

Tari Kontemporer Dalam Pesta Kesenian Bali: Antara Eksistensi, Hegemoni dan Marginalisasi

by Nyoman Cerita

Submission date: 22-Jan-2021 12:01AM (UTC+1030)

Submission ID: 1491423165

File name: Kesenian_Bali_Antara_Eksistensi,_Hegemoni_dan_Marginalisasi.pdf (7.61M)

Word count: 64666

Character count: 426555

TARI KONTEMPORER
Dalam
PESTA KESENIAN BALI



Antara Eksistensi, Hegemoni dan Marginalisasi

Oleh:
I NYOMAN CERITA

Diterbitkan & Didistribusikan Oleh:
PT. JAPA WIDYA DUTA

Tari Kontemporer Dalam Pesta Kesenian Bali:

Antara Eksistensi, Hegemoni dan Marginalisasi

Copyright © I Nyoman Cerita, 2020

181

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

ISBN: 978-623-95430-1-3

Tata Letak: Team Japa

Cetakan: Desember, 2020

Dicetak dan Diterbitkan oleh:

JAPA

(PT. JAPA WIDYA DUTA)

PENERBIT & PERCETAKAN

DENPASAR, BALI

WWW.JAPA.ID

KATA PENGANTAR

Oleh:

261

Prof. Dr. I Nyoman Suarka, M.Hum.

Buku ini lahir dari sebuah penelitian yang sudah barang tentu dilandasi metodologi dan dianalisis dengan teori-teori kritis kajian budaya yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan akademis. Dalam proses transformasi ke dalam bentuk buku referensi sudah dipastikan mengikuti format, baik dari sistematika penulisan, bentuk, gaya, dan isinya mengikuti format buku dalam bahasa yang lebih populer dengan menggunakan judul “*Tari Kontemporer Dalam Pesta Kesenian Bali: Antara Eksistensi, Hegemoni dan Marginalisasi*”

Sebagai karya tulis yang berpradigma kajian budaya, buku ini menekankan pada problematika teoretis dan praktis yang menyangkut permasalahan marginalisasi tari kontemporer di dalam program pertunjukan Pesta Kesenian Bali (PKB). Secara teoretis tari kontemporer merupakan karya tari kekinian yang berkiblat budaya global dan lahir dalam zaman kontemporer semestinya dapat diterima di dalam program PKB, karena sesuai dengan preferensi atau selera masyarakat masa kini. Akan tetapi secara praktis mengalami marginalisasi atau berbeda dengan realitas. Berangkat dari permasalahan tersebut terdapat tiga pembahasan penting di dalamnya, yaitu: *pertama*, latar belakang marginalisasi tari kontemporer dalam PKB yang diawali dengan polemik dan kritik pedas sebagai awal kemunculan tari kontemporer di Bali. Wacana-wacana dekonstruktif dan berbagai isu yang bersifat asumtif, skeptis, dan apriori bahkan

dikonotasikan ke dalam hal-hal yang negatif, membuat tari kontemporer mengalami konflik sosial akumulatif di kalangan masyarakat tradisional. Hal itu disebabkan tari kontemporer merupakan karya tari baru yang kuat dengan prinsip-prinsip kebebasan dan pembaharuan berkreaitivitas. Dalam perspektif seniman kontemporer, tari tradisional adalah seni yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip formalisme, yaitu terikat kuat dengan norma-norma tradisi sehingga menjadi statis dan stagnan dalam pembaharuan. Namun apabila dikonfrontasikan dengan kekuatan nilai-nilai tradisi yang dijiwai oleh agama Hindu di Bali membuat tari kontemporer terhegemoni dari kekuatan dominan tari-tari tradisional. Dalam hal ini tari kontemporer dianggap mendobrak dan merusak nilai-nilai/norma-norma budaya lokal Bali. Persoalan inilah yang menjadi latar belakang marginalisasi tari kontemporer dalam PKB.

Kedua, membahas secara teliti dan detil tentang bentuk-bentuk marginalisasi tari kontemporer dalam PKB yang menyangkut masalah pengaruh hegemoni dan kuasa nilai-nilai budaya dominan (tari tradisional), birokrasi pemerintah dalam pelaksanaan PKB yang secara implisit dan eksplisit diaplikasikan melalui visi dan misi PKB, tema, kurator, panitia, sistem pagelaran, kriteria dan unsur lainnya.

Ketiga, implikasi⁷³ dan makna marginalisasi tari kontemporer dalam PKB baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap sosial dan budaya di dalam masyarakat Bali. Dari aspek sosial berdampak terkikisnya komunitas-komunitas tari kontemporer di Bali. Minimnya perhatian masyarakat terhadap makna tari kontemporer terutama masyarakat tradisional. Munculnya berbagai wacana dan diskursus dekonstruktif membuat eksistensi tari kontemporer menjadi stigma dan trauma untuk berkembang. Dalam aspek budaya, berdampak lambatnya daya kreativitas eksplorasi dan inovasi di

dalam perkembangan seni pertunjukan di Bali. Terjadinya alienasi kultural terhadap seniman-seniman tari kontemporer di Bali akibat desakan hegemoni budaya dominan yaitu budaya lokal Bali. Pelaksanaan PKB masih dirasakan monoton dan statis yang berdampak terhadap lambatnya di dalam mencapai puncak-puncak mosaik perkembangan budaya nasional yang maksimal, disebabkan oleh keterbelengguan budaya formalis. Berdampak menurunnya makna dan status budaya Bali yang semula bersifat luwes, fleksibel, dan terbuka terhadap budaya dalam bentuk akulturasi dan inkulturasi dalam bingkai multikulturalisme. Namun menjadi kaku dan tertutup terutama dalam pelaksanaan PKB. Bagaimana persoalan tersebut dibahas dan dikritisi dalam buku ini, silahkan dibaca lebih lanjut.

“SELAMAT MEMBACA”

Batubulan,
12 Pebruari 2020



PENGANTAR PENERBIT

Buku¹⁴ yang berjudul “*Tari Kontemporer Dalam Pesta Kesenian Bali: Antara Eksistensi, Hegemoni dan Marginalisasi*”⁴ merupakan uraian deskriptif secara metodologis dan ilmiah yang dianalisis dengan menggunakan teori-teori kritis kajian budaya secara eklektik, yaitu: teori hegemoni oleh Gramsci, kekuasaan/pengetahuan dari Foucault, dan estetika oleh Djalantik dan Piliang. Fokus penelitiannya adalah pelaksanaan Pesta Kesenian Bali (PKB) periode tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016 dengan diplot atau dirunut secara sistematis yang mengacu pada kronologis permasalahan yang ada, sehingga mudah dibaca, dimengerti dan dipahami oleh setiap pembacanya.

Melalui pemahaman isi dari buku ini dapat dijelaskan bahwa, diskursus eksistensi⁶⁹ tari kontemporer dalam PKB periode tersebut dapat dicermati dari dua faktor, yaitu: internal dan eksternal. Faktor internal merupakan unsur-unsur yang terjadi secara interen dari dalam tari kontemporer itu sendiri, seperti: bentuk pertunjukannya yang menyangkut masalah artistic, koreografi, penampilan, filosofi dan isi atau bobot karya termasuk senimannya. Faktor eksternal merupakan akibat pengaruh dari luar, yakni: bentuk dan sistem pelaksanaan PKB yang didominasi nilai-nilai/norma-norma budaya lokal, yaitu tari tradisonal. Begitu juga ideologi PKB sebagai kekuatan seni dan budaya Bali⁴ yang didukung oleh hegemoni kebijakan dan birokrasi pemerintah melalui konstruksi visi dan misi, tema, kriteria program pagelaran, tim kurator, pembina, panitia, bentuk pertunjukan dan pengamat termasuk penonton. Kedua faktor itu

menjadi proses pergulatan ideologi dan makna sosiokultural yang telah menjadi wacana-wacana dan diskursus-diskursus sebagai fenomena sosial yang memunculkan berbagai interpretasi, asumsi, dan persepsi dekonstrutif terhadap tari kontemporer dalam masyarakat baik formal maupun nonformal. Pergulatan itu terus berlanjut sampai sekarang sehingga tari kontemporer menjadi stigma dan trauma untuk berkembang. Hal itulah sebagai latar belakang sekaligus secara historis merupakan benang merah marginalisasi tari kontemporer di dalam berbagai event seni pertunjukan di Bali termasuk PKB terutama dalam pementasan-pementasan yang berkaitan adat dan agama.

Secara ideologis PKB merupakan pesta rakyat, dari rakyat dan untuk rakyat dengan dipayungi oleh Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Bali Nomor 7 Tahun 1986, kemudian direvisi dengan Perda Nomor 4 Tahun 2006. Perda tersebut dikeluarkan berdasarkan dua landasan yang kuat, yaitu: (1) kesenian Bali sebagai bagian integral kebudayaan nasional, merupakan salah satu unsur budaya Bali yang memiliki fungsi mendasar dalam proses peradaban masyarakat Bali yang fungsi dan keberadaannya perlu dipelihara keberlanjutannya. (2) Merupakan kegiatan budaya yang memiliki fungsi budaya, pendidikan, dan ekonomi (Pemerintah Provinsi Bali, 2006:1). Diimplementasikan secara periodik setiap tahun yang dilandasi visi dan misi yang kuat, yaitu: pengkajian, penggalian, pelestarian dan pengembangan. Dalam perspektif masyarakat tradisional yang fanatik dengan nilai-nilai luhur seni dan budaya Bali beranggapan bahwa, tari kontemporer adalah produk Barat dalam spirit penolakan nilai-nilai tradisi yang mapan, merupakan roh dari modernitas dengan memegang teguh prinsip-prinsip universalitas, totalitas, rasionalitas, homogenitas, antroposentrisme dan kondisi monokultur. Berdasarkan kekuatan prinsip-prinsip itu tari kontemporer sebagai karya baru bersifat kekinian dan kedisinian, menekankan konsep *art for art's sake*,

yaitu seni demi seni yang artinya adalah berkarya seni difungsikan atau diorientasikan pada seni untuk seni demi keagungan dan kemuliaan seni itu sendiri. Dalam hal ini membuang jauh-jauh nilai-nilai kontekstualitas dan konseptualitas realitas budaya tradisional, sehingga dianggap pendobrak dan merusak nilai-nilai luhur budaya lokal.

Dalam situasi dan kondisi seperti itu tari kontemporer dalam eksistensinya sebagai karya manusia yang diciptakan melalui rasa dan karsa, yang merupakan bagian dari kebudayaan serta bertautan dengan kemanusiaan, merebut ruang makna di dalam kekuatan benteng nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari seni pertunjukan Bali. Makna yang diperebutkan adalah makna seni yang bersifat universal, kompleks, tidak absolut atau “ketidakmenentuan” (*undecidability of meaning*) (Barker 2014:167). Dengan menyadari kompleksitasnya makna, maka tari kontemporer melalui partisipasinya di dalam program PKB ingin memperjuangkan emansipasi dalam kesetaraan mengenai hak dan kewajiban dalam kehidupan sosial budaya khususnya dalam seni pertunjukan. Perjuangan tersebut terus berlanjut secara orisontal dan vertikal. Kehadirannya di dalam program pagelaran PKB diharapkan ikut membangun dinamika perkembangan seni pertunjukan Bali yang lebih kreatif dan inovatif, dimana sementara ini masih dianggap menotun dan statis yang hanya bergulat dan berkutat dalam seni-seni tradisional.

259

Buku ini sangat layak dibaca oleh siapa saja, kapanpun, dan dimanapun khususnya bagi kalangan masyarakat jagat seni yang cinta dengan seni dan budaya Bali, untuk memperluas pengalaman dan membuka wawasan dalam bidang seni pertunjukan Bali. Khusus bagi kalangan akademis, mengingat kurangnya referensi-referensi dalam bentuk buku-buku yang menulis tentang tari kontemporer secara detil dan mengkhusus, untuk kebutuhan perkuliahan di kampus-kampus seni, buku ini

memiliki nilai keilmiahan yang sangat tinggi dengan mengulas tuntas dan jelas semua permasalahan yang menyangkut tarian tersebut. Tidak kalah pentingnya juga bagi koreografer-koreografer tari kontemporer, buku ini sangat ⁵⁷ bagus dijadikan acuan teoretis dan praktis di dalam penciptaan karya-karya tari baru yang menekankan spirit kebebasan dan pembaharuan kreativitas sesuai dengan perkembangan zaman. Dikemas dalam untaian bahasa populer yang sesuai dengan kebutuhan melinial seperti sekarang ini, sehingga enak dibaca, mudah dicerna, dan inspiratif.

“SELAMAT MEMBACA”

Denpasar,
14 Februari 2020

KATA PENGANTAR PENULIS

Om Suastiastu.

Dengan menghaturkan puji syukur kehadapan Tuhan Yang Mahaesa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas asung waranugraha-Nya serta kemauan penulis yang tinggi, sehingga buku yang berjudul “*Tari Kontemporer Dalam Pesta Kesenian Bali: Antara Eksistensi, Hegemoni dan Marginalisasi*” dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa buku ini tidak dapat selesai tanpa adanya dukungan, kebaikan hati dan kebijaksanaan dari berbagai pihak baik secara material maupun spiritual. Buku ini terwujud melalui kajian metodologis dengan menggunakan teori-teori kritis kajian budaya. Buku ini lahir dari sebuah disertasi yang melalui proses akademis yang cukup panjang dan melelahkan untuk itu, penulis menghaturkan ucapan terima kasih dengan setulus-tulusnya dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. A.A. Bagus Wiran, S.U atas perhatian, pengorbanan, ketekunan, dan kesungguhan beliau dalam menuangkan berbagai ilmu dan dedikasinya, membimbing penulis sejak awal sampai dengan selesainya buku ini.
2. Rasa hormat dan terima kasih disampaikan kepada Prof. Dr. I Nyoman Suarka, M.Hum yang dengan penuh kesabaran, pengertian, dan ketelitiannya telah memberikan tuntunan dan arahan yang konstruktif dalam proses penulisan buku ini.

3. Para informan terutama Drs. Dewa Putu Beratha, M.Si sebagai informan¹² kunci. Seniman alam dan akademis, para informan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu serta pribadi-pribadi yang telah banyak membantu sejak awal sampai disertasi ini selesai.
4. Para guru, baik formal maupun nonformal yang telah banyak memberikan petunjuk dan jalan kehidupan di dalam dunia pendidikan seni tari yang penulis jadikan landasan dan acuan dalam melanjutkan pendidikan tertinggi.
5. Istri penulis (Ni Made⁴³ Seri) dan anak-anak tercinta (Ni Putu Wulantari, SS., M.Si., I Kadek Puriartha, S.Sn., M.Sn.) serta para menantu, yaitu: I Gede Sinu Pradnyana dan Ni Wayan Ariyati, S.E. Para cucunda tersayang, antara lain: Ni Putu Nessa Shivana Pradnyani, I Putu Gede Arinanda Puriartha, I Made Bandem Wistara Puriartha dan Ni Made Tantri Shivana Pradnyani Ni Komang Mahatri Shivana Pradnyani, dan Ni Ketut Jayanti Shivana Pradnyani atas dukungan, pengertian, dan keiklasannya dalam keterbatasan waktu bersama mereka. Bapa I Nyoman Puri (alm), Meme Gusti Anom dan tidak penulis lupakan juga kakak I Made Kardita Bandem dan adik I Ketut Gede Sumertha, SH para ipar dan seluruh keluarga besar atas doa dan energinya dalam memberikan semangat, dukungan moral, dan material.

Menyadari atas keterbatasan kemampuan²⁵⁸ penulis, maka buku ini masih jauh dari sempurna. Dalam¹⁴ segala kesederhanaannya, penulis persembahkan buku yang berjudul *“Marginalisasi Tari Kontemporer Dalam Pesta Kesenian Bali”* ini kepada jagat dan masyarakat seni, semoga dapat bermanfaat dan bermakna bagi keberadaan kajian budaya (*cultural studies*),

masyarakat seni pertunjukkan, khususnya para pencinta tari kontemporer

113

Om Santih, Santih, Santih, Om.

Singapadu,
Februari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| KATA PENGANTAR | |
| PROF.DR. I NYOMAN SUARKA, M.HUM. | iii |
| PENGANTAR PENERBIT | vi |
| KATA PENGANTAR PENULIS | x |
| DAFTAR ISI | xiii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| Asal-Usul Tari Kontemporer Di Bali | 1 |
| Tari Kontemporer Dalam Perspektif Budaya | 9 |
| Eksistensi dan Harapan Tari Kontemporer | 27 |
| Kajian Awal Diskursus Tari Kontemporer Dalam PKB Periode Tahun 2013, 2014, 2015 dan 2016 | 35 |
| | |
| BAB II GAMBARAN UMUM | |
| PESTA KESENIAN BALI (PKB) | 42 |
| PKB Dalam Gagasan Ida Bagus Mantra | 42 |
| Pemahaman Terminologi PKB | 56 |
| Visi Dan Misi PKB..... | 62 |
| Rancangan Program Pagelaran PKB Periode Empat Tahun (2013, 2014, 2015, Dan 2016) | 86 |

| | |
|---|----|
| Tema PKB Periode Empat Tahun | 94 |
| Logo PKB Dalam Perspektif Filosofi dan Makna | 98 |

BAB III DISKURSUS EKSISTENSI TARI KONTEMPORER DALAM SOSIOKULTURAL MASYARAKAT BALI102

| | |
|--|-----|
| Genealogi Dalam Kritik Dan Polemik Tari Kontemporer Di Tengah Dominasi Tari Tradisional | 102 |
| Wacana-Wacana Marginalisasi Tari Kontemporer | 113 |
| Nilai Objektivitas Dalam Komparasi Antara Tari Kontemporer Dan Tari Tradisional..... | 138 |

BAB IV HEGEMONI TARI KONTEMPORER DALAM PKB145

| | |
|--|-----|
| Hegemoni Dalam Marginalisasi Tari Kontemporer | 145 |
| Hegemoni Dalam Kebijakan dan Birokrasi Pemerintah | 146 |
| Hegemoni dalam Konstruksi Tema PKB Periode Empat Tahun | 153 |
| Hegemoni Pembentukan Kriteria dalam Tema Pagelaran PKB Periode Empat Tahun..... | 159 |
| Hegemoni Tim Kurator Terhadap Tari Kontemporer dalam PKB Periode Empat Tahun..... | 164 |
| Marginalisasi Tari Kontemporer dalam Program Pagelaran Seni Pertunjukan PKB Periode Empat Tahun | 171 |
| Hegemoni Nilai-Nilai Tari Tradisional Pada Tari Kontemporer dalam PKB | 195 |

**BAB V DISKURSUS EKSISTENSI TARI
KONTEMPORER DALAM PKB TAHUN 2014145**

| | |
|---|-----|
| Pertunjukan Tari Kontemporer Komunitas Rare Kual Kabupaten Buleleng | 145 |
| Pertunjukan Aci Tabuh Rah Pengangon Dari Komunitas Pancer Langit Kabupaten Badung | 146 |
| Tari Kontemporer Berjudul “Sehari-hari” dari Komunitas Rare Parhyangan Kabupaten Gianyar | 218 |
| Pertunjukan Tari Kontemporer SMK Seni Kabupaten Bangli | 224 |
| Pertunjukan Tari Kontemporer Citta Wistara Kabupaten Karangasem | 228 |
| Analisis Marginalisasi Bentuk Pertunjukan Tari Kontemporer Dalam PKB Tahun 2014 | 236 |
| Minimnya Seniman dan Pelaku Tari Kontemporer Dalam PKB | 241 |
| Kurangnya Minat Penonton Kepada Tari Kontemporer Dalam PKB | 248 |

**BAB VI MAKNA DAN IMPLIKASI DISKURSUS EKSISTENSI
TARI KONTEMPORER DALAM DINAMIKA
PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN BALI254**

| | |
|---|-----|
| Makna Marginalisasi Tari Kontemporer | 254 |
| Implikasi Marginalisasi Tari Kontemporer | 259 |
| Implikasi Terhadap Eksistensi Seni Pertunjukan | 260 |
| Implikasi dalam Pariwisata..... | 263 |
| Implikasi Dalam Komunitas Tari Kontemporer..... | 269 |
| Implikasi Tari Kontemporer dalam Alienasi Kultural..... | 284 |

| | |
|--------------------------------|------------|
| BAB VII PENUTUP | 288 |
| Simpulan..... | 288 |
| Temuan Baru Penelitian | 291 |
| Saran | 293 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 296 |
| INDEKS | 312 |
| TENTANG PENULIS | 314 |

BAB I

PENDAHULUAN

2

Asal-Usul Tari Kontemporer di Bali

2

Membahas masalah asal-usul kelahiran tari kontemporer di Bali tidak bisa terlepas dari tiga tokoh besar secara historis sebagai benang merah kemunculan tari kontemporer di Indonesia yang kemudian merambah ke Bali, yaitu: Bagong Kussudiardja, Wisnu Wardhana, dan Setiarti Kailola. Ketiga maestro itu memiliki kontribusi besar terhadap dialektika dan dinamika perkembangan seni pertunjukan di Indonesia melalui karya-karya tari kontemporer mereka. Sebagai perintis, ketiga seniman besar ini memiliki latar belakang penguasaan tari-tari tradisional yang sangat kuat, hebat, dan berpredikat tinggi berdasarkan sosiokultural masyarakatnya masing-masing.

Kegelisahan, kegalauan, dan gejolak batin mereka terhadap perkembangan dan pembaharuan di ranah seni pertunjukan yang dianggapnya masih statis, hanya bergulat dan berkutat dalam kesenian tradisional. Hal itu dapat membangkitkan spirit atau jiwa dan raganya sebagai seniman untuk melakukan perubahan-perubahan terhadap seni pertunjukan Indonesia. Mimpinya menjadi kenyataan setelah menyaksikan pementasan tari modern yang dibawa oleh

Martha Graham bersama kompaninya yang bernama *Martha Graham Dance Company* di Jakarta pada Bulan Desember 1955.

Martha Graham adalah tokoh tari modern Amerika Serikat yang kala itu sedang mengadakan perlawatan ke berbagai negara Asia termasuk Indonesia telah dapat memberikan nuansa artistik dan estetik baru, inspirasi baru, apresiasi baru, semangat baru, dan pengalaman baru terhadap seniman-seniman Indonesia khususnya terhadap Bagong Kussudiardja, Wishnu Wardhana, dan Setiarti Kailola. Berdasarkan keinginan yang menggelora dan tekad yang kuat ketiganya berangkat ke Amerika Serikat atas undangan dari Martha Graham di *New York* yang disponsori oleh *The Rockefeller Foundation* pada tahun 1957. Mereka belajar secara intensif di samping dengan *Martha Graham School of Dance* dan juga belajar di *Summer School of Dance di Connecticut College* selama musim panas. Selama satu tahun belajar tidak hanya fokus mempelajari tari modern saja dan juga mempelajari manajemen dan tata kelola seni pertunjukan terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah managerial, organisasi, *Dance Company*, dan sekolah-sekolah tari di Amerika Serikat.

Kecerdasan dan keseriusan mereka di dalam menekuni bidang tari kontemporer terbukti setelah pulang di Indonesia pada tahun 1958, mereka mendirikan sekolah-sekolah tari sesuai dengan bidang dan identitas masing-masing. Bagong Kussudiardja mendirikan lembaga pendidikan tari yang bernama Padepokan Seni Bagong Kussudiardja yang mempunyai pengaruh sangat besar dalam khasanah tari kontemporer karena memiliki murid cukup banyak yang tidak hanya dari dalam negeri dan juga dari luar negeri (Murgiyanto, 2015:86). Wishnu Wardhana mendirikan sebuah lembaga pendidikan tari modern bernama *Contemporary Dance School* Wishnu Wardhana (CDSW) dan dalam perkembangan selajutnya mendirikan lagi

lembaga pendidikan nonformal lainnya bernama “*Puser Widya Nusantara*” yang keduanya berada di wilayah Yogyakarta. Sedangkan Setiarti Kailola mendirikan sekolah tari di Jakarta. Ketiga tokoh perintis tari kontemporer itu mengabdikan diri secara total dalam perkembangan seni pertunjukan di Indonesia dengan dilandasi semangat pembaharuan dan nasionalisme tinggi. Sebagai seniman kreatif dan dedikatif mereka mencurahkan ilmu dan pengalamannya kepada siapa saja yang membutuhkan. Sebagai guru, koreografer, dan pemimpin sekolah masing-masing, mereka tidak pernah berhenti mengajar dan berkarya mensterilkan ilmunya dari generasi ke generasi. Tidaklah mengherankan semenjak itu bermunculan seniman-seniman tari kontemporer bagaikan jamur di musim hujan di seluruh Indonesia. Sehingga sampai sekarang di kalangan seniman-seniman seni pertunjukan mereka dijuluki sebagai tokoh pelopor tari kontemporer Indonesia yang karya-karyanya masing-masing memiliki karakteristik dan daya pikat tersendiri yang merefleksikan secara akurat puncak-puncak mosaik yang kaya dari kebudayaan bangsa (Soedarsono, 2010: 244).

Salah satu generasi berikutnya adalah Sardono W. Kusumo yang konsisten dan intent mengikuti jejak pendahulunya dalam bidang tari kontemporer dengan karya-karyanya yang tidak kalah menarik dan unik. Beliau bernama lengkap Sardono Waluyo Kusumo yang lahir dalam lingkungan keluarga priyayi yang ayahnya bernama Raden Tumenggung (R.T.) Sarwono Waluyo Kusumo adalah seorang *abdi-dalem* Kesunanan Surakarta (Soedarsono, 2010:249). Sebagai seorang penari, guru dan koreografer yang hebat, beliau melalui proses pendewasaan rohani dan fismaninya yang matang dari banyak guru dan mentornya baik dari dalam negeri maupun di luar negeri.

Pengalamannya belajar tari modern di New York Amerika Serikat dengan Jean Erdman pada tahun 1964 membuat dirinya

semakin dewasa dalam bidang koreografer. Kehebatan dan popularitasnya di ranah seni pertunjukan kontemporer tidak dapat diragukan lagi karena kiprahnya sebagai koreografer penjelajah budaya dalam hasil karya-karyanya bersifat eksploratif dan adaptif dapat diterima oleh berbagai etnik di Indonesia. Karyanya yang pertama kali yang berjudul *“The Sorceress of Dirah”* (Penyihir dari Dirah) dapat menghantarkan popularitasnya ke luar negeri. Karyanya yang kedua adalah berjudul *“Passage Throught the Gong”* yang diciptakan atas permintaan *Next Wave Festival, Brooklyn Academy of Music (BAM)*, sebuah festival tari kontemporer yang terpandang di New York pada tanggal 26-30 Oktober 1993 telah mengantarkan reputasinya sebagai seniman tari kontemporer mendunia (Murgiyanto, 2015:88).

Sebagai guru, Sardono tidak mengajarkan anak didiknya menjadi seperti dirinya, namun sangat menekankan dalam metode eksploratif untuk membentuk koreografer-koreografer muda yang memiliki karakteristik masing-masing. Metode tersebut diaplikasikan dalam memotivasi anak didiknya di dalam pencarian jati diri sebagai seniman tari kontemporer yang andal dan berbobot dengan identitas masing-masing. Tidaklah berlebihan bahwa S²¹⁶ Murgiyanto ketika melanjutkan studinya untuk meraih gelar *Doctor of Philosophy (Ph.D)* di *New York University* Amerika Serikat disertasinya diberi judul yang sangat menarik dalam membahas perjalanan karier Sardono sebagai koreografer, yaitu *“Sardono W. Kusumo: A Cultural Traveller”*. Sardono diulas secara detil sebagai koreografer “penjelajah budaya” dalam menggeluti tari modern Indonesia, sehingga ia mampu menjadi koreografer terkemuka (Soedarsono, 2010:251-256).

Suka duka perjalanan Sardono sebagai koreografer telah dialaminya melalui tantangan-tantangan yang cukup berat namun dapat dilaluinya dengan gigih dan pantang menyerah sehingga

dapat membentuk dirinya menjadi seniman yang tangguh, tahan banting, konsisten dan mapan. Ketekunan dan kedisiplinannya di dalam menggeluti seni pertunjukan Indonesia diaplikasikan kepada para mahasiswa dan siswanya melalui mengajar di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) dan pada tahun 1973 mendirikan sebuah organisasi kesenian yang bernama “Sardono *Dance Theatre*”. Kedua lembaga itu dijadikan wadah dalam mencurahkan gejolak batinnya untuk berimprovisasi, bereksplorasi, dan berkontemplasi, dalam menumpahkan karya-karya inovatif dan kreatifnya. Pola pikir Sardono tentang tari kontemporer memang unik dan menarik. Dalam proses berkarya sangat tergantung dari tempat atau wilayah di mana yang menjadikan lokasi pementasannya. Karya yang sama selalu berubah sesuai dengan tempat pementasan dan situasi serta kondisi penonton. Jadi ide-ide karyanya sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya daerah tempat pementasan. Daya kreativitas dan spontanitasnya dalam berkarya adalah sangat kuat, bahkan beliau membuat tantangan sendiri untuk menjadi berkembang dan maju sehingga tidaklah mengherankan beliau menjadi seniman kontemporer berkaliber dunia.

Menelusuri kelahiran tari kontemporer di Bali adalah suatu hal yang tidak begitu sulit. Dikatakan demikian oleh karena berbicara masalah awal munculnya tari kontemporer di Bali berarti kita mengembalikan memori bagi para seniman seni pertunjukan Bali tentang peristiwa yang menggemparkan di tahun 1972. Sebagai akuitas pembahasan bahwa, membicarakan awal munculnya tari kontemporer di Bali berarti mengingat kembali nama Sardono W. Kusumo yang dikenal dengan sebutan Mas Don. Kala itu Sardono bersama teman-teman pengajar dan mahasiswa dari Institut Kesenian Jakarta (IKJ) melaksanakan penjelajahan budaya di Bali yaitu di daerah Banjar Teges, Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah mengeksplorasi, berimprovisasi, dan

berkolaborasi dengan para seniman Banjar Teges dimana tari kecak dijadikan media dan inspirasi.

Tari kecak di Bali digarap dengan pendekatan konsep modern dalam bentuk karya kolaboratif dan eksploratif yang di dalamnya memasukan anak-anak telanjang dan seorang pemangku sebagai penari. Karya itu telah terprogramkan akan dipentaskan keliling Jawa yang disponsori oleh IKJ. Dalam proses cukup melelahkan namun menggaerahkan dari seluruh anggota karena akan melakukan pentas keliling Jawa, karya tersebut lahir dengan menggemparkan yang diberinya judul *Cak Rena*. Sardono mendapat protes keras dari seluruh pencinta seni tradisi Bali karena dianggapnya telah amorfisasi kesenian tradisional dan anomali penyimpangan serta merusak nilai-nilai budaya Bali yang adiluhung. Namun kegagalan itu secara psikologis membuat dirinya semakin gigih dan berkerja keras dalam berkarya. Sehingga beliau dapat memulihkan nama baiknya di Bali dengan berhasil membawa seniman-seniman banjar Teges dan senin⁴⁹ lainnya di Bali yang dikolaborasikan dengan para penari dari Jawa ke *Nancy Festival* di Prancis dengan menampilkan koreografinya yang berjudul "*The Sorceress of Dirah*" (Penyihir dari Dirah).

Bagi para seniman, budayawan, sastrawan, sejarawan, cendekiawan bahkan termasuk birokrasi pemerintah tidak akan bisa melupakan begitu saja tentang peristiwa bersejarah tersebut. Kritik dan polemik berkepanjangan terjadi kala itu yang bersumber dari sebuah artikel dalam surat kabar halaman depan *Balipost* yang berjudul "*Eksperiment Kecak Telanjang*". Artikel itu memberi kesan bahwa puluhan orang dengan telanjang melakukan tari *kecak*, dan Sardono telah memerintahkan seorang *pemangku* untuk menari. Dua masalah ini memancing kemarahan masyarakat Bali akhirnya program *tour* keliling Jawa dilarang oleh pemerintah Provinsi Bali (Sardono, 2004:2).

Selain Sordono W. Kusumo, ²ranan I Wayan Dibia adalah memiliki andil besar terhadap awal perkembangan tari kontemporer di Bali dengan sebuah karyanya yang menggemparkan berjudul “*Setan Bercanda*”. Karya ini diciptakan pada tahun 1978 yang secara koreografis digarap dalam bentuk ²tari kontemporer yang merupakan karya pertama dari seniman Bali yang masih bernuansa tradisi Bali yang seram karena terinspirasi dari tari *Brutuk* dan tari *Baris Ketujeng*. Berdasarkan bentuk pertunjukannya karya ini sangat jelas menonjolkan suasana seram dan magis dengan gerakan improvisasi dan eksploratif serta kostumnya dominan memakai daun *keraras* (daun pisang yang telah kering). I Wayan Dibia dalam karyanya tidak terbelenggu oleh pakem atau aturan-aturan tradisional ia hanya menggunakan 2 sampai 3 motif gerakan yang dibakukan selainnya adalah improvisasi. Adapun iringannya menggunakan instrumen sederhana seperti *kulkul* terbuat dari potongan bambu, dua buah batu, *kepyak*, dan dua tungguh instrume² *angklung*. Kelahiran tari kontemporer²⁵⁶nya yang berjudul *Setan Bercanda* di awal perkembangan tari kontemporer di Bali dapat memberikan inspirasi, motivasi dan semangat baru bagi koreografer-koreografer muda di dalam berkarya. Sekalipun ketika dipentaskannya baik di *art centre*, TVRI dan dan di tempat yang lain telah menjadi polemik media masa karena bagi penonton yang fanatik dengan tradisi Bali menganggap karya ini tidak jelas, aneh, bahkan gila dan mendobrak nilai-nilai seni budaya lokal.

⁹⁵ Dari uraian di atas dapat diafirmasi bahwa, asal-usul kelahiran tari kontemporer di Bali telah dapat dipastikan yaitu pada tahun 1972 dengan lahirnya tari kont¹²emporer yang berjudul *Cak Rena* karya Sardono W. Kusumo di Banjar Teges Desa Pelia²n, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Dan dilanjutkan oleh karya I Wayan Dibia yang ber²judul *Setan Bercanda* pada tahun 1978 yang merupakan awal perkembangan tari

kontemporer di Bali. Kedua karya kontroversial tersebut telah memunculkan konflik akumulatif sosial dan budaya yang mengakibatkan perkembangan tari kontemporer tersendat-sendat bahkan mengalami marginalisasi. Di sisi lain bahwa, sebagai sebuah proses secara implisit dan eksplisit sesuai dengan perkembangan zaman seiring dengan pesatnya perkembangan telekomunikasi, informasi, teknologi, dan saint akseptabilitas karya-karya tari kontemporer akan menjadi tuntutan zaman. Sehingga pada akhirnya kedua tokoh besar tersebut memiliki andil besar di dalam membangun sejarah baru sebagai jembatan yang indah untuk menghubungkan seniman-seniman tradisi dengan seniman-seniman modern. Dan tidak bisa dipungkiri pula tari kontemporer dengan spirit pembaharuan, eksploratif, kolaboratif, dan adaptif akan menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi seniman-seniman kreatif di dalam menciptakan karya-karya neoklasik yang merupakan perpaduan model baru dengan klasik. Begitu pula dengan penuh keyakinan berdasarkan data empiris karya-karya tari kontemporer akan mampu menjalankan fungsinya sebagai kesenian amelioratif dalam peningkatan nilai dan menjadi proses perubahan makna dimana nilai rasa makna sekarang lebih baik dari makna dulu.

Tari Kontemporer Dalam Perspektif Budaya

Secara historis dan empiris seni tari, baik tari tradisional, kreasi baru maupun kontemporer memiliki peranan penting dalam menentukan harkat dan martabat suatu daerah yang berbudaya dan beradab. Melalui penampilannya di atas panggung, dengan identitas dan karakteristiknya yang unik dan menarik dapat memberikan kontribusi yang tinggi dalam mengangkat popularitas, kewibawaan, kemuliaan, dan keagungan budaya dimana tari itu lahir hidup dan berkembang. Menyadari bahwa semua golongan seni tari adalah hasil karya manusia melalui cipta, karsa, dan rasa dan merupakan bagian dari kebudayaan yang bertauatan dengan kemanusiaan. Maka dari itu, seni tari memiliki berbagai unsur yang berkorelasi dengan sosiokultural dan alam lingkungan dalam menentukan kehidupan manusia. Di sisi lain, tari bisa lahir, hidup, dan berkembang karena didukung oleh budaya yang membesarkannya. Dengan kata lain peranan budaya di dalam mengangkat nilai dari karya tari adalah sangat penting. Ini ibarat koin dalam mata uang yang kedua sisinya memiliki bentuk, fungsi, dan makna nilai yang tidak bisa dipisahkan. Lebih jauh dikatakan bahwa ditinjau dari perspektif kebudayaan, karya seni hadir dalam hubungan yang kontekstual dengan ruang dan waktu tempat karya bersangkutan lahir. Dengan perspektif ini kelahiran sebuah karya seni selalu dimotivasi oleh berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Kemunculannya bisa merupakan representasi dan abstraksi dari realitas, tetapi bisa pula "pendobrakan" atas realitas tersebut (Saidi, 2008: 1).

Mendalami eksistensi tari yang merupakan refleksi dari realitas dalam arti kelahirannya bukan sekedar imitasi dari realitas melainkan melalui proses dari dua faktor, yaitu: internal dan eksternal. Faktor internal yang meliputi: kontemplasi,

interpretasi, imajinasi, dan kreativitas yang berkaitan dengan intrinsik adalah merupakan unsur penting dalam proses, sehingga menghasilkan dunia dengan realitas baru dalam wujud karya tari. Seniman dalam hal ini memegang peranan signifikan di dalam mengelola realitas alam di dalam imajinasinya untuk menghasilkan karya tari yang bersifat artistik dan filosofis sehingga bermakna dalam kehidupan manusia. Latar belakang keseniman, seperti: visi, ideologi, pengalaman, penguasaan teori dan praktik, daya kreativitas, daya imajinasi, dan lainnya akan sangat menentukan suatu hasil karya tari yang berbobot. Tidak kalah pentingnya juga bahwa faktor eksternal seperti: sosial, budaya, agama, ekonomi, dan lingkungan juga sangat menentukan terciptanya karya tari yang memiliki identitas dan unik. Begitu pula proses eksplorasi, improvisasi, *forming*, inkubasi, tata rias, kostum, properti dan unsur artistik lainnya sebagai proses koreografis yang menentukan hasil karya tari yang baik. Oleh sebab itu sumber realitas yang sama apabila digarap oleh seniman yang berbeda akan menghasilkan karya tari yang berbeda. Tari sebagai bagian dari kesenian, tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa menempatkannya dalam keseluruhan karangka masyarakat dan kebudayaan. Hubungan timbal balik inilah yang menyebabkan munculnya pendapat bahwa karya seni yang baik adalah suara zaman (Saidi, 2008:5).

Tari Kontemporer Dalam Budaya Modern

Awal munculnya tari kontemporer disebut dengan tari modern oleh karena dilahirkan dengan konsep dan prinsip penolakan tradisional yaitu tari klasik Barat yang dianggapnya terlalu terikat ketat dengan norma-norma, formalis, menoton, berbelit-belit, bertele-tele, bahkan telah usang. Diberi nama tari modern oleh karena lahir dalam budaya modern dengan kompleksitas kemanusiaan yang bebas dan tidak terbatas. Bagi masyarakat seni pertunjukan Indonesia termasuk Bali khususnya

di kalangan akademisi nama Isadora Duncan telah dikenal sebagai pelopor tari modern dengan konsep dan prinsip pembaharuan dan kebebasannya. Paradigma budaya modern sebagai latar konseptual yang dominan di dalam karya-karyanya yang sangat kental unsur-unsur artistik kebebasan individu dan tersirat kuat keperdulian terhadap realitas kehidupan masyarakat modern.

Isadora Duncan adalah koreografer dan penari dari Amerika Serikat yang sangat hebat karena kegigihan dan keinginan besarnya meninggalkan tradisi balet yang berasal dari Eropa dan benar-benar ingin menciptakan tari baru yang bertitik tolak dengan kompleksitas realitas masyarakat modern Amerika yaitu *American Modern Dance* (Tari Modern Amerika). Ia dilahirkan di San Fransisco, California, US yang sejak lahir hidup dalam lingkungan budaya modern yang merupakan kota yang terkenal di US dalam kehidupan masyarakat yang heterogen dan terkenal dengan kehidahan alamnya yang mempesona. Bakat menarinya telah tampak dari sejak kecil, namun ketika dalam proses belajar menari hingga sampai menjadi penari yang baik, dari lubuk hatinya yang paling dalam sudah merasa dibelenggu oleh tari klasik yaitu Balet yang begitu terikat ketat dengan aturan formalisme.

Duncan berorientasi pada budaya modern yang bercirikan kebebasan, keterbukaan, pembaharuan, dan kemajuan dari berbagai aspek kehidupan masyarakat Amerika Serikat yang telah membentuk pola pikirnya melompati kekuatan benteng tradisi balet, untuk menekuni tari baru yang sesuai dengan panggilan jiwanya. Perjalanan kariernya untuk menjadi koreografer dan penari modern adalah melalui perjuangan yang sangat berat, ia telah menyadari bahwa beraktivitas dan berkreativitas seni yang bertentangan bahkan mendobrak tradisi yang telah mapan tidak serta merta diterima oleh masyarakat dan

tidak bisa dipungkiri mendapat penolakan dan kritik pedas. Melalui karya-karya amatiran ia memulai memperkenalkan diri tanpa mengenal putusasa dan menyerah terhadap berbagai rintangan yang dihadapi, akhirnya ia meninggalkan Amerika pergi ke London dan Paris pada tahun 1899 yang menurut dugaannya akan lebih menerima tarinya. Dengan menghabiskan waktu bertahun-tahun setelah ia terkenal di Eropa dengan karya-karyanya yang bercirikan budaya modern mendapat sambutan luar biasa terhadap masyarakat seni pertunjukan di Eropa. Popularitasnya meningkat drastis setelah ia bekerja sama dengan para seniman dari berbagai negara seperti: Fuller, Mikhail Fokine, seniman terkenal dari Rusia, yaitu: Diaghileff dan Stanislavsky, dan para seniman Eropa lainnya. Sekembalinya ke Amerika Serikat Duncan mendapat sambutan yang luar biasa, sehingga istilah “Duncanisme” sangat mewarnai tari di Negeri Dollar ini (Soedarsono, 2011:168). Sangat banyak koreografer-koreografer dan penari-penari amerika yang mengikuti jejaknya, seperti: Martha Graham, Ruth St. Denis, Doris Humphrey, Shawn, Jean Erdman, Charle Weidman, dan lain-lain dan berlanjut hingga generasi sekarang. Adapun beberapa konsep dan sekaligus menjadi ciri-ciri dari tari modern adalah, sebagai berikut:

1. Memutus rantai masa lalu, yaitu menolak segala bentuk tari klasik dengan aturan-aturan, norma-norma yang telah mapan, karena dianggapnya membelenggu interpretasi, kreativitas, dan imajinasi pribadi seniman. Tari-tari tradisional dianggapnya menganut formalisme tinggi yaitu: mengikuti bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip moral yang pasti sehingga sulit akan bisa dirubah. Di samping itu tari klasik lebih mementingkan bentuk dari pada isi yang sangat bertentangan dengan realitas kehidupan masyarakat dalam budaya modern, dan dapat membuat dinamika seni pertunjukan menjadi

statis, serta menutup jalan bagi tumbuhnya koreografer-koreografer baru di ranah seni pertunjukan. Tari modern membuang jauh-jauh unsur-unsur tari tradisional karena dianggap berbelit-belit, bertele-tele, dan miskin kreativitas dan kurang menantang di dalam berkarya kreatif.

2. Eksposisi inovasi individual (originalitas) adalah mengembangkan dan memperjelas konsep-konsep pembaharuan pribadi yang menekankan originalitas suatu karya tari modern. Originalitas merupakan unsur pertama dan utama di dalam karya tari modern untuk membangun karakteristik sebagai identitas yang dapat membedakan dengan tari-tari yang lain terutama terhadap tari klasik. Unsur-unsur pembaharuan pribadi dapat mengangkat status sosial para penari atau koreografer sebagai seniman yang berbobot dan akan mencapai puncaknya yaitu menjadi publik figur serta corong zaman.
3. Interpretatif adalah karya yang mementingkan penafsiran, dan prakiraan artistik pribadi. Dalam hal ini tari merupakan sarana ekspresi pribadi yang memutuskan berbagai bentuk kontekstual. Setiap seniman modern tidak memiliki sistem tari yang baku, dan tidak peduli dengan aliran-aliran tertentu, serta menjunjung tinggi gaya pribadi. Oleh karena memiliki sistem yang kurang jelas, maka jejak-jejak yang ditinggalkannya kurang jelas pula.
4. Kebebasan, maksudnya adalah membebaskan diri dari kungkungan nilai-nilai tradisi yang telah mapan. Menekankan otosugesti yaitu percaya dengan karisma dan sugesti diri sendiri. Dalam berkarya seniman modern mengungkapkan ekspresi jiwanya secara bebas, memberikan ruang mengelola realitas dalam

imajinasinya dengan sebebas-bebasnya, membuka daya kreativitas selebar-lebarnya, dan mengembangkan daya interpretasi seluas-luasnya. Tidak mengenal adanya nilai adiluhung karena telah dianggap mengganjal proses kreatifnya. Bagi seniman modern berprinsip bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan kesenitarian ditentukan, dilakukan, dan dipertanggungjawabkan sendiri. Jadi kebebasan disini juga dimaksudkan di dalam menjalankan idealismenya sebagai penari dan pencipta tari modern.

5. Pembaharuan, tari modern oleh pemikir-pemikirnya dalam mereplikasi perkembangan yang terjadi di dunia Barat terutama di Amerika Serikat. Gerakan Pembaharuan yang pada dasarnya berangkat dari kata modern yang berarti cara baru, model baru, kreasi baru dan bentuk baru. Dari kata modern berdasarkan situasi, kondisi, situasi umum, realitas, dan dunia kehidupan (*life world*) merubah menjadi kata modernitas yang memiliki ciri-ciri kemajuan (*progress*), integrasi, keterpusatan, kontinuitas, dan kebaruan. Berkaitan dengan istilah ini dalam kehidupan keseharian lebih dikenal dengan modernisasi yang berarti gerakan untuk merombak cara-cara kehidupan lama untuk menuju bentuk atau model yang baru. Jadi modernitas adalah kemodern, yang modern, dan keadaan modern. Para seniman modern karya tari pembaharuan adalah suatu karya tari merubah nilai dan tatanan berkesenian dari yang telah dianggap lama (tradisi) ke dalam bentuk yang baru. Bahkan tidak tertutup kemungkinan terjadi perubahan yang radikal dengan meninggalkan secara total unsur-unsur tradisi lama. Kebangkitan kebangkitan tari modern merupakan materi yang telah di mulai di Amerika, dimulai atas pembaharuan

pemikiran dengan jargon yang mendukung etos rasionalitas dalam kesenitarian atau membuka pintu pembaharuan yang sebelumnya diklaim tertutup.

6. *Art for art's sake* adalah seni demi seni yang artinya adalah berkarya seni modern difungsikan atau diorientasikan pada seni untuk seni demi keagungan dan kemuliaan seni itu sendiri. Sebagai ungkapan filosofis bahwa nilai intrinsik dari seni, dan satu-satunya seni "benar" dipisahkan dari fungsi didaktik, moral, politik, atau utilitarian apapun. Seniman tari modern yang menjunjung tinggi kebenaran seni sebagai roh atau spirit dalam berkarya, di mana kehadiran di atas panggung tidak memanjakan penonton. Dalam hal ini penonton disuguhkan sajian pertunjukan yang mengandung komunikasi universal dengan tujuan untuk memberikan ruang dalam berpikir terhadap pertunjukan yang sedang disaksikan.

Tari Kontemporer Dalam Budaya Posmodern

Definisi tari kontemporer kiranya perlu diberikan kejelasan dan ketegasan sesuai dengan eksistensinya, oleh karena belakangan ini banyak seniman dan para ahli seni pertunjukan telah memberikan definisi yang beranekaragam, seperti misalnya: tari eksperimental, tari eksploratif, tari modern, tari posmodern, tari masa kini dan entah tari apa lagi. Hal ini membuat masyarakat menjadi ambigu. Ambiguitas ini akan membuat tari kontemporer menjadi kabur dan sekaligus dapat membuat imagenya kurang baik terhadap seniman-seniman generasi berikutnya. Lebih-lebih di Indonesia kekaburan definisi tari kontemporer makin parah apabila dikaitkan dengan perubahan budaya seperti yang diungkapkan oleh Denny J.A., bahwa, “ketika unsur modernitas itu baru tumbuh, dan justru harus didukung untuk sampai pada tingkat kematangannya. Mengambil posmodernisme adalah sikap melompat “ (Denny J.A., 3 Desember 1993 dalam Murgiyanto, 2015:83). Persoalan ini juga dipertegas oleh Sal Murgiyanto dalam bukunya yang berjudul “*Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*” bahwa, jika zaman modernisme belum berkembang sampai ke puncak dan menimbulkan akses-akses seperti yang terjadi di Barat mungkinkah Indonesia disebut posmodern? (2015:83). Kekaburan ini apabila dibiarkan berlarut-larut akan muncul kekhawatiran tari ini ditinggalkan oleh masyarakat bahkan dikubur dalam-dalam tanpa bekas.

Mengacu kepada definisi awal bahwa tari kontemporer merupakan klasifikasi seni pertunjukan yang bersifat kekinian, masa kini, sezaman, semasa, dan kedisinian. Maka konsekuensi logisnya adalah kehadirannya seiring dengan perkembangan zaman. Artinya apabila ia diciptakan hari ini, zaman ini, masa kini itu berarti akan dapat didefinisikan sesuai dengan zaman ini (posmodern). Kalau seandainya benar, muncul pertanyaan

adalah betulkah zaman telah berubah dari zaman modern ke posmodern? Demikian pula muncul pertanyaan berikutnya adalah seandainya sudah berubah apakah yang menjadi indikatornya? Kedua pertanyaan besar inilah kemudian menjadi persoalan yang harus dicari jawaban yang logis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah apakah masih tari kontemporer dalam budaya modern ataukah sudah berubah ke dalam budaya posmodern. Disini diperlukan data dan teori-teori yang akurat untuk menganalisisnya sehingga dapat merumuskan dan menyimpulkan secara jelas dan benar.

Untuk mengetahui secara pasti tentang perubahan budaya modern ke budaya posmodern adalah ²⁵⁴sesuatu hal yang tidak mudah, sekalipun telah dilakoninya dalam kehidupan sehari-hari namun tidak ada yang memperhatikan, mengingat dan mencatatnya. Wacana dan berbagai diskursus baik dalam tingkat formal maupun nonformal selalu dijadikan bahan kajian. Ahli filsafat Dr. Franz Magnis-Suseno SJ (via St. Sularto dan Hasanudin, 12 Desember 1993), mengatakan bahwa gejala ramai-ramai posmodernisme Indonesia sekarang ini hanyalah tanda kedangkalan intelektual kita karena banyak dibicarakan tetapi tak pernah secara benar dimengerti pemikiran pokoknya (Murgiyanto, 2015:83). Posmodern adalah produk Barat dalam spirit penolakan Narasi-narasi Besar yang merupakan roh dari modernitas dengan memegang teguh prinsip-prinsip universalitas, totalitas, rasionalitas, homogenitas, antroposentrisme dan kondisi monokultur yang diciptakan. Sedangkan posmodern adalah sebaliknya menjunjung tinggi irasional, pluralitas, multikultur, dan heterogen. Menperdalam pemahaman tentang perbedaan budaya yang menyangkut istilah-istilah modern, modernitas, modernisme dengan posmodern, posmodernitas, dan posmoderisme Yasraf Amir Piliang (2006:75, dalam Saidi, 2008:20) menunjukan secara rinci adalah sebagai berikut:

- 1 Modern-Posmodern, istilah ini mengacu pada waktu, era, zaman dan semangat zaman. Posmodern bisa dikatakan sebagai waktu, era, zaman dan semangat zaman setelah modern.
- 2 Modernitas-Posmodernitas, istilah ini mengacu pada kondisi, keadaan, situasi umum, realitas, dunia kehidupan (*life world*).
Modernitas adalah sebuah kondisi, keadaan, situasi umum, realitas dan dunia kehidupan (*life world*) yang memiliki ciri kemajuan (*progerss*), integrasi, keterpusatan, kontinuitas, dan kebaruan.
Posmodernitas adalah kondisi, keadaan, situasi umum, dan dunia kehidupan (*life world*) yang memiliki ciri nostalgia, *pstche*, disintegrasi, fragmentasi, heterogenitas, dan *decentering*.
- 3 Modernisme-Posmodernisme, istilah ini mengacu pada gerakan (*movement*), gaya (*style*), ideologi, kecenderungan, metode, cara hidup, dan keyakinan.
Modernisme adalah gerakan, ideologi, kecenderungan, metode, cara hidup, dan keyakinan yang mengacu kepada universalisme, internasionalisme, impralisme, etnosentrisme, dan rasisme.
Posmodernisme adalah gerakan, gaya, ideologi, kecenderungan, metode, cara hidup, dan keyakinan yang mengacu pada pluralisme, dekonstruksinisme, multikulturalisme, poskolonialisme, dan feminisme.

Berangkat dari uraian istilah-istilah di atas dan dikaitkan dengan situasi, keadaan, situasi umum, cara hidup dan keyakinan dalam masyarakat khususnya di Bali secara empiris praktis bahwa kehidupan masyarakat telah mengalami perubahan di segala lini. Sebagai peradaban baru unsur-unsur budaya

posmodern telah mewarnai *life* ²¹⁵ dari masyarakat dengan indikatornya perubahan dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Hal ini juga mempengaruhi perubahan-perubahan yang terjadi di dalam seniman-seniman kontemporer dengan indikatornya, adalah:

1. konsep dan bentuk karya-karya tari kontemporer telah banyak terinspirasi secara mutualistik dari budaya tradisi dengan dipadukan budaya modern sehingga dapat menghasilkan karya baru dengan karakteristik tersendiri, Dengan kata lain meminjam masa lalu untuk konteks baru, dan telah sadar dengan tradisi dimana sebelumnya dalam tari-tari modern meninggalkan tradisi bahkan dianggapnya tabu.
2. Juga telah banyak seniman-seniman kontemporer mengadakan kolaborasi dengan berbagai budaya dalam bingkai multikulturalisme dalam sekup nasional, dan internasional.
3. Telah banyak juga seniman-seniman kontemporer menghasilkan suatu karya yang tidak hanya mementingkan isi tanpa mengabaikan bentuk yaitu berorientasi pada tema yang bermakna, dan bereksplorasi dalam medium yang lebih bebas.
4. karya-karya tari kontemporer yang lahir di Bali sangat kental dengan nilai magis religius yang tidak terdapat dalam tari-tari modern. Beradaptasi dengan ritus-ritus atau tata cara upacara keagamaan berdasarkan keyakinan agama Hindu.
5. Berdasarkan bentuk pertunjukan karya tarinya, seniman-seniman kontemporer telah meninggalkan prinsip *art for art's sake* (seni demi seni) dalam berkarya dengan men²⁰u pada prinsip karya terbuka atau kontekstualisasi. Sikap kritis dan skeptis seniman terhadap kesenian dan jamannya yang mengacu pada

isu-isu kelas sosial, ras, gender, usia, agama, bangsa, alam, lingkungan dan sebagainya.

6. karya tari kontemporer awalnya menolak kecendrungan sosial dalam seni, namun ²⁰tarang berubah dengan mengacu pada keperdulian terhadap kejadian sehari-hari (sosial) dan juga politik.
7. Demistifikasi realitas adalah dalam pandangan tari modern realitas adalah dikecohkan atau terjadi penipuan terhadap kenyataan yang sesungguhnya. Namun perkembangan selanjutnya seniman kontemporer secara eksplisit mengacu pada realitas yaitu hakekat atau keadaan sesuatu yang riil dan benar-benar ada sebagai sumber imajinasi, interpretasi, eksplorasi dan inovasi.
8. Kritis terhadap formalisme yaitu mengikuti bentuk-bentuk yang telah ditetapkan dalam tradisi-tradisi yang telah menjadi aturan, norma dan standar yang berlaku. Adakalanya melakukan akulturasi dan inkulturasi dalam pengolahan koreografi modern sehingga dapat menghasilkan karya yang unik dan menarik serta merakyat.
9. Kritis terhadap rasionalisme, dalam pro ⁸⁰berkarya seniman kontemporer berpandangan bahwa akal memiliki kekuatan independen untuk dapat mengetahui dan mengungkapkan prinsip-prinsip pokok dari alam, atau terhadap sesuatu kebenaran yang menurut logika, berada sebelum pengalaman, tetapi tidak bersifat analitik. Karya yang bermakna adalah karya mengandung unsur-unsur etika, logika, dan estetika yang tidak bisa terlepas dari kemanusiaan.

Indikator-indikator tersebut di atas menunjukkan bahwa eksistensi tari kontemporer telah menjadi bagian dari peradaban

budaya posmodern. Fleksibilitas tari kontemporer terhadap realitas dalam budaya posmodern merupakan representasi dari definisinya sebagai tari masa kini, kekinian, dan kedisinian. Hal itu dapat dilihat dalam karya Sardono yang berjudul *cak rena* dimana roh posmodern tersirat kuat dalam karyanya. Meminjam nilai-nilai dari tari tradisional yaitu tari *kecak* yang digarap dengan pendekatan koreografi modern. Begitu pula karya I Wayan Dibia yang terinspirasi dari tari tradisional Bali yaitu tari *brutuk* dan *baris katujeng*. Contoh-contoh yang paling jelas unsur-⁴⁵ur posmodern mewarnai karya tari kontemporer di Bali adalah karya-karya yang dipentaskan dalam Pesta Kesenian Bali (PKB) tahun 2014 yang penulis bahas dalam bab berikutnya.

Tari Kontemporer Dalam Budaya Global dan Glokal

Budaya global merupakan era yang secara keseluruhan dan umumnya mengalami perubahan yang sangat cepat dan susah dibendung. Globalisasi sebagai proses perombakan, perubahan, dan peningkatan secara menyeluruh di segala aspek kehidupan. Globalisasi disebutnya sebagai dunia tanpa batas (*borderless*), dunia tanpa sekat, dunia perub²¹⁴n, dunia kemajuan, dan dunia serba cepat. Globalisasi adalah era yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, informasi, komunikasi dan saint telah menjadi medan yang dahsyat bagi seluruh manusia di dalam menjalani kehidupannya. Konsep globalisasi merujuk pada semakin meningkatnya hubungan-hubungan multi-arah dari ranah ekonomi, sosial, budaya, dan politik yang mebuat dunia kita dan kesadaran kita tentangnya. Globalisasi menyangkut “proses pengerucutan dunia” (*the increased compression of the world*) dan kesadaran kita semakin meningkat tentang proses itu (Barker, 2014:109).

Yang terb²⁵³uk dalam masyarakat global sekarang ini apa yang dikatakan oleh Howard Rheingold di dalam bukunya berjudul *Virtual Community*, komunitas-komunitas virtual yang

merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang telah berubah sampai pada titik ekstrim (Piliang, 2006:124). Di Dalam kehidupan masyarakat Bali perubahan sosial dalam batas ekstrim tersebut akan menjadi ancaman berat terhadap budaya Bali yang dikenal toleran dan religius. Di dalam masyarakat virtual³⁸ yang menjadi kekhawatiran serius, adalah melunturnya nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya. Nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran keagamaan seperti misalnya: pertama, filsafat Hindu yang dikenal dengan *rwabineda* adalah keyakinan sosial yang senantiasa di⁹⁵ berikan landasan di dalam kehidupan masyarakat Bali, yaitu: membangun/ merusak, moral/amoral, kebaikan/kejahatan, kebenaran/kepalsuan, siang/malam akan tidak masih dibanggakan dan dihormati.

Kedua, norma-norma, aturan-aturan masyarakat seperti etika dan tatakrama sebagai pedoman dalam setiap perilaku dan perbuatan tidak masih memiliki tempat yang sepadan, dimana hal ini di dalam masyarakat virtual semakin mengalami degradasi. Keyakinan dengan hukum karma yang disebut dengan *karma pala* kemungkinan akan memudar. Ketiga, *tatwamasi* yang mengajarkan kita tentang toleransi yaitu sikap yang saling menghargai, sopan santun dan saling menghormati antara sesama dalam kehidupan masyarakat sudah semakin termaginkan. Keempat, kehidupan sosial yang berdasarkan pemikiran, perkataan, dan perbuatan yang baik, disebut *trikaya parisuda* dalam masyarakat virtual akan menjadi terkikis. Kedahsyatan arus gelombang masyarakat virtual dimungkinkan juga dapat menggerus nilai-nilai persehabatan, kegotong royongan, persatuan, dan kesatuan, nasionalisme, integritas, soliditas, yang merupakan konsep-konsep sosial nampak semakin kehilangan realitas sosial yang pada akhirnya menjadi mitos. Virus ini tidak bisa dihindari berpengaruh juga ke dalam kehidupan berbudaya. Nilai-nilai religiusitas dan kesucian yang diyakini kuat oleh masyarakat tradisional dianggap remeh.

Norma-norma tradisi yang tersirat kuat di dalam seni tari di Bali dianggap tidak bermakna sehingga dikaburkan.

Virtual komunitas adalah kehidupan sosial masyarakat yang sudah dicandu oleh dunia maya yang seperti nyata dalam komputer dan internet. Semua hal yang terjadi di dalam masyarakat virtual dapat hadir secara bersamaan, dan kadang kala menjadi kontradiktif. Sebagaimana dikatakan Rheingold, orang-orang di dalam komunitas virtual menggunakan kata-kata pada layar untuk saling bersenda gurau dan berdebat, terlibat dalam wacana intelektual, melakukan perdagangan, saling tukar menukar pengetahuan, saling membagi dukungan emosional, membuat perencanaan, saling nyumbang gagasan, gosip, rayuan, menciptakan karya seni dan percakapan yang tidak ada juntrungannya (Piliang, 2006:124). Dalam sistem ini segala mobilitas, aktivitas, dan semua pergerakan yang menyangkut kehidupan sosial dapat berlangsung dengan secepat kilat yang sudah barang tentu terdapat berbagai resiko yang harus ditanggung di dalamnya.

Positif dan negatif risiko yang terjadi akibat percepatan pergerakan, kemudahan informasi, kecanggihan teknologi, dan masifnya pengaruh-pengaruh masyarakat virtual terhadap tatanan tradisional akan menjadi pemikiran serius bagi seluruh komponen seni dan budaya lokal Bali. Dalam hal ini dibutuhkan perhatian, kerjasama, bantuan dari berbagai pihak baik pemerintah maupun lembaga-lembaga tradisional seperti desa pekruman, organisasi-organisasi suasta, dan masyarakat lainnya. Dalam situasi dan kondisi seperti itu penulis sebagai orang Bali masih punya keyakinan bahwa, semasih agama Hindu menjadi roh seni dan budaya Bali seluruh masyarakatnya terutama yang beragama Hindu memiliki tanggung jawab moral terhadap pelestarian, dan pengembangannya. Benteng pertahanan seni budaya Bali yang dijiwai oleh agama Hindu dan diperkuat oleh

lembaga-lembaga adat dalam bentuk kontrol sosial yang dilandasi hukum- hukum adat kemudian didukung oleh spirit alam Bali yang magis religius niscaya seni budaya Bali akan tetap lestari. Di samping lembaga-lembaga adat peranan lembaga-lembaga formal dan pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap pelestarian dan pengembangan seni budaya Bali. Hal itu dilakukan mengingat pulau Bali merupakan destinasi pariwisata dunia dengan seni dan budaya sebagai daya tarik sangat perlu dilindungi, dipelihara, dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai luhur lokal Bali.

Menyadari situasi dan kondisi seperti itu bagi masyarakat seni pertunjukan kontemporer budaya global merupakan era kebangkitannya karena telah lama dalam keadaan lesu dan ststis. Keterlambatan, kelesuan, dan kestatisan pengembangan yang terjadi di Bali disebabkan oleh lemahnya strategi, kurangnya seniman-seniman yang menggeluti, dan kendornya semangat dalam penggerakannya. Akan tetapi dalam era budaya global ini merupakan kesempatan emas bagi seniman kontemporer sebagai ajang pembelajaran, promosi, diskusi, dan tukar-menukar informasi terhadap eksistensi tari kontemporer. Era ini juga sebagai ajang menggaerahkan, dan menggelorakan semangat seniman-seniman kontemporer untuk berkarya baru, memotivasi koreografer-koreografer muda untuk berkarya dan sekaligus pengkaderisian dalam mengembangkan entitas, kualitas dan kuantitas tari kontemporer di Bali. Hal yang paling penting bagi masyarakat kontemporer adalah era ini dijadikan media untuk menjalin hubungan artistik kepada seniman-seniman tradisional yang fanatik dengan norma-norma sekaligus melakukan kerjasama dalam bentuk kolaborasi, akulturasi, inkulturasi, dan kerjasama lainnya. Era ini juga dijadikan media membangun strategi dalam pengembangan tari kontemporer agar dapat masuk dalam wilayah-wilayah yang strategis untuk dapat mewujudkan

cita-cita emansipasinya menjadi bagian dari seni pertunjukan Bali.

Demikian pula hal keberadaan tari kontemporer di dalam budaya global yang tidak kalah pentingnya untuk menelusuri dan mendeskripsikan dalam halaman ini. Sebelum melangkah kesana alangkah baiknya diuraikan dulu tentang definisi budaya global itu sendiri sebagai awal untuk membuka pintu masuknya pada poin persoalan yaitu tentang keberadaan tari kontemporer di dalamnya. Budaya global adalah fenomena terhadap hal-hal yang bersifat lokal untuk dapat ditransformasi ke dalam skala global. Begitu pula sebaliknya hal-hal yang awalnya bersifat global dikemas dan diolah untuk menjadi lokal. Intinya budaya global adalah perpaduan saling menguntungkan di bidang sosial, ekonomi, budaya antara global dan lokal. Istilah glocalisasi merupakan proses menstandarkan struktur budaya global dan lokal baik secara individu, kelompok, organisasi, produk atau jasa sebagai merefleksikan realitas yang seimbang dalam tatanan kehidupan masyarakat. glocalisasi sebagai proses penyesuaian budaya global untuk menghasilkan budaya baru sesuai dengan tatanan lokal begitu pula sebaliknya dari lokal ke global.

Dalam perjalanan tari kontemporer di Bali telah menunjukkan proses penciptaannya menggunakan pola-pola glocalisasi yang jelas. Glocalisasi sebagai motivasi baik dalam konsep maupun bentuk pertunjukannya. Proses ini merupakan penyesuaian dari unsur-unsur budaya lokal dan global begitu juga sebaliknya. Hal itu dilakukan oleh karena telah disadari bahwa, tari kontemporer merupakan karya tari pendatang baru dari budaya global, dimana hadir di Bali dalam lingkungan budaya lokal yang sangat kuat dibutuhkan sistem penyesuaian yang lentur dan fleksibel agar dapat diterima oleh masyarakat setempat. Strategi dalam motif adaptasi dalam bingkai

multikulturalisme merupakan sistem yang terbaik dan ampuh untuk dapat masuk ke dalam kekuatan benteng budaya lokal Bali. Saling pengertian, memahami, dan menghayati masing-masing budaya dengan karakteristik dan kekuatan serta kelemahannya niscaya penyesuaian budaya dalam bentuk budaya global akan dapat terrealisasi dengan baik. Hal ini telah terjadi di dalam karya-karya tari kontemporer di Bali. Menjadi pemikiran yang pertama dan utama bagi seniman-seniman kontemporer apabila berkarya di Bali dengan menggunakan sistem glocalisasi untuk bisa eksis dan berkembang di dalam masyarakat. Belakangan ini beberapa seniman kontemporer di Bali melakukan hal seperti itu sekalipun kemunculannya banyak terjadi di lingkungan seniman akademis seperti misalnya di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, dan sekolah-sekolah SMA/SMK yang ada di Bali.

Eksistensi dan Harapan Tari Kontemporer

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan dengan kandungan nilai-nilai artistik dan filosofis yang tinggi, memiliki fungsi serta makna dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Kesenian telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang secara historis diperkirakan mulai ada bersamaan dengan adanya peradaban manusia. Damajanti (2006: 13) menyebutkan bahwa **Homosapiens, nenek moyang yang paling awal yaitu manusia Cro-Magnon (33.000-10.000 SM) membuat lukisan, juga musik, menari dan drama.** Penemuan seruling dari tulang binatang di gua memberikan gambaran tentang penemuan awal musik. Beranalogi dari penemuan artefak tersebut menunjukkan bahwa kesenian telah diwarisi oleh nenek moyang dari zaman yang lampau dan telah menjadi bagian dari peradabannya. Dalam perkembangan berikutnya sejalan dengan norma-norma, adat, agama, dan tradisi, eksistensinya selalu dijunjung tinggi, dilestarikan, dan dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai sosiokultural masyarakatnya.

Dalam situasi tertentu, kesenian dipandang sebagai media pembelajaran intelektual dan spiritual yang memiliki kontribusi dalam memberikan tuntunan dan pencerahan terhadap masyarakat berdasarkan nilai-nilai filosofisnya. Apabila diposisikan sebagai sumber pembelajaran intelektual, maka sumber ilmu pengetahuan dapat membentuk karakter dan jati diri, mempertebal rasa percaya diri, membuka wawasan, pengalaman pada setiap orang **untuk dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.** Apabila diposisikan sebagai media spiritual seni merupakan pendewasaan rohani dan jasmani kehidupan masyarakat melalui pemahaman, penghayatan fungsi dan makna simbol-simbol yang dirangkai dengan indah dan menarik. Hal ini diyakini oleh umat Hindu di Bali dapat dijadikan

media untuk mendekatkan diri, mempertebal rasa *sradha* dan *bakti* untuk mencapai ajaran-Nya yaitu kebenaran (*dharma*).

131
Dalam sejarah umat manusia dikenal sejumlah lembaga kebenaran sebagai media untuk mencari dan menemukan kebenarannya sendiri, yaitu: agama, ilmu, filsafat, dan seni (Sumardjo, 2000:4). Keempat lembaga kebenaran tersebut, agama dan seni memiliki fungsi serta makna yang dekat. Lebih jauh Sumardjo (2000:4-5) mengatakan bahwa agama melalui keyakinan dapat menjangkau kebenaran mendasar, universal, menyeluruh, dan mutlak serta abadi. Seni pun menjangkau hal-hal tersebut, dan dalam seni, alat untuk mencapai hal itu adalah perasaan dan intuisi.

25
Seni tari merupakan salah satu cabang kesenian yang dijiwai oleh agama Hindu. Keterpautan seni tari dengan agama Hindu di Bali telah menjadi khasanah budaya yang tetap eksis hingga sekarang. Seni tari tergolong dalam seni pertunjukan (*performing arts*) merupakan fenomena yang mendapat perhatian dari penikmat atau penonton. Tari ibarat bahasa gerak sebagai alat ekspresi dan komunikasi universal yang bisa dilakukan, dinikmati oleh siapa saja, kapan saja dan dimanapun juga. Seni tari merupakan aksi yang diwujudkan, berdaya kuat, sebagai suatu praktik kultural yang terletak dalam diri sendiri dan disingkap melalui aksi-aksi tubuh yang ditata sedemikian rupa secara koreografis (Felicia Hughes-Freeland, terjemahan Nin Pertiwi Soemanto, 2009:31). Berdasarkan bentuk koreografinya, seni tari Bali dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: (1) tari rakyat, (2) tari klasik, dan (3) tari kreasibaru (Soedarsono, 1972:19).

Tari rakyat adalah golongan seni tari Bali yang melalui proses pembentukan dari unsur-unsur tradisi kecil, yaitu budaya lokal masyarakat golongan kecil di luar lingkungan adat dan tradisi istana atau puri. Ciri-ciri golongan seni tari ini bersifat

sederhana, polos, tulus, mengandung unsur-unsur keceriaan, keakraban, ⁶mas religius dengan fungsi dan makna sebagai persembahan. Tari rakyat ini pada zaman masyarakat feodal (400-1945) masih berkembang di kalangan masyarakat jelata, bersifat sakral serta sebagian fungsinya sebagai tari hiburan (Soedarsono,1972:20). Di Bali tari rakyat yang masih populer hingga sekarang seperti: tari Janger, tari Kecak, Gebug Ende, Perang Pandan, tari Joged, dan tari Gandrung.

Tari klasik merupakan golongan seni tradisional yang dibentuk oleh unsur-unsur tradisi besar, yaitu semua jenis tari yang mendapat perhatian, pembinaan, pengayoman, pemeliharaan, pengembangan secara formal, khusus dan serius dari kaum bangsawan yang ada di istana atau puri. Peranan kekuasaan raja-raja sebagai kekuatan kebenaran aksioma, bahkan diyakini sebagai titisan Dewa yang membentuk tari-tari tradisional Bali yang bersifat sakral, spiritual dan intelektual sesuai dengan kaidah-kaidah formal kerajaan yang secara koreografis memiliki kompleksitas yang tinggi. Sebagai catatan penting bahwa, pada masa kejayaan masyarakat feodal di Bali, yaitu pada masa pemerintahan Raja Watuenggong tahun 1460-1550, beliau bergelar Kresna Kepakisan dengan pusat pemerintahannya di Gelgel menaruh perhatian dan pengayoman yang ⁹⁶besar terhadap perkembangan kesenian termasuk seni tari (Team Penyusun Naskah dan Pengadaan Buku Sejarah Bali Daerah Tingkat I Bali, 1980:60). Bentuk ²⁵bentuk tari klasik yang diwarisi oleh masyarakat Bali, adalah seperti: tari Legong, tari Baris, tari Jauk, tari Topeng, Barong, Telek, dan lain-lain sejenisnya.

Tari kreasi baru adalah jenis tari ciptaan baru yang penggarapannya bertitik tolak kepada tari tradisi dan dipadukan dengan unsur-unsur tradisi modern yang berorientasi kepada unsur-unsur tradisi yang berkembang dari zaman penjajahan,

sampai pada zaman globalisasi. Embrio dari tari kreasi baru adalah tari *kekebyaran* yang merupakan bentuk pertunjukan spektakuler di Bali Utara, yaitu di Kabupaten Buleleng yang bernama tari *kebyar legong*. Tari *kekebyaran* diiringi oleh musik dari *gamelan gong kebyar* yang berlaraskan *pelog* lima nada, diciptakan pertama kali di Kabupaten Buleleng tahun 1914. *Gamelan* ini merupakan klasifikasi ensambel golongan baru dengan memiliki karakteristik tersendiri, yaitu: gagah, wibawa, dan agung yang secara historis telah mampu menggebrak serta mengangkat popularitas seni pertunjukan secara signifikan ke seluruh pelosok desa di Bali. Berbagai macam bentuk tari *kekebyaran* yang tetap eksis hingga sekarang, seperti: tari Kebyar Duduk, tari Teruna Jaya, tari Mergapati, tari Oleg Tambulilingan, dan tari *kekebyaran* yang lain. Sebagai pertunjukkan primadona di Bali, tari *kekebyaran* juga telah mengalami popularitas yang mapan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Perkembangan selanjutnya muncul golongan seni tari yang berorientasi kepada zaman kekinian yang disebut dengan tari kontemporer. Secara etimologi tari kontemp²⁴⁸ terdiri atas dua kata, yaitu: tari dan kontemporer yang masing-masing memiliki arti sebagai berikut: tari yang merupakan suatu karya seni memiliki definisi yang beranekaragam berdasarkan masyarakat dan budaya pendukungnya. Para sarjana dan para ahli seni tari telah memberikan definisi tentang tari berdasarkan latar belakang ilmu dan pengalamannya. Di antaranya adalah³¹ pendapat Soedarsono (1972:4) di dalam bukunya berjudul *Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Dikatakan, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungl⁵⁴kan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah. Sementara tari dilihat secara kontekstual yang berhubungan dengan ilmu sosiologi maupun antropologi, tari adalah bagian dari *immanent* dan integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat (Sumandiyo,

2005:13). Dari kedua pengertian dan definisi tentang tari tersebut, penulis mengacu pendapatnya Soedarsono karena merupakan definisi yang paling populer begitu pula telah umum dijadikan acuan dalam menelaah serta mengkaji suatu tari di Indonesia.

Kata kontemporer merupakan istilah yang aktual dan populer di dalam kehidupan masyarakat zaman global atau kekinian. Istilah ini dalam arti⁵⁴ eksikalnya sebagian besar memberikan penekanan pada arti sezaman, semasa, bersamaan waktu, dalam waktu yang sama, masa kini, dan dewasa ini. Definisi tersebut ketika dihubungkan dengan kedua istilah yang menjadi topik kajian⁴ yaitu tentang tari kontemporer berarti karya seni tari yang lahir, hidup dan ber¹² kembang sesuai dengan zaman kekinian. Jadi, tari kontemporer didefinisikan sebagai ekspresi jiwa manusia yang⁴ diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis dan indah yang lahir, hidup dan berkembang sesuai dengan zaman kekinian.

Tari kontemporer tergolong seni tari ciptaan baru yang bentuk garapannya merupakan proses pencarian berdasarkan kebebasan berkreaitivitas untuk menunjukan identitas sebagai⁴ seni tari global dan kekinian. Secara *das solen*, pada era kontemporer yang ditandai dengan⁴ derasnya pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi, telekomunikasi, dan informasi sehingga sulit membendung perubahan budaya yang cepat. Globalisasi yang menyatukan Bali dengan negara-negara kapitalisme global-Bali sebagai bagian dari kampung global, mengakibatkan agama pasar dengan cepat masuk ke dalam sistem sosio-budaya Bali (Atmaja, 2010:74).

⁴ Tari kontemporer diciptakan melalui proses eksploratif, kreatif, dan inovatif yang merupakan bagian dari kebudayaan, serta lahir pada zaman kekinian berharap sangat besar untuk dapat diterima dalam program PKB, karena sesuai dengan preferensi artistik masyarakat kekinian. Secara teoretis,

pandangan seperti ini logis karena unsur-unsur budaya, termasuk keseniannya yang berfungsi bagi kehidupan masyarakat akan tetap *survive* di tengah-tengah masyarakat yang sezaman. Dengan pengertian lain bahwa, jika masyarakat dan kebudayaannya mengalami perubahan, maka tidak tertutup kemungkinannya nilai artistik dan filosofi seni tari ikut berubah mengikuti zamannya. Oleh karena itu, seni tari tetap bertahan, bahkan berkembang sesuai dengan kondisi sosio-kultural masyarakat bersangkutan.

Lebih-lebih pada era reformasi seperti sekarang ini yang penekanannya terhadap perubahan di segala lini dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat baik bidang pendidikan, ekonomi, politik, pemerintahan, dan sosial budaya. Perubahan yang melibatkan masyarakat¹¹² menurut Lijan Poltak Sinambela (2014:25) bahwa reformasi mengandung pengertian penataan kembali bangunan masyarakat, termasuk cita-cita, lembaga-lembaga, dan saluran yang ditempuh untuk mencapai cita-cita. Reformasi di segala bidang yang di dalamnya termasuk bidang seni dan budaya merupakan paradigma baru terhadap perubahan atau pembaharuan bagi kehidupan masyarakat. Perubahan oleh runtuhnya rezim Soeharto yang dikenal dengan zaman orde baru pada tahun 1998 di seluruh pelosok kepulauan Nusantara. Hal itu memberikan ruang terbuka terhadap para seniman seni pertunjukan untuk beraktivitas dan berkreativitas sebagai jawaban terhadap tantangan serta tuntutan zaman pembaharuan dengan memunculkan tari kontemporer yang lebih bebas dan global. Khusus di bidang seni tari, era ini dijadikan momentum perubahan, pembaharuan, dan pengembangan tari kontemporer yang merupakan tari kekinian sekaligus sebagai peluang untuk menunjukkan kebangkitan seniman-seniman kreatif dan inovatif di Bali.

Berkenaan dengan hal itu, pemerintah Propinsi Bali, melalui pembinaan-pembinaan, seperti: program revitalisasi, rekonstruksi, penggalian, pelestarian dan pengembangan, seni tari dirangsang, dibangkitkan spirit/rohnya untuk lebih bergairah, bersemangat meningkatkan entitas dan kualitas pertunjukannya. Berbagai *event* telah dilakukan oleh lembaga-lembaga pemerintah, seperti: festival, parade, dan pementasan lainnya untuk memberikan ruang yang lebih luas terhadap pelestarian dan pengembangan seni tari di Bali. Salah satu *event* yang paling bergengsi adalah Pesta Kesenian Bali (PKB).

PKB yang dipayungi oleh Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Bali Nomor 7 Tahun 1986, kemudian direvisi dengan Perda Nomor 4 Tahun 2006, merupakan program besar seni budaya Bali yang secara periodik dilakukan setiap tahun sebagai ajang pertunjukan kesenian secara kreatif, kompetitif, apresiatif, dan edukatif. Perda tersebut dikeluarkan berdasarkan dua landasan yang kuat, yaitu: kesenian Bali sebagai bagian integral kebudayaan nasional yang merupakan salah satu unsur budaya Bali yang memiliki fungsi mendasar dalam proses peradaban masyarakat Bali. Fungsi dan keberadaannya perlu dipelihara secara keberlanjutan. PKB merupakan kegiatan budaya yang memiliki fungsi budaya, pendidikan, pariwisata, dan ekonomi (Pemerintah Provinsi Bali, 2006:1)

Selain peranan pemerintah, lembaga-lembaga swasta atau tradisional, seperti: *Banjar*, *Desa Pakraman*, *sanggar-sanggar*, dan *sekaa-sekaa* kesenian memiliki andil besar di dalam usaha pelestarian dan pengembangan seni tari di Bali. Bahkan, seni tari sebagai budaya lokal, dengan beranekaragam gaya dan jenisnya memiliki daya pikat serta karakteristik yang sudah menjadi milik masyarakat. Ekspresi kehidupan seni tari telah merata di masyarakat, sudah mendapat tempat, bahkan telah menjadi darah

dagingnya sehingga layak mendapat pengayoman dari komponen masyarakat, baik formal maupun nonformal.

Tari kontemporer dalam perspektif perkembangan seni pertunjukan memiliki harapan besar untuk dapat menjadi bagian dari program seni pertunjukan PKB dalam tujuan untuk memacu dinamika kehidupan berkesenian di Bali. Melalui perkembangan tari kontemporer di Bali diyakini mampu mengubah sudut pandang masyarakat, bahwa seni pertunjukan Bali sedang mengalami perjalanan statis, bahkan stagnan karena dibelenggu oleh nilai-nilai tradisi. Dalam situasi dan kondisi seperti ini, kemunculan tari kontemporer di dalam program PKB diharapkan senantiasa memiliki nuansa kebaruan, kreatif, dan inovatif. Nilai-nilai yang terkandung dalam tari kontemporer yang didukung oleh zaman mutakhir diharapkan mampu berkembang, memperkaya dan memupuk pertumbuhannya sebagai warna-warni budaya zaman melalui program pementasan di dalam PKB. Dalam hal itu harapan dan mimpi besarnya untuk ikut berpartisipasi di dalam program PKB adalah sekaligus ikut berperan di dalam menggaerahkan dan menyemarakkan perkembangan seni pertunjukan Bali. Harapan ini logis oleh karena unsur-unsur tari kontemporer adalah kebaruan dan kekinian ibarat pupuk segar yang apabila digunakan dengan benar akan dapat menyuburkan nilai-nilai artistik seni pertunjukan Bali itu sendiri. Namun sebaliknya apabila salah cara penggunaannya akan merusak pertumbuhannya.

Kajian Awal Diskursus Eksistensi Tari Kontemporer Dalam Pertunjukan PKB Periode Tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016

PKB merupakan helatan akbar seni budaya Bali yang memiliki fungsi dan makna penting dalam sosiokultural masyarakat Bali. Hal ini disebabkan karena kesenian Bali sebagai bagian dari kebudayaan nasional, merupakan salah satu unsur budaya Bali yang memiliki fungsi mendasar dalam proses peradaban masyarakat Bali yang perlu dipelihara keberlanjutannya. PKB merupakan kegiatan seni budaya yang memiliki fungsi budaya, pendidikan, dan ekonomi. Implementasinya dilakukan secara periodik setiap tahun yang di dalamnya terkandung secara integral dan kuat unsur-unsur budaya lokal Bali. Bagi masyarakat Bali, PKB telah menjadi harga mati karena merupakan pesta rakyat, dari rakyat, dan untuk rakyat diyakini telah menjunjung tinggi nilai-nilai intelektual, spiritual, dan kultural sebagai puncak memuliakan seni dan budaya Bali. Dalam pelaksanaannya berorientasi dan penekanannya kepada pembangunan harkat dan martabat budaya Bali di kancah nasional dan internasional. Dilandasi visi dan misi yang kuat, yaitu: pengkajian, penggalian, pelestarian dan pengembangan di dalam membangun strategi budaya, aktualisasi budaya, identitas budaya untuk dapat hidup dan berkembang secara konstruktif dan positif di tengah-tengah derasnya pengaruh globalisasi.

Menyadari begitu luasnya permasalahan, panjangnya perjalanan PKB dari dimulainya tahun 1979 sampai sekarang bahkan telah menjadi komitmen pemerintah akan terus berlangsung selamanya, maka penelitian ini terfokus pada PKB periode tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016. Pertimbangannya adalah di samping untuk mempersempit dan memfokuskan

permasalahan dan juga oleh karena pementasan tari kontemporer yang hanya ada dalam PKB tahun 2014 saja. Harapan besar tari kontemporer yang lahir di zaman kontemporer seperti sekarang ini untuk dapat peluang yang wajar di dalam PKB untuk ikut berpartisipasi dalam program pertunjukannya. Kehadirannya diharapkan dapat dijadikan media untuk membangun dinamika seni pertunjukan Bali lebih kreatif, inovatif dan dinamis. Akan tetapi terdapat kesenjangan yang tajam terhadap keberadaan tari kontemporer sebagai bagian dari kebudayaan, apabila dibandingkan dengan tari-tari tradisional.

14

Tari kontemporer secara koreografis merupakan ciptaan baru dengan pola penggarapannya yang berorientasi kepada budaya global dan kekinian telah mengalami marginalisasi. Data empiris menunjukkan bahwa tari kontemporer hanya dipentaskan pada PKB tahun 2014 saja, sedangkan tahun 2013, 2015, dan 2016 tidak dipentaskan. Pergulatan dan perdebatan nilai dalam masyarakat baik formal maupun nonformal terhadap keberadaan tari kontemporer di Bali tidak kunjung selesai. Nilai sosiokultural yang tercermin dalam kehidupan masyarakat Bali terutama masyarakat dominan (tradisional) yang memegang teguh nilai dan norma tradisional berpengaruh besar terhadap marginalisasi tari kontemporer di Bali. Secara historis dalam masyarakat tradisional terjadi perubahan berkesenian secara gradual, tidak evolusioner, yaitu melalui proses filterisasi, penyesuaian, akulturasi dan adaptasi. Bagi masyarakat Bali tradisional, berkesenian merupakan wujud pelestarian dan pengembangan budaya melalui proses institusionalisasi dalam bentuk penyesuaian-penyesuaian yang umumnya perubahan terjadi hanya dalam kulit luarnya saja. Tidak mengherankan, masyarakat dominan tradisional apabila menghadapi unsur-unsur budaya baru yang tidak menyentuh nilai dan norma tradisional Bali muncul rasa skeptis dan ketidakpercayaan bahkan penolakan. Berdasarkan kekuatan tersebut memunculkan berbagai macam

wacana dan diskursus-diskursus dekonstruktif sehingga membuat *image* tari kontemporer menjadi stigma yang dikonotasikan pada hal-hal yang bersifat asuntif, skeptis ke arah negatif dan senimannya pun menjadi trauma di dalam mengembangkannya.

Dalam pandangan masyarakat yang fanatik dengan kesenian tradisional⁴, baik formal maupun nonformal menganggap bahwa tari kontemporer merupakan karya tari yang tidak sesuai dengan etika, logika, estetika, dan praktika masyarakat Bali. Bahkan diklaim sebagai karya perombak dan mendobrak tradisi yang telah mapan. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan benang merah sebagai sejarah kelam konstelasi kehidupan tari kontemporer di Bali, sehingga sampai sekarang masih mengalami marginalisasi.

Menghadapi situasi dan kondisi seperti itu, tari kontemporer terus berharap dan berjuang mencari peluang untuk dapat eksis di tengah-tengah dominasi masyarakat tradisional dalam program pertunjukan PKB melalui entitas dan kualitasnya. Terdapat lima jenis bentuk pertunjukan tari kontemporer yang pentas dalam program PKB tahun 2014, yaitu: *group Rare Kual* dari kabupaten Buleleng, *group Pancer Langit* dari kabupaten badung, *group Rare Perhyangan* dari kabupaten Gianyar, SMK Seni dari kabupaten Bangli, dan *group Citta Wistara* dari kabupaten Karangasem.

Sebagai karya tari global, oleh masyarakat dominan tradisional, tari kontemporer dianggap tergolong dalam kesenian hedonistik dan esoterik (Soedarso, 2006:94). Kehadirannya di atas panggung hanya dapat dipentaskan pada *event-event* tertentu dan untuk penonton tertentu pula. Sebagai bentuk karya seni sesaat, kekinian, eksistensinya sebagai seni pertunjukan Bali, tari kontemporer selalu mengalami marginalisasi dalam berbagai *event* seni pertunjukan di Bali.

PKB yang dirancang oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, kemudian ditindaklanjuti oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di masing-masing kabupaten/kota. Pengkajian yang matang sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat Bali, mengacu kepada enam pokok programnya, yakni: pawai, pameran, pagelaran, lomba, sarasehan, dan dokumentasi. Dari keenam program pokok PKB tersebut, pagelaran seni merupakan ajang yang paling bergengsi. Mempelajari data dari program pagelaran PKB periode empat tahun yang menjadi fokus penelitian ini terdapat beranekaragam bentuk seni pertunjukan yang dipentaskan dalam bentuk kesenian lokal, nasional, dan internasional. Fakta semakin jelas terhadap marginalisasi tari kontemporer terdapat dalam program PKB dari periode empat tahun. Program PKB tahun 2013 menunjukkan bahwa tari kontemporer tidak ada dimasukkan ke dalam program pementasan. Jenis-jenis kesenian yang dipentaskan terdiri atas: 107 jenis kesenian tradisi, 43 jenis tari kreasi baru, 20 jenis partisipasi dari provinsi luar Bali, 1 jenis partisipasi *group* asing, 4 jenis kesenian kolaborasi, 3 jenis kesenian inovasi, dan 13 jenis seni rekonstruksi (Program PKB oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2013).

Materi pementasan kesenian PKB tahun 2014 terdiri atas: 127 jenis kesenian tradisi, 38 jenis tari kreasi baru, 21 jenis partisipasi provinsi luar Bali, 6 jenis partisipasi asing, 4 jenis seni kolaborasi, 1 jenis seni inovasi, 8 jenis seni rekonstruksi dan 5 jenis tari kontemporer (Program PKB oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2014). Pada PKB tahun 2015, materi-materi pagelaran yang ditampilkan terdiri atas: 130 jenis kesenian tradisi; 31 jenis kesenian kreasi baru; 17 jenis partisipasi provinsi luar Bali; 2 jenis partisipasi asing; 9 jenis kesenian inovatif; 4 jenis kesenian rekonstruksi; 1 jenis kesenian kolaborasi; dan tari kontemporer nihil (Program PKB oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2015). Begitu juga dalam PKB 2016, materi

pementasannya terdiri atas: 133 kesenian tradisi; 24 jenis kesenian kreasi baru; 15 jenis kesenian partisipasi provinsi luar Bali; 6 jenis kesenian partisipasi asing; 13 jenis kesenian inovatif; 3 jenis kesenian rekonstruksi dan 1 jenis kesenian kontemporer (Program PKB oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2016)

Fakta tersebut di atas menunjukkan bahwa keberadaan tari kontemporer tidak sejalan dengan visi dan misi PKB, yaitu sebagai pengkajian, penggalian, pelestarian dan pengembangan. Di dalam implementasinya telah diproporsikan berdasarkan potensi, relevansi dan perkembangan kesenian di era global yang terdiri atas enam puluh persen (60%) bidang pelestarian dan empat puluh persen (40%) bidang pengembangan (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali 2015:13). Memperhatikan proporsi, potensi visi dan misinya, konsekwensi logisnya tari kontemporer dapat hidup dan berkembang di ruang empat puluh persen (40%) program pengembangan. PKB melibatkan jutaan masyarakat, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, seperti: seniman, penonton, panitia dan pemerintah, pengamat, media dan lainnya merupakan ajang yang paling bergengsi untuk menunjukkan jati diri para seniman dalam berkarya khususnya tari kontemporer. Akan tetapi, tari kontemporer semakin ditinggalkan bahkan hampir punah. Makna dan implikasi marginalisasi tari kontemporer berdampak terhadap nilai sosial dan budaya. Dalam kompleksitasnya makna seni, membuat kehadiran karya tari kontemporer di Bali mengalami perjuangan yang berat di dalam merebut ruang makna di tengah-tengah dominasi tari tradisional. Nilai sosiokultural yang diyakini berkekuatan suci karena bersumber pada agama Hindu dan kekuasaan yang masih berlaku bahkan sangat kuat di Bali menempatkan bayang-bayang kekaburan makna terhadap karya tari kontemporer. Hal ini berdampak di samping terhadap keberadaan tari kontemporer sendiri dan juga terhadap perkembangan seni pertunjukan di Bali. Tari kontemporer yang unsur-unsurnya sebagai spirit perubahan,

pembaharuan dan kebebasan berkreativitas apabila tidak difungsikan untuk kepentingan perkembangan dan kemajuan seni pertunjukan, maka berdampak kepada kesan seni pertunjukan Bali menjadi statis atau monoton baik di dalam fungsinya sebagai pertunjukan adat dan agama, pariwisata, maupun lembaga-lembaga formal. Budaya yang statis adalah budaya yang tidak memiliki masa depan, budaya yang tidak berdaya, dan budaya yang ketinggalan zaman.

90

Hal ini pula tidak sesuai dengan cita-cita dan tujuan yang diamanatkan oleh Prof. Dr. Ida Bagus Mantra (almarhum) sebagai penggagasnya. Setiap pidatonya pada pembukaan PKB, beliau berkali-kali menegaskan bahwa, di dalam pengembangan seni budaya hendaknya jangan bersifat statis. Di samping pelestarian, perlu dikembangkan agar dapat berfungsi dan hidup pada zaman global (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali 2004:vi). Berdasarkan amanat tersebut ruang penampilan tari kontemporer terbuka lebar bagi para seniman yang beraliran eksploratif.

Kesenjangan itu disebabkan oleh popularitas suatu seni tari yang berkaitan erat dengan domain spirit dan ideologi PKB yang ada di balik konstruksi atau garapan seni yang bersangkutan dan preferensi atau selera masyarakat. Spirit, ideologi, dan konstruksi seni itulah yang diekspresikan oleh para koreografer dan penari di atas panggung dan ditonton oleh masyarakat. Jika spirit dan ideologi PKB serta konstruksi seni itu bersesuaian dengan preferensi seni atau selera masyarakat, maka seni itu akan menjadi populer dan berkembang secara bersinambungan di tengah masyarakat bersangkutan. Sebaliknya, khusus tari kontemporer yang kurang populer bahkan dimarginalkan dalam *event* PKB dapat diduga karena tari kontemporer digarap sedemikian rupa oleh para seniman yang menciptakannya sesuai dengan kemampuan imajinasi dan ideologinya. Garapan tari kontemporer yang dihasilkan itu telah diamati oleh warga

masyarakat yang masih kuat dan integral dengan tradisi, sehingga mereka mempunyai pandangan tersendiri yang mendasari sikap dan perilaku mereka yang kurang menggemari tari kontemporer.

Berdasarkan fakta serta pemikiran termasuk dugaan-dugaan tentang tari kontemporer di atas, maka selera seni masyarakat, dalam perkembangan tari kontemporer di Bali termasuk pada ¹⁴program PKB menarik untuk dikaji melalui penelitian yang berjudul “Marginalisasi Tari Kontemporer Dalam Pesta Kesenian Bali”. Untuk menghindari terjadinya bias dan kompleksitas permasalahan terhadap penelitian ini, maka fokus pengkajian serta analisisnya dibatasi pada marginalisasi ³¹pertunjukan tari kontemporer dalam PKB dalam periode empat tahun yaitu: PKB tahun 2013, 2014, 2015 dan 2016. Terkait dengan judul ini, ada tiga hal yang menarik dan penting dikaji, yaitu: pertama, latar belakang marginalisasi tari kontemporer dalam PKB periode empat tahun. Kedua, bentuk marginalisasinya. Ketiga, makna dan implikasinya dalam PKB dan sosiokultural masyarakat.

BAB II

GAMBARAN UMUM PESTA KESENIAN BALI (PKB)

PKB Dalam Gagasan Ida Bagus Mantra

“Gajah mati meninggalkan gading”. Pepatah ini cocok ditujukan kepada Prof. Dr. Ida Bagus Mantra (almarhum) sebagai seorang pendidik, budayawan dan negarawan. Jasa-jasanya masih tetap dikenang oleh sebagian besar masyarakat Bali sampai sekarang. Apabila mendengar ucapan Pesta Kesenian Bali, setiap orang terutama seniman, budayawan, sejarawan, ilmuwan, birokrat akan terngiang dan mengenang nama Ida Bagus Mantra.

Ida Bagus Mantra adalah seorang budayawan dan ilmuwan yang mumpuni. Sebagai seorang budayawan beliau paham dengan potensi serta kantong-kantong budaya Bali. Sebagai ilmuwan memiliki pengalaman dan wawasan luas di bidang akademis secara serius dan tulus diabadikannya kepada setiap orang yang membutuhkan. Beliau menjalankan program-program akademis dan budayanya untuk menjaga keindahan, keagungan, dan kesucian budaya Bali secara utuh serta keberlanjutan. Sebagai mantan Dirjen Kebudayaan, Ida Bagus Mantra berkontribusi besar terhadap pelestarian dan pengembangan budaya nasional dalam multikulturalisme yang membingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang 1945.

Sebagai mantan Gubernur Bali, beliau telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya di dalam upaya membangkitkan semangat masyarakat Bali untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal budaya Bali yang dijiwai oleh agama Hindu. Hal itu dilakukan sebagai komitmen untuk membangun Bali yang berwawasan budaya dan telah teraplikasi dalam wujud program-program budaya yang dimulihkan bersama sehingga ketahanan budaya Bali sebagai salah satu identitas masyarakat Bali dapat terlaksana secara berkesinambungan. Dalam proses tersebut, beliau melakukan akselerasi pikiran dan tenaga dari berbagai pihak, seperti: seniman, budayawan, sejarawan, begitu juga dengan masyarakat Bali secara umum sebagai pemilik kebudayaan, disinergikan dengan rasa pengabdian dalam satu tujuan, yaitu membangun karakter masyarakat Bali melalui budaya yang *adiluhung*.

Salah satu ide beliau yang cemerlang bagi masyarakat Bali selama menjabat gubernur Bali dalam periode (1979-1989) adalah Pesta Kesenian Bali (PKB). PKB merupakan peristiwa budaya yang telah menjadi program rutin Pemerintah Provinsi Bali setiap tahun yang dilakukan pada hari libur panjang bagi seluruh sekolah dari tingkat TK, SD, SMP, dan SMA/SMK di Bali, yaitu: Juni sampai bulan Juli. Diwujudkan melalui landasan serta pijakan dari nilai-nilai universal (luhur) budaya Bali, sehingga kehadirannya menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bali yang kegiatannya selalu dinantikan oleh anak-anak, remaja juga para orang tua. Apabila direnungkan dan ditelaah secara saksama, gagasan Ida Bagus Mantra tentang PKB dapat memberikan gambaran sebagai motivasi konstruktif terhadap pemahaman nilai-nilai intelektual maupun spiritual yang terkandung di dalam budaya Bali.

Pertama, bagi masyarakat Bali PKB sebagai ideologi telah menjadi harga mati yang merupakan pesta rakyat, dari

rakyat dan untuk rakyat dengan dipayungi oleh Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Bali Nomor 7 Tahun 1986, kemudian direvisi dengan Perda Nomor 4 Tahun 2006. Perda tersebut dikeluarkan berdasarkan dua landasan yang kuat, yaitu: (1) kesenian Bali sebagai bagian integral kebudayaan nasional, merupakan salah satu unsur budaya Bali yang memiliki fungsi mendasar dalam proses peradaban masyarakat Bali yang fungsi dan keberadaannya perlu dipelihara keberlanjutannya. (2) Merupakan kegiatan budaya yang memiliki fungsi budaya, pendidikan, dan ekonomi.

Kedua, dalam perspektif perkembangan budaya, tujuan PKB dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: (1) membangun budaya yang unggul, dengan menghasilkan produk budaya unggul, yaitu manusia dengan cipta dan rasanya. Mampu melahirkan peradaban yang unggul, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) melihat kembali kekuatan kebudayaan daerah tanpa terjebak “daerah-isme” yang dipraktekkan sebagai *chauvinisme* yaitu rasa cinta suatu daerah atau tradisi yang berlebihan. Fanatik dengan budaya daerah sendiri tanpa memandang positif kelebihan dan kekuarangan budaya daerah lain sehingga terbelenggu oleh nilai-nilai tradisi sendiri. Dalam hal ini membangun budaya *jengah* didasari oleh pemahaman tentang kebudayaan lokal, nasional, dan global serta kemampuan menempatkannya secara proporsional, serasi dan dinamis dengan kejelasan tujuan untuk dapat bersaing dalam segala zaman.

Disadari atau tidak secara historis kebudayaan Bali merupakan hasil akulturasi budaya yang telah mengkristal selama berabad-abad dan selalu hidup secara harmonis dan dinamis sesuai dengan dinamika zaman. Kesenian, termasuk seni pertunjukan merupakan bagian dari kebudayaan yang selalu ada dalam arus perubahan dan perkembangan zamannya, tetapi tetap berlandaskan nilai-nilai etika, logika, estetika, dan praktika

kehidupan masyarakat Bali. Hal ini sesuai dengan yang diamanatkan oleh Ida Bagus Mantra (almarhum) sebagai penggagas dan pencetusnya, yaitu melalui program-program PKB untuk membangkitkan spirit kesadaran masyarakat Bali agar lebih aktif dan kreatif dalam membangun dan mengembangkan seni budaya dan dapat bersaing di era global. Oleh karena itu, refleksi kebudayaan harus dilakukan karena kebudayaan bisa berkembang karena direfleksikan. Tanpa refleksi, bukan tidak mungkin akan hanya ke dalam determinisme kebudayaan, yaitu hanya dipandang sebagai norma dan nilai yang tidak boleh diganggu gugat.

PKB Sebagai Persembahan

PKB digelar bukan hanya sebagai atraksi budaya yang fungsinya menghibur masyarakat semata, namun terdapat fungsi serta makna spiritual, intelektual, dan kultural di dalamnya. Walaupun dalam programnya terdapat berbagai bentuk kesenian yang memiliki fungsi serta makna berbeda, seperti kesenian dan kerajinan, profan dan sekuler, pesan dan kreativitas murni, bagi masyarakat Bali semua itu dikerjakan dengan semangat yang na yakni semangat “persembahan”. PKB sesungguhnya sebagai media dasar untuk menumbuhkan rasa cinta. Sebab dengan mengenal dan mengerti rasa cinta sekaligus kesadaran bertanggung jawab akan menjadi dasar pertumbuhan dan perkembangan apresiasi serta kreativitas seni menuju pengembangan ragam seni-budaya yang berkepribadian. Bentuk-bentuk kesenian sebagai ungkapan ekspresi seniman Bali dengan dilandasi jiwa yang dalam, yaitu: rasa cinta, tulus dan jujur pada dasarnya merupakan persembahan dalam totalitas kehidupannya terhadap Maha Pencipta, kepada Guru Wisesa, yakni kepada pemerintah dan kepada penikmat kesenian itu sendiri (Wija, 2013:3).

Berkesenian merupakan panggilan jiwa yang berdasarkan norma-norma dan keyakinan *krama* Bali yang harus dipertanggungjawabkan secara *sekala* maupun *niskala*. Sebagai pertanggungjawaban *sekala* kesenian secara artistik dengan kandungan nilai-nilai, norma-norma dan kaidah-kaidah tertentu memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat pendukungnya yaitu sebagai hiburan atau tontonan dan sebagai pencerahan atau tuntunan. Melalui keindahan bentuk-bentuk kesenian yang dipentaskan membuat kehidupan masyarakat pendukungnya menjadi tenang, senang dan damai. Begitu pula melalui makna isi, tema, bobot, pesan-pesan serta nilai filosofis yang terkandung di dalam kesenian dapat memberikan pencerahan, tuntunan, pembentukan karakter, moral dan budi pekerti penonton atau masyarakat pendukungnya.

Sebagai pertanggungjawaban secara *niskala* berkarya seni merupakan “persembahan” yaitu suatu aktivitas dan kreativitas berkesenian yang dilakukan secara tulus ikhlas terhadap Tuhan Yang Mahaesa/Ida Sang Hyang Widi Wase yang dalam ajaran agama Hindu disebut dengan *yadnya*. *Yadnya* adalah pengorbanan suci yang dilakukan dengan tulus ikhlas oleh umat Hindu dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Mahaesa. *Yadnya* diklasifikasikan menjadi lima, yaitu: *dewa yadnya*, *butha yadnya*, *resi yadnya*, *manusa yadnya* dan *pitra yadnya*. Kelima bentuk *yadnya* tersebut setiap pelaksanaannya tidak terlepas dari persembahan kesenian.

Kesenian, khususnya seni tari sebagai persembahan dikonstruksi dan diciptakan melalui proses sakralisasi secara magis religius. Seniman berdasarkan keyakinannya mempersembahkan hasil karyanya dengan tulus serta merupakan karya terbaiknya. Bagi masyarakat Bali, persembahan merupakan spirit utama dalam segala aktivitas dan kreativitas berkarya seni. Apalagi dalam spirit persembahan berupa karya seni yang terlahir

dari budi-daya sebagai hulu cinta kasih dan peradaban rohani mengandung nilai-nilai *siwam* (kesucian, kerohanian, dan spiritualitas), *satyam* (kebenaran, kesetiaan, kejujuran dan ketulusan), dan *sundaram* (keharmonisan dan keindahan), dengan tujuan untuk mempertebal keyakinan dan *srada bakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widi Wasa*/Tuhan Yang Mahaesa.

Berdasarkan fungsinya, seni tari sebagai persembahan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: tari *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan*. Tari *wali* adalah golongan seni tari yang difungsikan sebagai sarana upacara yang dipentaskan pada hari-hari suci dan di halaman pura paling dalam (*jeruan*). Tari *bebali* merupakan tari yang difungsikan sebagai pengiring upacara adat dan agama yang dipentaskan di halaman pura paling tengah (*jaba tengah*). Tari *balih-balihan* adalah golongan seni tari yang difungsikan sebagai hiburan yang dipentaskan di halaman pura paling luar (*jaba sisi*). Secara keseluruhan bentuk-bentuk kesenian yang dipentaskan untuk kepentingan upacara adat dan agama atau *yadnya* tersebut dilandasi oleh nilai-nilai persembahan yang diimplementasikan dalam proses magis religius. Aktivitas adat dan budaya magis religius dengan berbagai persembahan keseniannya, pulau Bali terkenal di dunia dengan beragam sebutan, seperti: pulau Dewata (*the island of gods*) dan pulau Surga (*the island of paradise*).

PKB Sebagai Aktualisasi Identitas Budaya

PKB merupakan refleksi kebudayaan Bali sebagai representasi kehidupan masyarakat dengan aktivitas keindahan. Terdapat berbagai aktivitas kesenian dalam bentuk seni tradisi yang merupakan warisan dari leluhur, juga seni kreatif, inovatif, apresiatif dan prospektif dalam *event* tersebut. Helatan kesenian yang besar dan bergengsi itu berlangsung satu bulan penuh dari pagi sampai malam dengan melibatkan ribuan seniman lokal, nasional, dan internasional. Kesenian sebagai identitas budaya

dalam kaitan sosial adalah suatu yang dimiliki bersama oleh seseorang dengan sejumlah orang lain, dan sekaligus membedakannya dengan kelompok orang lainnya (Piliang, 2006: 409).

Melalui PKB Kesenian memiliki andil besar di dalam membangun identitas budaya bagi masyarakat Bali. Kesenian merupakan identitas kultural yang diekspresikan secara estetik yang khas (Budiyo, 2009 dalam Anik, 2015:211). Kesenian merupakan salah satu karya budaya yang mampu menjadi identitas bagi kelompok etnis pendukungnya. Dalam hal ini kesenian dipandang sebagai *sign*, tanda budaya (Probonegoro, 2003:40 dalam Anik, 2015:212). Lebih jauh Pieter Berger, (1984:95 dalam Anik, 2015:212) kesenian sebagai identitas budaya lokal dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Menegosiasikan dirinya dalam arena yang lebih luas baik di antara budaya sandingan lainnya maupun budaya tandingan dengan karakteristik bahasa dan estetika.
- 2) Kesenian yang merupakan budaya yang menghidupi dan dihidupi oleh para pendukungnya.
- 3) Ketika budaya menjadi industri, maka ia tidak mampu lagi menjadi representasi oleh karena telah kehilangan nilai dan daya.

Aktivitas berkesenian bagi masyarakat Bali bagaikan air yang mengalir dengan deras tidak pernah berhenti pagi, siang dan malam. Tiada hari tanpa berkesenian. Dalam perspektif berkesenian, Bali dijuluki kesenian “siang-malam”. Julukan tersebut tepat, mengingat pulau Bali setelah dijadikan pusat pariwisata dunia dengan budaya sebagai pilar utama, kegiatan berkesenian sebagai suguhan pariwisata berlangsung siang dan malam.

Di bidang seni pertunjukan, tidak ada satupun objek-objek pariwisata di Bali tanpa dilengkapi dengan tontonan kesenian. Begitu pula di setiap instansi, baik formal maupun nonformal seni pertunjukan dijadikan atraksi utama dalam *event-event* tertentu utamanya pada saat kunjungan para tamu penting. Belakangan ini apabila melakukan perjalanan dari kawasan Nusa Dua menuju ke kawasan Ubud Kabupaten Gianyar yang merupakan jalur pariwisata bisa dilihat, banyak bentuk seni tontonan wisata yang disuguhkan secara kreatif, bervariasi, dan kompetitif. Pementasan dilakukan oleh *group-group*, sanggar-sanggar, *sekaa-sekaa banjar*, maupun kelompok masyarakat yang secara regular, yaitu: dari pukul 09.00 sampai pukul 10.30 wita beberapa pementasan kesenian Barong Kuntiseraya yang dikenal dengan *Barong and Keris Dance*. Pukul 17.00 sampai 10.30 wita pertunjukan *kecak* yang dikenal dengan *mongky dance*. Pukul 20.00 sampai 21.30 terdapat beranekaragam bentuk pertunjukan, seperti: *legong*, *ramayana*, *topeng*, *genggong*, *godogan* dan tari-tari dalam kreasi baru.

Di samping itu, perlu dijadikan catatan penting bahwa aktivitas berkesenian di Bali merupakan bagian dari upacara adat dan agama yang kehadirannya mengikuti hari-hari suci berdasarkan hitungan kalender tradisional yang mengalir bagaikan air dalam waktu dan ruang kehidupan masyarakat Bali. Totalitas berkesenian bagi *krama* Bali telah diwarisi dari para leluhur sebagai bagian dari kebudayaan Bali yang bersumber pada budaya agraris. Beragam bentuk kesenian tumbuh, hidup, dan berkembang di Bali merupakan implementasi atau simbol budaya pertanian yang berlandaskan konsep universal ajaran Hindu, yakni *Tri Hita Karana*, keharmonisan kehidupan sosial di antara masyarakat agraris yang homogen dan keyakinan dengan Tuhan, serta kesadaran dalam menjaga lingkungannya (www.wordpress.com dalam Wija, 2013:47).

Memahami situasi dan kondisi berkesenian seperti tersebut, maka tidaklah berlebihan bahwa pulau Bali dijuluki 'pulau kesenian'. Sebagai pulau kesenian, Bali dengan beranekaragam bentuk seni memiliki karakteristik tersendiri yang didukung oleh akar budaya masyarakatnya yang kuat dan dijiwai oleh agama Hindu. Masyarakat Bali melalui berkesenian merupakan gambaran paripurna dari sosok manusia yang berbudaya yang telah mencapai puncak kesadaran jati diri yang senantiasa selalu *eling* dan waspada. Secara ideologis PKB dapat dijadikan media aktualisasi identitas budaya Bali sebagai kewibawaan dan keagungan bunga rampai budaya nasional, bahkan budaya dunia. Dalam perspektif nasional, Bali menunjukkan betapa penting dan mulianya keberadaan kesenian sebagai bagian dari kebudayaan suatu daerah. Kebudayaan Bali juga memiliki identitas yang termanifestasi secara konfiguratif, yakni budaya ekspresif yang mencakup nilai-nilai dasar, seperti nilai: religius, estetika, solidaritas, harmoni, dan keseimbangan sebagai daya tahan masyarakat Bali dalam menghadapi tantangan (Geriya 2000:129). Bangsa yang besar dan terhormat ditentukan oleh peradaban manusia yang berbudaya dan bermartabat.

PKB sebagai identitas budaya tersebar dan teraktualisasi dalam PKB empat tahun terakhir, merupakan refleksi kekuatan di dalam pencitraan budaya lokal, yaitu budaya Bali yang unik, menarik, berbobot dan berdaya pikat di tingkat nasional bahkan dunia. Kekuatan tersebut tercermin dalam pelaksanaannya telah mampu mengaktualisasikan identitas budaya melalui keunggulan warna-warni seni budaya yang maha agung dan indah. Hal itu pula sekaligus sebagai jembatan harmoni di antara kebudayaan dan umat manusia dengan beranekaragam latar belakang budaya di seluruh dunia.

Aktualisasi identitas budaya yang tertanam dalam PKB telah diyakini dapat berfungsi sebagai benteng penjagaan tradisi.

Menurut Giddens (2003) dalam Atmaja (2010:42) dikatakan bahwa, salah satu ciri dari tradisi adalah memiliki penjaga (*guardians*) yang bertugas melindungi dan menafsirkan agar mudah dipahami dan kontekstual. Masyarakat Bali (dominan tradisional), dalam mengaktualisasikan identitas budaya telah menjadi bagiannya yang secara nir sadar melintasi waktu dan ruang dalam segala aktivitas kehidupannya. Melalui sistem birokrasi pemerintah dan masyarakat, aktualisasi identitas budaya sebagai penjagaan tradisi yang terdapat dalam pelaksanaannya adalah sebagai penegasan untuk memperkuat dan memperkokoh nilai-nilai budaya lokal Bali. Oleh karena itulah tari kontemporer mengalami marginalisasi dalam sosiokultural masyarakat Bali hingga sekarang.

PKB Sebagai Upaya Membangun Strategi Budaya

Globalisasi telah menghadirkan perbedaan yang meruntuhkan totalitas, kesatuan nilai dari kepercayaan. Budaya global ditandai oleh integrasi budaya lokal ke dalam suatu tatanan global. Nilai-nilai kebudayaan luar yang beragam menjadi basis dalam pembentukan sub-sub kebudayaan yang berdiri sendiri dengan kebebasan-kebebasan ekspresi (Abdullah, 2010:107).

Ungkapan di atas perlu dijadikan perenungan yang mendalam bagi seluruh masyarakat atau *karma* Bali, terutama tokoh-tokoh yang memangku kebijakan dan para elit kebudayaan Bali. Apabila hal ini tidak diantisipasi secara serius, niscaya kebudayaan Bali lambat laun akan tergerus arus gelombang globalisasi. Seandainya hal ini terjadi, tidak bisa dibayangkan keberadaan Bali ke depan. Pulau Bali akan kehilangan karisma, *taksu* dan jati diri bahkan mengarah kepada budaya liar dan global. Bali yang dahulu harum semerbak karena keagungan budayanya menebar ke seluruh penjuru dunia akan menjadi punah. Bali yang dahulu magis religious dengan sebutan pulau dewata dan pulau seribu pura akan sirna. Bali yang dahulu sangat

termasyur keindahan keseniannya dengan sebutan pulau kesenian akan pudar terkubur. Bali yang dahulu penduduknya ramah-tamah sehingga dijuluki orang tertoleran di Indonesia akan berubah menjadi remeh. Perubahan masyarakat ke arah otonom dengan bayang-bayang kehidupan global yang lebih luas dengan batas-batas yang tidak jelas tidak terelakan menciptakan masyarakat lupa kepada nilai-nilai dan jati diri. Jika dulunya sebagai falsafah hidup adalah bersumber kepada budaya lokal sebagai landasan berbagai tindakan sosial, kemudian bergeser ke sumber-sumber global yang dienkulturasikan dan disosialisasikan dalam suatu kehidupan sosial. Berkaitan dengan hal tersebut Gold Smith (1998) mengatakan sebagai berikut.

Perubahan karakter masyarakat merupakan hal yang mencolok terjadi, khususnya dengan melemahnya ikatan-ikatan tradisional. Pada saat yang sama individu-individu memiliki otonomi yang lebih besar. Dalam dunia semacam ini minat individual sedang mendapatkan ruang yang lebih luas dalam berekspresi dan juga dalam proses mengambil keputusan. Perubahan semacam ini menegaskan suatu peralihan yang mendasar dalam institusi-institusi sosial sebagai pengikat individu-individu dan menunjukkan kebutuhan cara-cara dalam mengorganisasikan individu-individu itu ke dalam sistem. Pemaksaan dalam hal ini, yang dulunya menjadi suatu mekanisme yang berhasil, menjadi suatu yang berbahaya karena dapat melahirkan reaksi, resistensi dan mengancam kekuasaan yang sedang dipelihara (Abdullah, 2010:165-166).

Menyadari hal seperti itu, gagasan/ide dalam memperkokoh upaya membangun strategi budaya adalah suatu hal yang serius dan urgen. Berdasarkan pemikiran tersebut almarhum Ida Bagus Mantra dengan rasa penuh tanggung jawab, juga pemahaman terhadap konsep-konsep dan karakteristik kebudayaan Bali mencetuskan ide yang strategis, yaitu PKB.

Melalui pelaksanaannya yang dilandasi oleh nilai-nilai universal kebudayaan Bali berupa *Tri Semaya*, yaitu persepsi waktu masa lalu (*athita*), masa kini (*anagatha*) dan masa yang akan datang (*warthamana*), membangun strategi kebudayaan sebagai penyangga keberdayaan dan perkembangan budaya Bali di era global. Identitas budaya Bali yang fleksibel dan supel dengan berbagai keunggulan serta daya tariknya di era global rentan terhadap pengaruh yang bersifat negatif. Maka dari itu, strategi budaya Bali harus dibangun, dipupuk dan dipertanggungjawabkan bersama secara kreatif dan dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan kata lain, strategi budaya merupakan membangun siasat atau muslihat budaya yang bertujuan untuk membuat peluang dalam merebut persaingan dalam kehidupan global dengan berlandaskan nilai, norma, dan jati diri atau kehidupan yang berbudaya.

PKB dalam aspek membangun strategi budaya secara historis adalah sangat cair tertanam dan berakar dalam setiap pelaksanaannya. Melalui penguatan visi dan misinya bertujuan untuk menggali, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai lokal budaya Bali yang merupakan warisan dari leluhur. Lebih jauh Drs. I Wayan Madra Ariyasa MA sebagai maestro seni di Bali yang terlibat terus sampai sekarang baik dari awal perencanaan, membentuk dan melaksanakan PKB di Bali mengatakan sebagai berikut.

“Menyadari dengan kedahsyatan pengaruh globalisasi, masyarakat dan pemerintah Bali membangun sebuah *event* seni dan budaya berskala besar sebagai wadah untuk menanamkan dan menebarkan ide-ide atau gagasan-gagasan sebagai strategi budaya dalam mengantisipasi terjadinya pengaruh negatif yang datang dari luar terhadap kebudayaan Bali sendiri. Melalui PKB ingin menanamkan dan mengedukasi masyarakat agar memiliki percaya diri kultural (*cultural confidence*) di dalam menghadapi

perkembangan zaman. Dalam hal ini Ida Bagus Mantra (almarhum) wanti-wanti menegaskan bahwa seni dan budaya sebagai maknit kehidupan masyarakat Bali harus dijaga *taksunya*. Membangun strategi budaya harus dimaknai sebagai terciptanya ruang hidup budaya Bali yang bersifat inklusif, multikultur, dan selektif terhadap pengaruh dari luar”. Melalui upaya membangun dan memupuk strategi budaya diharapkan mampu merebut peluang hidup dan kehidupan masyarakat Bali di era global (wawancara, 20 Juli 2016)

Upaya membangun strategi budaya yang tertanam di dalam PKB penting dilakukan karena memiliki tujuan, yaitu: (1) sebagai alat perjuangan untuk mendapatkan pengakuan kesetaraan dalam pergaulan antar bangsa. (2) membangun jati diri orang Bali dengan cara memberikan suksesi agar dapat memahami budayanya sendiri. (3) saling mengenal kebudayaan yang berbeda, menjaga kesinambungan kebudayaannya, agar dapat hidup berdampingan secara damai, kemudian akan timbul kebanggaan jati diri orang Bali di era global. (4) untuk ketahanan budaya yang diartikan sebagai memperkuat kemampuan kebudayaan Bali untuk mempertahankan jati diri, tidak menolak unsur-unsur budaya asing melainkan disaring, dipilih, disesuaikan dalam karakter budaya Bali. Hal tersebut merupakan program sebagai momentum membangun masa depan kebudayaan Bali khususnya kesenian agar dapat hidup dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Untuk mewujudkan tujuan seperti di atas adalah dengan memperkuat dan mempertajam daya kreativitas dari seluruh komponen pendukung kebudayaan. Dengan kekuatan kreativitas orang dapat melakukan berbagai upaya, yaitu: dari pemuliaan khasanah budaya yang diwariskan, sampai kepenemuan hal-hal baru yang dirasakan

relevan dengan kebutuhan-kebutuhan kekinian (Sedyawati, 2008:22)

Melalui upaya membangun strategi budaya dalam PKB diaplikasikan sesuai dengan etika, ligika, estetika, dan praktika masyarakat Bali dapat dijadikan benteng yang kokoh dalam menjaga spirit/roh budaya Bali sehingga tetap *metaksu* di era global. Apabila hal itu dipahami dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, harmonis serta dinamis, diyakini mampu menjadikan salah satu motor penggerak kemajuan ekonomi sebagai sumber kehidupan dalam mensejahterakan masyarakat pendukungnya. Dalam keberadaan, ketahanan dan keberdayaan seperti itu, kebudayaan Bali patut dilestarikan, dikembangkan secara dinamik ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan. Kebudayaan yang memiliki ketahanan juga keberdayaan adalah kebudayaan yang hidup, kebudayaan yang hidup merupakan kebudayaan yang eksis secara berkelanjutan (Geriya, 2008: 213).

Uraian di atas menunjukkan bahwa, upaya membangun strategi budaya adalah sebuah gagasan masyarakat Bali yang telah tertanam kuat dalam pelaksanaan PKB setiap tahun. Hal ini didukung oleh birokrasi pemerintah tersebar di segala lini dari tingkat Banjar sampai tingkat Kabupaten, Provinsi bahkan tingkat nasional dan internasional. Menghadapi situasi dan kondisi seperti itu, membuat tari kontemporer berada dalam posisi sulit untuk berkembang. Peluang dan ruang di dalam semua programnya mengalami marginalisasi. Hal inilah merupakan salah satu sistem dan landasan kekuatan sebagai latar belakang yang memarginalisasikan tari kontemporer dalam PKB.

Pemahaman Terminologi PKB

Pesta Kesenian Bali (PKB) terdiri atas tiga buah kata, yaitu: pesta, kesenian, dan Bali yang masing-masing memiliki arti. Kata pesta merupakan terminologi yang populer di dalam kehidupan sosial masyarakat yang diartikan “perayaan, upacara, resepsi” atau kegiatan yang berhubungan dengan perayaan yang pelaksanaannya melibatkan orang banyak dalam bentuk pesta rakyat. Dalam arti sempit kata pesta sering berkaitan dengan makan-makan (*party*), minum-minum yang diidentikkan dengan pesta pora, yaitu: hura-hura, pesta besar sebagai pertanda kemenangan, keberhasilan, syukuran, dan lain-lain.

³³ Pesta dapat bersifat keagamaan yang berkaitan dengan musim atau pada tingkat yang lebih terbatas, berkaitan dengan acara pribadi dan keluarga untuk merayakan suatu peristiwa khusus dalam kehidupan ya³³ bersangkutan (Wija, 2013:13). Dalam www.wordpress.com, pesta merupakan kesempatan untuk berbagai interaksi sosial, tergantung pada pesta dan pemahamannya tentang perilaku yang dianggap layak untuk acara itu. Pesta cenderung memperkuat³³ andar budaya atau kontra budaya, meskipun terkadang dilakukan dengan sekadar memberikan konteks sosial yang dapat diterima oleh khalayak umum. Makna kata pesta dalam pemahaman ini adalah sebagai helatan, peristiwa atau festival, yaitu PKB (*Bali Arts Festival*) yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi Bali dalam konsep pesta rakyat, yakni peristiwa oleh rakyat dan untuk rakyat.

Kesenian berasal dari²³ har kata “seni” yang menurut arti populernya dapat disebutkan segala yang berkaitan dengan karya cipta ya¹⁰⁹ dihasilkan oleh unsur rasa. Di dalam buku yang berjudul *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia Dilengkapi Dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)* disebutkan bahwa seni adalah

kecil/halus; tipis/halus; lembut/tinggi. Dalam konteks seni panggung yaitu kebolehan dan ketrampilan yang diperlakukan dalam suatu pementasan (Tim Reality, 2008:557-558).
Penaan dengan arti kata seni lebih luas disebutkan oleh Lorens Bagus dalam bukunya berjudul *Kamus Filsafat* yaitu, seni yang dalam bahasa Inggris disebut *art*, dari Latin *ars*, artis (ketrampilan), menunjukkan perbuatan apapun yang dilakukan dengan sengaja dan maksud tertentu yang mengacu pada apa yang indah (Bagus, 2005:987).

Pada zaman kolonial kata seni berasal dari bahasa Melayu (Melayu-tinggi untuk membedakannya dengan bahasa Melayu-rendah) yang berarti “kecil”. Tahun 1936 Sultan Takdir Alisabana dalam sajaknya masih menggunakan kata seni yang berarti kecil. Tahun 1941, Taslim Ali juga masih mempergunakan kata seni dalam pengertian kecil dalam sajaknya (Sumardjo, 2000:41). Semakin jelas dikatakan oleh Sumardjo bahwa kata seni dipadankan sesuai dengan *art* dimulai dalam majalah pujangga baru, 10 April 1935 dalam sebuah esai tulisan R.D, yakni pergerakan “80”. Kemudian sesudah zaman kemerdekaan kata seni menjadi pengertian *art* secara resmi di Indonesia (2000:41).

Terdapat beberapa sifat dan fungsi seni apabila ditelusuri dalam berkesenian. Pertama, seni murni yang hanya mementingkan untuk pengalaman estetis tentang suatu keindahan semata tanpa maksud yang lain. Kedua seni untuk seni adalah suatu karya cipta seniman melalui proses tertentu yang merupakan sebuah prinsip estetis dengan memiliki tujuan pada dirinya sendiri. Prinsip ini bertumpu pada pemisahan seni dari kehidupan masyarakat. Prinsip ini menentang *realism*, menolak makna kognitif, ideologis dan edukatif dari seni, begitu juga tidak tergantung pada tuntutan-tuntutan praktis dari suatu zaman (Bagus, 2005:990). Pemahaman ini berbeda apabila karya seni

dikontekstualkan dengan ruang dan waktu pada saat dilahirkan. Konsekuensi logisnya, pemahaman seni ⁴¹ matis membutuhkan pemahaman terhadap sosial budaya. Kesenian tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa menempatkannya dalam keseluruhan kerangka masyarakat dan kebudayaan. Hubungan timbal balik inilah yang menyebabkan munculnya pendapat bahwa karya seni yang baik adalah suara zaman (Saidi, 2008:5).

¹⁷⁸ Bali merupakan salah satu provinsi di dalam wilayah negara kesatuan Republik Indonesia yang terkenal dengan pesona alam, adat, dan budayanya. Pulau Bali dengan keagungan budayanya ibarat gadis cantik yang karismatik, sehingga menarik dan simpatik bagi setiap orang. Dengan keunikan, daya tarik budaya lokalnya menjadi lahan subur bagi para peneliti baik asing maupun dalam negeri untuk dijadikan inspirasi dan objek penelitian. Hal ini menandakan pulau Bali sangat kaya akan berbagai fenomena *cultural studies* dengan menggunakan alat kebudayaan untuk diabadikannya dalam bentuk *audio visual* maupun dalam wujud karya ilmiah. Lebih-lebih Bali telah dijadikan barometer *tourism destination* untuk pemerintah Indonesia dengan landasan kearifan lokal yaitu budaya. Tidak ada seorang pengunjungpun ke Bali yang tidak merasakan kualitas gemilang dari suasana Bali-warna-warna, bentuk-bentuk, suara-suara, dan bau-bau serta bentuk ekspresif yang kedalamnya memasukan ritual-ritual serta pertunjukan seni tari.



Gambar 2.1
Peta Pulau Bali

Sumber: <http://ms.wikipedia.org/wiki/Pulau>

Pulau Bali seperti gambar 2.1 secara geografis memiliki lahan subur dan merupakan wilayah agraris yang terkenal dengan sistem perairan tradisional⁶¹nya yang unik dan menarik yang disebut *subak*. *Subak* sebagai kesatuan lanskap, nilai budaya, organisasi masyarakat, dan sistem kepercayaan yang unik. Tidak ada tempat lain di Asia Tenggara. *Subak* dimiliki, dilestarikan, serta dirawat oleh masyarakat Bali sejak abad ke-11 hingga kini. “Itu membuktikan bagaimana *subak* menjadi bagian penting masyarakat yang mampu memberikan kesejahteraan”. Lanskap budaya *subak* di Bali ditetapkan sebagai situs warisan dunia pada sidang Komite Warisan Dunia ke-36 Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-bangsa (UNESCO) di Saint Petersburg, Rusia, pada hari Jumat, 29 Juni 2012 (www.wikipedia.org/wiki/Bali).¹⁰⁸ Penetapan itu

merefleksikan pengakuan dunia terhadap nilai universal *subak* sehingga dunia ikut melindunginya. Hal ini sekaligus pengakuan *subak* sebagai budaya asli Indonesia.

Ibukota Provinsi Bali adalah Denpasar dengan mayoritas penduduknya etnis Bali beragama Hindu. Namun, secara historis penduduk Bali sejak lama sudah dihuni oleh orang Cina, Arab, India, Jawa, Bugis, Flores, serta etnis lain yang memiliki latar belakang budaya berbeda-beda. Kaum ekspatriat turut mewarnai pluralisme yang maraknya pariwisata di Bali hingga berhasil memperoleh *record* sebagai salah satu masyarakat paling toleran di Indonesia (Putra, 2008:122 dalam Wija, 2013:42). Provinsi Bali terdiri atas sembilan kabupaten/kota, yaitu: Karangasem, Klungkung, Bangli, Gianyar, Buleleng, Tabanan, Jembrana, dan kota Denpasar. Di samping itu Bali juga memiliki pulau-pulau yang lebih kecil, yaitu: pulau Nusa Penida, pulau Nusa Lembongan, pulau Nusa Ceningan, dan pulau Serangan. Masing-masing kabupaten/kota memiliki gaya, karakteristik, adat, dan budayanya tersendiri, namun tetap melalui keindahan. Kekhasan tersebut selalu terjalin secara selaras, dinamis dan harmonis dalam satu bingkai budaya, yaitu budaya Bali yang *adiluhung*. Hal ini dijadikan benteng yang kokoh untuk menjaga adat dan budaya Bali dari pengaruh budaya global.

Secara geografis Bali terletak pada $8^{\circ}3'40''$ - $8^{\circ}50'18''$ Lintang Selatan dari $114^{\circ}25'53''$ - $115^{\circ}42'40''$ Bujur Timur. Bali terletak di antara Jawa dan Lombok. Batas fisiknya adalah utara: Laut Bali, Timur: Selat Lombok (Nusa Tenggara Barat), Selatan: Samudra Indonesia, Barat: Selat Bali (Jawa Timur). Luas Provinsi Bali adalah 5.534,40 hektar dengan panjang pantai 529 kilometer dan lebar 112 kilometer.

Berdasarkan relief dan topografinya, di tengah-tengah Bali terbentang pegunungan yang memanjang dari Barat ke Timur dengan gugusan gunung merapi, seperti: gunung Batur dan

gunung Agung. Gunung yang tidak berapi, seperti: gunung Merbuk, gunung Patas, dan gunung Seraya. Deretan pegunungan di Bali terletak di sebelah Utara pulau, sehingga daerah Utara Bali sebagian besar daratan tinggi. Bagian Selatan merupakan daerah dataran rendah yang subur. Keindahan dataran tinggi dengan pegunungan dan lembahnya juga dihiasi oleh empat danau, yaitu: danau Batur, danau Beratan, danau Buyan, dan danau Tamblingan. Danau terbesar adalah danau Batur yang terletak di daerah Bangli (www.wikipedia.org/wiki/Bali). Secara geografis pegunungan itu menyebabkan daerah Bali terbagi menjadi dua bagian yang tidak sama, yaitu: Bali Utara dengan dataran rendah yang sempit dan kurang landai, Bali Selatan dengan dataran rendah yang luas dan landai. Kemiringan lahan Bali terdiri atas lahan datar (0-2%) seluas 122.652 hektar, lahan bergelombang (2-15%) seluas 118.339 hektar; lahan curam (>40%) seluas 135.189 hektar (www.wikipedia.org/wiki/Bali).

Visi dan Misi PKB

Visi dan misi PKB adalah landasan dasar untuk mengimplementasikan program-programnya setiap tahun. Secara ideologis visi dan misi merupakan amanat sebagai prinsip yang dijadikan acuan dan pandangan inti yang harus dilaksanakan di dalam program-program PKB. Dijabarkan ke dalam visi dan misi serta akar yang jelas, dalam konteks idealisme yang jelas⁴⁵ yang isinya adalah mewujudkan penyelenggaraan yang lebih berkualitas, sebagai ajang kreasi seni juga apresiasi budaya yang kokoh dalam jati diri dengan fungsi pendidikan, ekonomi, dan kemajuan peradaban yang terbuka secara lokal, nasional dan internasional (Panitia⁶⁰ sarasehan PKB XXXV tahun 2013). Adapun visi dan misi PKB sebagai wadah pengkajian, penggalan, pelestarian dan pengembangan adalah sebagai berikut.

Sebagai Wadah Pengkajian

Sebagai wadah pengkajian; merupakan forum untuk mengkaji, mendalami, mendialogkan kandungan nilai terhadap kebudayaan Bali melalui pelaksanaan PKB secara berkelanjutan. Di dalam menegawantahkan amanat visi dan misinya sebagai wadah pengkajian, Pemerintah Provinsi Bali membentuk forum budaya yang disebut dengan “sarasehan”. Sebagai salah satu programnya yang dinaungi oleh pemerintah, sarasehan diharapkan mampu menjadi forum budaya yang bersifat terbuka, kritis, apresiatif, dan konsumtif. Harapan tersebut penting bagi kelangsungan pelaksanaan PKB lebih konseptual dan kontekstual sesuai dengan amanat masyarakat. Hasil dari sarasehan ini merupakan landasan kuat untuk menentukan keberhasilan dari seluruh program yang terdapat dalam pelaksanaannya. Sarasehan dilaksanakan sehari secara rutin setiap ajang PKB yang jadwal

pelaksanaannya diatur sedemikian rupa sesuai dengan program-program yang lain.

Sarasehan merupakan salah satu program unggulan PKB yang dilaksanakan sebagai ruang kaum intelektual, akademisi, budayawan, sejarawan, seniman, dan pemerhati seni/budaya sebagai perluasan dan refrensi kultural yang memiliki arti penting terhadap pelaksanaannya. Di satu pihak, sarasehan mendorong peluang revitalisasi dan penguatan filosofi serta nilai makna tema-tema PKB bagi kehidupan masyarakat. Namun, di pihak lain juga terbuka ide-ide segar untuk mengantisipasi secara kreatif peluang dan ancaman distorsi atau marginalisasi konsep tema-temanya sebagai khasanah *local genius* di tengah anomai kehidupan dunia mondial tanpa sekat (Panitia Sarasehan Pesta Kesenian Bali XXXV tahun 2013). Dilaksanakannya sarasehan sebagai ajang pengkajian program-program PKB dengan tujuan sebagai berikut.

Menjelaskan, mengkritisi, dan mendiskusikan secara holistik, sistematis, dan profesional isi dan makna konsep, nilai yang terkandung dalam tema-tema PKB terkait dengan kebudayaan dan kesenian. Mencermati kesenjangan antara dimensi cita-cita dan dimensi realita untuk mengidentifikasi masalah-masalah secara mendasar. Menggagas dan merumuskan strategi, rencana aksi secara sinergi dan bermakna untuk aktualisasi pilosofi, kearifan dan nilai-nilai yang tercakup dalam konsep atau tema-tema secara utuh bagi peningkatan mutu kreativitas seni dan kreativitas transformasi budaya dan kemajuan adab dalam skala lokal, nasional dan global (Panitia Sarasehan Pesta Kesenian Bali XXXV Tahun 2013).

Dalam memperkuat tanggung jawab mengimplementasikan visi dan misinya sebagai wadah pengkajian, Pemerintah Provinsi Bali juga membuka pintu selebar-lebarnya kepada seluruh masyarakat untuk melakukan

pengkajian terhadap pelaksanaannya, yaitu dalam program lomba karya tulis ilmiah. Lomba ini dibuka untuk umum dengan mengacu kepada kriteria penulisan ilmiah, secara metodologis dan analisis kritis. Topik tulisannya bertumpu pada tema PKB yang menjadi payung pelaksanaan setiap tahun. Lomba ini dinilai oleh tim penilai pilihan yang diambil dari kalangan akademis, jurnalis, dan budayawan yang memiliki kemampuan akurat di bidang penulisan ilmiah. Hasilnya diputuskan oleh tim penilai dengan memakai sistem kejuaraan yaitu: juara I, II dan III (Sedana, wawancara, 27 Januari 2016)

Untuk memperlebar ruang pengkajian terhadap pelaksanaan PKB, peranan media massa tidak kalah pentingnya dalam memberikan wawasan untuk bahan kebijakan pengembangan khususnya pengembangan seni-budaya Bali pada umumnya. Fungsi media memediasi mereka untuk merekonstruksi materi sumber dengan pelbagai cara, untuk pelbagai alasan, terutama untuk menjadikannya menarik bagi *audiens* (Burton, 2008:10). Media massa merupakan alat yang ampuh untuk memberikan informasi, pemahaman, mendidik, mencerdaskan pembaca sebagai komponen bangsa yang memiliki kualitas dan intelektualitas yang berbudaya dan beradab dalam kehidupan multikultur dan plural. Melalui sajian berita, ulasan kritis yang bernas, para media massa dapat memberikan informasi secara objektif dan konstruktif tentang PKB kepada masyarakat tanpa kecuali dengan tidak ada misi khusus atas kehendak suatu golongan atau kepentingan tertentu (Wija, 2013:79).

Pada umumnya, media massa selalu memiliki kebijakan operasional dan redaksional yang mengacu kepada regulasi, norma serta kode etik penulisan jurnalistik yang ada di Indonesia. Walaupun masing-masing media memiliki sistem, karakteristik pengkajian, penulisan, penyampaian informasi dan bentuk

penampilan yang berbeda-beda tentang PKB, namun secara redaksional selalu berupaya untuk menjadi refrensi utama bagi masyarakat Bali. Pertama, uraiannya merupakan peristiwa aktual dan fenomenal yang dijadikan bidikan utama dalam mengisi halaman medianya. Kedua, secara etika berupaya menjaga netralitas dan keseimbangan berita. Ketiga, pada sisi tertentu, aspek *human interest* sering menjadi andalan di dalam menarik perhatian masyarakat. Aspek ini muncul pada berita-berita *features* yang biasa dikenal dengan istilah berita *box*. Keempat, untuk membuat menarik, berdaya pikat suatu berita aspek foto dan grafis menjadi perhatian besar dari karakter pemberitaan setiap media massa. Terlihat banyak berita yang memunculkan foto dan grafis sebagai penegasan bahwa ilustrasi gambar atau foto mampu bercerita dalam berbagai bahasa. Kebijakan ini tentu memudahkan masyarakat pembacanya dalam memahami peristiwa (Wija, 2013:80).



Gambar 2.2

Pertunjukkan Topeng Panca duta Kabupaten Jemberana dalam PKB tahun 2015

(Foto: Media Masa Tribun Bali: www.Tribun-Bali.Com)

Gambar 2.2 merupakan salah satu media massa yang ada di Bali sebagai pengkajian pelaksanaan PKB tahun 2015. Berita yang dimuat di dalam *Tribun Bali* 17 Juli 2015 di atas sebagai bukti peran serta media massa dalam menyemarakkan pelaksanaannya melalui berita yang dilengkapi dengan foto untuk menginformasikan dan mempromosikan program-program pagelaran. Topik tulisan *Tribun Bali* ini adalah “Sekaa Topeng Panca Jembarana Angkat Sejarah Bunut Bolong” tampil pada Kamis, 18 Juni 2015 di Kalangan Ratna Kanda Taman Budaya Denpasar. Pentas pada pukul 17. 44 wita yang dihadiri oleh ratusan penonton. Berita itu memiliki kontribusi yang signifikan terhadap membangun popularitas PKB dalam sekup lokal, nasional, dan internasional (www.Tribun-Bali.Com).

Setiap PKB, seluruh wartawan dari masing-masing media massa cetak dan elektronik selalu datang ke Taman Budaya untuk melakukan observasi langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Mengamati serta mencermati hal-hal aktual dan fenomenal sebagai bahan berita. Media massa yang memiliki andil besar dalam pemberitaan, adalah: *Bali Post*, *Radar Bali* (*Jawa Post Group*), *Warta Bali*, *Nusa Bali*, *Post Bali*, *Tribun Bali* dan beberapa bentuk media elektronik lainnya. Kehadiran para jurnalis dengan masing-masing gaya dan karakteristiknya sebagai “hunter” (pemburu berita) menggembirakan. Tidaklah berlebihan bahwa PKB diberi julukan “Pesta Kesenian Bali adalah Pesta Media Massa”. Julukan itu mungkin karena setiap PKB yang diselenggarakan Juni sampai Juli selalu marak diliput oleh media massa. Uraian beritanya ada yang berbentuk pengkajian, informasi, promosi, opini, solusi, saran, dan kritik. Semuanya berdasarkan landasan kepentingan, yaitu kepentingan agen-agen media, pemerintah, seniman, dan masyarakat.

Media massa, khususnya media cetak maupun elektronik di samping berfungsi penting terhadap komunikasi, pendidikan,

ekonomi, dan budaya juga untuk perjuangan. Dunia pers di Bali tidak bisa lepas dari pembicaraan pengalaman K. Nadha dalam kiprahnya sebagai jurnalis kondang di Bali. Dalam sebuah buku yang berjudul: “*K. Nadha Sang Perintis*”, disebutkan bahwa semangat perjuangan Ketut Nadha yang kuat dalam dunia pers, tampak pada saat mendirikan surat kabar di masa perjuangan fisik sebagai media komunikasi dan perjuangan yang ampuh. Rintisan penerbitan pers sebagai perjuangan K. Nadha mendukung kemerdekaan menyatakan pikiran dan pendapat yang dilangsungkan melalui penerbitan harian *Bali Post*. Koran ini telah ikut membantu masyarakat mengembangkan wacana demokrasi serta pencerdasan dalam kehidupan yang lebih berbudaya dan demokratis, khususnya pengembangan wacana begitu juga pencerdasan masyarakat Bali dalam konteks relevansi zaman yang terus menerus berubah (Putra, 2001:5).

Media lain yang tidak kalah menariknya dalam melakukan pengkajian⁷⁶ terhadap eksistensi PKB adalah *Televisi*. Begitu televisi mulai mengangkat realitas sosial dalam berbagai film dan telenovela, maka kekuatan televisi dan kekuatan budaya masyarakat terakumulasi⁷⁶ ke dalam pengaruh media televisi. Hal ini terlihat dari kegemaran masyarakat terhadap televisi serta secara fungsional televisi telah terstruktur dalam masyarakat. Televisi sebagai media dengan teknologi canggih telah mampu merefleksikan sosio-kultural masyarakat melalui materi siaran yang menarik dan eksklusif (Bungin, 2011:48).

Kehadiran TV⁴⁴ merupakan tanda perubahan peradaban dari suatu ujung garis kontinum budaya ke ujung garis kontinum lain. Pada saat TV mulai menggantikan institusi keluarga, teman, dan komunitas sebagai titik pusat peradaban, maka titik interaksi dan pembentukan nilai berpusat pada TV (Abdullah, 2010:54). Menyadari hal itu, pemerintah provinsi Bali memanfaatkan media televisi sebagai salah satu ajang pengkajian

terhadap pelaksanaan PKB secara komunikatif, informatif, edukatif, kreatif dan evaluatif. Kemasan materi kajian terhadap PKB dilakukan dalam bentuk dialog interaktif, diskusi budaya, dialog budaya, lila cita, pentas budaya, berita, dan sejenisnya yang penayangannya telah diatur sedemikian rupa mengikuti jadwal siaran masing-masing televisi. Televisi yang aktif meliput pelaksanaannya, yakni: *TVRI Bali*, *Bali TV*, *Dewata TV*, *Kompas TV*, sedangkan agen-agen TV yang lain hanya sebagian besar memuat siarannya dalam bentuk berita.

Mengingat pentingnya pengkajian terhadap pelaksanaan PKB setiap tahun, Pemerintah Provinsi Bali juga memperhatikan stasiun udara yang ada di seluruh Bali. Sebagai ranah pengkajiannya, pemerintah melibatkan *RRI*, *Gema Merdeka*, *Menara*, *Radio Global*, dan seluruh stasiun-stasiun radio yang ada di Bali melalui program khusus tentang PKB untuk pengkajian, promosi, informasi, dan hal-hal lain yang berkaitan. Sejalan dengan tujuan tersebut, di era yang serba canggih seperti sekarang dalam melakukan pengkajian terhadap PKB, dapat terjadi di dunia maya, yaitu beberapa jejaring sosial dalam bentuk *internet*, *facebook*, *twitter*, *handphone* dan sejenisnya.

3 Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu visi dan misi PKB, yaitu sebagai wadah pengkajian yang dapat dilakukan (diaplikasikan) di samping dalam ranah instansi formal, seperti: Perguruan Tinggi, lembaga-lembaga birokrasi pemerintah dan secara nonformal dalam institusi swasta, bahkan dalam ranah umum. Efektivitas sistem ini diharapkan mampu memberikan informasi yang konstruktif dan berkontribusi positif tentang keberadaannya di seluruh dunia.

Sebagai Wadah Penggalan

Penggalian dalam konteks mengejawantahkan visi dan misi PKB merupakan proses atau cara menggali dan usaha mencari kesenian-kesenian yang memiliki nilai budaya dalam fungsi dan makna tertentu dalam kehidupan masyarakat Bali. Melalui pelaksanaannya, Pemerintah Provinsi Bali memberikan perhatian serius terhadap penggalian kesenian, khususnya seni pertunjukan langka yang keberadaannya hampir punah. Kesenian tersebut dibangkitkan spiritnya atau kesenian yang tidak bernafas dihidupkan kembali dengan program-program khusus, yaitu rekonstruksi. Program ini diimplementasikan, disosialisasikan, kemudian ⁶dikawal secara intensif keseluruhan masyarakat melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di masing-masing Kabupaten/Kota ⁶ sekaligus dijadikan pementasan wajib dalam pagelaran PKB setiap tahun. Program ini selalu menjadi prioritas utama dalam pelaksanaannya untuk menumbuh kembangkan seni dan budaya Bali yang diyakini memiliki fungsi dan makna penting terhadap kehidupan masyarakat.



Gambar 2.3

Pagelaran tari Jaged Pingitan dalam bentuk kesenian rekonstruksi sebagai wadah penggalian kesenian pada PKB XXXVI tahun 2014
Foto: Sudira, 2014

Gambar 2.3 merupakan salah satu di antara puluhan jenis kesenian rekonstruksi sebagai wujud program penggalian kesenian langka yang dipentaskan dalam PKB tahun 2014. Gambar di atas adalah *sekaa Joged Pingitan* dari Banjar Pengosekan 159a Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar yang tampil pada Pesta Kesenian Bali (PKB) ke-36 di Taman Budaya Denpasar, Rabu 2 Juli 2014. *Joged Pingitan* ini biasanya 12 menampilkan hanya pada saat upacara besar di Pura Taman Limut Banjar Pengosekan, Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar yang oleh masyarakat pendukungnya dikategorikan sebagai kesenian sakral. Namun, tarian ini sengaja ditampilkan dalam rangka program pagelaran PKB tahun 2014 untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas budaya tari tradisional khas yang satu-satunya ada di Bali. Bentuk pertunjukan tari *Joged Pingitan* mendekati bentuk pertunjukan *tari legong* dan *joged bumbung*. Namun, yang membedakannya adalah, *Joged Pingitan* menggunakan cerita *calonarang* serta tidak melibatkan penonton untuk ikut menari karena pementasan bersifat sakral dan harus menggunakan ritual khusus. Dengan menampilkan tarian ini akan mengubah pandangan masyarakat bahwa *joged* tidak selamanya diperankan untuk hiburan, tetapi untuk persembahan yang sakral.

Mencermati perjalanan PKB dengan program penggalian terhadap golongan seni pertunjukan yang langka dan hampir punah, telah menunjukkan kemajuan. Kesuksesan ini telah dirasakan oleh masyarakat pendukung kesenian yang bersangkutan dengan bukti bahwa setiap kabupaten telah mampu mementaskan kesenian yang mengalami rekonstruksi dalam ajang pagelaran PKB, seperti: kesenian *gandrung*, *parwa*, *wayang wong*, *joged pingitan*, *gambuh*, *legong-legong kuno*, *gambuh*, *gambang*, *bumbang*, *semar pegulingan*, *gong luang* dan

lainnya. Realitas itu dapat dilihat dalam pagelaran PKB empat tahun terakhir.

PKB XXXV tahun 2013 terdapat pementasan kesenian rekonstruksi sebagai berikut.

- a) *Semara Pegulingan*, oleh sekaa *Semara Pegulingan Bale Batur Desa Kamasan, Kecamatan Klungkung*.
- b) *Semara Pegulingan* oleh Sanggar *Sangita Mredangga* dan kesenian *Wayang Wong* oleh *Sekaa Batuagung Desa Batuagung, Kabupaten Jembrana*.
- c) *Semara Pegulingan* oleh sekaa *Semara Pegulingan Penebel, Kabupaten Tabanan*.
- d) *Semara Pegulingan* oleh Sanggar *Pesona Budaya* dan kesenian *tetantrian* dari Kabupaten Bangli.
- e) *Tari Nandir* dari sekaa *Nandir Swacitta* Desa Taro, Tegellalang dan kesenian *Semara Pegulingan* oleh Sekaa *Gamelan Semara Pegulingan Gunung Jati Br. Teges Pelihatan, Ubud, Kabupaten Gianyar*.
- f) *Parwa Kolaborasi Wayang* oleh HSKB dan *Semara Pegulingan* oleh Sanggar *Ardana Nareswari Br. Anyar Kaja, Kerobokan, Kabupaten Badung*.
- g) *Semara Pegulingan* oleh sekaa *Gurnita Semara Santhi Br. Kreteg Sibetan, Bebandem, Kabupaten Karangasem*.
- h) *Arja Godogan* oleh Abian Tuwung, Kabupaten Tabanan.
- i) *Bumbang* dari Banjar Sesetan Tengah, Denpasar Selatan, Kota Denpasar.

Kesenian rekonstruksi yang dipentaskan oleh masing-masing Kabupaten dalam PKB XXXVI 2014 adalah sebagai berikut.

1. Kesenian *Gambuh* dari Tumbak Biyuh, Kecamatan Mengui, Kabupaten Badung.
2. Kesenian *Parwa* dari *sekaa Parwa* Banjar Limo, Desa Kutampi Kaler Nusa Penida, Kabupaten Klungkung.
3. *Gandrung Semara Metu* dari Banjar Tembau Kelod, Kelurahan Penatih, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar.
4. Kesenian *Parwa* dari *Sekaa Parwa Darma Cita Kusuma* Dusun Tri Wangsa, Desa Budakeling, Kecamatan Babandem, Kabupaten Karangasem.
5. *Joged Pingitan* dari Pura Taman Limut Pengosekan Ubud Gianyar.
6. *Genggong* dari Yosbungasari desa Pengotan, Kabupaten Bangli.
7. *Gong Suling* dari desa Yeh Kuning, Kabupaten Jembrana.
8. Rekonstruksi Banjar Sakeh, Sidemare, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan.

Pementasan kesenian rekonstruksi sebagai wadah penggalan pada PKB XXXVII tahun 2015 sebagai berikut.

- a) Kesenian rekonstruksi *Baris Mendak Toya* oleh Kabupaten Badung.
- b) *Wayang Wong* oleh Desa Pekraman Kedui, Tembuku Kabupaten Bangli.
- c) Kesenian *Parwa* oleh Sanggar seni *Indrakila* Desa Manggis, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.
- d) *Gong Luang* dari Banjar Petangan Gede, Ubung, Denpasar Utara, Kota Denpasar.

Pementasan kesenian rekonstruksi di dalam PKB XXXVIII 2016 adalah sebagai berikut.

- a) *Gamelan Caruk* oleh *sekaa gamelan caruk* Desa Pau Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Keungkung.
- b) *Gamelan Semara Pagulingan* oleh *Sanggar Madu Lingga*, Banjar Anyar Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.
- c) *Sang Hyang Deling* oleh *sanggar Sang Hyang Deling Banjar Belong Abang Desa Songan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli*.
- d) *Tari Gandrung* oleh *Sekaa Gandrung Suci Pura Majapahit* Banjar Monang Maning Denpasar Barat Kota Denpasar.

Keseluruhan pementasan tersebut di atas merupakan data empiris yang diambil dari Program Pesta Kesenian Bali empat tahun terakhir, yakni: Tahun 2013, 2014, 2015 dan 2016. Berangkat dari data di atas, kemudian melalui penganalisaan secara teoretis dan kritis, dapat ditegaskan bahwa rekonstruksi sebagai bentuk penggalian merupakan menstruktur kembali atau aktivitas untuk mengembalikan kesenian-kesenian tradisional yang hampir punah, seperti bentuknya semula dengan cara mengadakan penelitian, pengkajian, pelatihan, pemahaman terhadap bentuk-bentuk aslinya, kemudian dilakukan penggenerasian. Masing-masing kabupaten diwajibkan untuk mementaskan kesenian rekonstruksi sebagai wujud pengejawantahan visi dan misi PKB, yaitu sebagai bentuk penggalian.

Sebagai Wadah Pelestarian

Pelestarian bukan diartikan secara sempit dengan maksud hanya mempertahankan kebudayaan sesuai sistem, bentuk, fungsi, makna serta struktur aslinya yang kekal. Apabila arti terminologi ini dijadikan orientasi, maka secara otomatis pemikiran akan tertuju kepada kebudayaan primitif dan kuno. Dengan kata lain, posisi dan proporsi kebudayaan bersifat statis atau kekal yaitu mengarah kepada kebudayaan yang bersifat determinisme, tetap seperti zaman batu tanpa perubahan sedikitpun. Bisa dibayangkan apabila hal ini terjadi sampai sekarang, berarti orang Bali tetap berada pada zaman batu, yaitu hidup dalam budaya yang sangat terkebelakang dan ketinggalan zaman.

Sesungguhnya yang menjadi kajian teoretis dan kritis adalah pengertian pelestarian kepada eksistensi kebudayaan Bali yang telah mengalami proses akulturatif, aktualitatif, dan adaptif terhadap budaya luar sehingga menjadi budaya pembaharuan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pengertian inipun perlu ditegaskan lagi bahwa akulturasi dan asimilasi yang terjadi tidak terlepas dari proses filterisasi secara kreatif dan dinamis berdasarkan norma etika, logika, estetika dan praktika kehidupan masyarakat Bali. Berkaitan⁵⁹ dengan itu, Sedarmayanti (2014:26) mengatakan bahwa, tujuan program pelestarian dan pembangunan kebudayaan untuk menanamkan nilai-nilai budaya bangsa dalam rangka menumbuhkan pemahaman dan penghargaan kepada masyarakat kepada warisan budaya bangsa, keragaman budaya, tradisi, meningkatkan kualitas berbudaya masyarakat, menumbuhkan sikap kritis terhadap nilai-nilai budaya dan memperkuat ketahanan budaya.

Berdasarkan perjalanan sejarah peradaban manusia bahwa struktur budaya dibentuk oleh zamannya yang secara alamiah terjadi pergeseran dan perubahan yang disebabkan oleh

fungsi dan makna zamannya. Artinya, tidak bisa dipungkiri bahwa, perubahan zaman akan berpengaruh terhadap aktivitas, kreativitas, dan mobilitas manusia sehingga mengarah kepada perubahan budaya. Berbagai proses dan cara perubahan budaya terjadi pada setiap zaman. Ada yang terjadi secara gradual, ada yang secara evolusioner, akulturasi, inkulturasi bahkan ada terjadi secara brutal dan instan tergantung situasi dan kondisi dari budaya tertentu.

Kata pelestarian dalam topik bahasan ini juga menekankan pada koherensi pemeliharaan, perawatan nilai-nilai benda budaya lama, dengan nilai-nilai serta benda budaya yang baru secara kreatif dan dinamis. Konsekuensinya, perubahan kebudayaan tidak bisa dibendung karena perubahan mengalir bersama zamannya. Akan tetapi, jika kebudayaan sudah berubah oleh karena adanya nilai-nilai lama, benda-benda kebudayaan lama harus tetap dilestarikan, diletakkan sebagai guru bagi zaman berikutnya (Artadi, 2004:86). Nilai-nilai lama, benda-benda lama sebagai representasi sejarah masa lalu apabila dipelihara, dilestarikan secara tepat dan benar melalui spirit atau rohnya dapat menjadi peninggalan arkeologis sebagai warisan budaya yang berharga.

Warisan budaya di samping sebagai identitas atau jati diri terhadap suatu wilayah dalam sekup regional, nasional, dan internasional, juga bermanfaat sebagai sumber pendidikan, ekonomi, spiritual dan pariwisata yang mampu menunjang kehidupan masyarakat pendukungnya. Warisan budaya bagi sebagian besar orang sebagai ¹⁹ suatu yang positif dan bermanfaat. Oleh sebab itu, preservasi warisan budaya, baik yang *tangible* (kebendaan) maupun yang *intangible* (yang tidak benda) dapat memberikan keuntungan (Ardika 2015:1).

Realisasi dan aplikasi seperti yang diuraikan di atas telah diimplementasikan di Bali melalui kerja sama antara pemerintah,

swasta, dan masyarakat. Terbukti telah banyak munculnya musium-musium di Bali, baik swasta maupun pemerintah yang memiliki kontribusi terhadap pelestarian warisan budaya secara *intent*, dan kompetitif. Musium-musium pemerintah di Bali yang dijadikan wahana pelestarian budaya, seperti: Musium Bali, Musium Subak, Musium Arkeologi Pejeng, *Gedung Kertiya*, dan *Bajra Sandi*.

Musium-musium swasta juga memiliki peranan penting di bidang pelestarian budaya, seperti: Musium Puri Lukisan, Musium Rudana, Musium Neka, Musium Satya Dharma (topeng dan wayang), musium Gunarsa dan lainnya. Di samping pelestarian melalui musium, pelestarian nilai budaya juga dilakukan secara spiritual. Pelestarian spiritual merupakan sistem keyakinan masyarakat Bali melalui simbol-simbol arkeologis secara magis religius, seperti: misalnya; Pura Puncak Penulisan, Penataran Sasih Pejeng, Pura Pengukur-ukuran, Pura Durga Kutri Bruan Blahbatuh dan pura-pura di Bali yang menyimpan nilai dan benda kebudayaan kuno sebagai wujud pelestarian budaya magis religius.

Pelestarian budaya dalam bentuk-bentuk arkeologis seperti tersebut diatas, juga dilakukan pelestarian budaya di bidang kesenian, yaitu: seni pertunjukan, seni sastra, seni rupa, seni kriya, seni lukis, dan beranekaragam seni kerajinan dengan program budaya unggulannya, yaitu Pesta Kesenian Bali. PKB dirancang berdasarkan nilai-nilai luhur budaya Bali dengan mengutamakan program pelestarian budaya di bidang kesenian yang memiliki fungsi penting terhadap masyarakat pendukungnya yang ada di seluruh Kabupaten/Kota di Bali. PKB strategis dan konstruktif sebagai wahana pelestarian budaya di bidang kesenian dan keberlansungannya selalu diwarnai oleh histeria berkesenian dan euforia masyarakat.

Dari berbagai bentuk kesenian yang dijadikan program pelestarian dalam PKB dari tahun ke tahun, termasuk empat tahun terakhir, tampak bahwa seni pertunjukan merupakan program yang dominan. Hal ini terjadi karena kehadiran seni pertunjukan pada setiap *event* PKB melibatkan ribuan seniman lokal, nasional dan internasional dengan daya tariknya masing-masing dan mendapat respon yang baik dari penonton. Antusiasme penonton pada setiap pagelaran seni pertunjukannya tidak pernah surut, bahkan membludak.



Gambar 2.4

Pagelaran Janger Klasik dalam Program Pelestarian pada PKB
tahun 2013

(Foto: Sudira, 2013)

Sebagai salah satu bentuk program pelestarian dalam ajang PKB tahun 2013 dipentaskan kesenian klasik yang disebut dengan kesenian *Janger* oleh Yayasan Intan Negeri dari Banjar Tengah Kangin, Peliatan, Ubud, Kabupaten Gianyar. Lokasi pementasannya di Kalangan Angsoka Taman Budaya, 8 Juli 2013. Desa Peliatan sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Bali, khususnya para seniman seni pertunjukan. Di samping dikenal sebagai daerah tujuan wisata, juga dikenal sebagai daerah seni dengan identitas tari-tari klasiknya, seperti: *legong* dan *janger*. Kesenian *janger* hidup dan berkembang di desa Peliatan dari tahun 1930-an yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan Anak Agung Gede Mandera, yaitu maestro seni pertunjukan yang *intent* terhadap pelestarian kesenian klasik di desa Peliatan sebagai tanah kelahirannya. Keseriusan dan ketulusannya dalam melakukan pembinaan, pelestarian, dan pengembangan kesenian sehingga dapat mengantarkan *group* kesenian desa Peliatan ke Eropah tahun 1930. Kesuksesannya sebagai misi kesenian ke Eropah tersebut membuat desa Peliatan menjadi terkenal di tingkat lokal, nasional, dan internasional sampai sekarang (Gung Dalem, wawancara, 19 juni tahun 2016)

Adapun program pelestarian kesenian dirancang dengan mengacu kepada potensi kesenian yang ada di setiap kabupaten/kota. Maksud daripada program pelestarian ini adalah untuk menstransformasi, mengaktualisasi, mengedukasi nilai-nilai kesenian terhadap masyarakat terutama kalangan anak-anak dan remaja sebagai generasi penerus. Fokus pelestariannya terhadap seni pertunjukan terletak pada seni rakyat, seni klasik begitu pula seni yang hampir punah, tetapi memiliki fungsi dan makna penting dalam masyarakat pendukungnya. Hal itu sekaligus untuk mengangkat prestise kesenian dan mempertebal kepercayaan masyarakat Bali pada era globalisasi. Berkenaan dengan itu, Pemda Bali dalam berhubungan dengan pelaksanaan PKB terutama dalam program pelestarian kesenian bertanggung

jawab penuh melalui legitimasinya berupa Perda Nomor 7 tahun 1986, kemudian direvisi melalui Perda Nomor 4 Tahun 2006 (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2015:3).

Sebagai Wadah Pengembangan

Pulau Bali ibarat pepatah “dimana ada gula, di sana ada semut” adalah daerah yang kecil tetapi menjadi pusat pariwisata yang secara ekonomis menjanjikan. Pulau Bali menjadi sasaran bagi kaum urban dan migran yang tu²⁰⁷annya untuk meraih rejeki atau keuntungan yang berlimpah. Dihuni oleh berbagai etnis dengan latar belakang budaya yang beragam dan berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat maupun perkembangan budayanya. Sebagai wilayah yang heterogen kemudian didukung oleh zaman reformasi dan era globalisasi membuat pulau Bali ¹⁷⁷jadi tempat persaingan kehidupan yang rentan dengan perubahan pola pikir, prilaku, tata ruang, struktur masyarakat dan budaya yang kompetitif. Hal itu tidak bisa dipungkiri menyebabkan pergeseran dari budaya ekspresif menjadi budaya progresif, dari budaya spiritual menjadi budaya matrial dan individual. Kehidupan yang kompleks melalui komunikasi, informasi, interaksi yang bebas, terbuka dan tidak terbatas membuat persaingan berbagai kepentingan yang mengakibatkan terjadinya konflik budaya.

Dalam pandangan sepintas dan awam, asumsi seperti di atas ada benarnya. Namun, secara historis orang Bali memiliki landasan filosofi yang kokoh, yaitu: *tatwamasi*, *salunglung sebayantaka*, *segilik-seguluk*, *briyak-briyuk sepanggul*, *tis panes bareng-bareng*. Filosofi tersebut mengandung arti yang dalam, yaitu dalam kehidupan bermasyarakat baik dalam ranah lingkungan keluarga, banjar, desa pekraman dan organisasi tradisional lainnya selalu dilandasi konsep berpikir “baik-buruk pikul bersama”. Filosofi tersebut masih kokoh hingga sekarang

dalam menghadapi pengaruh budaya luar, baik dalam bentuk budaya *tangible* maupun *intangible*.

Dari zaman dahulu budaya Bali merupakan budaya yang adaptif, supel, dan fleksibel. Artinya terbuka menerima pengaruh dari budaya lain, namun difilter dan disesuaikan dengan norma-norma kehidupan orang Bali. Realitas akulturasi budaya yang telah terjadi di Bali mengkristal menjadi khasanah budaya Bali hingga terwarisi dari generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Unsur-unsur budaya luar yang mempengaruhi budaya Bali secara integral adalah budaya Cina, India, Jepang, bahkan dunia Barat, seperti: Portugis, Belanda dan lain-lain, Pengaruh tersebut diyakini terjadi melalui perjalanan sejarah yang lama melalui pesisir dalam sistem perdagangan dan kolonialisme. Mencermati dan memahami proses strukturalisasi budaya Bali dari zaman ke zaman, perlu²⁴¹ dijadikan perenungan, pemahaman dan pembelajaran yang **serius oleh semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat.**

Menghadapi situasi dan kondisi seperti itu, Ida Bagus Mantra melalui pengalaman dan wawasannya yang tinggi, begitu menjabat sebagai Gubernur Bali membuat terobosan Pesta Kesenian Bali (PKB). Berdasarkan pemahaman bahwa melalui program PKB, budaya Bali dapat berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Melalui pemahaman sistem tradisional bahwa pandangan masyarakat Bali telah diyakini benar memiliki kesadaran terhadap keagungan budayanya. Diyakini pula, *krama* Bali bersyukur dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama, kesenian, adat, dan tradisi mereka sebagai asset kebudayaan yang adiluhung, unik, dan menarik. Namun sebagai insan yang beradab dan berbudaya pandangan yang hanya menyadari dan mensayukuri adalah jalan yang menotun, pemikiran pasif yang dapat membentuk “budaya statis bahkan stagnan”. Dalam hal ini refleksi kebudayaan harus dilakukan karena kebudayaan bisa

berkembang karena direfleksikan. Tanpa refleksi, bukan tidak mungkin akan ha¹³⁰ dalam determenisme kebudayaan yaitu hanya dipandang sebagai norma atau nilai yang tidak boleh diganggu gugat.

Untuk memperkuat pemahaman terhadap uraian di atas, dengan meminjam pendapat Dewa Komang Tantra dalam bukunya berjudul *Membaca Perubahan Bali* (2014) bahwa hanya menyadari dan mensyukhuri suatu asset budaya tidak cukup untuk membangun dan membentuk suatu budaya eksis, berkembang di tengah-tengah derasnya pengaruh zaman reformasi dan globalisasi. Menyadari dan mensyukhuri hanya merupakan jalan, bukan tujuan. Untuk mencapai tujuan agar kebudayaan Bali dapat eksis, berkembang dan mampu bersaing serta tidak terasingkan pada era global, dibutuhkan pemikiran positif yang menonjolkan kedinamisan dalam berpikir. Pemikiran dinamis merupakan langkah hidup yang pasti, usaha atau perjuangan untuk merealisasikan tujuan, target yang positif bukannya terlibat dalam kor¹⁴⁰ tertentu. Proses ini menghasilkan pencapaian hidup, yaitu: *hari ini lebih baik daripada hari kemarin dan hari esok lebih baik daripada hari ini* (Tantra, 2014:3). Ciri-ciri budaya berpikir positif dalam masyarakat menurut Fox (1995 dalam Tantra, 2014:3-4) adalah sebagai berikut.

Pertama, ⁶² mereka memilih keputusan untuk melangkah maju. Mereka menghindari keputusan untuk berhenti atau mundur. Kedua, mereka punya kemampuan dalam menyerap pelajaran positif di balik kekacauan. Ketiga, mereka punya kemampuan dalam menyeleksi yang ditekuninya. Keempat, mereka berpikir dalam konteks peluang, kemampuan, dan kemungkinan serta menjauhi⁷¹ kekurangan, keterbatasan, atau ketidak mampuan. Kelima, mereka punya dorongan untuk menghasilkan perbedaan yang unik. Ke-enam, mereka memunculkan banyak alternatif dan

71 si untuk bisa sampai pada sasaran. Dan terakhir yaitu ketujuh, mereka punya keyakinan yang kuat bahwa dirinya mampu untuk mewujudkan apa yang diinginkan.

PKB memiliki tujuan sebagai pengkajian, penggalian, pelestarian, dan pengembangan budaya yang oleh *krama* Bali dijadikan ajang mengaplikasikan budaya berpikir positif mereka. Hal itu dapat dilihat pada pelaksanaannya, yaitu: kehidupan sosiokultural *krama* Bali dalam konteks budaya berpikir positif telah tercermin di dalam segala kegiatannya. Telah terbukti bahwa terdapat beranekaragam budaya yang terlibat. Khusus di bidang seni pertunjukan, terdapat banyak *group* kesenian luar Bali dengan latarbelakang budaya yang berbeda ikut berpartisipasi dalam program pementasan. Agen atau pelaku budaya di luar Bali yang ikut berpartisipasi secara keseluruhan menampilkan karya-karya terbaiknya dalam spirit multikulturalisme yang tinggi, seperti: Budaya Jawa, Sumatra, Kalimantan, Papua, Maluku dan Nusa Tenggara Barat. Di samping itu, banyak pula terdapat kesenian dari luar negeri yang ikut berpartisipasi memeriahkan, seperti: Jepang, Korea, Amerika, Belanda, Jerman, Prancis dan Inggris. Sebagai ajang pementasan lintas budaya, PKB telah menjadi program kebanggaan yang bergengsi di tingkat dunia.

Berpikir positif dalam konteks pengembangan kreativitas seni tercermin di dalam kegiatan PKB secara kuantitas maupun kualitas telah menunjukkan hal-hal yang menggembirakan. Terbukti dengan adanya pengembangan kesenian secara kreatif, inovatif, apresiatif bahkan dalam bentuk kontemporer telah menjadi target bagi para seniman, budayawan, dan ilmuwan sebagai ajang pengembangannya. Hal ini ditandai dengan bermunculan bentuk-bentuk karya kolaborasi, revitalisasi, eksperimentasi dan karya-karya kreasi baru yang bertitik tolak pada kearifan lokal Bali. Bentuk-bentuk kreativitas yang bersifat

lokal, nasional, dan internasional dapat terjadi secara cair dengan spirit menjunjung tinggi nilai-nilai kebinekaan atau perbedaan sebagai cerminan PKB yang merupakan pesta budaya besar dan mendunia.

Memahami perkembangan karya-karya seni pertunjukan para seniman lokal bahwa, sebagian besar mengalami perkembangan yang signifikan baik dalam ide, konsep maupun struktur, bentuk, dan penampilannya. Perkembangannya menunjukkan adanya pengaruh dari budaya luar, seperti: Jawa, Sumatra, Irianjaya dan budaya Asia dan Barat. Pengaruh yang dominan terjadi terutama pada seni tari dan seni karawitan Bali yang dipengaruhi oleh budaya India. Bentuk-bentuk Indianisasi di dalam karya seni, khususnya tari kreasi baru terlihat secara visual, seperti: perbendaharaan gerak, tema (cerita), tata rias, dan tata busana (kostum). Dalam perspektif tema, karya tari baik dalam bentuk kreasi baru, sendratari, dramatari, kolaborasi, eksperimentasi, kontemporer dan lainnya dominan dipengaruhi oleh nilai-nilai sastra India. Sebagai sumber tema yang tidak pernah lepas dari nilai-nilai sastra India adalah terdapat dalam cerita *Mahabharata dan Ramayana*.



Gambar 2.5

Pagelaran Kesenian Kreasi Baru dalam Bentuk Sendratari
Kolosal di Ajang PKB tahun 2013.
(Foto: Sudira, tahun 2013)

Gambar 2.5 adalah salah satu bentuk kesenian dalam katagori pengembangan. Sebagai karya dalam bentuk kreasi baru, penampakannya masih terlihat jelas berpijak pada nilai-nilai tradisional Bali. Karya ini merupakan hasil garapan para seniman akademis dari SMK 3 Sukawati Kabupaten Gianyar. Digarap dalam bentuk sendratari kolosal dipentaskan dalam acara penutupan PKB ke-35 tahun 2013 dengan menggunakan judul *Kresna Yana*. Karya sendratari ini mengangkat ide cerita dari epos *mahabaratha*, yaitu mengisahkan perkawinan prabu Kresna dengan Dewi Rukmini. Perkawinan terjadi melalui proses pertempuran karena Dewi Rukmini oleh ayahandanya dijodohkan dengan prabu Jarasanda. Gambar di atas memperlihatkan Prabu Jarasanda sedang mengendarai Gajah

beserta para pasukannya untuk bertempur melawan pasukan Kresna. Pertempuran terjadi dengan sengit dan seru sehingga pasukan Jarasanda dapat dikalahkan oleh Sang Kresna. Akhirnya, upacara perkawinan antara Kresna dengan Dewi Rukmini dapat berlangsung dengan aman.

Budaya berpikir positif dalam konteks pengembangan kebudayaan Bali melalui pelaksanaannya dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a) Budaya berpikir positif dalam konteks menggalang persatuan dan kesatuan antara para insan-insan seni baik seniman dan budayawan lokal, nasional maupun internasional telah terealisasi dengan baik.
- b) Budaya berpikir positif dalam konteks spiritual dan intelektual telah dapat berkembang dengan baik.
- c) Budaya berpikir positif dalam konteks proses pembelajaran (pendidikan) budaya telah terjadi secara konstruktif.
- d) Budaya berpikir positif dalam konteks kesejahteraan, keterbukaan, dan keadilan telah mulai mengalami perkembangan yang berarti sekalipun belum maksimal seperti apa yang diharapkan.
- e) Budaya berpikir positif dalam konteks keamanan dan kenyamanan terutama terhadap para seniman, penonton serta pengunjung pariwisata telah menjadi perhatian khusus.

Rancangan Program Pagelaran PKB Periode Empat Tahun (2013, 2014, 2015, dan 2016)

Program pagelaran merupakan jadwal seni pertunjukan atau pementasan yang selalu dijadikan perhatian khusus oleh panitia sebagai perancang dan pelaksana termasuk juga masyarakat sebagai penikmat atau penonton. Antusiasisme masyarakat terhadap program pagelaran tidak pernah menurun, bahkan secara kuantitas menunjukkan jumlah penonton terus meningkat. Setiap tahun tata garap dan bentuk-bentuk seni pertunjukan yang dipergelarkan khususnya dalam PKB periode empat tahun dirancang dan mengacu kepada nilai-nilai atau karakteristik/ciri khas masing-masing daerah. Warna daerah dalam rancangan programnya diberikan forsi yang dominan, sehingga pada setiap penampilan dalam pagelaran terasa penonjolan pada kultur tertentu yang terdapat pada masing-masing daerah (Sedana, wawancara, 29 Januari 2016).

Rancangan program pagelaran dibangun secara saksama agar memiliki fungsi dan makna terhadap eksistensi kebudayaan Bali serta berkontribusi kepada seluruh aspek kehidupan masyarakat. Hal itu dilakukan karena program pagelaran merupakan ajang yang bergengsi bagi para seniman dan masyarakat untuk mengaktualisasikan, memvisualisasikan, dan mempromosikan identitas budaya lokal dari masing-masing daerah. Bagi para seniman kreatif, ajang itu dijadikan momentum untuk mengaktualisasikan prestasi dan jati dirinya sebagai seniman yang mumpuni.

Secara psikologis para seniman kreatif mencurahkan ungkapan artistiknya dengan konsentrasi serta kontemplasi yang sungguh-sungguh untuk dapat menghasilkan karya tari yang hebat, berbobot, dan memiliki daya pikat baik bagi seniman dan

penonton atau pengamat. Rancangan program pagelaran PKB diarahkan sebagai ajang evaluasi, adukasi, kompetisi yang bersifat kreatif dan konstruktif terhadap para seniman di dalam membangkitkan semangat kreativitas berkarya. Di dalam penampilan karya-karyanya pada program pagelarannya dapat diamati oleh penonton dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Rancangan program pagelaran juga disusun dalam format berdasarkan tema PKB setiap tahun.

Pada tahun 2013, rancangan program pagelaran seni pertunjukan mengacu kepada tema PKB, yaitu: *Taksu* bermakna "membangkitkan daya kreativitas dan jati diri". Rancangan program dari seluruh materi pertunjukannya mengacu kepada nilai-nilai yang terkandung di dalam tema tersebut. Rancangan program pagelaran seni pertunjukan PKB 2014 diarahkan pada tema, yaitu: *Krtemase*. *Krtemase* bermakna "keajegan rasa menuju ketertiban semesta". Rancangan program pagelaran seni pertunjukan PKB 2015 dipayungi oleh tema: *Jagadhita* yang bermakna "mengokohkan kesejahteraan masyarakat" (Panitia Pelaksana Fokus *Group Discussion* PKB XXXII Tahun 2010:1). Berlanjut tema PKB tahun 2016 adalah *Karang Awak* yang secara substansial berarti mencintai tanah kelahiran. Keempat tema PKB tersebut disosialisasikan dan diaktualisasikan oleh tim provinsi ke seluruh Kabupaten/Kota dengan tujuan untuk menyamakan persepsi dan interpretasi terhadap pemahaman makna dari masing-masing tema yang dijadikan landasan pada setiap materi pagelaran. Sistem itu dilaksanakan secara rutin setiap tahun oleh tim kurator berdasarkan surat keputusan (SK) resmi dari Pemerintah Provinsi Bali.



Gambar 2.6

Para Pimpinan *sekaa*, sanggar, *group* kesenian yang pentas dalam acara pagelaran PKB 2014 sedang mendapat pembinaan dari tim kurator
(Foto: Sudira, 2014)

Gambar 2.6 memperlihatkan tim kurator sedang mengadakan rapat bersama para pimpinan *sekaa* yang akan berpartisipasi mengisi acara pagelaran PKB 2014. Untuk menyusun materi pagelarannya tim kurator melalui Dinas Kebudayaan Provinsi Bali mengundang para pimpinan *sekaa*, sanggar, *group* kesenian untuk mengadakan rapat dalam rangka pemantapan pada setiap materi yang ditampilkan. Masing-masing pimpinan *sekaa* memaparkan materi yang akan dipentaskan dan kesiapannya untuk tampil sesuai dengan yang diharapkan tim kurator. Dalam pertemuan tersebut para kurator menekankan agar setiap bentuk kesenian yang akan dipentaskan harus mengacu kepada visi dan misi serta tema PKB 2014. Yang

paling ditegaskan oleh para kurator adalah setiap rancangan program yang akan dipentaskan dalam setiap PKB diharapkan mampu memotivasi munculnya seniman-seniman muda sebagai penerus yang nantinya dapat membangkitkan dinamika perkembangan seni dan budaya Bali. (Sedana, wawancara, 5 Juli 2016).

Menarik disimak proses para seniman mempersiapkan karya-karyanya yang akan ditampilkan sesuai dengan rancangan program pagelaran PKB pada setiap tahun. Semangat berkompetisi secara kualitas merupakan suatu hal yang kuat dalam setiap karya kreatifnya. Persaingan ketat terjadi untuk mengejawantahkan rancangan program pagelaran pada sistem lomba dan parade. Panitia penyelenggara mengacu kepada tujuan PKB, yaitu pelestarian dan pengembangan. Tujuan PKB ditransformasi ke dalam rancangan program pagelaran yang dibangun dan disusun sebagai upaya mengarahkan para seniman untuk berkarya tema PKB. Rancangan program juga berperan penting untuk memberikan motivasi kepada masyarakat utamanya para seniman untuk lebih meningkatkan kreativitasnya dalam berkarya. Melalui rancangan program pagelaran juga sebagai ajang untuk memberikan penghargaan kepada segala cabang seni pertunjukan yang menonjol di masyarakat serta memperbaiki perilaku masyarakat agar senantiasa bisa memelihara warisan seni budaya yang ada. Rancangan program ini dilakukan secara teliti dan hati-hati agar dapat menjadi satu perspsi, satu tujuan, dan hasil yang bermakna bagi seluruh masyarakat



Gambar 2.7

Para tim dan panitia PKB 2015 sedang rapat tentang materi pagelaran

Foto: Sudira, 2015

Gambar 2.7 memperlihatkan para seniman alam dan akademis sedang mengadakan rapat pemantapan mengenai rancangan program pagelaran PKB 2015. Rapat yang dipimpin oleh Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali dengan para kurator di ruang rapat Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Masing-masing kordinator, pengamat, juri, pembina, dan unsur lain melaporkan persiapan dan permasalahan-permasalahan yang menyangkut pelaksanaan program pagelaran PKB tahun 2015 (Sedana, wawancara, 4 April 2016).

Implementasi rancangan program pagelaran seni pertunjukan dalam PKB periode empat tahun secara substansial tidak terdapat perubahan yang berarti apabila dilihat dari bentuk-

bentuk kesenian yang dijadikan fokus pementasan dari tahun-tahun sebelumnya. Secara prinsip bentuk pagelaran tetap dirancang dominan tertuju kepada jenis-jenis kesenian tradisional yang menonjol, seperti: seni rakyat, kalsik, dan tari kreasi baru. Dalam rancangannya terdapat lima (5) kategori sistem aplikasi program pagelaran, yaitu: sistem perlombaan, sistem parade, sistem pelestarian, sistem pengembangan dan sistem pementasan partisipasi yang dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Sistem perlombaan merupakan bentuk pementasan yang dilakukan dalam format *mebarung*, tampil berhadapan-hadapan dalam satu panggung. Setiap *sekaa* merupakan duta terbaik dari masing-masing kabupaten dan kota dengan proses pembinaan yang intensif dan penuh tanggung jawab. Dalam proses persiapannya, setiap *group* secara metodis menggunakan tenaga, pikiran, dan daya kreativitasnya secara total. Secara psikologis setiap duta terbebani untuk dapat tampil maksimal, total, dan terbaik agar meraih nominasi kejuaraan. Sistem perlombaan dievaluasi dan dinilai oleh Tim Juri yang diberikan kewenangan sebagai inisiator sekaligus mengawal kesiapan kabupaten/kota di dalam mempersiapkan materi pagelaran sesuai dengan kriteria lomba yang telah ditetapkan. Program lomba ini wajib dilakukan oleh setiap kabupaten/kota sebagai representasi nilai-nilai dan prestise dari budaya daerah masing-masing. Proses penilaian dilakukan pada saat pementasan dengan sistem kejuaraannya yang diputuskan oleh para juri dalam bentuk kejuaraan yaitu; juara I, II, dan III. Bentuk-bentuk kesenian yang dilombakan secara substansial tidak jauh berbeda pada setiap tahun, yaitu: *balaganjur*, *gender wayang* tingkat anak-anak, *wayang kulit* tingkat remaja/anak-anak, *taman penasar*, dan

nyastra (Program PKB tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016).

- 2) Sistem parade yang merupakan sistem yang hampir sama dengan sistem lomba. Perbedaannya hanya terletak pada sistem penilaiannya. Lomba terdapat penilaian dan kejuaraan sedangkan parade hanya dalam bentuk pembinaan dan evaluasi. Bentuk penyajiannya terdiri atas dua sistem, yaitu format *mebarung* dan sendiri-sendiri. Seni pertunjukan yang diperadekan dalam PKB periode empat tahun adalah: *ngelawang*, *semara pegulingan*, *joged bumbung*, *Gong kebyar* (anak-anak, dewasa, dan wanita), dramatari *arja*, *topeng panca*, *drama gong*, *pesantian*, *dalang* anak-anak/remaja, lagu pop daerah, dan *bondres* (Program PKB tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016).
- 3) Sistem pelestarian merupakan rancangan program pagelaran yang mengandung fungsi dan makna menghidupkan kembali bentuk-bentuk kesenian yang hampir punah dari masing-masing kabupaten/kota. Di samping itu, juga sistem ini mengandung fungsi dan makna untuk melestarikan kesenian-kesenian daerah yang memiliki fungsi dan makna penting terhadap adat dan agama.
- 4) Sistem pengembangan mengandung fungsi dan makna untuk memberikan ruang kepada masyarakat terutama seniman sebagai ajang berkreaitivitas dalam mengembangkan nilai-nilai budaya lokal secara vertikal dan horisontal sesuai dengan dinamika perkembangan zaman. Secara vertikal adalah pengembangan bentuk-bentuk kesenian daerah yang dalam perspektif historis memiliki fungsi dan makna penting pada masyarakat pendukungnya agar dapat diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya secara berkelanjutan. Pengembangan

secara horisontal dimaksud memperlebar ruang dan wilayah penjelajahan artistik bagi para seniman di Bali untuk berkarya di bidang seni pertunjukan³ sesuai dengan tuntutan zaman dengan tetap berpijak pada nilai-nilai atau norma-norma serta kaidah-kaidah budaya lokal Bali. Juga dimaksudkan bahwa, bentuk-bentuk kesenian daerah tidak hanya berkembang di satu wilayah tertentu saja, namun diharapkan pula dapat berkembang ke daerah-daerah yang lain dalam sekup yang lebih luas secara nasional dan internasional.

- 5) Bentuk pementasan partisipasi merupakan materi pagelaran sebagai duta masing-masing kabupaten/kota, partisipasi secara pribadi dari *sekaa-sekaa*, sanggar-sanggar dan organisasi-organisasi seni di seluruh Bali. Bentuk penampilannya dikategorikan menjadi: (1) sebagai kesenian rekonstruksi/ revitalisasi; (2) seni dan tabuh klasik khas daerah; (3) garapan tari dan karawitan inovatif; dan (4) jenis kesenian unggulan. Dalam program pagelaran sistem partisipasi ini banyak terdapat *group-group* kesenian dari luar Bali yang merupakan *group* partisipasi tingkat nasional dan internasional. Partisipasi *group-group* nasional dalam PKB empat tahun terakhir, seperti: Yogyakarta, Bandung, Surabaya, Banyuwangi, Jakarta, Balikpapan, Palembang, Lampung, Ujung Pandang, Irian Jaya, Papua, Maluku, Aceh, Batam, NTT, NTB, dan Timor Leste. *Group-group* partisipasi tingkat internasional di antaranya: Amerika, Jepang, Belanda, Prancis, Jerman, Inggris, Kanada, Korea Selatan, India, dan China.

Tema PKB Periode Empat Tahun

Tema merupakan pokok pikiran yang menjadi payung sekaligus landasan dalam pelaksanaan PKB, dengan memegang teguh kepada prinsip-prinsip, eksistensi seni budaya ke arah perkembangan yang dinamis dan positif pada era global. Oleh karena tema dijadikan pedoman dalam bentuk pelaksanaannya, maka tema dirancang, dibangun dengan pilar-pilar yang kokoh dalam perspektif filosofi, isi, bobot dan daya pikat yang dapat merangsang imajinasi, inspirasi, daya kreativitas seniman untuk mentransformasikan dan merealisasikannya ke dalam karya kreatif. Perlu diketahui bahwa kadangkala suatu tema menarik ketika didiskusikan dalam bahasa verbal, tetapi sulit untuk digarap menjadi sebuah karya seni. Suatu tema kadangkala baik, tetapi sulit divisualkan dalam bentuk karya seni. Oleh sebab itu, merancang tema dalam PKB hendaknya mengacu kepada pertimbangan dari berbagai aspek relevansi, artistik, fungsi, dan makna dalam kehidupan sosial masyarakat.

Tema dirumuskan secara konseptual melalui pengkajian historis, teks, dan konteks agar relevan dengan dinamika kesenian, gerak kebudayaan, dan kecenderungan masyarakat Bali (Suarka, 2010:2 dalam Panitia Pelaksana Fokus *Group Discussion* PKB XXXII tahun 2010). Lebih jauh dikatakan bahwa ada delapan faktor yang dijadikan pertimbangan dalam merumuskan tema PKB, yaitu: (1) faktor historis, (2) faktor kecenderungan, (3) faktor momentum, (4) faktor teks filosofis, (5) faktor makna humanis, (6) faktor kualitas, (7) faktor transformatif, dan (8) faktor estetika-inspiratif (Suarka, 2010:2 dalam Panitia Pelaksana *Fokus Group Discussion* PKB XXXII tahun 2010).

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut dirumuskan seperangkat tema untuk PKB 2011-2015 sebagai

tema payung pelita PKB lima tahunan, yaitu: “*Segara Giri*” (menapak jejak kehidupan) dengan memayungi lima sub tema yang digunakan secara berlanjut setiap PKB lima tahunan, yaitu: 2011 *Desa Kala Patra*; artinya adaptasi diri dalam multikultur, 2012 *Tri Hita Karana*; artinya membangun karakter berbasis harmoni. 2013 *Taksu*; artinya membangkitkan kreativitas dan jati diri, 2014 *Krtemase*; artinya keajegan rasa menuju ketertiban semesta, 2015 *Jagadhita*; artinya mengokohkan kesejahteraan masyarakat, dan 2016 *Karang Awak*; artinya mencintai tanah kelahiran (Panitia Pelaksana Fokus Group Discussion PKB XXXII tahun 2010:1)

Secara substansial apabila ditelaah secara seksama, tema-tema PKB jelas menunjukkan nilai-nilai yang beranjak pada tiga masalah besar sebagai landasan filosofinya, yaitu: ketuhanan, kemanusiaan, dan lingkungan yang disebut *Tri Hita Karana* berupa hubungan harmonis terhadap Tuhan Yang Mahaesa/*Ida Sang Hyang Widhi Wase*, menjaga hubungan harmonis terhadap sesama manusia, dan menjaga hubungan harmonis terhadap alam atau lingkungan. Subtema tersebut adalah hilir/muara dari pelaksanaan *Tri Hita Karana*, yakni adanya kesejahteraan masyarakat yang dilandasi oleh harmoni dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut dijadikan landasan filosofi yang kuat di dalam pelaksanaan PKB empat tahun terakhir yang dijabarkan ke seluruh programnya (Winada, 2010:2 dalam Panitia Pelaksana Fokus Group Discussion PKB XXXII tahun 2010).



Gambar 2.8

Para tim perumus tema PKB dalam pemantapan sosialisasi dan aktualisasi tema PKB 2015 pada para panitia dan tim dari masing-masing Kabupaten dan Kota

Foto: Sudira, 2015

Gambar 2.8 memperlihatkan tim perumus tema PKB sedang mengadakan rapat pembahasan menyangkut masalah kandungan isi, fungsi, dan ma²³⁸ dalam pelaksanaan PKB tahun 2015. Rapat berlangsung di ruang rapat Kantor Dinas Kebudayaan Provinsi Bali (Sedana, wawancara 4 April 2016). Tema tersebut disebarkan dan disosialisasikan ke setiap kabupaten/kota di Bali oleh tim ahli, panitia dan kurator dengan tujuan untuk memberikan pemahaman tentang makna tema terhadap para seniman, sejarawan, pembina atau pelaku seni yang bertugas di masing-masing kabupaten/kota. Hal ini penting dilakukan untuk menghindari terjadinya salah interpretasi,

persepsi dalam mentransformasi dan mengejawantahkan makna tema tersebut ke dalam karya seni.

Dalam proses pemantapan terhadap penerapan makna tema PKB di seluruh kabupaten/kota dilakukan pembinaan-pembinaan terhadap setiap materi kesenian baik materi dalam bentuk lomba, parade, pagelaran partisipasi maupun pentas unggulan oleh pembina dari masing-masing materi. Pembinaan dilakukan secara intensif dengan tujuan untuk menyatukan persepsi dan pengaplikasian makna tema secara tepat dan benar dan untuk membangun semangat bersama dalam meningkatkan mutu dan kualitas pelaksanaannya.

Logo PKB Dalam Perspektif Filosofi dan Makna

PKB dicetuskan melalui perenungan, pemikiran, dan persiapan yang matang oleh penggagasnya yang membutuhkan kecerdasan dan kerja keras yang bersinergis, koordinatif, tanggung jawab serta pengabdian yang tinggi. Segala sesuatu yang menyangkut persyaratan pelaksanaannya dirancang/dibentuk secara seksama termasuk membuat bentuk logo PKB. Berkenaan dengan itu diputuskan penggunaan logo dalam bentuk gambar oleh panitia, yakni *Siwa Nataraja*. Dipilihnya *Siwa Nataraja* sebagai logo melalui pertimbangan dan alasan yang tepat bahwa ¹⁶ dari kebudayaan Bali adalah agama Hindu. Aspek perwujudan *Siwa* terkandung dalam agama Hindu yang datang dari India. Kemudian, dirajut dengan konsep lokal genius terutama dalam gerak dinamika pewayangan dan tari Bali. Prof. A.I. Basham dalam buku *The Wonder That Was India* (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2004:14) menyebutkan tidak kurang dari 108 bentuk dan jenis gerak tari kosmis *Siwa Nataraja*. Di antara gerak akhir tarinya melukiskan kemurkaan sebagai wujud peleburan dunia pada era *pralaya* yang disebut *tandva*, di samping sikap lemah lembut, galak dan kegila-gilaan.

¹⁶ Dalam buku *Myths of the Hindus and Buddhaist*, Ananda K Chomav¹⁶ warmy (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2004:14). menyebut 5 gerak aktivitas tarian *Siwa Nataraja* yang disebut *Panchakritya* dengan unsur-unsurnya: (1) *Srishti* (*overlooking, creation, evolution*); (2) *Sthiti* (*preservation, support*); (3) *Sambhara* (*destruction*); (4) *Tirobhava* (*veiling, embodiment, illution and giving rest*); dan (5) *Anugraha* (*release, salvation, grace*). *Panchakritya* selaras dengan pendapat T.A. Gopinatha Rao dalam *Elements of Hindhu Iconography* yang menyebutkan gerak itu merupakan perwujudan aktivitas dewa *Brahma*, *Wisnu*, *Rudra*, *Mahadewa*, dan *Sadasiwa*.

Siwa Nataraja, dalam beberapa kepercayaan mitologi di Bali, diyakini sebagai asal-muasal tarian. *Siwa* menari sebagai bentuk meditasi agar bumi tetap bekerja. Oleh karena itu, beliau juga disebut *Sang Penari Agung* dengan tubuh yang terbagi, setengah laki-laki dan setengah perempuan. Pada beberapa tempat, personifikasi beliau juga disebut *Parameswara*. Para seniman di Bali meyakini Dewa *Siwa Nataraja* merupakan manifestasi *Ida SangHyang Widhi* sebagai dewa kesenian dengan kemurahanNya selalu memberikan anugrah keselamatan, tuntunan, dan berkah sesuai dengan *swadarma* masing-masing. Beliau adalah sumber kesucian, kejujuran, dan keindahan dalam seni tari. Beliau sebagai sumber kebijaksanaan, kewibawaan, dan keagungan setiap karakter dalam tari. Begitu pula beliau adalah sumber intelektual dan spiritual yang menganugrahkan *taksu* pada setiap seniman yang tulus, bakti, rajin, disiplin dan tekun. Meyakininya tidak hanya untuk kepentingan para seniman dan seluruh elemen yang membentuk pertunjukan, seperti: kostum, tata rias, properti, dekorasi, *lighting*, dan lain-lainnya.



Gambar 2.9

Logo Pesta Kesenian Bali

Sumber: (www.wikipedia.org/wiki/Bali).

Logo dalam wujud *Siwa Nataraja* (lihat gambar 2.9) merupakan gambar yang memiliki fungsi dan makna kultural yang tinggi serta sebagai lambang identitas PKB. Dibuat dalam bentuk lingkaran *prabhawa* yang mengelilinginya dalam wujud *padma angla*, dengan api yang bentuknya distilisasikan yang begitu indah sebagai pelambang kesucian sekaligus kekuatan dalam mencipta.

Logo dipertajam oleh kekuatan ³⁷empat warna, yaitu: merah, putih hitam dan, kuning yang masing-masing memiliki makna simbolik magis religius yang menurut keyakinan dalam agama Hindu disebut warna *Dewa Caturlokapala*. Keempat warna sebagai simbol tersebut merupakan manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi* dalam wujud empat *dewa* sebagai pengayom, pelindung dunia berserta isinya. Warna merah berarti berani, yaitu lambang *Dewa Brahma* sebagai pencipta yang menempati arah di selatan. Warna putih, yaitu lambang kesucian merupakan perwujudan *Dewa Iswara* sebagai simbol penggerak dan pangelebur dengan menempati arah di Timur. Warna hitam sebagai simbol kebijaksanaan merupakan perwujudan *Dewa Wisnu* dalam manifestasinya sebagai pemelihara yang menempati arah di Utara. Warna kuning sebagai simbol ketulusan merupakan manifestasi Tuhan dalam wujud *Dewa Mahadewa* bermakna sebagai pengawasan menempati arah di Barat (Pangdjaya, 1997:14 dalam Wija, 2010:52).

Keindahan, kewibawaan, serta keagungan logo PKB merupakan refleksi perkembangan PKB dan mampu menggali potensi seni kebudayaan Bali secara maksimal yang dilakukan secara keberlanjutan. Mencermati perjalanan PKB dari sejak pertama (1979) sampai sekarang telah menunjukkan peristiwa budaya di Bali yang berlangsung selama pelaksanaannya. Ibarat kelahiran manusia umur PKB telah menunjukkan umur yang dewasa. Kedewasaan umurnya telah dijejali berbagai tantangan

dan prestasi. Namun, komitmennya yang tercermin dalam logo, dan visi serta misinya, yaitu: penggalian, pelestarian, dan pengembangan budaya Bali tetap kuat dan kokoh secara berkelanjutan tanpa henti. Program-program yang diimplementasikan terus bergerak secara konstruktif dan positif, berputar mengikuti wujud logo PKB, yaitu bulat melingkar seperti kekuatan senjata cakra *Dewa Wisnu* yang bergerak dinamis untuk mencapai puncak kejayaan budaya Bali.

BAB III

DISKURSUS EKSISTENSI TARI KONTEMPORER DALAM SOSIOKULTURAL MASYARAKAT BALI

Genealogi Dalam Kritik dan Polemik Tari Kontemporer Di Tengah Dominasi Tari Tradisional

Dalam kehidupan sosial, kritik mengkritik merupakan representasi dari perdebatan ideologi dari masing-masing asas, pandangan dan keyakinan baik secara individu maupun berkelompok. Dalam bahasa sehari-hari menurut pengamatan Sylvan Barnet (Marianto, 2006:170) kritik secara umum diartikan sebagai aktivitas “mencari kesalahan dan/atau mampu menemukan kelemahan”. Dalam kondisi seperti itu akan ditemukan situasi pemikiran seseorang dalam aktivitas tersebut, yaitu ada yang merasa tertekan, kecewa, dan frustrasi bagi yang dikritik, dan ada yang bangga, bahkan istimewa bagi yang mengkritik. Terjadinya kesenjangan situasi dan kondisi seperti itu memicu terjadinya konflik. Dalam hal ini kritik diposisikan sebagai celaan, kecaman, cemoohan, dan kupasan yang berpeluang terjadinya perdebatan terhadap objek tertentu, baik ke arah positif maupun negatif.

Fungsi dan makna kritik dan polemik umumnya tidak bisa terlepas dari unsur-unsur dipercaya dan ketidakpercayaan

(penolakan) terhadap makna ideologi yang ada di dalamnya. Maka dari itu, berdasarkan sifatnya kritik dan polemik dapat diklasifikasi menjadi dua yaitu kritik dan polemik yang bersifat konstruktif dan yang bersifat dekonstruktif. Kritik dan polemik konstruktif adalah suatu aktivitas berupa saran-saran atau pesan dan kesan terhadap objek tertentu yang diungkapkan secara tertulis maupun diskursus-diskursus verbal yang bersifat membangun, memotivasi, memperbaiki berdasarkan nilai-nilai yang berkenaan dengan konstruksi objek tersebut. Kritik semacam ini mengacu kepada pendekatan nilai kultural yang di dalamnya terjadi proses saling memberi dan menerima (*sherring*), saling pengertian dengan kesadaran bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga dapat membangkitkan semangat seseorang ke arah yang positif.

Kritik dan polemik dekostruktif adalah ungkapan baik dalam bentuk tulisan maupun bahasa verbal dari seorang terhadap objek tertentu dalam bentuk kontroversial, biasanya dengan cara celaan, cemoohan, dan kadangkala dengan cara yang kasar. Kritik seperti ini menggunakan pendekatan subjektivitas yang radikal, meninggalkan profesionalitas dan proporsionalitas suatu objek sehingga mengacaukan konsensus dan sering menimbulkan hal-hal yang negatif atau konflik. Mencermati bentuk dan sifat kritik dalam bentuk tulisan kritis, dengan meminjam pendapatnya W.H. Audens yang dikutip oleh Sylvan Barnet dalam (Marianto, 2006:171) dijelaskan bahwa suatu kritik akan berguna apabila kritik itu mengarahkan perhatian kepada hal-hal yang layak dicermati. Suatu kritik hendaknya menciptakan suasana konsensus terarah, dan jangan bersifat menggurui. Berkenaan dengan ini, Paus dalam (Eagleton, 2003:16) memperlakukan kritik secara ringkas, yaitu “manusia harus diajar seolah-olah anda tidak mengajar mereka. Hal-hal yang tidak diketahui diusulkan sebagai hal-hal yang dilupakan”.

Di bidang kesenian, soal kritik mengkritik sebagai perdebatan ideologi adalah suatu hal yang lumrah, bahkan lazim terjadi di dalam aktivitas dan berkreaitivitas seni seperti pada tari kontemporer. Perjalanan dan perkembangan tari kontemporer di Bali dijejali kritik dan polemik yang bersifat dekonstruktif apabila dibenturkan dengan kesenian tradisional. Kedua aliran itu dengan karakteristik dan ideologinya masing-masing telah terjadi peristiwa yang mengemparkan di Bali dalam bentuk kritik dan polemik yang menjadi perdebatan, pertentangan, bantahan kemudian diekspos di media massa.

***Polemik dan Kritik Terhadap Karya Tari Kontemporer
Sardono W. Kusumo Yang Berjudul “Kecak Rina “ Di Desa
Teges, Ubud, Gianyar Tahun 1972***

Berikut sebagai data dalam menganalisis genealogi kritik dan polemik tari kontemporer di tengah dominasi tari tradisional di Bali yang sekaligus merupakan latar belakang kemarginalannya dalam PKB menggunakan data dari kritik dan polemik tari kontemporer karya Sardono W. Kusumo yang berjudul “*Kecak Rina*” di Desa Teges, Ubud, Gianyar tahun 1972.

Tahun 1972, Sardono dengan panggilan Mas Don menciptakan sebuah tari kontemporer dengan *group* tari kecak yang ada di Desa Teges, Ubud Gianyar. Karya ini diprogramkan untuk pentas dalam rangka *tour* keliling Jawa. Rencana itu telah diorganisir oleh Mas Don bersama teman-temannya dari Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (sekarang Institut Kesenian Jakarta atau IKJ) dengan baik. Rencana itu disambut dengan gembira oleh warga Teges. Bisa dibayangkan, pada tahun itu secara *bergroup* sulit bagi orang Bali dapat kesempatan untuk *tour* ke luar Bali. Bagi mereka keliling Jawa dan Jakarta, bukan main nilai/artinya. Masyarakat Teges dengan antusias dan penuh harapan menyambut rencana itu. Tidak ada hari tanpa

mendiskusikan tentang keberangkatannya. Kegembiraan semakin meliputi ketika latihan sambil menunggu hari keberangkatannya.

Suasana terjadi berbeda karena pelan-pelan tetapi pasti sikap negatif muncul dengan diawali terbitnya polemik menggemparkan di media massa, yaitu di halaman pertama surat kabar *Bali Post*. Polemik dalam artikel yang berjudul “*Eksperiment Kecak Telanjang*”. Artikel itu memberi kesan bahwa puluhan orang dengan telanjang melakukan tari *kecak*, dan Sardono telah memerintahkan seorang *pemangku* untuk menari. Dua masalah ini memancing kemarahan masyarakat Bali (Sardono, 2004:2). Polemik yang mengecohkan masyarakat itu menjadi ajang diskusi, perdebatan, dan pergulatan yang sengit serta kritik yang dekonstruktif terhadap karya Mas Don. Karya tari Sardono dianggap merusak dan melecehkan pakem-pakem tradisi dan budaya Bali. Masih banyak ungkapan dan hujatan yang menyudutkan Sardono dengan berbagai kritikan pedas dari kalangan seniman, budayawan, pejabat di lingkungan birokrasi, dan petinggi Pemerintah Provinsi Bali. Peristiwa yang paling menyedihkan menimpa *group kecak* Desa Teges yang rencananya membawa karya tari kontemporer dari koreografer terkenal Sardono adalah ketika mau berangkat keliling Jawa. Dua Bus *Merzy* telah siap di depan balai Banjar. Barang-barang dan perlengkapan sudah tersusun rapi di atas bus dengan 80 orang anggota *group* termasuk 15 orang anak-anak sudah siap naik ke atas bus dengan perasaan gembira dan terharu menunggu keberangkatan pukul 12.00 wita. Pada saat itu, seluruh anggota Banjar Teges tua-muda ikut datang ke balai Banjar untuk menyaksikan dan memberikan ucapan selamat atas keberangkatan *group*nya. Tidak terbayangkan bagaimana gembira²³⁶ meriangah, dan bergairahnya suasana masyarakat Teges, baik yang akan meninggalkan maupun yang akan ditinggalkan. Menurut I Wayan Lantir yang merupakan salah

satu anggota *group kecak* yang rencananya ikut berangkat pada saat itu menjelaskan sebagai berikut.

Sekitar pukul sepuluh siang disaat hari keberangkatannya datang seorang pegawai kantor gubernur membawa surat perintah agar Mas Don dan para pimpinan *group* menghadap ke kantor gubernur untuk bertemu dengan sidang Majelis Pertimbangan Seni dan Budaya (Listibiya) provinsi Bali. Merekapun berangkat ke Denpasar dengan menggunakan kendaraan Bemo, namun sampai di kantor sidang sudah selesai, Sardono dan para pimpinan *group* hanya diberikan surat resmi yang isinya adalah “larangan berangkat ke luar Bali”. Sardono dan para pimpinan serta seluruh masyarakat desa Teges setelah mengetahui isi surat resmi itu lalu mendadak sontak suasana desa merubah menjadi histeris, kacau, panik diliputi rasa kecewa yang sangat dalam. Para pemuka desa dan bendesa, serta kelian banjar dengan berbagai cara untuk menenangkan suasana namun rasanya masih sulit membendung emosi yang sedang duka, pupus harapan, seolah-olah masyarakat Teges kala itu dalam keadaan tertimpa bencana dan diserang mara (wawancara, 28 September 2016).

Akhirnya, para tetua desa seperti Pak Sudra selaku Kepala Desa, Pak Rada, Pak Lonjing beserta para sesepuh lainnya sepakat menyerahkan masalah itu kepada yang di atas, yaitu *Ida Sang Hyang Widi Wase*/Tuhan Yang Mahaesa dengan melaksanakan upacara suci yang disebut *Guru Piduka*. Berangkat dari keyakinan yang tebal dan tulus, melalui upacara tersebut mampu mengubah suasana hati yang terbakar menjadi tenang. Massa yang beringas ketika upacara berlangsung, malam harinya kembali menjadi warga yang diam dan berangsur-angsur menjadi normal (Lantir, 28 Januari 2016).

Polemik dan Kritik Terhadap Karya I Wayan Dibia Dengan Karyanya Berjudul “Setan Bercanda” Tahun 1978

Tari kontemporer ini merupakan sebuah karya tari yang secara artistik menunjukan suatu pertunjukan tari yang bernafaskan ba². Kehadiran tari kontemporer ini pada awal perkembangan tari kontemporer di Bali pada tahun 1978. Pada saat itu masyarakat belum mengenal tari kontemporer. Sebagai karya tari baru yang belum pernah dilihat atau ditonton oleh masyarakat, khususnya di Bali, menimbulkan interpretasi, persepsi, tanggapan, cemoohan, bahkan cacian dalam bentuk kritik pedas terhadap tari tersebut. Sebuah pertunjukan tari kontemporer yang dianggap mendobrak bahkan meninggalkan tradisi Bali dengan eksistensinya yang masih kuat dan dijunjung tinggi. Fanatikisme masyarakat Bali terhadap tradisi, membuat tari tersebut dihujat bahkan dicaci maki. Berikut diuraikan kronologis tari kontemporer “Setan Bercanda” yang menjadi kritik dan polemik di media massa pada awal perkembangan tari kontemporer di Bali tahun 1978.

Diawali dengan masyarakat menyaksikan pementasan tari² “Setan Bercanda” di stasiun TVRI Denpasar yang ditayangkan dalam rangka mengisi acara siaran Bhineka Tunggal Ika pada 6 Nopember 1978. Masyarakat dikejutkan dengan penampilan tari yang dilihatnya lain dari kebiasaan yang menurut mereka aneh, nyeleneh, bahkan dianggapnya gila. Penampilan tari kontemporer “Setan Bercanda” di TVRI itu membuat gempar dan menghebohkan seni pertunjukan sehingga menimbulkan berbagai reaksi serta tanggapan, kritik, dan polemik di media massa². Berbagai macam cemoohan, celaan, cacian sebagai kritik pedas dilayangkan kepada I Wayan Dibia melalui surat kabar *Bali Post*. Media *Bali Post* menjadi medan perang ideologi yang sengit sebagai ajang perdebatan dan pergulatan seru tentang tari kontemporer “Setan Bercanda” selama satu bulan. Di antaranya

2 dari seorang yang identitas dirinya dirahasiakan oleh redaksi *Bali Post* mengatakan bahwa, dilihat dari bentuk kostum, gerak, dan koreografinya tarian itu penggambaran manusia-manusia purba yang tidak mengenal peradaban. Disusul dengan kritikan yang ditulis oleh seorang pegawai kantor Keuangan di Renon, Denpasar yang bernama Gde Soeka B.A. secara tegas dikatakan bahwa tari itu tidak sesuai dengan unsur-unsur tradisional Bali. Kemudian I Wayan Dibia disarankan untuk lebih banyak berorientasi kepada tari-tari klasik, seperti: *gambuh*, *legong keraton*, *baris* dan lainnya sebagai sumber penciptaan tari-tari baru (Gde Soeka, *Bali Post* 14 Nopember 1978, dalam Kuswanti, 2012:68).

2 Kritik datang pula dari I Nyoman Sumitrajaya B.A, yang beralamat di Jalan Mota Ain 16 Kupang, Nusa Tenggara Timur. Dikatakan bahwa tari “Setan Bercanda” mungkin diilhami oleh film *Leak Ngakak*, maka imajinasinya tidak lagi ke Bali “*The Last Paradise*”, melainkan ke Lembah Baliem, Dayak Iban bahkan “*Indian Apache*”. (Sumitrajaya, *Bali Post* 15 Nopember 1978, dalam Kuswanti, 2012:69). Menghadapi kritik tersebut, I Wayan Dibia pun menanggapi dengan tenang melalui kolom “Pikiran Pembaca”. Segala kritik dianggapnya sebagai perhatian terhadap karyanya yang telah digarap dengan susah payah, dan menghimbau kepada para “kritikus” apabila menilai suatu karya seni tari tidak hanya melalui kulit luarnya saja, tetapi menghayati pula tema, desain serta ide yang terkandung di dalamnya. Selain itu dijelaskan pula mengenai busana, gerak, dan iringan yang sederhana, kemudian dibandingkan dengan tari *kecak* yang setiap malam dipertunjukkan untuk sajian pariwisata, di mana pakian, gerak, dan iringannya pun sederhana yang dijadikan inspirasi dari tari kontemporer “Setan Bercanda” (Dibia, *Bali Post*, 13 Nopember 1978, dalam Kuswanti, 2012:69).

Kajian Teoretis Kritik dan Polemik Tari Kontemporer “Kecak Rina” Karya Sardono serta “Setan Bercanda” Karya I Wayan Dibia

Uraian ini mengacu pada kedua data di atas, yaitu kritik dan polemik yang terjadi terhadap karya tari kontemporer Sardono yang berjudul “Kecak Rina” dan Karya I Wayan Dibia dengan judul “Setan Bercanda”. Berdasarkan kedua data tersebut terdapat dua pertanyaan besar tentang asal-usul karya-karya tari kontemporer dalam kehidupan masyarakat Bali. Pertama, mengapa kedua karya tari kontemporer itu dikritik hingga menjadi polemik dalam media massa? Kedua, mengapa pemerintah melalui lembaga Listibiya melayangkan surat untuk larangan pentas terutama kepada karya Sardono? Kedua pertanyaan ini dapat dijawab berdasarkan analisis dengan menggunakan teori hegemoni yang dicetuskan oleh Gramsci serta kuasa dan pengetahuan dari Foucault.

101
Gramsci menjelaskan bahwa hegemoni merupakan sebuah proses penguasaan kelas dominan kepada kelas bawah, dan kelas bawah juga aktif mendukung ide-ide kelas dominan (masyarakat 56 minan). Pernyataan itu dipertegas lagi oleh Gramsci bahwa, agar yang dikuasai mematuhi penguasa, yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasikan nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka. Inilah yang dimaksud Gramsci dengan “hegemoni” atau menguasai dengan “kepemimpinan moral dan intelektual” (Pramono dalam Santoso dkk, 2001:89-90).

Dalam konteks ini dapat dianalisis bahwa bagaimana media massa yang telah terhegemoni oleh kekuatan masyarakat yang fanatik terhadap norma-norma tradisional Bali sebagai ideologinya. Ideologi tersebut ditransformasi dan disebarluaskan oleh media massa melalui berita yang bersifat provokatif

sehingga terjadi kritik dan polemik tentang karya tari kontemporer yang berjudul "*Kecak Rina*" karya Sardono tahun 1972. Begitu pula terjadi pada tahun 1978 terhadap karya tari kontemporer yang berjudul "*Setan Bercanda*" karya I Wayan Dibia. Media massa memprovokasi masyarakat melalui berita dalam bentuk kritik dan polemik secara ideologis tentang kehadiran kedua karya tari kontemporer tersebut dengan kekuatan hegemoni. Masyarakat Bali yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal larut dan luluh dengan pemberitaan atau polemik-polemik dalam media massa yang menyudutkan karya tari Sardono dan I Wayan Dibia. Polemik berkepanjangan membuat masyarakat apriori dan skeptis terhadap kehadiran tari kontemporer yang diasumsikan akan merusak tatanan seni pertunjukan di Bali. Melalui ideologi media massa, pola pikir masyarakat seni pertunjukan Bali yang didominasi oleh nilai-nilai seni tradisional, bahkan telah menjadi bagian dari kehidupannya membuat kedua karya-karya tari kontemporer tersebut termaginalkan.

Analisis ini dipertegas lagi dengan teori Foucault tentang kuasa dan pengetahuan ¹²⁷ menjadi fokus pemikiran dan pembahasannya adalah bagaimana kuasa itu dipraktikkan, diterima, dan dilihat sebagai kebenaran dan bagaimana kuasa yang berfungsi dalam bidang tertentu (Gordon, 1977:199 dalam Lubis, 2014:177). Lebih jauh Foucault berdasar bahwa pelaksanaan kuasa dapat terjadi melalui wacana. Dalam hal ini wacana atau media yang paling utama dalam penyebaran kekuasaan/pengetahuan adalah "bahasa" (Piliang, 2006:223).

Melalui landasan teori tersebut dapat memberikan gambaran bahwa relasi kuasa dan pengetahuan berpengaruh besar terhadap marginalisasi tari kontemporer di Bali. Dengan permainan bahasa dari media massa, masyarakat dominan, diskursus-diskursus, termasuk Pemerintah Provinsi Bali melalui

lembaga Listibiya melayangkan surat resmi untuk “larangan Pentas” dan *tour* keliling Jawa termasuk Jakarta terhadap karya tari kontemporer Sardono. Karya tari Sardono dianggap melanggar adat dan budaya lokal Bali sehingga termarginalkan. Demikian pula karya tari kontemporer “Setan Bercanda” karya I Wayan Dibia yang sudah dianggap berbenturan dengan norma-norma tradisional Bali juga dimarginalkan.

Dari seluruh uraian di atas menunjukkan bahwa dua tokoh seniman besar tersebut memiliki peranan penting terhadap perkembangan tari kontemporer di Bali. Melalui pengorbanan yang besar, mental, material dan spiritual dalam suasana tertatih-tatih telah memperkenalkan tari kontemporer kepada masyarakat Bali. Sekalipun menghadapi berbagai tantangan dan risiko, mereka gigih serta pantang menyerah untuk mewujudkan cita-citanya dalam mengembangkan tari kontemporer di Bali. Hal itu dapat dibuktikan bahwa kedua tokoh tersebut terus berkarya tiada henti sehingga mereka menjadi seniman kuat dan hebat serta mendunia baik di bidang akademis maupun praktisi. Di sisi lain, secara realitas kritik dan polemik tersebut dijadikan catatan peristiwa sejarah kelam terhadap pengembangan tari kontemporer di Bali hingga sekarang. Harus disadari, bahwa tari kontemporer merupakan gaya seni tari pendatang baru masuk ke dalam masyarakat Bali yang dibentengi oleh tradisi yang kuat dan kokoh, masih perlu strategi dalam pendekatan kultural dengan harapan tari kontemporer dapat berkembang selaras dan harmonis sebagai bagian dari seni budaya Bali.

Berdasarkan pemahaman terhadap kritik dan polemik di media massa tersebut dapat disimpulkan: pertama, kritik dan polemik itu merupakan benang merah terhadap keberadaan tari kontemporer di Bali yang diragukan entitas, intensitas, dan kualitasnya. Dewasa ini masih belum diterima oleh masyarakat karena dianggap berbenturan dengan nilai-nilai tradisional Bali.

Kedua, kritik dan polemik di media massa itu, dapat memicu terjadinya warisan tanggapan, ungkapan, atau wacana skeptis, asuntif, bahkan mengarah kepada hal-hal yang negatif terhadap keberadaan tari kontemporer. Kehadirannya dalam masyarakat Bali menjadi pertunjukkan seni tari yang bersifat stigma. Ketiga, kritik dan polemik itu merupakan warisan pengalaman yang pahit dan membuat para seniman dan pelaku seni tari kontemporer takut atau trauma untuk mengembangkan karya-karyanya. Hal inilah yang merupakan salah satu latar belakang terjadinya marginalisasi tari kontemporer dalam PKB.

Wacana-Wacana Marginalisasi Tari Kontemporer

Marginalisasi tari kontemporer di Bali telah menjadi pergulatan nilai dalam berbagai wacana dan diskursus-diskursus dari tahun 1970-an sampai sekarang dan masih tetap menjadi bahan pembicaraan aktual. Wacana itu terjadi dari bentuk diskusi amatiran sampai kepada hal yang serius, formal, dan ilmiah. Bagi para praktisi maupun pengamat seni, wacana marginalisasi tari kontemporer masih terjadi perbincangan antara pro dan kontra. Ada yang mengharapkan terutama dari para pencinta tari kontemporer, agar diberikan ruang untuk berkembang setara dengan tari-tari tradisional, dengan berbagai alasan yang menurut mereka kehadiran tari kontemporer dapat memperkaya khasanah seni pertunjukan Bali. Di pihak lain ada yang tidak setuju disetarakan dengan tari-tari tradisional dengan alasan akan merusak tatanan tradisi yang telah mapan. Sebagai pembicaraan yang belum tuntas, segala permasalahan di dalamnya belum dijumpai solusinya maka, untuk membedah persoalan ini menggunakan teori sebagai berikut.

Untuk membahas konstelasi wacana marginalisasi tari kontemporer di Bali mengacu kepada teori Michel Foucault yang merupakan tokoh kritis dalam aliran postmodernisme. Teori kuasa dan pengetahuan dikenang dengan gagasannya tentang “wacana” ke dalam ilmu-ilmu sosial. “Analisis wacana telah menjadi alat untuk mengumpulkan hal-hal yang dikatakan dan ditulis tentang subjek tertentu dalam konteks tertentu oleh sekelompok orang tertentu” (Neal dalam Jenny Edkins-Nick Vaughan Williams, 2010:220).

139

Para seniman dan pencinta seni secara spontan mengekspresikan diri mereka sendiri dalam terminologi “penciptaan, pengamatan dan sebagainya, itu merupakan bahasa spontan. Di mana Marx dan Lenin berpendapat bahwa setiap

bahasa spontan adalah bahasa “ideologi”. Bahasa spontan sebagai kendaraan bagi suatu ideologi, yang dalam hal ini, ideologi dari seni dan aktivitas produktif dari pelbagai efek estetis (Takwin, 2008:192). Berkaitan dengan itu, Foucault memahami bahwa baik dalam teori kuasa dan pengetahuan dengan teori wacananya menitik beratkan pada bahasa sebagai media utama. Bahasa sebagai tanda dan penanda dalam makna komunikatif secara teoretis bersifat *omnipresent* atau dapat terjadi di mana-mana. Bahasa dalam kehidupan masyarakat sebagai media komunikatif memiliki bentuk, tujuan, fungsi, dan makna tertentu.

111

Membahas bahasa sebagai sistem pemikiran dan gagasan dalam tataran wacana, karena itulah post-strukturalisme oleh Foucault disebut sebagai ⁵⁵ri wacana (Jone, PIP, 2009: 202 dalam Lubis, 2014:83). “Bagi Foucault wacana adalah satu-satunya cara bagi kita untuk memahami realitas (dunia). Karena wacana merupakan jalan bagi kita untuk mengetahui dan menjelaskan realitas, maka wacana merupakan satu faktor penting yang membentuk kita (kuasa wacana). Wacana merupakan cara berpikir, cara mengetahui, dan menyatakan sesuatu” (Lubis, 2010:83).

Wacana difungsikan sebagai media komunikatif untuk mencari solusi atau sebagai alat untuk memecahkan suatu permasalahan, kemudian dapat menghasilkan keputusan yang sah oleh Habermas hendaknya menggunakan etika wacana. Etika wacana merupakan suatu sistem terlegitimasi bukan bersifat deskriptif melainkan bersifat perspektif atau memberikan petunjuk-petunjuk di dalam memahami arti penting musyawarah yang sebenarnya. Orientasi pemikiran Habermas adalah “musyawarah”. Musyawarah dilandasi oleh kekuatan tradisi struktural yang telah menjadi kesepakatan bersama, mengandung kebenaran bersama, dan dapat diimplementasikan secara bersama. “Habermas menganggap bahwa kehidupan sosial

masyarakat minimal, memerlukan koordinasi untuk memecahkan problem-problem, atau menuntut bahwa ketidaksepakatan tentang apa yang baik untuk dilakukan (yakni moralitas) perlu diselesaikan dengan cara-cara yang adil” (Jenny Edkins-Nick Vaughan Williams, 2010: 252).

Teori-teori di atas dapat memberikan gambaran untuk membedah permasalahan yang terdapat dalam marginalisasi tari kontemporer dalam PKB yang dewasa ini masih menjadi wacana perdebatan dan pergulatan nilai. Berbagai persepsi, asumsi, tanggapan bahkan benturan terjadi antara nilai-nilai budaya lokal Bali dengan nilai-nilai tari kontemporer (global dan kekinian) sehingga menjadi isu penting dalam kehidupan masyarakat. Sebagai isu sosial dan aktual selalu dijadikan diskusi kritis di kalangan masyarakat yang notabena meragukan keberadaan tari kontemporer di Bali. Adapun beberapa wacana, ungkapan, dan pernyataan di kalangan seniman, budayawan, dan pengamat seni pertunjukan Bali tentang keberadaan tari kontemporer adalah seperti berikut.

Pertama, tari kontemporer dikatakan ibarat “tisu” habis dipakai dibuang begitu saja tanpa arti. Maksud dari ungkapan itu antara lain bahwa, tari kontemporer merupakan hasil kreativitas seniman dengan gaya dan karakteristiknya memiliki kuantitas ruang dan waktu pertunjukan serba terbatas, seperti misalnya: ruang, peluang, kesempatan, jenis, bentuk, pementasan yang terbatas. Dilakukan sekali, dua kali pementasan lalu menghilang tanpa jejak dan bekas. Jarang ada pementasan tari kontemporer secara reguler di Bali, baik untuk adat dan agama maupun pariwisata.

Kedua, tari kontemporer merupakan bentuk seni “esoterik”. *Esoteric* dalam mendekatan definisi *cultural studies* adalah sesuatu yang hanya bisa dipahami dan mengerti oleh kalangan tertentu saja (Hasan, 2011:27). Dalam konteks bahasan

ini adalah tari kontemporer yang memiliki penggemar (*fane*), penonton dan pengamat yang terbatas. Artinya karya seni yang hanya bisa dipentaskan dalam *event-event* tertentu, hanya bisa ditonton, dimengerti, dinikmati, dipahami, dan dihayati oleh orang-orang tertentu pula. Untuk mengamati tari kontemporer dibutuhkan latar belakang pengalaman minimal sering menonton dan sering mengikuti seminar, pelatihan, *workshop*, loka karya tentang tari kontemporer. Hal itu dipandang perlu karena tari kontemporer merupakan gaya dan bentuk seni tari yang pola penggarapannya menggunakan pendekatan koreografi dengan orientasi kepada konsep global dan kekinian. Bagi masyarakat awam atau golongan seniman yang menganut tradisi yang kuat merasa kesulitan memahami bentuk pertunjukannya.

Ketiga, tari kontemporer merupakan golongan seni tari “pelarian”. Belakangan ini wacana tersebut sering dibicarakan di kalangan seniman, dan pengamat seni. Ungkapan itu ditujukan kepada para seniman dan pelaku seni tari kontemporer dengan maksud bahwa bagi seniman atau pelaku yang tidak memiliki kemampuan bagus di bidang penguasaan teknik tari tradisional melarikan diri untuk mempelajari tari kontemporer. Dengan kata lain, untuk menjadi penari Bali yang baik harus memenuhi persyaratan yang ketat, di antaranya: postur, wajah yang cocok, penguasaan *wirasa*, *wiraga*, dan *wirama* yang baik. Persyaratan yang mengikat di dalam mempelajari tari tradisional Bali adalah pakem-pakem, norma-norma, standar-standar, dan nilai-nilai tradisi yang ada. Oleh karena itu, bagi orang yang tidak kuat dengan persyaratan tersebut mengambil jalan pintas melarikan diri atau pindah ke bidang tari kontemporer. Bidang ini dianggapnya lebih mudah, bebas, terbuka di dalam berkreaitivitas atau tidak terbelenggu oleh peraturan-peraturan tradisi yang ketat dan mengikat.

Keempat, tari kontemporer merupakan jenis tari yang tidak “*metaksu*”. Menurut keyakinan orang Bali, tari yang tidak *metaksu* dianggap tari yang tidak memiliki jiwa, karisma, dan energi magis religius. *Taksu* adalah kekuatan spiritual yang dimiliki oleh seorang penari dan penabuh ketika sedang melakukan pementasan di atas panggung. *Taksu* diperoleh melalui proses pembelajaran, ketekunan, disiplin, kerja keras, dan didukung oleh keyakinan yang kuat terhadap manifestasi Tuhan Yang Mahaesa sebagai Dewa kesenian yaitu *Dewa Siwanataraja*. Perpaduan kehebatan teknik dan keyakinan menjadi persyaratan penting dan harus dilakukan oleh para seniman atau pelaku seni tari tradisional di Bali untuk menjadikan tariannya berjiwa atau *metaksu*. Tari kontemporer sementara ini belum memiliki *taksu* karena dianggap jenis tari murahan, gampang, arogan, dan edan. Diasumsikan demikian, karena secara visual dalam pertunjukannya dipandang memiliki ragam gerak yang tidak sesuai dengan norma-norma berkesenian di Bali, seperti misalnya: memperlihatkan pantat ke arah penonton, membuka paha, menggoyangkan pinggul memutar seperti goyang Inul yang dianggap tabu bagi masyarakat Bali. Hal-hal yang terlarang atau tabu menurut keyakinan masyarakat Bali, khususnya bagi yang pemeluk agama Hindu akan tidak dianugrahi *taksu* oleh Tuhan.



Gambar 3.1

Tari kontemporer *Sehari-hari* dari komunitas *Parhyangan*
Kabupaten Gianyar pentas dalam ajang PKB 2014

Foto: Budiasa, 2014

Gambar 3.1 menunjukkan tari kontemporer yang berjudul “*Sehari-Hari*” yang pentas dalam rangka program PKB tahun 2014. Dipersembahkan oleh komunitas *Rare Perhyangan* dari Desa Malinggih Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. Karya tersebut terlihat masih kuat dengan daya kreativitas pembaharuan dan emansipasi yang bernafaskan global dan kekinian, seperti: motif gerak tidak menggunakan norma/pakem tari Bali atau lepas dari motif *agem* dalam tari tradisional Bali. Sistem pencahayaan (*lighting*) terlihat kuat dengan nuansa modern. Gambar sebelah kanan memperlihatkan para penabuh yang berpenampilan telanjang dada dengan menggunakan *body painting*. Motif-motif seperti itu tidak lazim digunakan di dalam tari tradisional. Bagi masyarakat yang masih kuat keyakinan

tentang nilai-nilai artistik tradisional, menganggap motif-motif seperti itu tidak etis.

Menarik dideskripsikan tentang seminar yang diselenggarakan oleh Yayasan Geria Olah Kreativitas Seni (Geoks) yang berlokasi di Banjar Sengguan, Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Topik pokok dalam seminar adalah seni tari kontemporer dengan pemakalah sekaligus pembicara Dr. Sal Murgiyanto seorang kritikus, akademisi, seniman yang hebat dan terkenal di seluruh dunia. Seminar diselenggarakan pada hari Selasa Tanggal 21 Desember 2015, yang dihadiri oleh para seniman senior dan yunior dari kalangan akademis yang ada di seluruh Bali. Namun, dalam ajang tersebut tidak ada seniman alam yang terlibat, sehingga suasana diskusi hanya terjadi satu arah di ranah akademis saja. *Output* dan *outcome* seminar itu tetap berkutat di wilayah akademis saja. Justru yang menjadi perhatian lebih di samping dalam bentuk diskusi, adalah sosialisasi dan pemahaman tentang keberadaan seni tari kontemporer terhadap masyarakat secara menyeluruh, khususnya di Bali. Marginalisasi tari kontemporer di Bali menjadi pembicaraan serius dalam seminar yang berlangsung selama dua setengah jam. Pertanyaan-pertanyaan muncul silih berganti kepada pemakalah dan diskusi terjadi dengan seru sehingga suasana seminar menjadi formal, intelektual, dan ilmiah.

Diskusi yang terjadi dalam seminar itu dominan pembahasannya tentang keempat ungkapan wacana tari kontemporer seperti yang diuraikan di atas, yaitu: tari kontemporer ibarat tisu, pelarian, esoterik, dan tidak *metaksu*. Namun, keempat wacana yang menjadi persoalan besar dan krusial di Bali tentang keberadaan tari kontemporer, belum mendapatkan jawaban atau penjelasan yang memuaskan, karena Sal Murgiyanto selalu membahas tentang tari kontemporer yang

ada di luar Bali seperti di Jawa, Cina, Taiwan, Hongkong, Amerika dan Eropa. Misalnya, karya kontempornya Miroto dari Yogyakarta yang diterima baik dan terkenal di Jawa serta manca negara. Karyanya Eko Spriyanto dari Solo juga diterima di daerah kelahirannya dan telah melanglang buana ke berbagai negara, dan masih banyak contoh-cotoh yang diberikan dari luar negeri. Akan tetapi persoalannya akan berbeda bila karya-karya tersebut di pentaskan untuk masyarakat Bali. Bali dengan latar belakang budaya yang berbeda dengan kekuatan tradisinya akan memunculkan wacana atau tanggapan-tanggapan yang sama seperti uraian di atas. Jadi Sal Murgiyanto dalam hal itu belum memberikan argumentasi dan jawaban yang tuntas terhadap keberadaan wacana tari kontemporer yang ada di Bali termasuk yang ada dalam PKB empat tahun terakhir.

Keseluruhan uraian di atas⁴ menunjukkan bahwa, persoalan yang menjadi perdebatan wacana **marginalisasi tari kontemporer dalam PKB empat tahun terakhir** dilandasi ideologi sosial budaya yang meliputi, ideologi artistik, agama, dan filosofi. Pertama, ideologi artistik sebagai landasan fundamental oleh masyarakat dominan tradisional adalah menyangkut masalah pemenuhan kriteria artistik dalam karya-karya tari kontemporer di Bali. Dari sudut pandang mereka karya-karya tari kontemporer masih belum memenuhi kriteria tersebut. Hal itu dapat diamati dalam bentuk pertunjukannya, seperti: penataan kostum terlalu minim dari aspek nilai, bentuk, kreativitas, dan material. Penataan motif gerak terlalu vulgar seperti, menggoyangkan pantat berputar, membuka paha, pantat kedepan (*ngengingan jit*) dan lain-lain. Struktur tari terlalu liar atau lepas dari norma-norma tradisional. Penataan rias muka terlalu abstrak dan norak bahkan aneh. Kedua, ideologi agama merupakan keterlibatan ideologi intelektual, spiritual, dan pengalaman yang menyebabkan suatu keyakinan atau kepercayaan. Keterlibatan ideologi agama, terutama dalam masyarakat Bali menerima hal-hal dokmatis yang

diyakini sebagai Sabd²³⁵ Tuhan. Beraktivitas dan berkreativitas seni bagi masyarakat Hindu di Bali tidak bisa lepas dari ritual-ritual agama. Tari sebagai bagian ritual agama memiliki fungsi dan makna magis religius. Dewasa ini karya-karya tari kontemporer belum pernah terlibat menjadi bagian dari ritual agama di Bali. Belum pernah pentas untuk kepentingan upacara adat dan agama. Maka dari itu, karya-karya tari kontemporer yang tidak memenuhi kriteria estetis agama Hindu menjadi termaginalkan. Ketiga ideologi filosofi merupakan keyakinan masyarakat Bali termasuk seniman kreatif terhadap nilai-nilai yang menjadi landasan di dalam berkarya. Terdapat tiga pilar sebagai kekuatan filosofis yang selalu diberikan perhatian dan diyakini oleh para seniman Bali di dalam berkarya tari, yaitu: *Siwam* (sipiritualitas, kesucian, dan kerohanian), *satyam* (kebenara, ketulusan, kejujuran, dan kesetiaan) dan *sundaram* (keindahan, keharmonisan dan kedamaian). Dari perspektif filosofis, karya-karya tari kontemporer oleh masyarakat dominan dianggap sebagai suatu karya yang berorientasi pada kebebasan, kritis, politis dan kofrontasi bahkan menentang tradisi.

Ketiga ideologi tersebut di atas, berpengaruh signifikan terhadap wacana marginalisasi tari kontemporer di Bali termasuk dalam PKB empat tahun terakhir. Mempelajari keempat persoalan wacana marginalisasi tari kontemporer yang diura²³⁴n di atas, pada dasarnya merupakan perdebatan ideologi yang masing-masing memiliki tujuan dan kepentingan, yang apabila dipahami secara teoretis kritis, persoalan itu dapat diselesaikan dengan adil seperti rujukan teorinya Foucault. *Point* penting dijadikan rujukan adalah gagasan wacananya. Wacana sebagai media untuk mengetahui, memahami realitas, dan dielektikan dengan teori Habermas tentang etika wacana yang menitikberatkan pada kebenaran musyawarah. Namun hingga sekarang wacana-wacana yang dilandasi masing-masing keyakinan ideologi tersebut belum menemukan jalan terang

terhadap keberadaan tari kontemporer di Bali. Dengan kata lain permasalahan marginalisasi tari kontemporer dapat dipecahkan secara musyawarah melalui pendekatan kultural namun sampai sekarang masih menjadi wacana kritis. Wacana-wacana inilah yang membuat marginalisasi tari kontemporer di Bali termasuk dalam PKB.

Wacana Seniman Alam Terhadap Tari Kontemporer

Bagi para seniman alam atau tradisional di Bali, seni tari kontemporer merupakan karya seni yang keberadaannya diragukan, bahkan dianggap sebagai rivalnya karena sampai sekarang masih diasumsikan dapat menggerogoti nilai-nilai tradisi yang dijunjung tinggi. Asumsi seperti itu berdasarkan pemikiran bahwa pengaruh tari kontemporer yang merupakan kesenian global dan kekinian sulit dibendung dalam berkesenian di Bali. Karya-karya tari global dan kekinian didorong oleh keinginan untuk memenuhi tuntutan pasar dan kepentingan pribadi atau individual. Misalnya, mencari nama, pengakuan, posisi, popularitas, dengan jalan pintas dan meninggalkan nilai-nilai tradisional. Berbagai interpretasi dan asumsi dilayangkan oleh para seniman tradisional terhadap keberadaan tari kontemporer di Bali.

1. I Nyoman Suryadi, seorang seniman alam yang terkenal dengan karya *sandyagitanya* (koor tradisional) duta dari gong kebyar remaja Kabupaten Gianyar dalam festival gong kebyar remaja se-Bali dalam PKB. Beliau berasal dari Banjar Celuk, Desa Celuk, Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar memberikan pandangannya terhadap tari kontemporer di Bali sebagai berikut.

...Ek...yang menjadi ganjalan berat bagi perjalanan dan perkembangan tari-tari kontemporer di Bali adalah karena karya-karya tersebut tidak, tidak

memiliki landasan yang kuat. Ek....maaf tiyang tidak begitu paham sekali dengan tari kontemporer. Menurut tiyang karya-karya tari kontemporer kan campuran dari berbagai budaya. Kalau begitu hendaknya mampu menyuguhkan suatu karya tari yang sesuai dengan selera kehidupan sosial masyarakat setempat berdasarkan waktu dan ruang di..di mana tarian tersebut digarap dan dipentaskan. Apa²⁰⁶ di Bali, karya tari kontemporer hendaknya harus sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya dan agama Hindu yang menjadi spirit dan roh di dalam berkesenian di Bali. Ek..ek..artinya para seniman kontemporer hendaknya menyadari dan memahami dengan sungguh-sungguh terhadap budaya dan agama Hindu, karena berkesenian di Bali selalu dikaitkan dengan upacara magis religius. Apabila hal ini tidak diindahkan ek..otomatis karya-karya tari kontemporer akan tidak bisa duduk berdampingan dengan tari-tari tradisional di Bali yang begitu sangat mengakar dan kokoh tradisinya (wawancara, 1 Januari 2016).

Kejujuran dan kepolosan ungkapan I Nyoman Suryadi di atas berdasarkan pengalamannya sebagai seorang seniman alam yang sering menonton atau mengamati pertunjukan tari di Bali, baik dalam bentuk tari kontemporer, kreasi baru, maupun tradisional. Pengalamannya juga sebagai pencipta tabuh (*composer*) dan pencipta *sandyagita* menjadikannya mengerti dan paham tentang proses berkarya dan berkesenian di Bali secara historis dan filosofis. Pada dasarnya, berkesenian di Bali secara filosofis adalah suatu aktivitas yang bersifat “vertikal dan horizontal”.

Berkesenian secara vertikal bagi orang Bali merupakan suatu proses kreativitas yang dilakukan berdasarkan hati nurani dan ketulusan untuk suatu persembahan. Maksudnya, sebagai

pertanggungja⁷⁹ban spiritual seniman dalam berkarya untuk persembahan *kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wase/Tuhan Yang Mahaesa*. Secara horizontal adalah sebagai pertanggungjawaban moral seniman dalam berkarya terhadap kehidupan sosial masyarakat yang berbudaya dan beragama Hindu di Bali. Sebagai media sosial, seni tari harus memiliki fungsi dan makna dalam lingkungan masyarakatnya.

Secara historis, berkeseni¹⁸⁷di Bali merupakan aktivitas dan kreativitas yang berhadapan dengan konsep *desa, kala*, dan *patra* (tempat, waktu, dan keadaan). Konsep universal yang merupakan budaya lokal Bali sebagai refleksi zaman. Zaman menentukan keberhasilan atau kehidupan seni tari dalam hubungan timbal-balik dengan zamannya melalui simbol-simbol yang menjadi kompetensinya. Seni tari sebagai produk budaya telah mengalami kehidupan dan perkembangan yang melewati berbagai zaman dan mengkristal berdasarkan refleksi zamannya. Dengan pengertian lain, tari-tari tradisional telah berhasil menyuarakan zamannya sesuai dengan nilai-nilai dan posisinya sehingga layak disebut sebagai anak zaman yang eksis sampai sekarang. Namun demikian, seni tari merupakan refleksi manusia sesuai dengan zamannya dan tidak bisa menghindar dari pengaruh kehidupan manusia masa kini. Berkenaan dengan ini I Nyoman Suryadi mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut.

...tiyang menyadari pula ek..ek..sekarang, telah banyak terjadi pergeseran-pergeseran bentuk dan nilai-nilai dalam berkesenian di Bali. pengaruh-pengaruh ek...budaya global atau tari-tari modern telah banyak terjadi dalam tari Bali. Ek... tiyang lihat banyak tari-tari Bali ngenggingan jit (memantati penonton), kecas-kecos (lompat-lompat), nyangkol (merangkul), dan goyang Inul (menggoyangkan pantat memutar seperti Inul) dan lain-lain yang dalam pandangan budaya Bali masih belum

pantas. Ek...tiyang....tiyang tidak melarang terjadi pengaruh budaya global dalam seni tari seperti itu, yang namanya zaman sah-sah saja, tetapi tolong dibatasi. Bagi tiyang fenomena ini sudah menunjukkan adanya degradasi moral dalam berkesenian. Apabila moral sudah luntur bagaimana jadinya kesenian Bali.....ek...tiyang takut Bali akan kehilangan spirit dan taksu....maaf....maaf...bagi seniman-seniman kontemporer di Bali mohon paham dan mengerti dengan budaya dan agama Hindu (wawancara, 1 Januari 2016).

Ungkapan I Nyoman Suryadi di atas, sudah dapat dipahami arah pemikirannya bahwa kesenian tradisional, khususnya seni tari hendaknya dilestarikan sesuai dengan fungsi dan maknanya. Kehadiran seni tari kontemporer hendaknya dapat menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai, norma-norma budaya dan agama Hindu di Bali. Sebagai seniman yang memahami perkembangan zaman, I Nyoman Suryadi juga tidak menapik pada pengaruh budaya global yang terjadi dalam berkesenian di Bali, namun jangan sampai menghilangkan jati diri.

2. I Ketut Wirtawan, seorang seniman alam yang terkenal kepiawaiannya sebagai penari tradisional, yaitu gambuh, petopengan, dan penyalonaran. Beliau berasal dari Banjar Pekandelan, Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Beliau berada dalam lingkungan keluarga seniman yang melegenda sebagai maestro seni tari Bali, yaitu keluarga almarhum I Nyoman Kakul dan anak dari I Ketut Kantor. I Ketut Wirtawan peduli dengan keberadaan dan perkembangan tari-tari tradisional yang telah dipengaruhi oleh budaya global, terutama seni tari kontemporer di Bali. Berikut ungkapannya tentang tari kontemporer di Bali.

“....yen sekadi tiyang, kewentenan tari kontemporer ring Bali gih becik sampun, kemaon iraga anak Bali anak mula jiwane sampun neket ring sesolahan klasik sekadi titiyang meweh ngeresepang, jek liked tepuk tiyang sesolahan kontemporer punike. Yening dados pinunas tityang ngiring ajegang gaya tari Baline mangde nenten ilang....”(Wawancara, 18 Januari 2016)

Maksud ungkapan di atas kurang lebih bahwa,...”menurut saya keberadaan tari kontemporer di Bali sudah baik, namun kita sebagai orang Bali yang jiwanya sudah melekat dengan tari-tari klasik menurut saya sukar memahami, begitu aneh saya lihat tari kontemporer itu. Kalau boleh permohonan saya mari pertahankan gaya tari tradisional supaya tidak hilang”

Ungkapan yang menarik apabila dikaji, dipahami, dan dihayati keberadaan gaya tari-tari tradisional Bali oleh I Ketut Wirtawan tersebut di atas. Gaya disinonimkan dengan terminologi corak, langgam, (*stylization*), dan karakteristik yang unik sebagai identitas wilayah di dalam tari. Keragaman gaya tari tradisional membuat warna tersendiri terhadap budaya Bali yang unik. Pembentukan kelompok gaya tradisional Bali melalui proses perjalanan sejarah yang panjang telah menyatu secara integral di dalam tradisi dan budaya daerah di lingkungannya.

Di Bali secara geografis terdapat beranekaragam gaya kolektif seni tari tradisional dalam wilayah masing-masing kabupaten, seperti: gaya Buleleng, Karangasem, Bangli, Kelungkung, Gianyar, Denpasar, Badung , Tabanan, dan juga gaya Jemberana. Di samping itu, secara spesifik terdapat pula gaya seni tari tradisional yang bersifat individual sebagai identitas personal. Masing-masing gaya seni tari tersebut menarik dan unik serta

memiliki daya pikat, bobot, dan predikat tersendiri sehingga menjadi salah satu aspek jati diri seseorang seniman.

Gaya atau budaya etnis sebagai identitas di dalam ruang lingkup yang lebih luas merupakan aspek yang membedakan suatu bangsa dengan bangsa lain. Bisa menjadi pembeda atau jati diri suatu bangsa yang pada akhirnya membentuk harmoni apabila berjajar dengan bangsa lain. Dalam perspektif multikultural, gaya tari tradisional Bali sebagai budaya etnis dengan diayomi, dipelihara, dilestarikan oleh komunitas yang ada di wilayah Kabupaten masing-masing yang diwarisi secara turun-temurun memiliki peranan penting dalam membangun seni pertunjukan Bali menjadi harmonis dan dinamis. Masing-masing dapat berdiri secara otonom, namun berkedudukan sejajar dan harmonis terhadap gaya tari dari kabupaten lain. Bisa terjadi interaksi lintas daerah, yaitu akulturasi, kolaborasi, di antara gaya kabupaten yang satu dengan kabupaten yang lain.

Pandangan kedua seniman alam di atas, sesuai dengan pandangan Gramsci melalui teori hegemoninya. Pada umumnya, pola pikir masyarakat Bali yang memegang teguh nilai-nilai atau ideologi kesenian tradisional Bali. Mereka berpandangan bahwa karya-karya tari kontemporer bertentangan dengan norma-norma budaya lokal Bali. Berada dalam posisi masyarakat dominan, seniman alam di Bali termasuk kedua seniman di atas, berpandangan bahwa, tari kontemporer apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal mungkin terjadi marginalisasi dalam kehidupan masyarakat. Hal itu secara halus tari tradisional Bali dengan kekuatannya termasuk senimannya menghegemoni tari kontemporer sehingga terjadi marginalisasi.

Pandangan para seniman alam itu didukung oleh teori estetika postmodern, di mana terdapat lima idiom estetik untuk menjelajah diskursus seni postmodern, yaitu *pastiche* (Piliang, 2010:187). *Pastiche* merupakan karya-karya seni yang mengandung unsur-unsur pinjaman yang dikonotasikan negatif sebagai miskin kreativitas, orisilitas, dan kebebasan. Eksistensi karya *pastiche* tergantung pada eksistensi kebudayaan masa lalu, karya-karya, serta idiom-idiom estetik yang ada sebelumnya. Sekalipun secara koreografis miskin kreativitas dan kebebasan, tetapi didukung oleh nilai-nilai budaya lokal yang kuat dapat dipastikan diterima dan dinikmati oleh masyarakat pendukungnya.

Wacana Seniman Akademis Terhadap Tari Kontemporer

Berbagai istilah yang ditujukan kepada golongan seni tari kontemporer oleh masyarakat Bali dari sebutan kesenian edan, ekstasi, bebas, arogan, kekinian, global yang tidak terbatas sampai pada kesenian pendobrak tradisi. Berikut diuraikan beberapa pandangan seniman akademis sebagai wacana marginalisasi terhadap eksistensi tari kontemporer di Bali termasuk dalam PKB empat tahun terakhir.

1. I Wayan Sutirta, S.S⁷, M.Sn, seorang koreografer dan salah satu dosen di program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan⁶, Institut Seni Indonesia Denpasar. Beliau beralamat di Banjar Mukti, Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar memberikan pandangan tentang tari kontemporer di Bali sebagai berikut.

Em....Posisi *tiyang* di sini sebagai seniman akademis. Maaf...maaf *gih tiyang* bukanya membela atau membantah si A, B, C, dan yang lain masalah pendapatnya tentang tari kontemporer. Ek....pandangan

tiyang secara umum masalah tari kontemporer di Bali itu sudah pasti berkembang dibentuk oleh zaman. Zaman tidak hanya menuntut di bidang seni tari untuk berkembang tetapi justru lebih parah terjadi dalam kehidupan masyarakat. Em...ek...lihat saja bagaimana kehidupan masyarakat dari bayi, anak-anak, remaja, sampai pada orang tua telah berubah gaya hidup mereka menjadi hidup global. Ya....contoh HP. Dari anak-anak, dewasa dan para orang tua sangat fasih menggunakan HP. Hal ini terjadi secara alami sulit membendung karena zaman. Ya....dalam tari tidak terjadi sebrutal dan seradikal seperti yang dibayangkan orang. Tari kontemporer tidak bisa masuk sampai pada esensi dari tari-tari tradisi di Bali karena tari tradisional seperti diketahui memiliki benteng yang sangat kuat yaitu agama Hindu. Semasih agama Hindu eksis di Bali tari tradisional tidak akan goyah. Ya...untuk memahami ini perlu dikaji secara akademis (wawancara, 11 Januari 2016)

Pendapat I Wayan Sutirta, S.Sn., M.Sn, di atas, bersifat akademis karena seni tari sebagai bagian dari kebudayaan dibentuk dan didukung oleh masyarakatnya. Kehidupan masyarakat pendukungnya akan berpengaruh terhadap perkembangan seni tari. Secara historis barang kali benar, tetapi khusus di bidang berkesenian terlihat fakta dan fenomena yang berbeda. Frekuensi pengaruh globalisasi terjadi antara kehidupan sehari-hari (*lifestyle*) masyarakat Bali berbeda dengan yang terjadi dalam berkesenian. Pengaruh globalisasi terhadap seni tari tidak secepat dan sedahsyat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks budaya, Edi Sedyawati (2008:19) memberikan sanggahan dan pendapatnya sebagai berikut.

“yang global itu adalah sistem dalam sektor-sektor kehidupan tertentu saja, khususnya sistem perdagangan dan moneter antar bangsa, sistem jaringan komunikasi sedunia, serta sistem diplomatik dan pergaulan antar bangsa. Selebihnya, masing-masing bangsa tetap harus merawat dan mengembangkan kebudayaan sendiri. Demi jati diri kebanggaan nasional serta kelestarian keanekaragaman kehidupan itu sendiri”.

Pendapat di atas tepat sebagai representasi situasi dan kondisi pengaruh globalisasi dalam kebudayaan Bali, terutama menyangkut berkesenian. Seni tari kontemporer tidak bisa terlepas dari perubahan dan perkembangannya karena tuntutan zaman globalisasi. Namun, tetap diyakini tidak seperti apa yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Sumber data dalam kaitannya dengan pengaruh globalisasi terhadap gaya hidup berkesenian perlu diantisipasi dan filterisasi terhadap perkembangan tari kontemporer di Bali. Pertama, pengaruh terjadi karena adanya pertukaran budaya (*cultural exchange*). Dalam aktivitas ini terjadi interaksi budaya yang saling mempengaruhi yang sarat dengan unsur-unsur positif dan negatifnya. Kedua, pengaruh terjadi melalui diplomasi dan promosi budaya, seperti misi-misi kesenian ke luar negeri, kunjungan-kunjungan kerja, dan sejenisnya.

Ketiga, pengaruh terjadi karena aktivitas dan kreativitas seni, seperti: *intercultural performances*, kolaborasi kesenian, *workshop-workshop* dan lain-lain yang melibatkan orang asing. Keempat, pengaruh terjadi karena pesatnya perkembangan pariwisata. Kepentingan pasar dan pariwisata tidak bisa dielakan terjadi perubahan konsep kesenian secara radikal. Kelima, pengaruh terjadi akibat pertukaran pelajar antara mahasiswa Indonesia dengan mahasiswa luar negeri (*student exchange*).

Keenam, pengaruh media jaringan sosial dunia maya ini dapat mengakses segala sesuatu dengan bebas, cepat, dan menjanjikan.

Berbicara tentang tari kontemporer di Bali keberadaannya selalu bertendensi pada permasalahan yang gamang kadangkala dibawa ke arah hal-hal yang negatif. Pada hal, belum tentu benar semuanya. Mengenai hal itu perlu dikaji lebih dalam pada prinsipnya tari kontemporer adalah suatu karya tari yang mengandung unsur kebebasan, kebaruan, dan kreativitas yang progresif terhadap segala golongan kesenian baik dari dunia Barat dan Timur, lokal dan global. Di sini tari kontemporer bisa mengambil posisi di mana saja dalam bentuk apapun. Itu berarti tari kontemporer di Bali bisa mengambil posisi di lingkungan tari tradisional, tari kreasi baru, tari modern, postmodern dan kekinian atau global. Kalau di Bali tari kontemporer sering disebut dengan tari modern karena secara tekstual dan kontekstual cair pengaruh zaman modern. Terus di saat sekarang ini zaman telah beralih ke zaman postmodern tari kontemporer disebut juga tari postmodern. Permasalahan inilah belum begitu dipahami oleh masyarakat sehingga tari kontemporer kadangkala dikonotasikan sebagai pertunjukan tidak jelas ujung-pangkalnya tidak masuk akal dan dianggap berdampak negatif pada kehidupan sosiokultural masyarakat Bali.

Pandangan di atas ditekankan pada kajian akademis terhadap karya-karya tari kontemporer di Indonesia termasuk di Bali. Untuk pemahaman tari kontemporer di Bali, tidak bisa lepas dari asal-usul tari kontemporer yang berorientasi kepada Amerika Serikat. Secara historis, tari kontemporer dilahirkan pertama kali di Amerika Serikat pada awal abad XX oleh Mary

Wigman, Mertha Graham, dan penata tari seangkatannya yang memiliki ciri-ciri gerakan tubuh dan ritme yang lebih bebas dari *ballet* klasik dan lebih longgar ikatannya dengan bentuk-bentuk musik yang telah baku (Guralnik, Eds, 1984:913 dalam Murgiyanto, 2015:82). Bentuk-bentuk tari tersebut disebut juga tari modern karena menggunakan pendekatan tari-tari modern. Akan tetapi, mulai tahun 1960-an muncul bentuk-bentuk tari kontemporer (pascamodern) yang disebut dengan tari postmodern (*postmodern dance*) oleh Yvonne Rainer, Jim Self, dan lain-lain yang menolak pedangkalan tari modern yang hadir sebelumnya. Setelah 25 tahun, mazhab tari postmodern di AS berubah drastis, penata tari postmodern masa kini menganggap sah masuknya narasi, virtuositas, teatrikalitas, dan ketrampilan fisik di dalam karya-karya mereka (Sally Banas, 1980:18 dalam Murgiyanto, 2015:82).

Di Bali istilah tari kontemporer mulai dikenal masyarakat pada tahun 1972 yang diawali oleh munculnya perdebatan, kritik, polemik, yang menggemparkan media masa, seniman, masyarakat dan pemerintah. Kelahiran tari kontemporer di Bali berkat kontribusi para seniman akademis yang berkeinginan untuk menggebrak dan mendobrak kestatisan atau kemandegan kreativitas di bidang seni tari. Sebagai embrio perkembangannya di Bali adalah karya koreografer Sardono dan I Wayan Dibia. Namun sampai sekarang kelahiran tari-tari kontemporer di Bali sebagian besar bentuk karya-karyanya bersifat Amerika sentris, yaitu larut dengan gaya tari modern Amerika. Ranah yang menjadi basis perkembangan tari kontemporer di Bali berada dalam lingkungan akademis, seperti: sekolah-sekolah seni pemerintah (SMKN), serta Institut Seni

Indonesia Denpasar. Dalam perkembangan selanjutnya, tari kontemporer juga dipentaskan dalam ajang PKB, di yayasan-yayasan seni, seperti: Penggak, G⁴³ia Olah Krativitas Seni (Gioks) yang berlokasi di Banjar Sengguan Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.

Secara koreografis bentuk-bentuk tari kontemporer yang berkembang di Bali, bahkan di Indonesia menurut Sal Murgiyanto (2015:83-84) dalam bukunya yang berjudul "*Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*" disebutkan bahwa tari kontemporer masih dalam menumbuhkan modernitas untuk mencapai tingkat kematangannya. Mengambil postmodernisme adalah sikap melompat. Dengan perkataan lain, jika modernisme belum berkembang sampai ke puncak dan menimbulkan akses-akses seperti yang terjadi di Barat, mungkinkah tari-tari kontemporer di Indonesia termasuk di Bali disebut dengan postmodern? Pertanyaan besar itu belum diberikan jawaban yang jelas dan tuntas oleh Sal Murgiyanto. Di dalam uraian ini diberikan hepotesis kritis berdasarkan data empiris yang terjadi pada perkembangan tari kontemporer di Bali. Adapun hepotesisnya adalah, keberadaan tari kontemporer di Bali berada antara berani dan tidak (gamang) untuk melompat ke postmodern, bahkan masih bergulat dan berkutat ketat dalam pencarian puncak-puncak modernisme atau perkembangannya masih jauh ketinggalan apabila dibandingkan dengan di dunia Barat.

Berangkat dari persoalan di atas dan mengacu kepada teori kajian budaya oleh Artadi, dipadukan dengan pendapatnya Sal Murgiyanto dapat diasumsikan bahwa, seni tari kontemporer sebagai bentuk budaya dan fenomena serta kebudayaan sebagai fondasinya

dibutuhkan strategi yang relevan untuk melarutkan ke dalam nilai-nilai/norma-norma berkesenian masyarakat Bali. Sudah semestinya melompat ke arah postmodernisme, mendobrak modernisme yang dianggap tidak berhasil mengantarkan kehidupan dan kemanusiaan menuju kesejahteraan dan kedamaian di dunia.

2. Dr. Kadek Suartaya, S.Skar.,M.Si, seorang seniman akademis dan sekaligus jurnalis yang memiliki pengetahuan serta pengalaman yang luas tentang eksistensi tari kontemporer di Bali. Beliau aktif, tekun dan konsen memperhatikan perjalanan, perkembangan tari kontemporer di Bali. Sebagai pemerhati sekaligus pendukung serius, beliau juga tidak pernah bosan mencurahkan pemikiran serta pengalamannya melalui tulisan-tulisan di surat kabar, majalah, dan makalah-makalah untuk membangkitkan perkembangan tari kontemporer di Bali. Setiap pementasan tari kontemporer terutama dalam PKB beliau juga tidak pernah absen menonton, mengamati, sekaligus menghayati, karena didorong oleh kecintaannya terhadap tari kontemporer sekaligus juga sebagai ajang memburu berita yang dijadikan bahan tulisannya. Berkenaan dengan pandangannya terhadap marginalisasi tari kontemporer di Bali dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, tari masa kini, khususnya tari kontemporer masih “mengambang” dalam atmosfir kesenian Bali yang kokoh dengan akar dan warna seni tradisionalnya. Tari yang beridealisme dengan kebebasan ungkap ini masih dianggap “tamu asing” yang belum diterima oleh penonton dan masyarakat Bali. hal ini disebabkan oleh faktor kultural bahwa kecenderungan masyarakat atau penonton yang datang di PKB telah memiliki pola pikir dan latar belakang untuk

menyaksikan seni pertunjukan yang berkarakter Bali. Kedua, tari kontemporer secara ideologis merupakan “seni untuk seni” yang menekankan daya ungkap individual dengan kandungan pesan yang bersifat kekinian, sarat dengan nilai-nilai problematik dalam fenomena dan isu-isu sosial masyarakat yang aktual. Secara tekstual dan kontekstual, tari kontemporer selalu mengangkat tema yang bersifat politik, kritis, konfrontasi, protes, dan cenderung meninggalkan nilai-nilai keagungan ceritera-ceritera tradisional, seperti: *Ramayana, Mahabharata, panji (malat)* dan yang bersifat klasik. Kehadirannya di tengah-tengah masyarakat bersifat insidentil sehingga dalam perspektif kualitas dan kuantitas bagi masyarakat Bali, karya-karya tari kontemporer masih belum mampu hidup berdampingan dengan seni pertunjukan tradisional. Di samping itu, tari kontemporer bagi masyarakat Bali yang menjunjung tinggi kolektivitas/kebersamaan dalam sistem *bebanjaran*, terjadi benturan dengan konsep individual yang ditekankan oleh para seniman kontemporer, sehingga logis kehadiran karya tari kontemporer dalam PKB termarginalkan oleh penonton tradisi.

Ketiga, kontinuitas kelahiran tari kontemporer di Bali masih lamban, tidak semarak seperti kelahiran tari-tari kreasi baru. Hal itu disebabkan karena para seniman kontemporer dalam kaitannya dengan program PKB cenderung mengalihkan atau mengikuti konsep amanat PKB yang menitikberatkan pada kesenian-kesenian tradisional. Pemerintah dan seluruh komponen pelaksanaannya tidak memberikan ruang dan perhatian serius terhadap keberadaan tari kontemporer. Kesadaran pihak pemegang kebijakan terhadap para seniman kontemporer dalam memupuk perkembangan karya-

karya tari kontemporer belum dibangun secara bersinergis, kompromis, dan strategis, sehingga wacana marginalisasi tari kontemporer dalam PKB menjadi tetap bergaung sampai sekarang (Suartaya, wawancara 20 Januari 2016).

Dalam pandangan akademis, kemunculan tari kontemporer merupakan suatu karya seni yang menyuarakan zaman kekinian yang kompleks dengan persoalan kemanusiaan atau kebudayaan. Artadi (2011:124-125) mengatakan bahwa secara esensial karya seni dihadapkan dengan budaya sebagai fenomena memiliki sekupan yang lebih luas, yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan peradaban manusia dengan maksud dan tujuan tertentu. Kebudayaan sebagai esensi fondasinya adalah: segala sesuatu karya manusia dengan dilandasi oleh moral, keluhuran budi dengan tujuan untuk kemanusiaan dan kehidupan.

104

Melalui karya, manusia mempertahankan hidup, menunjukkan eksistensi, membela hakikat, menjaga kreativitas, melindungi kebebasan, manifestasinya tampak dalam berbagai fenomena yang muncul, berkembang, lenyap atau kembali pada awalnya. Untuk mengkaji fenomena apapun yang bertautan dengan budaya harus menggunakan alat kaji kebudayaan, karena budaya dalam eksistensinya belum tentu kebudayaan sedangkan kebudayaan sudah jelas budaya. Sebagai fenomena budaya di dalamnya terdapat permasalahan atau variabel yang menyangkut moral, keluhuran budi, kemanusiaan, dan kehidupan seperti: kelompok tertindas, terlukai, komunitas yang terpinggirkan, kelas yang terhegemoni, narasi yang menstatus quo, dualitas, wacana, konsep, falsafah, yang memasung kemerdekaan,

dipandang sudah berada pada tingkat melukai kemanusiaan (Artadi, 2011:126-127).

Uraian di atas, dapat memberikan gambaran tentang keberadaan tari kontemporer yang merupakan refleksi kebudayaan pada zaman global yang fleksibel. Artinya, pemahaman terhadap tari kontemporer di Bali perlu dilakukan untuk mencari titik terang agar dapat memposisikannya dalam kehidupan masyarakat Bali. Sampai sekarang, karya-karya tari kontemporer dalam pandangan masyarakat Bali termasuk seniman alam dan akademis masih dianggap belum jelas atau gamang. Setiap seniman dan ahli seni memberikan definisi dan pengertian berdasarkan latar belakang pengalaman dan budaya masing-masing. Persoalan inilah yang menjadi salah satu latar belakang marginalisasi tari kontemporer dalam PKB.

Nilai Objektivitas Dalam Komparasi Antara Tari Kontemporer dan Tari Tradisional

Seni tari penampakannya lebih sempurna apabila dilengkapi oleh medium yang tepat dan benar. Artinya, karya tari tidak hanya selesai sebatas artistik fisikalnya saja, namun harus dilengkapi dengan gagasan, makna, nilai dan pesan simboliknya. Untuk membedah persoalan ini menggunakan estetika berkesenian menurut Djelantik (1999:17) yang dikatakan bahwa, dalam konteks berkesenian ada tiga unsur yang mendasar dalam estetika berkesenian, yaitu: wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, substance*), dan penampilan atau penyajian (*presentation*). Bentuk terdiri dari atas bentuk dan struktur. Bobot atau isi terdiri atas tiga aspek, yaitu: suasana, gagasan, dan ibarat/pesan, sedangkan penampilan mencakup juga tiga unsur, yaitu: bakat, ketrampilan, dan sarana atau media.

Tari merupakan bagian dari kesenian yang merupakan refleksi dari kehidupan dan tidak bisa lepas dari teori estetika. Estetika dapat membangun rasa terpesona dari perspektif bentuk serta isi/bobot yang memiliki nilai-nilai, pesan/kesan dapat dijadikan pencerahan atau tuntunan terhadap penikmat. Pendapat lain tentang estetika yang dijadikan landasan teori dalam pembahasan ini adalah suatu telaah yang berkaitan dengan penciptaan, apresiasi, dan kritik terhadap karya seni dalam konteks keterkaitan seni dengan kegiatan manusia dan peranan seni dalam perubahan dunia (van Mater Ames, Colliers Encyclopedia, vol. I, dalam Sachari, 2002: 3).

Nilai-nilai tari kontemporer dalam perspektif kriteria artistik dan filosofi tradisi Bali terdapat perbedaan orientasi dan persepsi nilai yang tajam. Hal itu terjadi karena landasan dan kiblat dalam berkesenian berbeda. Tari kontemporer berdasarkan

bentuk pertunjukannya sebagian besar berkiblat dan berlandaskan zaman kekinian yang bernafaskan global. Tari kontemporer yang diklaim banyak pihak sebagai karya seni yang cenderung mengutamakan gagasan dengan membidik fenomena-fenomena yang aktual dan bersifat politis. Melalui kritik-kritik kritis terhadap fenomena-fenomena kehidupan masyarakat terutama yang menyangkut masalah ketertindasan, marginalisasi, hegemoni, terlukai dan lain-lain dikemas ke dalam pertunjukan dengan tujuan tertentu. Berdasarkan bentuk koreografinya, karya-karya tari kontemporer juga diklaim banyak pihak memiliki kecenderungan kuat mengedepankan gagasan daripada wujud visualnya atau merupakan karya seni yang dominan membidik kepala daripada mata.

Gagasan, makna, nilai dan pesan-pesan dalam karya tari kontemporer dikonstruksi atau ditata sedemikian rupa secara simbolik yang didominasi oleh unsur-unsur yang bersifat konfrontasi. Basis karya-karya tari kontemporer muncul dari zaman rezim Soeharto, yaitu zaman Orde Baru yang merupakan masa terbelenggunya para seniman kontemporer dalam berkreativitas. Selama rentang waktu itu, posisi kesenian kontemporer berada dalam wilayah dimarginalkan.

Penguasa negara selalu memposisikan seni kontemporer sebagai bentuk ungkapan ekspresi para seniman dalam ranah yang tidak terhormat. Setiap kreativitas para seniman kontemporer terus-menerus dikontrol, bahkan sering terjadi pemberangusan terhadap karya-karya seni kontemporer yang dianggap bermuatan politik praktis. Seni merupakan hasil ungkapan nurani imajinatif, kreatif seniman semestinya mendapat apresiasi dan penghargaan, bukan dicurigai. Seni sebagai subjek terhormat aktif melakukan kontrol dan masukan-masukan positif bagi kelangsungan hidup berbangsa, tetapi dipandang sebagai ancaman. Karya seni merupakan cerminan

kehidupan yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan yang oleh penguasa pada saat itu selalu diawasi bahkan dibrantas habis. Sejarah Indonesia menunjukkan bahwa satu-satunya seni yang diakui oleh negara adalah seni yang menjadi hamba penguasa, yakni seni menjadi alat propaganda politik penguasa pada kurun 1950 s.d. 1960-an (Lekra, dalam Saidi, 2008: 247).

Zaman reformasi memberi semangat baru, gairah baru, dan momentum baru bagi para seniman kontemporer dalam meningkatkan akselerasi imajinasi, kontemplasi, inspirasi dan ide-ide melalui karya kreatifnya. Di Bali belakangan ini telah banyak lahir seniman muda kontemporer yang karya-karyanya ada yang sebagian masih idealis berkiblat modern dan global, tetapi ada pula beberapa seniman yang karyanya berpijak pada gagasan, makna, nilai, dan pesan simbolik tradisi Bali. Mereka telah mampu mengkolaborasikan, mengelaborasi dan memadukan nilai-nilai serta makna-makna tradisi dengan budaya global dalam kekinian.

Salah satu seniman kontemporer yang *intent* berkarya adalah I Nyoman Sura, S.Sn., M.Sn. (almarhum). K³arya-karyanya memiliki idealisme yang tinggi. Kemudian, Anak Agung Gede Agung Rahma Putra, S.Sn.,M.Sn, karya-karyanya sudah mulai menyentuh nilai-nilai tradisi untuk dapat beradaptasi, menyesuaikan terhadap preferensi selera masyarakat, dengan harapan agar bisa menjadi bagian dari seni pertunjukan di Bali dalam ranah seni *balih-balihan*. Karya tari kontemporernya yang dipentaskan di ajang PKB 2014 berjudul "*Aci Tabuh Rah Pengangon*" yang mengangkat ide dari fenomena upacara magis religius di desa Kapal, yaitu "*Perang Tipat Bantal*". Nilai, makna, dan pesan yang disampaikan melalui karya tari kontemporer ini digarap atau dikemas secara artistik dan filosofis dalam jalur atmosfer tradisi Bali, sehingga dapat diterima oleh masyarakat desa Kapal. Masih banyak karya-karya kontemporer yang

memiliki akar yang kuat dari nilai-nilai tradisi Bali di antaranya: *Bangun Rasa, Eling Gumi, Nyujuh, Nyat-nyit, Temu*, dan lain-lain.

Apabila dibandingkan dengan nilai-nilai tari tradisional Bali yang telah mengkristal melalui proses yang berabad-abad masih belum mampu menandinginya. Para seniman kontemporer perlu memperkuat dan mempertajam penjelajahan wilayah nilai-nilai yang diwariskan oleh para leluhur di Bali. Tanggul-tanggul atau spirit kekuatan nilai dan makna warisan leluhur yang harus dijelajah secara mendalam oleh para seniman kontemporer di Bali adalah: (1) agama Hindu yang meresapi alam kejiwaan masyarakat Bali; (2) adat-istiadat Bali yang luwes dan elastis; (3) tata krama kehidupan sosial di masyarakat yang etis dan religius; (4) pengelompokan masyarakat yang teratur dan tertib dalam bentuk *desa adat, banjar, subak*, dan *sekehe-sekehe* serta organisasi tradisional lainnya; dan (5) seni budaya yang di⁷³ncari oleh agama Hindu memotivasi kreativitas keagamaan. (Majelis Pembinaan Lembaga Adat Daerah Tingkat I Bali, 1990/1991:69).

Kekuatan tanggul-tanggul pengaman itulah yang harus diterobos, dijelajah kemudian diadaptasikan sehingga tari kontemporer tidak hanya menyentuh lapisan luarnya saja akan tetapi harus bisa menerobos sampai pada pola dan esensi kebudayaan²³³ secara menyeluruh, khususnya di bidang seni pertunjukan. Di samping faktor-faktor tersebut di atas, peranan seniman tradisional harus diberikan perhatian khusus pula di dalam berkarya kontemporer di Bali. Karena seniman tradisional memiliki kontribusi yang besar sebagai tanggul terhadap ketahanan tari-tari tradisional di Bali. Sebagian besar para koreografer dan komposer di Bali memiliki fondasi tradisi yang kuat. Penguasaan, pemahaman, penghayatan nilai-nilai objektivitas tari tradisional Bali sebagai pertahanan terhadap karya-karya tari baru dijadikan landasan secara tepat dan benar.

Karya-karya tari kontemporer penjelajahannya belum sampai ke arah tersebut apabila dibandingkan dengan tari tradisional. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipertegas mengenai marginalisasi tari kontemporer dalam PKB tidak hanya dalam perspektif bentuk dan juga di dalam nilai gagasan, makna, dan pesan simboliknya. Nilai-nilai tari kontemporer belum mampu menembus secara esensial ke dalam nilai tradisional Bali.



Gambar 3.2

Tari kontemporer komunitas *Pancer Langit* dari Kabupaten Badung yang pentas dalam ajang PKB tahun 2014
(Foto: Gung De Rahma, 2014)

Gambar 3.2 menunjukkan salah satu bentuk karya tari kontemporer yang belum terdapat keserasian, keselarasan, dan keharmonisan terhadap nilai-nilai budaya lokal Bali. Apabila dibandingkan dengan tari tradisional Bali, karya tari kontemporer tersebut masih sederhana, gampang dan murahan. Hal itu terlihat pada bentuk kostumnya sederhana, *make-up* tidak jelas, gerakan tidak memakai standar atau *pakem* tari Bali, komposisinya kacau (tidak jelas). Yang paling kelihatan bertentangan dengan nilai-nilai tradisional Bali adalah gambar tersebut menunjukkan para penari menghadapkan pantat ke depan atau ke arah penonton (*ngenggingan jit*). Dalam pandangan tradisional gerakan seperti itu adalah tidak etis bahkan dianggap tabu. Dalam aspek penataan ruang *stage* karya ini tidak menggunakan ruang (*pedum karang*) yang seimbang seperti yang terdapat dalam tari tradisional Bali yang selalu menekankan penggunaan ruang secara seimbang.

Berlandaskan ideologi multikulturalisme dalam PKB dapat ditegaskan bahwa, proses penciptaan suatu karya tari di Bali menggunakan dua sifat, yaitu bersifat tertutup dan terbuka. Pertama, bersifat tertutup adalah suatu proses penciptaan sebagai penerusan budaya dengan mempertahankan keaslian wujud dan makna secara mutlak. Proses ini berdasarkan pencapaian puncak, atau telah sampai pada format yang dirasakan sudah tepat, sehingga tidak perlu diubah lagi kalau tidak hendak menurunkan kualitasnya. Sifat seperti ini pula merupakan wujud pelestarian budaya yang dirasakan perlu, terutama yang berkaitan sanksi keagamaan, dan sanksi sosial. Kedua, bersifat terbuka adalah proses penciptaan yang kreatif dan dinamis, yaitu memungkinkan terjadinya perubahan evolusioner dengan tetap melestarikan eksistensi suatu wujud hasil budaya dengan kualitas-kualitas dasarnya yang menandai kekhasannya. Dalam hal ini yang dilestarikan bukanlah bentuk-bentuk lama yang sudah ada saja, melainkan tetap hidupnya aspek budaya tertentu, dengan

memberikan ruang yang luas pula bagi penciptaan dan pengubahan baru di dalamnya.

Di dalam seni pertunjukan Bali termasuk pementasan yang dilaksanakan dalam PKB masih kuat terintegrasi bentuk-bentuk karya tari yang dilandasi sifat-sifat tersebut di atas. Bagi para seniman yang kurang paham dan tidak mengikuti sifat-sifat seperti itu dengan sendirinya hasil karyanya dimarginalkan. Dengan demikian dapat dipertegas lagi bahwa tari kontemporer yang dipentaskan dalam PKB empat tahun terakhir masih belum mengacu kepada sistem dan sifat-sifat tersebut. Sebagian besar bentuk pertunjukannya menunjukkan belum adanya adaptasi dan asimilasi secara kreatif dengan kriteria artistik budaya lokal Bali sehingga keberadaannya dalam PKB mengalami marginalisasi.

BAB IV

HEGEMONI TARI KONTEMPORER DALAM PKB

Hegemoni Dalam Marginalisasi Tari Kontemporer

Di dalam topik ini dibahas permasalahan yang berkaitan dengan bentuk marginalisasi tari kontemporer dalam PKB periode empat tahun. Pembahasan dilakukan berdasarkan data empiris sebagai data primer dengan menggunakan metodologi dan teori-teori kritis kajian budaya. Fokus analisis mengarah kepada beberapa indikator sebagai sumber isu atau menyangkut permasalahan sosial dan budaya yang membentuk marginalisasi tari kontemporer dalam PKB periode empat tahun. Unsur-unsur yang dianalisis sebagai indikator, meliputi: hegemoni kebijakan dan birokrasi pemerintah, tema PKB dalam aspek produktivitas kekuasaan dan hegemoni, hegemoni kriteria PKB, program pagelaran, hegemoni nilai-nilai tradisional terhadap tari kontemporer, bentuk pertunjukan, termasuk keberpihakan penonton PKB.

Hegemoni Dalam Kebijakan dan Birokrasi Pemerintah

PKB merupakan amanat masyarakat Bali yang terpermin di dalam visi dan misinya, yaitu: pengkajian, penggalan, pelestarian, dan pengembangan seni budaya Bali yang implementasinya dilandasi oleh nilai-nilai luhur budaya Bali yang beradab serta bermartabat. Bertanggungjawab terhadap amanat masyarakat, komitmen Pemerintah Provinsi Bali dalam pelaksanaannya tidak bisa diganggu gugat, bahkan menjadi harga mati untuk kepentingan masyarakat Bali. Dalam eksekusinya mengacu kepada motto Dinas Kebudayaan Provinsi Bali sebagai lembaga yang bertanggungjawab atas pelaksanaannya, yaitu: (1) membangun kebudayaan, (2) membangun identitas dan 3) membangun kesejahteraan masyarakat (Beratha, wawancara 22 Juni 2016).



Gambar 4.1

107
Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali (Drs. Dewa Putu Beratha, M.Si.) sedang memimpin rapat dalam perencanaan PKB tahun 2015
(Foto: Sudira, 2015)

Gambar 4.1 diperlihatkan ketua Listibiya Provinsi Bali (Gusti Ngurah Rai Andayana) sedang berdiri di posisi paling kiri sebagai wakil ketua panitia PKB tahun 2015. Di sebelahnya, Drs. Dewa Putu Beratha, M.Si, dengan mengenakan baju *endek* warna ungu sebagai Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali disusul di sebelahnya nomor 3 dari kiri Ketut Garwa, S.Skar, M.Sn sebagai perwakilan dari Institut Seni Indonesia Denpasar dan yang terakhir adalah perwakilan dari Polda Bali. Seluruh pejabat tersebut di atas sedang melaksanakan rapat tentang aplikasi kebijakan dan birokrasi pemerintah kepada panitia pelaksana PKB tahun 2015. Rapat dipimpin langsung oleh Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Drs. Dewa Putu Beratha, M.Si sebagai ketua panitia pelaksana PKB 2015. Menurut pemaparan Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali bahwa kebijakan dan birokrasi Pemerintah Provinsi Bali mengenai pelaksanaannya dilegitimasi oleh Perda Nomor 7 Tahun 1986 dan direvisi dengan Perda Nomor 4 Tahun 2006. Dilandasi oleh prinsip-prinsip dan keyakinan terhadap nilai-nilai budaya lokal Bali, bagi masyarakat Bali PKB dapat dimaknai sebagai pembelajaran, penerapan, pencerdasan dan pencerahan terhadap pentingnya nilai-nilai kesenian dalam kehidupan masyarakat Bali. Di samping itu, dapat dimaknai sebagai politik kebudayaan, diplomasi budaya, promosi budaya, proses reposisi kultural, yaitu mencari posisi strategis dalam konstelasi pergaulan global yang berubah begitu cepat.

Memperhatikan pandangan masyarakat Bali tentang fungsi dan makna PKB yang begitu dalam, yang diyakini secara tidak sadar oleh masyarakat memiliki peranan penting sebagai landasan dalam kehidupan sosiokultural. Tidaklah mengherankan PKB dilandasi oleh nilai-nilai budaya lokal Bali sebagai ideologi telah tertanam menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bali, oleh karena itu, maka Pemerintah Provinsi Bali dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai penanggung

jawab amanat masyarakat terhadap keberadaannya, dikawal dan dilaksanakan melalui kebijakan dan birokrasi secara koordinatif, sinergis, tegas dan terarah. Kebijakan dan birokrasi merupakan sistem yang harus dilakukan dengan landasan yuridis, yaitu UUD 1945 dan landasan ideologis, yaitu Pancasila dan NKRI (Beratha, wawancara 22 Juni 2016).

100
Membangun budaya birokrasi pemerintahan adalah membangun sikap dan perilaku sistem yang diikuti secara konsisten oleh pelakunya untuk menciptakan tata pemerintahan yang baik dan amanah (Thoha, 2014:1). Dalam pelaksanaan PKB, kebijakan dan birokrasi merupakan sistem pemerintahan yang saling terkait secara hierarki dalam membangun pemerintahan yang baik serta mewujudkannya dengan amanah. Antara pemimpin dan bawahan, dari tingkat Provinsi ke Kabupaten, dari Kabupaten ke tingkat Kecamatan, Desa, Banjar, dan pelaku atau seniman saling bersinergi membangun sistem kerja sama dalam menyukseskannya, terutama yang berlangsung dalam periode empat tahun. Analisis masing-masing sistem mengenai kebijakan dan birokrasi dapat dikaji sebagai berikut.

93
Kebijakan merupakan rangkaian konsep pokok dan azas yang menjadi garis besar dalam pelaksanaan suatu pekerjaan. Kebijakan merupakan suatu konsep dasar yang menjadi pedoman dalam melaksanakan kepemimpinan dan cara bertindak dalam menjalankan program-program atau masalah yang disusun untuk tujuan atau sasaran tertentu. Untuk akurasi pengelolaan kebijakan diperlukan pemahaman model kebijakan Lijan Poltak Sinambela (2014:41) mengatakan bahwa, model kebijakan dapat pula dipandang sebagai rekonstruksi artifisial dari realitas dalam suatu wilayah yang 86 penuh dengan kompleksitas lingkungan dan kemanusiaan. Dalam hal ini, seorang atau perkumpulan aktor kebijakan tanpa dilandasi pemahaman terhadap model kebijakan, potensial mengalami kegagalan dalam merumuskan kebijakan.

Oleh sebab itu, model kebijakan dapat dinyatakan sebagai konsep, diagram, dan grafik yang memiliki kekuatan secara yuridis.

Pemerintah Provinsi Bali sebagai p²⁹anggungjawab terhadap pelaksanaan PKB telah merumuskan model kebijakan untuk dapat digunakan tidak hanya berfungsi menerangkan, menjelaskan, dan memprediksi elemen-elemen suatu kondisi masalah, melainkan juga untuk memperbaikinya dengan merekomendasi serangkaian tindakan untuk memecahkan masalah-masalah tertentu yang berkaitan dengan pelaksanaannya. Bagi pemerintah, model kebijakan harus dirumuskan secara strategis dan logis agar dapat dikelola atau dilaksanakan sesuai dengan tujuan serta sasarannya. Namun, bagaimanapun baiknya rumusan model kebijakan tanpa dikelola dengan baik akan terjadi distorsi yang mengarah kepada konflik.

Berdasarkan uraian di atas, maka pelaksanaan PKB yang merupakan helatan budaya sekala besar dan mendunia dituntut rumusan kebijakan yang bersifat arif dan bijaksana dalam memuliakan nilai-nilai budaya Bali yang pelaksanaannya dilakukan dengan sistematis dan hierarkis melalui Surat Keputusan (SK) Gubernur. SK tersebut dipertanggungjawabkan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali dan ditindaklanjuti oleh tim baik dari kabupaten/kota maupun yang ada di Provinsi kemudian sampai pada tingkat Desa, Banjar dan pelaku/seniman (Beratha, wawancara, 22 Juni 2016).

Untuk dapat dikelola dan diimplementasikan model kebijakan itu dengan sungguh-sungguh¹⁶⁸ maka peranan birokrasi adalah suatu hal yang penting karena birokrasi merupakan sistem untuk mengatur organisasi agar diperoleh pengelolaan yang efisien, rasional, dan efektif. Dalam pandangan umum, pengertian birokrasi hanya dikaitkan dengan pemerintahan yang selalu dikonotasikan dengan urusan-urusan yang rumit dan

berbelit-belit, hal-hal yang kurang efisien, merepotkan dan menyusahkan. Pandangan seperti itu tidak semuanya benar karena pemahaman birokrasi dalam masyarakat tidaklah sama. Birokrasi secara historis perkembangannya ditentukan oleh perkembangan budaya masyarakatnya.

15

Di dalam sistem birokrasi yang diterima oleh banyak organisasi modern merupakan bangunan dari Max Weber yang mempunyai adat kebiasaan di dalam menjalankan sistemnya. Budaya birokrasi Weberian dikenal dengan pelaksanaan sistem yang rasional. Susunan organisasi dilakukan secara hierarki. Aturan kerjanya dijalankan secara formal, resmi, profesional, prosedural, meritis, dan taat kepada prinsip impersonal. Budaya birokrasi Hegelian lain lagi, yakni menekankan hubungan antara kelompok pemegang kekuasaan (general) dengan kelompok partikular. Birokrasi adalah sistem hubungan antar kedua kelompok yang meletakkan posisi sebagai sistem yang tidak memihak (netral). Birokrasi Marxisian sebaliknya, sistem tata hubungan antara kedua kelompok sistem birokrasi menempatkan dirinya memihak kepada kelompok atau kelas yang dominan (Thoha, 2014:5).

Ketiga tokoh teoretis di atas besar pengaruhnya terhadap bentuk atau sistem birokrasi yang dilakukan di Indonesia termasuk di Bali. Berkaitan dengan pelaksanaannya, birokrasi sebagai sistem pemerintah provinsi Bali berperan penting dalam merumuskan dan membuat keputusan atau kebijakan terhadap pelaksanaan PKB dan berperan sebagai penentu keberhasilan pelaksanaannya dan evaluasi kebijakan. Dengan demikian PKB yang diadakan setiap tahun dibutuhkan sistem birokrasi yang baik, dapat mewujudkan kebijakan sesuai dengan visi dan misinya serta mampu berkembang pada era global.

Secara realitas, sistem kebijakan dan birokrasi Pemerintah Provinsi Bali terhadap pelaksanaan terikat oleh

amanat masyarakat. Suatu istilah yang populer yaitu “pemerintah adalah pelayan masyarakat” tercermin di dalam sistem kebijakan dan birokrasi dari seluruh komponen dan pemangku kepentingan dalam pelaksanaannya. Secara orisontal dan vertikal, dari tingkat atas sampai tingkat bawah, formal dan nonformal, kebijakan dan birokrasi tentang PKB telah menjadi pedoman dan konsep pokok. Akan tetapi, disadari atau tidak apabila dianalisis berdasarkan teori hegemoni Gramsci terdapat jelas nilai-nilai budaya lokal, khususnya kesenian tradisional Bali yang menjadi fokus kebijakan dan birokrasinya. Segala rumusan, keputusan kebijakan dan birokrasi Pemerintah Provinsi Bali yang berkaitan dengan pelaksanaannya berpijak kepada kesenian-kesenian tradisional melalui visi dan misi yang dijabarkan dalam bentuk tema, kriteria, program, promosi, sosialisasi, evaluasi dan lain-lain. Keberpihakan kebijakan dan birokrasi pemerintah terhadap masyarakat dominan (tradisional) terjadi dalam berbagai komponen yang menyangkut pelaksanaannya.

Sistem kebijakan dan birokrasi dalam pelaksanaannya di atas, jelas menunjukkan ruang untuk pelestarian dan pengembangan tari kontemporer sedikit sekali, bahkan hampir tidak ada. Hal itu merupakan faktor prinsip terhadap marginalisasi tari-tari kontemporer dalamnya. Hal itu pula yang membentuk ruang dan waktu jelajah tari-tari kontemporer terjepit dan sulit hidup serta berkembang dalam kehidupan masyarakat Bali.

Dampak dari kebijakan dan birokrasi tersebut adalah terdapat penyimpangan konsep PKB yang diamanatkan oleh almarhum Ida Bagus Mantra sebagai penggagas dan pencetusnya. Dيامanatkan dengan tegas bahwa budaya Bali hendaknya dikembangkan agar dapat bersaing sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam hal ini, unsur-unsur pembaharuan sebagai daya kreativitas dalam berkesenian diperlukan untuk kemajuan PKB.

Namun, realitasnya segala unsur yang menyangkut kebijakan dan birokrasi pemerintah dalam eksekusinya sarat dengan kekuasaan dan hegemoni. Lebih ekstrim lagi bahwa kebijakan dan birokrasi pemerintah terjadi pembatasan, pengungkungan, dan penghambatan nilai-nilai kreativitas para seniman, khususnya seniman kontemporer. Ironis bahwa di zaman global seperti sekarang, kehidupan tari kontemporer yang berkiblat budaya global mengalami marginalisasi, baik dari kebijakan dan birokrasi pemerintah maupun masyarakat yang dominan masih fanatik terhadap nilai, norma, dan pakem tradisional.

Hegemoni dalam Konstruksi Tema PKB Periode Empat Tahun

PKB sebagai benteng budaya Bali dibangun berdasarkan api kesucian *yadnya* yang diharapkan berfungsi sebagai media pencerahan, pencerdasan dan tuntunan di samping sebagai tontonan terhadap masyarakat di era global. Di dalam mentransformasi, merealisasi dan mengejawantahkan fungsi serta makna temanya, Pemerintah Provinsi Bali membentuk tim ahli yang khusus merancang tema-tema yang digunakan setiap tahun. Tim terdiri atas orang-orang pilihan, seperti: sastrawan, sejarawan, budayawan, birokrat, seniman, dan agamawan melalui seminar dan sarasehan serta diskusi-diskusi ilmiah untuk merumuskan tema PKB berdasarkan tatanan nilai-nilai makna filosofi budaya lokal Bali. Hal itu sesuai dengan apa yang telah diamanatkan oleh Pemerintah Provinsi Bali. Rumusannya dibangun dalam landasan dan arahan yang jelas sebagai tema pokok yang dijadikan payung pelaksanaan PKB dengan maksud meletakkan tatanan nilai-nilai di atas, agar tidak tergoyahkan oleh pengaruh budaya global. Tema sebagai payung pelaksanaannya dirumuskan oleh tim perumus provinsi⁶⁰ Bali, yakni: PKB tahun 2013 menggunakan tema *Taksu* yaitu *membangkitkan kreativitas dan jati diri*, PKB tahun 2014 menggunakan tema *Krtamasa* yang mengandung makna dinamika kehidupan agraris menuju kesejahteraan semesta, dan PKB tahun 2015 menggunakan tema *Jagaddhita* dengan kandungan makna filosofi memperkuat kesejahteraan masyarakat, dan PKB tahun 2016 menggunakan tema *Karang Awak* yang bermakna mencintai tanah kelahiran. Masing-masing tema dijabarkan, ditransformasi, dan direalisasi ke dalam karya-karya seni pertunjukan yang dipentaskan pada setiap PKB. Tema dijadikan landasan atau acuan di dalam berkarya tidak hanya dilakukan oleh seniman seni pertunjukan

saja dan juga dari seluruh unsur dan komponen lain yang terlibat dalam pelaksanaannya, seperti: pameran, sarasehan, perfilman, kerajinan, dan lain-lain yang terkait.



Gambar 4.2

4

Tema PKB empat tahun terakhir yaitu:

2013, 2014, 2015, dan 2016

(Foto: Sudira 2013, 2014, 2015, dan 2016)

Gambar 4.2 jelas menunjukkan bahwa, tema PKB bersumber dari kearifan lokal budaya Bali yang selalu mengacu kepada tiga masalah besar yang bertautan dalam budaya Bali, yaitu: ketuhanan, manusia dan lingkungan. Dengan kata lain, temanya selalu mengacu kepada bangunan kosmologi Bali yang merupakan refleksi dari kehidupan budaya Bali yang meliputi mikrokosmos (manusia), makrokosmos (alam semesta) dan metakosmos (dunia transenden atau ilahiah). Jadi tema PKB sebagai payung telah mengamanatkan berkesenian di Bali bukan hanya untuk tontonan yang bersifat hiburan semata, namun memiliki fungsi dan makna secara universal, yakni membangun kosmologi budaya tempat manusia bereksistensi.

Fungsi tema dalam suatu kegiatan dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu: pemusatan perhatian, holistikaliti, dan kebermaknaan (Kurniawan, 2014:101). Apabila dikaitkan dengan pelaksanaan PKB, tema adalah ide pokok yang menjadi fokus programnya. Pertama, fungsi pemusatan perhatian dan seluruh materi yang digunakan terpusat kepada tema. Kedua, fungsi holistikaliti, yakni tema memiliki penyatupaduan secara holistik atas materi yang beragam. Hal ini sejalan dengan cara pandang masyarakat, yaitu tema PKB ditransformasi, divisualisasikan ke dalam berbagai bentuk kesenian berdasarkan gaya atau stail, namun semuanya merupakan suatu kesatuan (*wholism*). Ketiga, fungsi kebermaknaan, yakni bermakna diartikan sebagai sesuatu yang memiliki kegunaan, mengandung nilai-nilai kegunaan dalam kehidupan sosiokultural masyarakat Bali.

Tema PKB yang menjadi tumpuan pelaksanaannya setiap tahun, dalam pandangan teoretis kritis terdapat indikasi kekuasaan dan hegemoni terhadap kreativitas para seniman khususnya seniman pembaharuan atau kontemporer. Membedah unsur-unsur kekuasaan dan hegemoni yang tersirat di dalam

temanya setiap tahun menggunakan teori kekuasaan dan pengetahuan Foucault dan teori hegemoni yang dicetuskan oleh Gramsci. Berikut pandangan Foucault (1980:136, dalam Barker, 2005:108).

Kekuasaan terdistribusi dalam relasi-relasi sosial dan tidak dapat direduksi ke dalam bentuk-bentuk dan penentu-penentu ekonomik yang terpusat atau kepada karakter legalnya. Kekuasaan membentuk sebuah kapiler yang merajut dalam serat-serat tatanan sosial. Lebih jauh lagi, kekuasaan tidak semata represif, tetapi juga produktif; kekuasaan memunculkan subjek-subjek. Kekuasaan berperan dalam melahirkan kekuatan (*force*), membuatnya tumbuh dan memberinya tatanan; kekuasaan bukan sesuatu yang selalu menghambat kekuatan, menundukannya atau menghacurkannya.

Pandangan Foucault di atas dapat membuka pemikiran tentang peranan kekuasaan terdistribusi dalam relasi-relasi sosiokultural terajut dan tersirat melalui kekuatan ideologi makna tema PKB setiap tahunnya. Dalam konteks pelestarian budaya seperti yang diamanatkan pada temanya, tidak bisa dipungkiri tersimpan relasi pengetahuan dan kekuasaan. Praktek kekuasaan tidak hanya bisa dilihat sebagai sebuah kekerasan fisik, tetapi lebih membujuk, tanpa sadar yang tersebar produktif, di antaranya melalui pengetahuan konstruksi citra, dan gerakan kebudayaan (Yuga, 2008:73). Kekuasaan menciptakan realitas, kekuasaan menciptakan domain objek dan ritual kebenaran. Pelaksanaan kekuasaan menciptakan dan melahirkan objek pengetahuan baru. Begitu pula sebaliknya, pengetahuan menciptakan pengaruh-pengaruh kekuasaan (Madan Sarup, 2003:124-128, dalam Yuga, 2008:74).

Tim perumus tema PKB sebagai perpanjangan tangan pemerintah melalui kekuasaan dan pengetahuannya mampu melahirkan kekuatan atau melakukan menguatkan terhadap

tatanan nilai, norma, pakem tradisional Bali agar dapat bertahan kokoh tidak tergerus oleh pengaruh budaya global. Pemerintah selaku pemegang kebijakan memberikan amanat kekuasaan kepada tim untuk menyosialisasikan dan mengktualisasikan tema PKB ke seluruh masyarakat, khususnya para seniman. Hal itu dilakukan di setiap kabupaten/kota agar menjadi satu persepsi dan interpretasi dalam mentransformasi serta memvisualisasikan tema tersebut dalam berkarya seni. Hal itu diperkuat oleh teori hegemoni Gramsci bahwa, dalam sosialisasi, aktualisasi temanya terdapat ideologi terselubung penguatan hegemoni dalam masyarakat dengan sistem “kepemimpinan moral dan intelektual” (Pramono dalam Santoso dkk, 2007:89-90).

Mengacu kepada teori yang disebutkan di atas, apabila dikaitkan dengan kekuatan tema PKB dan penjabarannya dalam seluruh materi pagelaran dapat diberikan afirmasi bahwa adanya unsur-unsur hegemoni yang memasung kreativitas para seniman kontemporer di setiap daerah karena telah dipayungi dan diikat oleh tema PKB. Hegemoni juga terjadi dalam sistem dan amanat pemerintah melalui timnya baik kurator, panitia, sekaligus tim perumus temanya. Hal itu tampak di dalam memberikan sosialisasi dan aktualisasi terhadap makna tema PKB ke seluruh kabupaten/kota, karya tari kontemporer tidak diberikan ruang. Seniman-seniman yang terlibat dalamnya di seluruh kabupaten/kota sepakat mengaplikasikan dan menjabarkan tema PKB melalui bentuk-bentuk pertunjukan sesuai dengan identitas atau gaya daerah masing-masing. Seniman dan pelaku seni kontemporer juga tidak mempermasalahkannya karena telah merupakan keputusan formal dan institusional. Seniman yang menggeluti seni kontemporer juga luluh dengan ideologi tema PKB sehingga mereka larut dalam karya-karya aliran tradisi baik sebagai penari, penggarap maupun sebagai *stage crew*. Namun demikian, oleh karena sedikitnya ruang untuk berolah kreativitas kontemporer dalam tema PKB, maka beberapa seniman

kontemporer di masing-masing daerah menyelipkan ide-ide dan daya kreativitasnya di ranah pada karya-karya tari kreasi baru, fragmentari, kolaborasi yang mereka garap sebagai representasi karya kreatif dan inovatif, akan tetapi masih tatap berpijak pada nilai-nilai tema PKB.

Berangkat dari pemahaman makna tema PKB, sistem sosialisasi, dan aktualisasinya secara implisit menunjukkan adanya kekuatan sebagai faktor marginalisasi terhadap kreativitas seniman kontemporer dalam berkarya. Melalui kekuatan makna tema yang didukung oleh berbagai komponen dalam pelaksanaannya, terjadi pemupukan ideologi dan hegemoni dalam setiap program pagelaran sehingga didominasi oleh tari-tari tradisional.

Hegemoni Pembentukan Kriteria dalam Tema Pagelaran PKB Periode Empat Tahun

Pelaksanaan PKB setiap tahun diformat berdasarkan visi dan misinya, kemudian dijabarkan ke dalam bentuk program-program yang dipayungi oleh tema pokok sesuai dengan yang telah digodok dan disepakati secara administratif serta birokratif. Temanya adalah konsep atau prinsip yang menjadi fokus yang mengikat materi-materi yang disusun dalam bentuk program pelaksanaannya. Sebagai tema pokok yang dijadikan acuan seluruh kabupaten/kota di dalam penyusunan program, maka tema dirumuskan berdasarkan kriteria sebagai persyaratan dalam penjabarannya. Perumusan temanya adalah sebagai berikut.

- a. Tema harus simpel dan fleksibel karena akan mempermudah mentransformasi, menginterpretasi dan dijadikan inspirasi dalam proses penggarapan setiap karya seni oleh para seniman dari kabupaten/kota. Dengan kata lain, sebagai pedoman dalam segala proses berkarya seni, tema hendaknya harus sederhana atau tidak berbelit-belit, agar mudah dimengerti, dan digarap sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi tidak meninggalkan identitas dan jatidiri.
- b. Tema harus bersifat sinkron; tema terpilih harus selaras dengan visi dan misi PKB dengan memiliki fungsi dan makna kultural yang diimplementasikan melalui kebijakan dan birokrasi pemerintah sebagai amanat masyarakat. Sinkronisasi dalam berbagai elemen untuk membentuk program dan pelaksanaannya harus dibangun dalam semangat, tekad, tujuan bersama secara koheren, sinergis, dan kooperatif.
- c. Tema PKB harus logis, terkait dalam pengorganisasian sajian program PKB harus disusun mengikuti logika

untuk mencapai program yang bermakna. Seluruh program yang dibangun secara logis dapat diterima dan diakui kebenarannya, atau sesuai dengan akal pikiran, serta wajar. Konsekwensinya bentuk setiap materi dalam program dapat bersatu dengan tema pokok yang menyangkut nilai atau bobot, isi, makna tema PKB sesuai dengan pemikiran masyarakat yang berbudaya.

Ketiga kriteria tersebut di atas, berkaitan dengan uraian yang terdapat dalam Laporan Pelaksanaan *Focus Group Discussion* Pesta Kesenian Bali XXXII Tahun 2010 dalam Rangka Penentuan Tema Pesta Kesenian Bali XXXIII-XXXVII (Tahun 2011-2015). Jelas disebutkan rumusan tema PKB sekurang-kurangnya memenuhi enam indikator atau kriteria yaitu: (1) kokoh dalam teks, (2) representatif dalam konteks, (3) tumbuh kontinuitas, (4) membumi sesuai *mindset*, (5) mudah ditrasformasi, dan (6) bernas mutu, kreativitas (Panitia Pelaksana *Focus Discussion* PKB, 2010:6).

Hasil rumusan tema melalui proses penggodokan yang matang, yaitu: melalui seminar, diskusi, sarasehan secara formal dan nonformal (tim independen). Penggodokan dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria di atas kemudian dijabarkan ke dalam enam program pokok PKB, yaitu: pawai, sarasehan, pameran, lomba, parade, dan dokumentasi. Keenam program pokok PKB dirumuskan kriteria sesuai dengan bidangnya oleh tim yang telah ditugaskan secara hierarki dan birokratif berdasarkan Surat Keputusan (SK) dari Pemerintah Provinsi Bali yang ditanda tangani oleh Gubernur. Kemudian, ditindak lanjuti oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata ke seluruh kabupaten/kota di Bali sampai pada kecamatan, desa, dan banjar atau dusun.

Semua kriteria-kriteria sebagai pedoman penilaian dalam program pementasan dalam bentuk lomba, dan pementasan

parade. Bentuk-bentuk pertunjukan seperti itu tergolong program pagelaran khusus, karena rentan dan rentan mengundang konflik dari masing-masing pendukung. Setiap perlombaan dalam bentuk seni pertunjukan di PKB selalu mendapat perhatian dan pengawasan secara hati-hati dari pihak penyelenggara. Kejelasan dan ketegasan sistem dengan menyosialisasikan kriteria, pembinaan-pembinaan, penentuan tim juri yang dapat dipercaya, kredibel dan akuntabel, keamanan dan kenyamanan yang ketat dalam penampilannya karena dipentaskan dalam bentuk *mebarung*. Bentuk pementasan yang lain, seperti: kesenian unggulan masing-masing daerah, kesenian rekonstruksi, revitalisasi, inovatif, dan kesenian khas kabupaten/kota diklasifikasi dalam program wajib. Bentuk pertunjukan seperti itu oleh panitia juga dibuatkan kriteria, diberikan perhatian, pembinaan yang khusus dan serius. Bentuk pementasannya, dievaluasi oleh tim yang telah ditugaskan oleh panitia.

Perhatian khusus di dalam pembentukan kriteria oleh tim PKB adalah terhadap kesenian tradisional yang rentan dengan pengaruh global dan kekinian seperti misalnya kesenian *joged bumbung*. Salah satu program pagelaran yang menjadi fokus pelestarian dalamnya yang belakangan ini mengalami degradasi yang negatif, dikonotasikan pertunjukan yang porno, dan merusak citra seni dan budaya Bali. Tari *joged bumbung* adalah sebuah pertunjukan tradisional yang secara koreografis mengandung nilai-nilai budaya lokal di mana tarian ini lahir, hidup dan berkembang. Eksistensinya sebagai bagian dari seni pertunjukan Bali memiliki gaya atau karakteristik tersendiri dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Dalam posisinya sebagai kesenian rakyat yang disenangi masyarakat, kehadirannya dalam PKB periode empat tahun tidak pernah absen, bahkan selalu menjadi materi wajib dari setiap kabupaten/kota. Setiap pelaksanaan PKB, kesenian *joged bumbung* diberikan perhatian khusus dan serius, baik dalam

bentuk pembinaan, pengawasan, maupun pelestarian oleh pemerintah melalui timnya, yaitu: pembina, pengamat, serta kurator untuk mengembalikan *image* kesenian *joged* sebagai pertunjukan tradisional yang berbobot dan bermartabat.



Gambar 4.4

Penampilan tari kontemporer dalam program pagelaran PKB tahun 2014 Dari komunitas *Pancer Langit* Kabupaten Badung
(Foto: Gung Rahma, 2014)

Gambar 4.4 adalah salah satu karya tari kontemporer yang tampil pada PKB 2014 dengan bentuk garapan berupa perpaduan antara unsur-unsur budaya lokal dengan budaya global. Hal itu dapat dilihat dalam kostum dan dan gagasan/tema karyanya yang mengangkat tema aktivitas magis religius masyarakat Desa Kapal, Mengui, Kabupaten Badung, yaitu *perang tipat bantal*. Tradisi itu tetap dilestarikan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Kapal sampai sekarang dalam bentuk ritual adat dan agama.

Posisi kesenian kontemporer dalam ajang PKB berada pada program pagelaran dalam klasifikasi partisipasi yang tidak dibuatkan kriteria khusus seperti dalam kesenian-kesenian tradisional. Pertunjukan tari kontemporer dalam PKB tidak tergolong dalam pagelaran wajib dari masing-masing kabupaten/kota, sehingga kehadirannya minim sekali. Tari kontemporer disandingkan dengan kesenian tradisional yang masih kuat unsur-unsur tradisi Bali menunjukkan adanya marginalisasi. Di samping itu, kriterianya jelas menunjukkan setiap program pagelaran mengacu kepada tema sehingga tari kontemporer tersingkirkan. Tari kontemporer merupakan bentuk karya baru yang perlu mendapatkan perhatian, pembinaan, dukungan, bantuan secara konstruktif dari berbagai pihak, dengan membuat kriteria dan program khusus seperti pagelaran kesenian tradisional untuk menjaga entitas dan kualitas pertunjukannya.

Hegemoni Tim Kurator Terhadap Tari Kontemporer dalam PKB Periode Empat Tahun

Dalam rangka mewujudkan PKB yang lebih objektif dan maksimal, maka pengisian materinya terdapat perencanaan program dan seleksi kesenian yang lebih baik. Untuk maksud tersebut, Pemerintah Provinsi Bali membentuk tim khusus yang bertugas untuk menyeleksi, merencanakan dan memutuskan materi-materi kesenian termasuk pagelaran yang disebut dengan kurator. Kurator dalam menjalankan tugas dan fungsinya berdasarkan Surat Keputusan (SK) Gubernur Bali tentang pembentukan dan susunan keanggotaan tim kurator setiap tahun. Fungsi dan tugas kurator dalam pelaksanaan PKB sebagai berikut.

- 1) Melaksanakan sosialisasi dan aktualisasi tema PKB keseluruhan kabupaten/ kota untuk memberikan informasi, penjelasan, dan pemahaman isi serta makna tema PKB setiap tahun. Sosialisasi ini penting dilakukan untuk menyamakan persepsi, interpretasi, dan apresiasi terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam temanya agar dapat dijadikan acuan oleh para seniman/pelaku seni untuk mengaplikasikannya dalam berkarya seni di setiap kabupaten/kota. Di dalam melaksanakan tugas ini, seluruh tim yang diketuai oleh Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA yang didampingi langsung oleh Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali yang turun ke masing-masing kabupaten/kota.
- 2) Melaksanakan perencanaan program dan seleksi kesenian pada PKB setiap tahun.
- 3) Melaksanakan seleksi jenis serta bentuk pameran.

- 4) Melaksanakan pengawasan terhadap kesenian yang telah diprogramkan dan sekaligus menyeleksi semua materi kesenian pada PKB setiap tahun.
- 5) Melaporkan hasil pelaksanaan tugas kepada Gubernur melalui Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.



Gambar 4.5

Tim kurator sedang menyeleksi dan menentukan materi-materi pagelaran untuk PKB 2014
(Foto: Sudira, 2014)

Dalam gambar 4.5 terlihat I Ketut Kodi, S.Sp., M.Si. ¹³ di ujung kanan, di sampingnya Dr. I Komang Astita, MA, Drs. Dewa Putu Beratha, M.Si. selaku Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, dan Drs. I Wayan Madra Aryasa, MA. Mereka sedang mengadakan rapat untuk menyeleksi dan menentukan materi pagelaran PKB tahun 2014. Masyarakat, sanggar-sanggar, atau *group-group* kesenian yang mengajukan proposal untuk ikut berpartisipasi, baik *group* kesenian dari Bali maupun luar Bali melalui Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, diseleksi dan ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh panitia. Tim kurator selektif dan objektif dalam menentukan *group-group* kesenian sebagai materi pagelarannya. Jadi, tugas dan fungsi kurator menentukan kesuksesan program pagelaran PKB setiap tahun.

Secara lebih jelas dan tegas tentang tugas dan fungsi pokok kurator dalam pelaksanaan PKB setiap tahun terdiri dari dua sistem, yaitu: tertutup dan terbuka. Tugas pokok dalam sistem tertutup adalah tugas-tugas yang dilaksanakan dalam bentuk kurasi, pembinaan, memediasi, mengoreksi dan menentukan materi-materi kesenian dalam bentuk wajib dari masing-masing kabupaten/kota, seperti: kesenian rekonstruksi, revitalisasi, kesenian unggulan, kesenian dalam bentuk perade dan lomba. Seluruh materi dalam bentuk wajib itu mengacu pada kriteria, tema, visi dan misi PKB. Sedangkan sistem terbuka adalah tugas-tugas kurator yang dilaksanakan untuk mengkurasi, memediasi, mengoreksi dan menentukan materi-materi kesenian termasuk materi pagelaran yang ada di luar materi wajib dari masing-masing kabupaten/kota. Artinya materi-materi dalam bentuk partisipasi dari berbagai sanggar atau komunitas seni baik dari tingkat lokal, nasional dan internasional dikurasi dengan persyaratan tertentu. Diawali dengan mengajukan surat permohonan pentas yang ditujukan kepada Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Dari jumlah permohonan yang

masuk, tim kurator memutuskan berapa yang disetujui dan berapa yang tidak, itu adalah wewenang kurator.

Menyangkut tugas kurator tersebut mensyaratkan bahwa kurator memiliki tanggungjawab yang berat dalam menyukseskan pelaksanaan PKB. Sebagai tim yang merencanakan dan memutuskan materi kesenian khususnya di bidang pagelaran, kurator bekerja hati-hati dengan menjunjung tinggi amanat masyarakat dan pemerintah. Di Bali segala aktivitas dan kreativitas yang berkaitan dengan kesenian selalu mengacu kepada dasar-dasar dan karakteristik budaya Bali yang telah diwariskan melalui *dresta* (kebiasaan), *bisama* (musyawarah), dan *semaya* (perjanjian; kesepakatan) yang telah dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Berangkat dari keyakinan itu tim kurator di dalam memutuskan materi-materi pagelaran sudah barang tentu didasari oleh ketiga nilai-nilai aksioma tersebut. Dalam hal ini tim kurator dibentuk oleh pemerintah yang kebijakannya merupakan amanat masyarakat dengan sendirinya tugas-tugas yang dibebani mengacu pada kepentingan masyarakat dominan. PKB sebagai ideologi telah menjadi kebanggaan masyarakat Bali dalam merefleksikan budaya untuk mengangkat kehidupan yang lebih terhormat dan bermartabat di kancah dunia.

Mencermati pemaparan di atas dan didukung oleh data empiris, yaitu seluruh program pagelaran dalam PKB menunjukkan adanya unsur-unsur kekuasaan/pengetahuan dan hegemoni di dalam pelaksanaannya. Diduga demikian karena pemaparan di atas terlihat bahwa semua tugas yang telah dilaksanakan oleh tim kurator bertendensi pada nilai-nilai karakteristik budaya Bali. Karakteristik budaya Bali sebagai acuan dalam pagelaran yang oleh tim kurator diimplementasikan melalui tema, visi dan misi, kriteria yang dipayungi oleh kebijakan pemerintah. Untuk memperkuat analisis ini, berikut

diuraikan bentuk pelaksanaan tim kurator sebagai data empiris yang merupakan salah satu faktor kuat untuk membuktikan terjadinya marginalisasi tari kontemporer melalui relasi-relasi kekuasaan dan hegemoni. Hal ini juga terlihat dalam program sosialisasi dan aktualisasi tema PKB oleh tim provinsi di Kabupaten Gianyar. Acara itu berlangsung pada Selasa, 19 Januari 2016 dari pukul 10.00 sampai pukul 12.00 di Kantor Pabpeda Pemerintah Kabupaten Gianyar. Kebetulan penulis selaku Listibiya Kabupaten Gianyar terlibat di dalam acara tersebut.

Tim provinsi terdiri atas: Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA., Prof. Dr. I Nyoman Suarka, M.Hum., Drs. I Wayan Madra Aryasa, MA., Dr. I Nyoman Catra, MA., Dr. I Nyoman Astita, MA., Anak Agung Gede Raka, M.Si., I Ketut Kodi, SSp., M.Si., Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali bersama beberapa stapnya. Di samping itu, seniman, budayawan, dan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gianyar dengan beberapa stapnya yang berkepentingan langsung dalam memantapkan tema PKB tahun 2016. Hal penting yang ditekankan oleh tim kurator tentang pengejawantahan tema PKB adalah: pertama, segala bentuk materi yang dipentaskan pada PKB provinsi, hendaknya mengacu kepada tema PKB sebagai payung dan acuan secara jelas dan tegas. Kedua, melalui tema PKB sebagai acuan hendaknya mengangkat nilai-nilai kearifan lokal daerah masing-masing sebagai wujud penggalan, pelestarian dan pengembangannya. Ketiga, melalui kemasan artistik dan filosofis dalam setiap pementasannya, penjabaran tema PKB di masing-masing kabupaten/kota hendaknya dijadikan materi pembelajaran bagi generasi berikutnya terhadap kemuliaan nilai-nilainya.

Sistem sosialisasi dan aktualisasi tentang tema PKB seperti ini selalu dilaksanakan setiap tahun dalam tujuan agar

tidak terjadi penyimpangan dan salah penafsiran terhadap makna tema yang telah disepakati serta diputuskan oleh tim kurator. Hal ini rentan terjadi mengingat tari kontemporer adalah identik dengan kreativitas anak-anak muda yang dianggap bertedensi pada kebebasan. Anak-anak muda termasuk mahasiswa ISI Denpasar di era sekarang ini telah banyak menganggap bahwa: 1) berkarya tari kontemporer adalah lebih mudah karena ada kebebasan, 2) lebih murah dengan tidak memerlukan banyak biaya bila dibandingkan dengan tari tradisional. Apabila hal itu berkembang dikuatirkan akan terjadi degradasi nilai-nilai kebudayaan Bali apalagi didukung oleh ruang dan peluang zaman globalisasi. Dalam rapat tim kurator sering dijadikan bahan diskusi kekhawatiran tentang dahsyatnya pengaruh globalisasi terhadap seni dan budaya Bali. Dalam hal ini bukan bermaksud melarang namun dibatasi dan dikontrol agar tidak menghancurkan nilai-nilai luhur budaya Bali. Akibat kebebasan dan kelonggaran tidak bisa dipungkiri akan “menelorkan roh-roh penyesalan”. Artinya apabila kebebasan kreativitas anak-anak muda tersebut tidak dikontrol serta dibatasi tidak bisa dipungkiri akan terjadi penyesalan, dalam hal ini ingin menggapai yang baru namun kehilangan nilai-nilai tradisi yang adiluhung. Bukan berarti melarang lahirnya tari-tari yang berbau kontemporer di Bali akan tetapi harus dibatasi.

Dari semua pandangan di atas dan berdasarkan data empiris dapat dianalisis bahwa pertama, tim kurator sebagian besar memihak kepada kesenian tradisional sehingga bentuk-bentuk tari tradisional berada dalam posisi dominasi pada setiap program pagelaran. Kedua, keberpihakan didasari oleh latar belakang pengalaman dan pengetahuannya yang kuat tentang kesenian tradisional dan mereka didukung oleh ideologi PKB. Ketiga, sikap dan perilaku sebagian besar tim kurator yang masih skeptis terhadap eksistensi tari kontemporer di Bali yang membuat kehadirannya selalu dikontrol dan dibatasi. Keempat,

ideologi kekuasaan, hegemoni kebijakan, dan birokrasi pemerintah menghegemoni dalam segala sistem tugas kurator berpihak kepada tari-tari tradisional. Kelima, pemerintah sebagai penanggungjawab secara yuridis, pendanaan, dan sistem pelaksanaannya memiliki kekuatan material, intelektual, dan spiritual untuk menghegemoni mekanisme pelaku/pelaksana PKB termasuk kurator. Kelima alasan tersebut yang mendasari unsur hegemoni tim kurator terhadap tari kontemporer sehingga terjadinya marginalisasi dalam PKB periode empat tahun.

Marginalisasi Tari Kontemporer dalam Program Pagelaran Seni Pertunjukan PKB Periode Empat Tahun

Program yang paling menarik dalam kegiatan PKB adalah pagelaran seni pertunjukan. Antusiasisme masyarakat untuk menyaksikan pagelaran seni pertunjukan dalam acara ini selalu tinggi. Sehingga ketika pertunjukan berlangsung terutama parade *gong kebyar*, atmosfir Taman Budaya seperti lautan manusia. Tidaklah mengherankan bahwa PKB merupakan helatan seni dan budaya yang besar, satu-satunya ada di Bali, dengan beraneka bentuk seni pertunjukan yang telah menunjukkan popularitas tinggi di seluruh penjuru dunia. Kebanggaan masyarakat Bali terhadap eksistensi seni pertunjukan yang diadakan setiap PKB merupakan cerminan cinta kasih mereka terhadap nilai-nilai budayanya. Seni pertunjukan di Bali diwujudkan melalui proses kreatif dalam simbolisasi ide, perasaan, dan telah terjadi asimilasi simbiosis dalam sosial dan budaya masyarakat Bali. Kehadiran seni pertunjukan dalam pendekatan sosial dan budaya masyarakat Bali menjadi lebih “hidup” ,komunikatif, dan apresiatif.

Seni pertunjukan dapat diartikan sebagai salah satu wujud kebudayaan, ⁸⁵ bab Geertz telah menyatakan bahwa kebudayaan merupakan: (1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol yang dipakai oleh individu untuk mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan mereka, dan membuat penilaian; (2) suatu pola makna yang ditransmisikan secara ⁵⁴ toris yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik; (3) peralatan simbolik bagi kontrol perilaku dan sumber ekstraseksual ²⁶⁵ dari informasi; dan (4) sebagai sistem simbol yang harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi (Geertz, 1973, dalam Jaeni, 2012: 2).

Seniman mencipta, mengemas, dan mengkreasi seni pertunjukan sebagai bagian dari upaya kreatif yang diusung oleh semangat konstruktif melalui tindakan simbolik. Semangat kerja kreatif dan konstruktif dalam seni pertunjukan terkait pula dengan konsepsi Berger dan Luckman (1990:210, dalam Jaeni, 2012:2-3) yang menyatakan bahwa, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu bukanlah korban fakta sosial, melainkan sebagai mesin produksi sekaligus sebagai reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosial. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya (Jaeni, 2012:3).

Seni pertunjukan mengaplikasikan pula berlangsungnya realitas komunikasi budaya. Seni pertunjukan sebagai salah satu produk kebudayaan dalam perspektif komunikasi budaya memiliki banyak ragam, sekalipun terdapat keterbatasan yang dikarenakan oleh keragaman budaya setiap kelompok manusia. Keragaman itu menjadikan konteks komunikasi budaya dalam seni pertunjukan mengalami perkembangan, dari komunikasi intrabudaya menuju komunikasi antarbudaya hingga komunikasi lintas budaya. Berbagai varian itu menunjukkan bahwa komunikasi erat kaitannya dengan budaya, sehingga Edward T. Hall mengatakan kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan (Liliwiri, 2002:9, dalam Jaeni 2012:5).

Mengacu kepada semua pendapat di atas, seni pertunjukan merupakan penggambaran yang bersifat imajinatif dan kreatif berupa nilai-nilai kehidupan yang dikemas, dikonstruksi atau ditata secara koreografis dan artistik di atas panggung. Pementasan di atas panggung disaksikan dan dinikmati oleh penonton. Pada saat pementasan, terjadi interaksi komunikasi estetik melalui simbol-simbol tertentu baik dalam wujud gerak, bahasa (dialog), ekspresi, kostum, properti,

dinamika maupun unsur-unsur artistik lainnya. Agar seni pertunjukan berhasil, dibutuhkan interaksi estetik di samping antara pelaku artistik sebagai faktor internal dan pihak eksternal, yaitu masyarakat, penyelenggara, dan elemen lain yang terkait.

Tidak jauh berbeda dengan yang terjadi dalam pagelaran seni pertunjukan di dalam PKB. Perjalanan dan perkembangannya telah memberikan pengalaman yang matang bagi penyelenggara di dalam menangani pagelaran seni pertunjukannya. Seluruh pagelaran seni pertunjukan baik dari masing-masing duta kabupaten/kota maupun penampilan dari luar Bali selalu mendapat sambutan masyarakat dan Pemerintah Provinsi Bali sebagai penanggung jawab. Secara substansial jenis-jenis pertunjukan yang dipentaskannya dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu: (1) seni tradisional, (2) kreasi baru, (3) kontemporer, dan (4) pertunjukan partisipasi luar Bali. Di dalam analisis ini difokuskan untuk membahas keempat kategori seni pertunjukan yang menjadi materi pagelaran berdasarkan data dan fakta dari brosur program PKB 2013, 2014, 2015, dan 2016.

Pagelaran Seni Pertunjukan PKB 2013

Golongan seni pertunjukan yang dipentaskan dalam PKB tahun 2013 adalah sebagai berikut.

1) Seni pertunjukan tradisional

- *Joged bumbung* merupakan kesenian tradisional dalam bentuk kerakyatan yang menggambarkan pergaulan muda/mudi yang memiliki ciri khas yaitu adegan *ngibing* (menunjuk penonton untuk menari berpasangan). Kesenian ini dipentaskan dalam bentuk parade dan wajib diikuti oleh seluruh kabupaten/kota.
- Dramatari *arja* adalah seni pertunjukan tradisional yang memiliki ciri khas menari dan bertembang. Dipentaskan dalam bentuk parade dan wajib dipentaskan oleh masing-masing kabupaten/kota.
- *Topeng panca* merupakan seni pertunjukan tradisional *petopengan* yang diperankan oleh lima orang penari dan semua penari menggunakan topeng/*tapel* umumnya memakai cerita *babad*. Kesenian ini dipentaskan dalam bentuk parade dan wajib ditampilkan oleh masing-masing kabupaten/kota.
- *Ngelawang* adalah pertunjukan berupa *barong* yang dipentaskan pada hari raya galungan dan kuningan dengan mengambil tempat di jalan-jalan dari pintu ke pintu rumah, mengelilingi desa yang oleh masyarakat diyakini berfungsi untuk penolak *bala*. Dipentaskan dalam bentuk parade yang wajib ditampilkan oleh seluruh kabupaten/kota.
- *Semar pagulingan* adalah seperangkat gambelan klasik golongan tua yang menggunakan *laras pelog* tujuh nada dengan karakter lembut dan romantik. Penampilan dalam PKB dikembangkan dalam

berbagai inovasi namun tetap berpijak pada nilai, norma yang dimilikinya. Kesenian ini wajib ditampilkan oleh masing-masing kabupaten/kota karena diparadekan.

- *Gender wayang* adalah gambelan isntrumental yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit yang tergolong dalam kesenian *bebali*. Gambelan ini dimainkan oleh anak-anak yang wajib diikuti oleh masing-masing kabupaten/kota karena dilombakan.
- *Wayang Parwa* adalah seni pertunjukan *pakeliran* yang disebut *wayang kulit* dengan menggunakan lakon Mahabharata. Dalam PKB 2013 kesenian ini dimainkan oleh para *dalang* remaja yang merupakan wakil dari masing-masing kabupaten/kota yang wajib diikuti karena dilombakan.
- *Pesantian/mebebasan* merupakan pembacaan nilai-nilai sastra dalam bentuk bertembang *macapat* dan disertai dengan penerjemah (*ngatos*). Kesenian ini wajib diikuti oleh masing-masing kabupaten/kota karena diparadekan.
- Kesenian ciri khas daerah masing-masing kabupaten/kota adalah bentuk seni pertunjukan tradisional/klasik sebagai identitas kabupaten/kota masing-masing yang juga wajib diikuti.
- Kesenian rekonstruksi adalah bentuk-bentuk kesenian yang keberadaannya hampir punah lalu distrukturisasi kembali atau dihidupkan kembali berdasarkan kaedah-kaedahnya. Kesenian seperti ini wajib dipentaskan dalam ajang PKB 2013.
- *Genjek* merupakan seni pertunjukan dalam bentuk musik vokal yang keseluruhan suara isntrumen ditransformasi ke dalam suara vokal manusia.

Dimainkan secara bertembang, diiringi oleh suara-suara vokal yang ditata secara artistik dalam suasana ceria dan kelucu-lucuan. Dipentaskan oleh *sekaa genjek Astiti Bakti* desa Pinggan Kintamani Kabupaten Bangli.

- Kesenian *Prembon* adalah bentuk pertunjukan yang merupakan perpaduan dari *arja* dengan *petopengan*. Dibawakan oleh Sanggar Seni *Tugek Carangsari Banjar Pemijian Carangsari Petang* Kabupaten Badung.
- Kesenian *tektekan calonarang* adalah seni pertunjukan yang menggunakan lakon *penyalonarangan* yang diiringi oleh gambelan atau instrumen dominan dalam bentuk kentongan (*kulkul*) yang terbuat dari bahan bambu. Dibawakan oleh *sekaa tektekan Merta Sari* Desa Kelenting Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan.
- Dramatari *gambuh* merupakan bentuk pertunjukan tradisional Bali yang oleh masyarakat dianggap sebagai kesenian tertua di Bali. Dipentaskan oleh Padangaji Desa Pekraman Padangaji Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem.
- *Wayang wong* adalah seni pertunjukan dramatari tradisional yang semua penarinya menggunakan topeng dalam balutan cerita Ramayana. Kesenian ini dipentaskan oleh Kabupaten Jembrana.
- Kesenian *bondres* adalah pertunjukan berdialog yang mengutamakan lawakan/lelucon untuk mengundang tertawa penonton dalam PKB 2013 diiringi oleh gambelan *geguntangan*. Dibawakan oleh sanggar seni penyandang cacat *Rwa Binedha* Kota Denpasar.
- Tari dan tabuh *palegongan* klasik merupakan pertunjukan perpaduan antara tari *palegongan* dengan

innstrumentalia yang menggunakan barungan gambelan *palegongan*. Dibawakan oleh *sekaa* gambelan *Cendana* Banjar Denjalan Desa Batubulan Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.

- *Kecak* merupakan pertunjukan tradisional yang menggunakan musik vokal yang dibawakan secara kolosal (150-200 orang), dominan menggunakan posisi duduk melingkar, kesenian ini populer sebagai pertunjukan pariwisata dengan memakai cerita Ramayana (Program Acara PKB 2013, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali).

2) Seni Pertunjukan Kreasi Baru

Kesenian kreasi baru secara umum mengandung arti garapan yang menampilkan bentuk gerak, pola, ide, dan konsep yang bersifat baru. Artinya, lahir dari hasil olahan kreativitas, baik yang bersumber dari klasik, maupun pengolahan dari unsur-unsur lain. Golongan seni pertunjukan dalam bentuk kreasi baru dalam PKB 2013 adalah sebagai berikut.

- *Gong kebyar* dewasa merupakan instrumen golongan baru yang lahir di Kabupaten Buleleng sebagai media kreativitas seniman karawitan, *pedalangan* dan tari yang menjadi program unggulan PKB setiap tahun. *Gong kebyar* dibawakan oleh *group* dewasa, anak-anak, dan wanita yang dipentaskan secara *mebarung* (bermain berhadap-hadapan dalam satu panggung). Kesenian ini wajib diikuti oleh masing-masing kabupaten/kota karena diparadekan.
- Sendratari merupakan seni pertunjukan drama dan tari yang tidak berdialog dengan menggunakan ekspresi gerak sebagai penggambaran adegan dramatik dan didialogkan oleh seorang *dalang* (narator). Kesenian

ini dipentaskan di dua tempat (panggung), yaitu di Arda Candra (*stage* terbuka) dalam bentuk kolosal dan di panggung *tetaringan* dalam bentuk *group-group* kecil.

- Fragmentari adalah seni pertunjukan drama dan tari yang merupakan penggalan dan perpendekan dari sendratari. Pertunjukan ini selalu dijadikan salah satu materi sebagai penampilan pemungkas dari pertunjukan *gong kebyar* dewasa. Bentuk-bentuk kesenian seperti ini juga sering dipentaskan oleh *sekaa-sekaa* di panggung-panggung kecil pada setiap PKB.
- ⁴⁴ *Drama gong* merupakan seni pertunjukan berdialog yang di dalamnya terdapat penggabungan beberapa unsur-unsur seni, seperti: gerak, tata busana, tata pentas, tata rias, dan diiringi oleh gambelan *gong kebyar*. Kesenian ini wajib diikuti oleh setiap kabupaten/kota karena diparadekan.
- Kesenian kolaborasi adalah bentuk pertunjukan lintas budaya melalui proses kerja sama antara ²²⁹ seniman yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Bentuk karya seperti ini biasanya mengutamakan perpaduan yang harmonis dalam bingkai multikulturalisme.
- Kesenian inovatif adalah golongan seni pertunjukan dalam bentuk pembaharuan. Dalam pagelaran PKB 2013 terdapat karya-karya yang bersumber dari kesenian tradisional, seperti: *arja* inovatif, *prembon* inovatif dan *topeng* inovatif.
- *Balaganjur* adalah bentuk pertunjukan dengan menggunakan gambelan *babonangan* yang belakangan ini digarap dalam nuansa kreativitas pembaharuan serta dipengaruhi oleh motif-motif

kakebyaran. Digarap dalam bentuk kreasi baru sering juga digunakan sebagai iringan tari kreasi baru atau fragmentari. Kesenian ini wajib diikuti oleh seluruh kabupaten/kota karena dilombakan.

- Tari Kreasi oleh sanggar Yuhura Jl. Jerogadung No. 84 Banjar Kutuh Kelod, Ubud, Kabupaten Gianyar.
- Gambelan *Orchestra* oleh group kesenian Ary Suta
- Pertunjukan Musik Bali dari Pramusti Bali
- Pertunjukan tari dari sanggar Oka's Jalan Gandaria Nomor 18 Denpasar, merupakan pementasan tari-tari kreasi baru *kakebyaran*
- *Gong Kebyar TK mebarung dengan Lansia* dari Kota Denpasar
- Teater Bali Modern adalah pertunjukan drama yang berkiblat kepada gaya modern atau Barat, dipentaskan oleh Sanggat Teater Bali Ambengan Singaraja (Program Acara PKB 2013, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali).

3) Pertunjukan Kesenian Kontemporer:

Golongan pertunjukan kesenian kontemporer dalam PKB 2013 sama sekali tidak ada. Dalam program ini tari kontemporer berdasarkan bentuk pertunjukannya telah terjadi marginalisasi oleh kekuatan ideologi PKB. Seniman tari kontemporer dalam program pagelaran menunjukkan kreativitasnya dalam bentuk pertunjukan yang lain dari masing-masing kabupaten/kota. Marginalisasi tari kontemporer dalam PKB tahun 2013 tidak hanya terjadi di ranah seni pertunjukan dan juga di dalam program yang lain, seperti: Sarasehan, pawai, pameran dan dokumentasi. (Program Acara PKB 2013, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali).

4) Pertunjukan Partisipasi Luar Bali

Group-group kesenian dari luar Bali yang ikut berpartisipasi dalam PKB 2013 terdiri atas: pertunjukan kesenian dari Lampung Barat; kesenian dari Disbudpar Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep, kesenian dari daerah Papua, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bima, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Barat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta, kesenian dari *Indian Cultural Centre* (ICC), Dinas Kebudayaan dan Pariwisata provinsi Sumatra Barat, kesenian dari paguyuban Sadulur Blitar (Gustar) kesenian Reog dari Kabupaten Ponorogo, kesenian dari sanggar Tari Aduh Punyat (STAP) Samarinda Kalimantan Timur, Dramatari Multi Media Oleh *The College of the Holly Cross*, Worcester M.A Amerika dan *group* Makaradhwaja Singapadu Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar, kesenian dari Kantor Pariwisata Kabupaten Jember, kesenian dari paguyuban Seni Kuda Lumping Krido Budoyo Gayamsari Lingkungan Kaliputih Kelurahan Panjang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang, kesenian dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau, kesenian dari Dinas Kebudayaan Jakarta Utara; Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau, kesenian dari KPAP Gentra Seba STBA Yapari Bandung (Program Acara PKB 2013, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali).

Pagelaran Seni Pertunjukan dalam PKB 2014

Uraian berikutnya dilanjutkan dengan pembahasan seni pertunjukan yang terdapat dalam program PKB 2014. Bentuk dan jenis pertunjukannya tidak jauh berbeda dengan program PKB 2013. Dalam program pagelarannya menunjukkan marginalisasi tari kontemporer secara kuantitas. Pertunjukan didominasi oleh kesenian tradisional yang menitikberatkan kepada program penggalan, rekonstruksi dan revitalisasi. Program ini menjadi berbeda dengan PKB sebelumnya karena terdapat pertunjukan tari kontemporer yang melibatkan sebagai kesenian partisipasi. Adapun bentuk-bentuk pertunjukan yang dipagelarkan dalam PKB tahun 2014 adalah sebagai berikut.

1) Golongan Kesenian Tradisional

Pertunjukan jenis kesenian tradisional di dalam PKB 2014 merupakan program pilihan dari masing-masing kabupaten/kota di Bali. Bentuk yang dipentaskan merupakan hasil seleksi melalui proses penilaian yang ketat dari tim kurator atau penilai dari masing-masing kabupaten/kota. Group yang telah dinyatakan terbaik dan layak ditunjuk sebagai duta terus dibina, digodok secara intensif oleh tim kabupaten/kota sampai batas kualitas yang baik. Proses pembinaan tidak hanya sampai penguasaan teknik, penampilan, sarana dan prasarana begitu juga kesiapan mental. Secara psikologis group yang memiliki kesiapan mental yang baik sudah dipastikan dapat pentas dengan baik dalam ajang PKB di tingkat provinsi.

Bentuk pertunjukan kesenian tradisional yang pentas di dalam PKB 2014 terdiri atas: parade dramatari arja, parade topeng panca, parade joged bumbung, parade ngelawang, parade semarpagulingan, dramatari prembon, calonarang, gambuh, wayang wong, wayang

parwa, lomba *gender wayang* anak-anak, kesenian rekonstruksi, lomba *wayang kulit* anak-anak, lomba *taman penasar*, lomba *balaganjur*, *wayang cupak*, tari-tari klasik, kesenian ciri khas kabupaten, dan *angklung* (Program Acara PKB 2014, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali).

2) Kesenian Kreasi Baru

Golongan kesenian kreasi baru terdiri dari; parade *gong kebyar* (dewasa, anak-anak, dan wanita), parade *drama gong*, sendratari, fragmentari, kesenian kolaborasi, kesenian inovatif, lomba *balaganjur*, dan tari-tari kreasi lepas. Bentuk-bentuk pertunjukan yang dipagelarkan secara keseluruhan mengacu kepada tema PKB tahun 2014, yaitu “*Kretamasa*”. Sistem pementasan mengacu kepada kriteria masing-masing, seperti: lomba, parade, dan partisipasi. (Program Acara PKB 2014, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali).

3) Kesenian Kontemporer

Sangat menarik dalam program pertunjukan PKB 2014 terdapat enam jenis pementasan golongan seni kontemporer ⁶ yaitu: Pertama, kesenian karawitan kontemporer oleh sekaa gong remaja *Kencana Wiguna Banjar Kehen Kesiman Petilan Denpasar Timur Kota Denpasar*. Kedua, kesenian kontemporer komunitas *Rare Kual* Kabupaten Buleleng. Ketiga, tari kontemporer komunitas Pancer Langit Bali oleh A.A. Rahma Putra desa Kapal, kabupaten Badung. Keempat, pementasan tari kontemporer *Eka Sapta* SMK Seni kabupaten Bangli. Kelima, tari kontemporer *Sanggar Rare Paradangan* Payangan Kabupaten Gianyar. Keenam, kesenian kontemporer oleh *Sanggar Citta Wistara Desa Budakeling Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem*. Sangat perlu diberikan afirmasi disini

bahwa dari keenam kesenian kontemporer yang ada dalam program PKB 2014 terdapat satu jenis kesenian merupakan seni kontemporer khusus bidang karawitan, sedangkan pementasan dalam bentuk tari kontemporer hanya lima (5) *group* saja (Program Acara PKB 2014, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali).

4) Kesenian Partisipasi Dari Luar Bali

Golongan seni pertunjukan sebagai pementasan partisipasi dari luar Bali terdiri dari: Dinas Kebudayaan Kalimantan Tengah; Nusa Tenggara Timur; Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Bantul; Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Palangkaraya; *Counsul General of India*; Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Gunung Kidul; Suku Dinas Kebudayaan Kota Administrasi Jakarta Utara; Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Malang; Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten bandung Barat; Bonni Simoa, MFA Dance Profesor seni tari *Lane Community College Eugene, Oregon USA*; *Group Bollywood India*; KPAP, *Centra STBA Yapari- ABA Bandung*; *India Culture Centre Odissi Dance*; *Group Sekar jaya USA*; dan Komunitas seni Pondok *Art Community (PAC'o) Yogyakarta* (Program Acara PKB 2014, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali).

Pagelaran Seni Pertunjukan dalam PKB 2015

4
Untuk pembahasan faktor-faktor marginalisasi tari kontemporer dalam PKB empat tahun terakhir, dalam perspektif program pagelarannya tidak kalah pentingnya penelusuran fakta yang terdapat dalam program pertunjukan PKB 2015. Pada dasarnya juga sistem dan bentuk-bentuk kesenian yang dipentaskan dalam PKB 2015 tidak jauh berbeda dengan program-program PKB tahun 2013 dan 2014. Berdasarkan data dalam program terdapat pertunjukan kesenian tradisional paling menonjol bahkan secara kuantitas meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Data menunjukkan kesenian tradisional yang dipagelarkan berjumlah 130 jenis. Jumlah ini meningkat apabila dibandingkan dengan tahun 2013, 107 jenis, dan tahun 2014, 127 jenis. Berikut bentuk-bentuk pagelaran yang terdapat dalam PKB tahun 2015 sebagai berikut.

1) Kesenian Tradisional.

Golongan kesenian tradisional sebagian besar sama, hanya saja sedikit terdapat perbedaan pada lomba *wayang kulit* Ramayana yang mana dalam PKB 2013 dan 2014 diadakan lomba *wayang kulit parwa*. Sementara program seni pertunjukan tradisional bentuknya sama yaitu bersifat penggalan dan pelestarian. Berdasarkan data terlihat peningkatan pertunjukan tradisional dalam bentuk partisipasi dari masing-masing kabupaten/kota (Program Acara PKB 2015, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali).

2) Kesenian Kreasi Baru

Program pertunjukan dalam golongan kesenian kreasi baru juga pada prinsipnya sama dengan PKB sebelumnya. Setelah dicermati secara kritis bentuk atau polanya sama yaitu hanya bersifat pengembangan dari kesenian-kesenian tradisional yang sudah ada.

Berdasarkan data pagelaran kesenian kreasi baru dalam bentuk karya inovatif peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya (Program Acara PKB 2015, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali).

3) Kesenian Tari Kontemporer

Fokus penelitian dalam program PKB 2015 yaitu tentang tari kontemporer, namun seni pertunjukan tari kontemporer tidak ada dalam pementasannya (Program Acara PKB 2015, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali). Oleh karena itu, keterpinggiran tari kontemporer sebagai fenomena kajian budaya dalam PKB 2015 sangat jelas terlihat dalam program-program PKB empat tahun terakhir.

4) Kesenian Partisipasi Dari Luar Bali

Kesenian yang merupakan partisipasi dari luar Bali dalam PKB 2015 terdapat perbedaan yang signifikan apabila dibandingkan dengan program PKB 2013 dan 2014 terutama dari bentuk dan *group-group* kesenian yang tampil. Adapun *group-group* kesenian luar Bali yang ikut berpartisipasi dalam PKB 2015 adalah: *The Indonesia Keroncong Center* Jal⁹⁹ Pulo Asem Utara Raya No. 1 Jati Jakarta Timur; Dinas pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Nusa Tenggara Timur; Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan; Dewan Kesenian Balikpapan¹⁵⁰ Kalimantan Timur; Dinas Pendidikan Timor Leste; Sanggar Seni Stiwang Lampung Barat, Perum Dinas Pemkab Kubu Perahu, Balik Bukit Lampung Barat; Group Musik Gorontalo; Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten S⁵³man; Sanggar Seni Elang Perkasa Kota Batam; Program Studi Pendidikan Tari FBS UNIMED Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Astate 20221; Surajit Sarkar 16 Sarat Bose Road Flat A/2 India; kesenian dari *Consulado*

Geral De Timor-Leste; Wayang Golek Pesisiran Surakarta; Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Nusa Tenggara Barat; Sanggar Purwa Kencana Losari Cirebon; Kelth Terry USA; dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pontianak (Program Acara PKB 2015, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali).

Pagelaran Seni Pertunjukan dalam PKB 2016

Pagelaran PKB tahun 2016 yang mengacu kepada tema, yaitu “*Karang Awak*” yang berarti mencintai tanah kelahiran secara substansial berlandaskan nilai-nilai pelestarian dan ¹²⁵gembangan seni dan budaya Bali. Melalui pagelaran PKB telah dirasakan memberikan kontribusi dan motivasi yang besar kepada masyarakat dalam mengapresiasi dan meningkatkan mutu seni budaya Bali. Berkaitan dengan program pagelaran PKB tahun 2016 Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali sebagai ketua panitia pelaksanaan PKB tahun 2016, Drs. Dewa Putu Beratha, M.Si mengatakan sebagai berikut.

²² Pemerintah Provinsi Bali dan Kabupaten/Kota mempunyai komitmen yang tinggi dalam setiap upaya memajukan seni budaya daerah karena telah terbukti dapat meningkatkan daya saing daerah dan peradaban daerah dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kabupaten/Kota menjadi penyangga utama dari pelaksanaan PKB dalam menjaga peradaban Bali dengan mengacu kepada makna tema yang mendalam, yaitu “*Karang Awak*” mencintai ²²ah kelahiran. Melalui makna tema tersebut diharapkan dapat membangun dan meningkatkan kualitas diri agar dapat menggerakkan roda kehidupan untuk menghadapi persaingan semakin kompleks dalam tatanan yang harmonis dan saling menghargai di tengah-tengah pengaruh informasi yang tanpa sekat, dan kemajuan teknologi di setiap kehidupan masyarakat. *Karang Awak* menjadi

tonggak bersama bagi para seniman untuk selalu mengisi diri sehingga akan melahirkan karya-karya seni yang inovatif dalam rangka menambah keragaman seni dan budaya Bali (wawancara, 22 Juni 2016).

Memperhatikan uraian tersebut di atas, yang berkaitan dengan program pagelaran PKB tahun 2016 terdapat penegasan yang memberikan rambu-rambu kepada para seniman untuk mencintai tanah kelahiran (budaya lokal) di dalam berkarya tari. Identitas budaya masing-masing daerah dibangun dan dijadikan pijakan di dalam berkarya tari. Di dalam ajang pagelaran PKB tahun 2016 terdapat beranekaragam pagelaran yang masing-masing memiliki karakteristik budaya daerah yang saling mencintai, menghargai, dan menghormati dengan menjunjung tinggi multikulturalisme. Masing-masing Kabupaten/Kota menanamkan ciri khas budayanya ke dalam program PKB tahun 2016 dalam bentuk pementasan pertunjukan rekonstruksi, revitalisasi, kesenian klasik, tari kreasi baru dan dramatari.

Materi pagelaran yang dipertunjukan dalam PKB 2016 terdapat adanya penurunan kuantitas di dalam bentuk rekonstruksi, kolaborasi, partisipasi dari *group* masing-masing kabupaten/kota, dan juga dari *group-group* provinsi di luar Bali. penurunan juga terlihat dalam bentuk-bentuk pertunjukan tari kreasi baru. Akan tetapi bentuk-bentuk pertunjukan tradisional terus menunjukkan peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Data menunjukkan pagelaran tari tradisional dalam PKB 2016 terdapat 133 jenis (Program Acara PKB 2016, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali). Berikut ini bentuk-bentuk pagelaran dalam PKB 2016 sebagai berikut.

1) Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional yang dipagelarkan dalam PKB 2016 sebanyak 133 bentuk kesenian yang merupakan sebagian kesenian pilihan dari perwakilan daerah atau kabupaten/kota sebagai materi pagelaran wajib. Di samping itu, terdapat juga kesenian tradisional yang merupakan hasil seleksi dari tim kurator. *Group-group* kesenian tradisional di luar yang telah diwajibkan atau sebagai duta dari masing-masing daerah yang mengajukan permohonan untuk pentas diseleksi dengan ketat oleh curator. Hal itu dilakukan untuk menjaga mutu pagelaran yang berkualitas.

2) Kesenian Kreasi Baru.

Berdasarkan data dalam program pagelaran PKB 2016 pertunjukan kesenian kreasi baru mengalami penurunan yang drastis. Data menunjukkan bentuk-bentuk kesenian kreasi baru yang tampil PKB 2013 berjumlah 43 jenis, 2014 berjumlah 38 jenis, 2015, 31 jenis, dan 2016 turun menjadi 24 jenis (Program Acara PKB 2016, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali). Mencermati data tersebut dapat diasumsikan terindikasi terjadinya penguatan upaya pelestarian terhadap kesenian tradisional yang berlandaskan nilai, norma, pakem budaya lokal. Dalam hal ini program pemerintah dan masyarakat melalui penegasan tema yaitu “*Karang Awak*” (mencintai tanah kelahiran) yang sasarannya adalah pelestarian dapat berhasil dengan baik.

3) Kesenian Kontemporer.

Kekuatan makna tema dalam PKB 2016 membuat bentuk tari kontemporer termarginalkan. Para seniman kontemporer mengalami pemasungan kreativitas oleh kekuatan ideologi PKB yang didukung oleh kekuasaan,

birokrasi, dan masyarakat dominan. Dalam program pagelaran terdapat satu bentuk seni pertunjukan kontemporer, yaitu pertunjukan wayang listrik kontemporer yang berjudul “*Mula Tandur*”. Dipersembahkan oleh Yayasan Konservasi Sawah Bali (YKSB) dan *Rescue Bali* dengan dalang I Made Sidia, S.Sp.,M.Sn. Data menunjukkan dalam pagelaran itu tidak ada mementaskan tari kontemporer.

4) Kesenian Partisipasi.

Pagelaran kesenian partisipasi dalam program PKB 2016 juga mengalami penurunan terutama dalam pagelaran partisipasi provinsi dari luar Bali apabila dibandingkan dengan PKB 2015. Berikut ini diuraikan jenis pagelaran partisipasi baik dari provinsi luar Bali maupun asing adalah sebagai berikut.

Partisipasi *Lana Wisdom School* Thailand, Tim Kesenian Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nusa Tenggara Timur, Tim Kesenian Dinas pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah, Tarian khas Provinsi Kalimantan Barat oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Barat, Tim Kesenian Negara Timor Leste, Tim Kesenian Sanggar *Topeng Betawi Ratna Sari Betawi* Provinsi DKI Jakarta, *The Indonesia Keroncong Center* Jakarta, Tim Kesenian *Marimba Maki* Jepang, Tim Kesenian *University of Essex*, England, Tim Kesenian *Wira Kencana* Jepang, Tim Kesenian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Blitar Provinsi Jawa Timur, Tim Kesenian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Gunung Kidul Provinsi Yogyakarta, Tim Kesenian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Tim Kesenian *The Group*

Gita Semara Gettyburg College USA⁵, Tim Kesenian Hainan, People's Republic of China⁵, Tim Kesenian Lata Pada Mississauga Ontario Canada L5L5Y6⁵, Tim Kesenian Wyarihita Jepang, dan Tim Kesenian oleh Dewan Kesenian Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur (Program Acara PKB 2016, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali).



Gambar 4.6

Bentuk-bentuk pertunjukan partisipasi dari luar Bali dalam PKB⁴ empat tahun terakhir
(Foto: Sudira, 2013, 2014, 2015, dan 2016)

Gambar 4.6 merupakan beberapa *group* kesenian luar Bali yang dikategorikan pagelaran partisipasi. Gambar pertama di ujung kiri atas adalah kesenian Betawi yang dipersembahkan oleh sejumlah seniman dari Dinas Kebudayaan Jakarta Utara yang membawakan Tari *Renggong Manis*. Tari kreasi baru tersebut merupakan salah satu dari enam kesenian tradisi adat Betawi yang ditampilkan pada pagelaran itu. Pementasan diselenggarakan Rabu, 3 Juli 2013 di wantilan Taman Budaya Denpasar (Program Acara Pagelaran PKB Ke-35 Tahun 2013).

Gambar samping kanan atas adalah persembahan dari Dinas Kebudayaan Kalimantan Tengah dengan menampilkan kesenian khas suku Dayak. Diperlihatkan dua seniman Dayak menampilkan Tari *Kinyah Mandau* di arena Pesta Kesenian Bali (PKB) ke-36 di Taman Budaya Denpasar. Pementasan dilaksanakan pada Sabtu 14 Juni 2014 di Kalangan Angsoka pukul 11.00 wita. Tarian tersebut merupakan ritual Suku Dayak dalam pengobatan tradisional sekaligus sebagai penolak bala (Program Acara PKB Ke-36 Tahun 2014).

Gambar di sebelah kiri bawah merupakan pementasan dalam program partisipasi dari Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang dipersembahkan oleh Himpunan Seniman Muda NTB. Materi pementasannya adalah kesenian khas NTB yang unik dan menarik. Dipentaskan pada 9 Juli PKB Ke-37 Tahun 2015 (Program Acara PKB Ke-37 Tahun 2015). Gambar yang sebelah kanan bawah adalah penampilan *group* dalam program partisipasi kesenian asing dari Timor Leste. Dipersembahkan oleh *group* kesenian dari *Consolado Geral De* Timor Leste dengan membawakan tarian perang. Pementasan diselenggarakan dalam rangkaian PKB 2015 di Gedung Ksirarnawa, *Art Centre*, Denpasar, Minggu 14 Juni 2015 (Program Acara PKB Ke-37 Tahun 2015).

Menurut pemaparan Drs. Dewa Putu Beratha, M.Si selaku Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali yang bertanggung jawab atas pelaksanaan PKB mengatakan bahwa, Sesungguhnya program-program PKB disusun atau dikonstruksi dengan *system bottom-up*. Artinya, bentuk pagelaran merupakan akumulasi dari program-program kabupaten/kota se-Bali kemudian menjadi puncak dalam PKB provinsi. Seluruh materi pagelaran PKB wajib diikuti oleh kabupaten/kota yang merupakan materi pilihan (terbaik) berdasarkan seleksi dari masing-masing desa, kecamatan, dan kabupaten/kota yang puncaknya pada PKB Provinsi (Beratha, wawancara 22 Juni 2016).

Pengkajian bentuk pagelaran seni pertunjukan PKB yang menyangkut seni tari kontemporer tersebut di atas berdasarkan fakta dalam program pagelaran Dinas Kebudayaan Provinsi Bali (Program PKB 2013, 2014, 2015, dan 2016) yang menunjukkan bahwa secara kuantitas terdapat bentuk-bentuk marginalisasi terhadap tari kontemporer. Hal itu disebabkan oleh karena program pagelaran PKB telah diformat berdasarkan visi dan misi termasuk tema, kriterianya. Begitu pula motivasi masyarakat, baik formal maupun nonformal yang bertendensi kepada tari-tari tradisional. Mengakibatkan kurang merespon karya tari kontemporer. Berangkat dari pendapat itu, mendapatkan gambaran tentang faktor-faktor yang memotivasi masyarakat dominan (tradisional) baik formal maupun nonformal memajukan tari kontemporer Dalam PKB periode empat tahun. Kreativitas seniman menghasilkan dan mengembangkan karya-karya tari kontemporer terhegemoni oleh masyarakat dominan (nilai-nilai tradisional). Berkenaan dengan hal itu dapat diberikan aksentuasi atau penekanan terhadap arah analisis terhadap marginalisasi tari kontemporer dalam program pagelaran seni pertunjukan PKB periode empat tahun adalah sebagai berikut.

Pertama, pagelaran golongan kesenian kontemporer berada dalam posisi minim sekali apabila dibandingkan dengan golongan-golongan kesenian tradisional, kreasi baru dan partisipasi luar Bali. Hal ini disebabkan oleh bentuk-bentuk pertunjukan tari kontemporer yang pentas dalam PKB 2014 bagi pandangan masyarakat dominan belum mampu mensejajarkan nilai-nilai artistik dan daya tarik seperti dalam golongan tari tradisional. Perbendaharaan gerak, tata busana, tata rias, pola lantai yang difungsikan sebagai media komunikasi estetik dan simbolik belum mampu menyentuh rasa estetik dari penikmat atau penonton yang fanatik dengan tradisi. Unsur-unsur *wiraga*, *wirasa* dan *wirama* sebagai roh/spirit tarian tradisional yang oleh koreografer kontemporer belum mampu mentransformasi dan memformulasikannya dalam pendekatan nafas kekinian. Menurut Clive Bell (1913 dalam Sumardjo, 2000:58) dalam teorinya disebut dengan (*significant form*) atau bentuk bermakna, bahwa untuk membuat bentuk bermakna dalam seni tari kontemporer hendaknya jangan berkutat dan bergulat hanya dalam wilayah sesuatu yang disebut indah. Justru yang lebih penting adalah merambah dan menjelajah wilayah estetik sehingga mampu membangkitkan emosi estetik bagi penikmat atau penonton. Emosi estetik ditimbulkan oleh kualitas bentuk bermakna dalam suatu karya seni.

Kedua, menyangkut isi, bobot, dan pesan-pesan yang terkandung dalam karya tari kontemporer oleh masyarakat dominan dianggap belum mampu menyusup kenikmatan sukma bagi masyarakat Bali yang kuat dengan nilai-nilai tradisi. Hal itu terjadi karena masyarakat Bali dalam berkesenian mengacu kepada tujuan pokoknya, yaitu ikut berperan dalam menyempurnakan hidup manusia. Seni dapat membentuk manusia sempurna baik secara jasmani, rohani, spiritual, psikologis, dan sosial, sehingga di Bali antara agama dan seni saling bertautan dan diyakini memiliki fungsi yang sama yaitu

menuju kesempurnaan. Berkarya tari di Bali apabila berdasarkan persepsi agama niscaya menjadi estetik dan bermakna. Program pagelarannya secara kuantitas dinominasi oleh tari-tari tradisional, tari kreasi baru, dan program partisipasi. Hal itu disebabkan oleh format pagelaran yang didukung oleh ideologi PKB, hegemoni kebijakan dan birokrasi pemerintah, nilai-nilai tari tradisional, masyarakat dominan, sehingga eksistensi tari kontemporer mengalami marginalisasi dalam programnya.

Hegemoni Nilai-Nilai Tari Tradisional Pada Tari Kontemporer dalam PKB

Di Bali, para seniman baik sebagai penyaji/pelaku, pencipta pengamat dan kritikus perpegang teguh kepada norma, pakem, dan standar tradisi di dalam membangun, memperkuat, memperkokoh pertahanan serta ketahanan tari tradisional Bali. Kekuatan nilai-nilai tradisional yang oleh masyarakat dominan didukung oleh ideologi kekuasaan dan hegemoni sehingga tari kontemporer mengalami marginalisasi dalam segala kegiatan seni pertunjukan di Bali. Nilai-nilai tari tradisional yang menghegemoni tari kontemporer dalam PKB periode empat tahun adalah sebagai berikut.

Pertama, nilai-nilai magis religius, yaitu nilai-nilai upacara keagamaan yang berkaitan dengan aktivitas dan kreativitas tari dari perencanaan, pementasan, dan selesai pementasan. Kedua, bersifat ekspresif yang ciri-cirinya ditunjukkan melalui gerakan ekspresi, yaitu pengolahan raut muka sesuai dengan karakter dari tarian yang disebut "*encah cerengu*". Secara teknis penguasaan gerakan ekspresi membuat setiap tarian menjadi estetik, komunikatif, apresiatif, hidup bertaksu. Ketiga, bersifat terbuka artinya pengungkapan ekspresi yang tulus dan jujur dari dalam hati penari berdasarkan karakter dari tarian. Penari Bali ketika menari di atas pentas mencurahkan perasaannya (*inner power*) secara penuh ke dalam tarian. Secara impulsif melalui *inner power* penari mengekspresikan dirinya dengan cara terbuka dan total kedalam karakter tari.

Keempat, bersifat ritmis dan dinamis. Ritmis adalah berirama. Di dalam tari Bali ritme merupakan unsur yang paling kuat dan meyakinkan di samping kehebatan tehnik. Pemahaman dasar dan kunci penataan ritme akan menambah kenikmatan

dinamika, sehingga tari Bali tidak terasa menoton. Hal ini karena manusia tidak akan pernah dapat bertahan dalam suasana yang mutlak dan tidak berubah-ubah intensitas ritmenya. Penampilan tari Bali kuat dan ketat menggunakan dua macam ritme, yaitu: ritme *ajeg* adalah interval bergerak waktu yang sama, maka perubahan yang terjadi menimbulkan pengaliran energi yang *ajeg* dan sama. Ritme tidak *ajeg* adalah untaian gerak yang tersusun sebagai kombinasi dari interval yang panjang dan pendek, maka terbentuk pola yang tidak sama sehingga terbentuk perubahan. Dinamis senantiasa bertenaga dan kuat (selalu berubah), senantiasa berkegiatan, dan bergerak maju. Di dalam tari Bali, penggunaan dinamika adalah mutlak. Setiap gerakan selalu terjalin harmonis dan dinamis terhadap musik iringannya. Aksent-aksen yang terdapat di dalam tari Bali dalam tempo keras, lembut, manis, cepat, pelan dan sebagai selalu selaras dengan pukulan gamelan.

Kelima, bersifat seimbang (*balancing*). Secara konseptual, tari Bali mengacu kepada filosofi “*rwabhineda*”, yaitu dua yang berbeda namun tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain yang dapat membangun spirit dan kekuatan tertentu dalam berkesenian. Filosofi ini direfleksikan ke dalam waktu, ruang dan tenaga. Unsur kesehimbangan ini di dalam tari Bali difungsikan untuk membentuk intensitas dan kualitas suatu tarian. Dalam aspek waktu, tari Bali dapat diamati melalui perbendaharaan gerak yang selalu menggunakan kesehimbangan waktu, seperti: cepat dan lambat, *staccato* dan mengalir, lokomotif dan nonlokomotif, dan seterusnya. Kesehimbangan dalam penggunaan ruang dapat dilihat pada pola lantai dalam tari Bali yang disebut *pedum karang*. *Pedum karang* adalah pembagian ruang imajinatif yang dilakukan secara sistematis dan seimbang oleh penari atau suatu tarian di atas panggung berdasarkan pakem yang ada dalam tari Bali. Ruang merupakan elemen penting dalam tari Bali, di samping penggunaan di atas

stage juga digunakan secara tepat pada tubuh penari yang dapat diamati pada gerakannya. Penari harus dapat bekerja secara imajinatif dengan ruang. Ia harus mengetahui ciri khas yang menjadi sifat dari *design* gerak. Hubungan ruang, badan, gravitasi dapat diciptakan hingga menimbulkan tegang/releks, aktif atau tenang, berbahaya atau aman. Bergerak dalam ruang yang terdapat dalam tubuh penari secara kinesilogis adalah sejauh mana anggota tubuh penari dapat bergerak sehingga mampu menghasilkan ruang di dalam tubuh. Perlu perhatian khusus adalah aspek tenaga. Aspek ini di dalam tari Bali difungsikan untuk membentuk intensitas dan kualitas gerak. Penggunaan tenaga secara sistematis, tepat dan benar di dalam tari Bali disebut dengan *ngunda bayu*. Kuat atau lemahnya, keras atau lembutnya suatu tarian tergantung dari penggunaan dan pengaturan stamina atau tenaga yang tepat dan benar.

Keenam, bersifat *metaksu* adalah sesuatu yang bersifat abstrak (*unseen*), merupakan kekuatan dan getaran jiwa, spirit serta roh dari *inner of beauty* seseorang. Sesuatu yang bersifat terpusat, atau fokus (*highlight*), berkarismatik dan artistik dengan daya pikat yang besar sehingga orang yang melihatnya menjadi terpesona dan takjub. *Taksu* bersifat mistik, gaib, magis religius, intelektual, spiritual dan transendental sehingga dalam perspektif religi *taksu* adalah wahyu atau anugrah yaitu *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Mahaesa.

Taksu adalah perpaduan antara dua yang seimbang yaitu *sekala* dan *niskala* secara harmonis, serasi²⁰³ selaras sehingga menghasilkan bentuk dan makna tertentu sesuai dengan *desa, kala* dan *patra*. (*desa* = tempat, *kala* = waktu dan *patra* = situasi dan kondisi). Fungsi bentuk, dan makna *taksu* diformulasikan secara subjektif dan objektif, diposisikan berdasarkan situasi/kondisi, tempat dan waktu tertentu. Pengertian yang paling kompleks tentang *taksu* adalah sesuatu yang bersifat

universal. *Taksu* dapat diartikan atau didefinisikan dalam berbagai persepektif menyangkut dan terpaut dalam segala hal kegiatan manusia berdasarkan hidup dan kehidupannya.

Ketujuh, bersifat komunal adalah kebersamaan, kolektif, dan umum. Tari-tari tradisional di Bali dilakukan oleh para seniman dan masyarakat pendukungnya dalam sistem kebersamaan, bersinergis dan terstruktur dalam bentuk organisasi tradisional. Organisasi tradisional merupakan struktur sosial yang bersifat permanen dengan dilandasi oleh norma-norma dan tradisi serta ideologi tertentu untuk pencapaian tujuan bersama. Organisasi-organisasi tradisional sebagai pengayom dan pendukung tari-tari tradisional di Bali, adalah: *banjar*, *desa pekraman*, dan *sekehe-sekehe* kesenian tradisional lainnya. Oleh karena tari-tari tradisional dilakukan secara kebersamaan, kolektif dan bersinergis oleh masyarakat pendukungnya, maka tari-tari tersebut sudah dianggap milik bersama. Segala sesuatu kebutuhan di dalam pemeliharaan, pelestarian, dan pengembangannya menjadi tanggung jawab bersama sesuai dengan norma adat daerah kesenian itu berada.

Kedelapan, interaktif adalah tari tradisional di Bali terdapat jalinan interaksi atau saling berhubungan dan beraksi dengan *intent*, baik secara internal maupun eksternal. Interaksi internal difokuskan pada jalinan dan saling respon antara penari dengan penabuh. Adanya saling mendukung dan koherensi antara penari dengan penabuh dan semua elemen dan unsur seni tari yang sedang dipentaskan di atas panggung. Di samping itu, yaitu saling memahami karakterisasi tari, interaksi atau saling beraksi tentang rasa tari dengan rasa musikal, aksentuasi tari dengan musik iringan, ritme gerak dengan ritme musik, intensitas gerak tari dengan intensitas musik, irama gerak dengan irama musik, ekspresi gerak dengan ekspresi musik, dinamika tari dengan dinamika musik, antara penari yang satu dengan lainnya dan

berbagai elemen lain yang berkaitan dengan pementasan. Di dalam pertunjukan tari tradisional Bali, interaksi penonton dengan pertunjukan tari adalah hal yang penting. Keberhasilan sebuah pementasan tergantung respon penonton. Artinya, apabila penonton ikut ambil bagian dan secara sadar ikut merasakan semua materi yang dipentaskan di atas panggung berarti pementasan telah komunikatif, apresiatif, dan berhasil.

Kesembilan, supel dan fleksibel. Tari tradisional Bali bersifat supel artinya dapat bergaul dan menyesuaikan diri terhadap siapapun, dimanapun, dan kapanpun juga sesuai dengan perkembangan zaman. Bersifat fleksibel yakni luwes dan lentur terhadap tantangan dan pengaruh dari perkembangan zaman. Artinya, tidak fanatik terhadap pengaruh dari luar, bahkan *welcome* terhadap pengaruh, namun difilter dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi budaya daerah setempat sehingga dapat memperkaya dan menambah khasanah terhadap tari.

Berangkat dari uraian analisis nilai-nilai tari tradisional yang menghegemoni tari kontemporer di atas, dapat diberikan afirmasi bahwa, pertama, diasumsikan karya-karya tari kontemporer di Bali belum memahami secara tekstual dan kontekstual nilai-nilai tari tradisional sebagai bagian dari seni pertunjukan Bali. Kedua, gagasan, makna, nilai, dan pesan simbolik tari-tari tradisional Bali yang dibentengi oleh adat istiadat dan agama Hindu belum bisa diterobos secara esensial oleh setiap seni kontemporer. Ketiga, nilai-nilai komperatif tari tradisional *versus* tari konteporer di Bali terdapat kesenjangan yang tajam. Artinya, nilai-nilai/norma-norma menyangkut gagasan, makna, nilai, dan pesan simbolik tari tradisional berdasarkan bobot, daya pikat, dan predikat yang dimilikinya belum mampu ditandingi oleh tari-tari kontemporer di Bali. Hal ini terbukti sampai sekarang tari kontemporer belum diterima oleh masyarakat tradisional Bali. Keempat, analisis ini

difokuskan tentang pemahaman dan pembuktian terhadap asumsi, persepsi, dan interpretasi dari nilai-nilai seni tari kontemporer apabila dikonfrontasikan dengan nilai-nilai tari tradisional di Bali. Hasil analisis ini diharapkan dapat dijadikan alat bukti kebenaran untuk pemahaman terhadap nilai-nilai tari tradisional di Bali yang menghegemoni tari kontemporer termasuk dalam PKB periode empat tahun. Ini merupakan faktor berikutnya yang membentuk marginalisasi tari kontemporer dalam PKB.

BAB V

DISKURSUS EKSISTENSI TARI KONTEMPORER DALAM PKB TAHUN 2014

Telah disebutkan dalam uraian terdahulu bahwa berdasarkan data empiris di lapangan, ternyata dalam PKB yang berlangsung dari tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016 bentuk-bentuk pementasan tari kontemporer hanya terdapat dalam PKB tahun 2014 saja. PKB tahun 2013, 2015 dan 2016 sama sekali tidak ada. Dari enam *group* kesenian kontemporer yang tampil dalam PKB tahun 2014, satu *group* merupakan pementasan musik instrumental atau tidak terdapat unsur-unsur tari kontemporer di dalamnya. Oleh karena itu analisis deskriptif di dalam tulisan ini difokuskan kepada bentuk-bentuk karya tari kontemporer yang ditampilkan oleh lima komunitas tari konteporer, antara lain: (1) tari kontemporer dari komunitas *Rare Kual* kabupaten Buleleng, (2) tari kontemporer dari komunitas *Pancer Langit* dari kabupaten Badung, (3) tari kontemporer oleh SMK Seni kabupaten Bangli, (4) tari kontemporer dari komunitas *Rare Perahyangan* Payangan kabupaten Gianyar, (5) tari kontemporer oleh komunitas *Sanggar Citta Wistara Desa Budakeling* Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem. Berikut analisis deskriptif kelima bentuk pertunjukan dari masing-masing komunitas kontemporer yang pentas pada PKB 2014.

Pertunjukan Tari Kontemporer Komunitas *Rare Kual* Kabupaten Buleleng

Komunitas *Rare Kual* telah dipercaya untuk mewakili Kabupaten Buleleng sebagai duta dalam rangka program pertunjukan seni tari kontemporer PKB 2014. Tema garapannya mengacu pada tema payung PKB, yaitu *Krta Masa*, yang merupakan sumber inspirasi dengan lebih menekankan kepada filosofi kehidupan bahwa seruan alam dapat memberikan kesejahteraan dan kedamaian terhadap seluruh makhluk hidup. Ada siasat dan trik yang baik dalam pertunjukannya, yaitu memadukannya dengan pertunjukan bondres. Tujuannya antara lain untuk menarik minat penonton. Kedua seni pertunjukan tersebut dikolaborasikan dengan baik sebagai pemandu dalam penegasan dan sekaligus mengulas karya-karya yang ditampilkan dengan suasana lawakan yang kocak.

Ketertarikan mengangkat tema alam dalam karya-karya tari kontemporer yang dipentaskan pada PKB 2014 karena belakangan ini terjadi fenomena eksploitasi alam yang disebabkan oleh keserakahan manusia untuk memenuhi ambisinya dengan segala cara untuk kepentingan dirinya tanpa memikirkan alam dan lingkungan. Pertunjukan dikemas dengan mengacu kepada nilai-nilai artistik kekinian, yaitu sarat dengan pesan moral, yaitu memelihara dan mencintai alam serta berbuat bijak mengolah alam seperti slogan yang selalu dikumandangkan “kembali ke alam” (*Back to nature*).

Di samping karya tari kontemporer ini mengangkat ide dari fenomena alam dan juga bersumber dari dasar pemikiran yaitu terinspirasi dari sebuah intisari pemikiran Mahatma Gandhi yang ditulis dalam bentuk bait puisi antara lain berbunyi “Ketika tanah, ladang dan sawah yang terakhir sudah dibanguni, ketika

sungai terakhir dicemari, ikan terakhir telah ditangkap, budaya terakhir telah punah” dapat dimaknai bahwa ketika segalanya telah punah, kehidupan akan menjadi musnah. Setelah itu baru sadar bahwa manusia membutuhkan alam, karena alam adalah sumber kehidupan. (Trisnayani, wawancara 21 Januari 2016)

Motif gerak yang digunakan sebagian besar memadukan budaya lokal dengan gerak pengembangan yang lebih bebas dalam ekspresi modern serta kekinian. Properti digunakan untuk memperindah dan mempertajam suasana. Musik iringannya memadukan instrumen gamelan tradisional Bali dengan instrumen musik modern, yaitu: *gangsa/pemade* dalam gamelan semarandana, gitar, suling, *jembe*, *drum*, dan *kongo*. Tabuh instrumental yang ditampilkan terdapat kolaborasi dan elaborasi permainan tradisi dan modern ke dalam suasana musik *Regge*, *jazz*, dan *blues*.

Bentuk dan jenis garapan yang dipagelarkan dalam ajang PKB 2014 terdiri atas: (1) Tari *Ngenjun*, (2) Tari *Tri Hita Karana*, (3) Tari *Mula*, (4) Tabuh instrumental yang berjudul *Padine Kuning* dan (5) Tabuh Kembalikan Baliku, dan (6) *Bondres* dengan masing-masing sinopsisnya sebagai berikut.

- 1) Tabuh berjudul “*padi kuning*” merupakan sebuah lagu Bali yang menggambarkan keindahan hamparan padi yang menguning di sawah, seperti hamparan emas yang dituangkan ke dalam alunan musik. Karya ini ditata oleh Komang Aristiana Gunawan, S.Pd. dan dikemas ke dalam permainan gamelan Bali dengan instrumen musik Barat, dan diberikan sentuhan musik *jazz* dan *blues*.
- 2) Tari yang berjudul “*ngejun*” merupakan tari kelompok yang menggambarkan tradisi ketika mengambil air di sumber air dengan memakai *ejun* (priuk). Gerakan yang dipakai dengan pengolahan properti *ejun* dalam suasana ceria, tulus, dan lugu yang menggambarkan para gadis desa

yang sedang mengambil air di sungai, kemudian dituangkan ke dalam bentuk karya tari kontemporer.

- 3) Tari yang berjudul ¹⁷⁶“*rihita karana*” merupakan tari kelompok yang menggambarkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama dan manusia dengan lingkungan. Diungkapkan melalui gerakan yang indah dan agung dalam suasana magis dan religius.
- 4) Tari yang berjudul “*mula*” menggambarkan para petani sedang menanam padi di sawah yang dikerjakan secara bergotong royong dalam suasana akrab yang dituangkan ke dalam bentuk karya tari kontemporer yang bersifat modern.
- 5) Tabuh “kembalikan Baliku” yang diciptakan oleh Guruh Sukarno Putra dituangkan melalui perpaduan permainan gambelan dan instrumen musik modern yang dikemas dalam nuansa musik *Reagge* dan *blues*. Keinginan terhadap Bali yang damai, indah, alam Bali yang lestari, adat budaya yang masih terjaga, menjadi inspirasi di dalam karya musik ini.
- 6) *Bondres Rare Kual* sebagai penegasan dan pengulasan karya yang ditampilkan melalui dialog aktual, representative, sekaligus berfungsi sebagai MC atau pembawa acara dalam pertunjukan.

Bondres menyajikan lawakan segar yang berpijak pada tema dan suasana dalam tarian tersebut di atas dan juga dielaborasikan pada realitas serta wacana kehidupan modern di Bali. Hal ini dilakukan karena diyakini lawakan di era sekarang menjadi media sosial yang potensial untuk mengaktualisasikan serta merevitalisasi nilai-nilai kehidupan masyarakat.

Model pertunjukan yang menarik disajikan oleh komunitas *Rare Kual* duta Kabupaten Buleleng yang memadukan

seni tari kontemporer dengan kesenian bondres sehingga bisa mengundang penonton untuk menikmatinya. Tidak kalah menariknya bahwa karya tari kontemporer di atas digarap atau ditata oleh seniman muda yang potensial yang bernama Putu Diah Trisnayani Dwipa, S.Pd. sebagai penata tari, dan musiknya ditata oleh Komang Aristiana Gunawan, S.Pd. Bagi mereka tampil pada PKB merupakan pengalaman yang berharga.

Lebih jauh dikatakan oleh Trisnayani sebagai berikut.

PKB merupakan perhelatan budaya yang sudah menjadi konsumsi publik di Bali setiap tahunnya sebagai wadah menampilkan karya-karya baru terutama tari-tari kontemporer. Di samping sebagai alat uji publik terhadap suatu karya tari di tengah-tengah penonton yang heterogen dan berkualitas, dan juga sebagai ajang promosi dan aktualisasi terhadap tari-tari kontemporer di Bali yang mana sampai sekarang mengalami perkembangan tersendiri. Namun di sisi lain melalui bobot, pesan-pesan yang tersirat dalam pertunjukannya ikut berpartisipasi mendukung program pemerintah dalam merealisasikan dan mengaktualisasi nilai-nilai positif dalam tema PKB 2014 yaitu *Krta Masa* (Trisnayani, wawancara, 6 Februari 2016).

Menelusuri unsur-unsur marginalisasi dalam perspektif internal yang terdapat pada pertunjukan tari kontemporer dari komunitas *Rare Kual* Kabupaten Buleleng dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, dalam perspektif motif-motif gerak sebagian besar karya kontemporernya menggunakan motif gerak *modern dance* sehingga secara umum kelihatan seperti tarian latar yang biasa digunakan dalam lagu-lagu pop. Popularitas tari-tarian *modern dance* belakangan ini menunjukkan perkembangan yang

signifikan apabila difungsikan sebagai tarian latar. Akan tetapi, situasi dan persoalannya akan berbeda apabila dipentaskan secara mandiri atau khusus dalam konteks pertunjukan kesenian kontemporer di Bali.

Kedua, pemahaman tentang bentuk-bentuk tari kontemporer terhadap seniman atau pelaku yang terdapat di komunitas *Rare Kual* belum maksimal. Hal itu terbukti karena secara tekstual karyanya hanya mementingkan wujud visual yang saranya kepuasan mata belaka, kurang memperhatikan unsur-unsur kontekstual yang menyasar otak. Secara keseluruhan karya-karya kontemporer yang ditampilkan dirasakan hampa, kosong nilai dan makna. Namun, penampilannya menjadi menarik dan berdaya pikat karena dipadukan dengan kesenian *bondres* yang belakangan ini telah menjadi pertunjukan yang fenomenal dan terkenal dalam masyarakat. Pementasannya mampu mendatangkan penonton yang banyak. Jadi, kehadiran kesenian *bondres* dalam pertunjukan tari kontemporer oleh komunitas *Rare Kual* memiliki fungsi strategis dan logis untuk membangun komunikasi estetik antara materi pertunjukan dengan penonton melalui dialog dalam suasana lawakan.

Pertunjukan *Aci Tabuh Rah Pengangon* Dari Komunitas *Pancer Langit* Kabupaten Badung

Pertunjukan tari kontemporer yang berjudul *Aci Tabuh Rah Pengangon* dibawakan oleh komunitas seni kontemporer *Pancer Langit* Bali dari Kabupaten Badung. Karya kontemporer yang ditampilkan didukung oleh 75 personal terdiri atas 30 orang penari, 4 orang penata tari, 1 orang penata musik, 1 orang sebagai konseptor dan *artistic director*, 15 orang penabuh 6 orang tukang rias termasuk busana, dan 8 orang *stage crew*. Karya ini digarap dalam model atau pola sendratari dengan menggunakan narasi dalam bentuk tembang *maca pat*. Komunitas ini b⁶awah binaan dan arahan dari *artistic director* Anak Agung Gede Agung Rahma Putra, S.Sn., M.Sn. Karya ini tetap mengacu kepada kekuatan unsur-unsur tradisi yang diwariskan oleh para leluhur di Bali. Dengan kata⁶ lain karya yang dipertanggungjawabkan oleh komunitas *Pancer Langit* Bali tidak sampai tercerabut dari akar seni budaya Bali.

³ Anak Agung Gede Agung Rahma Putra, S.Sn., M.Sn. merupakan seniman dalam bidang seni pertunjukan yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang luas tentang seni dan budaya Bali. Penguasaan penyajian terhadap seni-seni klasik tradisional Bali menjadikannya sebagai koreografer kreatif dan inovatif di bidang tari. Keyakinannya terhadap spirit dari nilai-nilai adat dan agama dijadikan landasan yang kokoh di dalam memproses tari kontemporer. Kepiwaiannya di dalam membawakan tari-tari tradisional Bali telah banyak memperoleh penghargaan dan prestasi juara pertama melalui festival-festival tari Bali di tingkat Provinsi. Jenis-jenis tari tradisional yang dibawakan dan telah mengantarkannya meraih juara pertama adalah: tari *baris*, *kebyar duduk*, dan *bapang barong*. Karya tari kontemporer ini berkisah tentang pengabdian Ki Patih Kebo Iwa

dalam membantu para petani di desa Kapal dengan melaksanakan kegiatan magis dan religius, yaitu perang *tipat bantal*.

Sebagai koreografer di bidang tari kontemporer karyanya yang dipentaskan mengangkat ide dan tema dari nilai-nilai tradisi yang ada di desa Kapal yang merupakan warisan dari para leluhurnya yang diyakini memiliki fungsi dan makna magis dan religius oleh masyarakat pendukungnya. Nilai tradisi tersebut merupakan representasi “Ritus Kesuburan” yang berada di desa Kapal, yaitu dengan mengangkat fenomena upacara Perang *Tipat Bantal*. Tradisi ini dilaksanakan setahun sekali di pura Dalem Gelgel, yaitu tepatnya pada setiap *sasih kapat*. Diangkatnya fenomena tradisi tersebut dijadikan topik garapan dengan tujuan mengaktualisasikan, melestarikan dan memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung Ketika Kebo Iwa diutus oleh Maha Raja Sri Asta Sura Ratna Bumi Banten yang berstana di kerajaan Bali Pulina yaitu di Bedahulu untuk merenovasi Kahyangan Jagat Pura Sadha yang berada di desa Kapal, Kala itu masyarakat kapal ditimpa kekeringan yang berkepanjangan. Melihat keadaan tersebut, Kebo Iwa meminta petunjuk pada Hyang Siwa Pasupati di Kahyangan Pura Sada. Maha Patih ini akhirnya mendapatkan pawisik *niskala*, agar masyarakat Desa Kapal melaksanakan upacara Perang *Tipat Bantal* di depan Pura Dalem Gelgel setiap tahun, yaitu pada *sasih kapat*. Segala titah maha patih Kebo Iwa dilaksanakan oleh seluruh warga sewilayah Desa Kapal dengan rasa penuh keyakinan, dan diiringi berbagai upacara sesuai dengan pawisik *niskala* tersebut. Kesuburan pun muncul ketika upacara ini telah dilaksanakan sejak tahun 1337 masehi. Upacara itu diyakini oleh seluruh masyarakat sampai sekarang sebagai tujuan untuk memohon hujan agar seluruh tanaman dan pertanian baik di ladang maupun di sawah bisa hidup dengan baik sehingga dapat menghasilkan panen yang melimpah ruah.

Berdasarkan bentuk pertunjukannya, tari kontemporer yang bertemakan kesuburan secara koreografis perbendaharaan gerakannya dominan menggunakan pola-pola modern yang merupakan wilayah kontemporer. Gerak ekspresif dan simbolik digunakan untuk menggambarkan setiap karakter yang muncul pada adegan tertentu dan didukung oleh suasana dramatik serta digarisbawahi oleh narasi dalam bentuk tembang *maca pat* dan *sloka*. Pola itu efektif dilakukan dalam karya tari kontemporer ini yang tujuannya untuk membangun komunikasi estetis terhadap penonton.



Gambar 5.1

Penggambaran *tipat* dan *bantal* sebagai simbol dari *Purusa* dan *Predana* penampilan dalam PKB 2014
(Foto: Gung De Rama, 2014).

Gambar 5.1 memperlihatkan salah satu motif gerak yang kuat dengan pengaruh tari global/kekinian yang lepas dari nilai-nilai tradisional. Namun untuk tata busana dan tata rias memperlihatkan motif kolaborasi antara tradisional dengan global. Dalam perspektif koreografi memperlihatkan penggunaan level tinggi dan rendah yang mengacu kepada tari global/kekinian.

Keindahan bentuk pertunjukan tari kontemporer yang merupakan duta dari Kabupaten Badung didukung oleh penggunaan tata busana dan tata rias yang serasi dengan masing-masing karakter. Sesuai dengan tema dan suasana yang muncul pada setiap adegan. Tata busana dikombinasikan dengan motif tradisi dan motif kostum tari modern yang kelihatan harmonis sehingga mendukung totalitas dan kualitas pertunjukan. Ada beberapa penari yang sama sekali tidak terlihat sentuhan tradisi, bahkan secara total menggunakan konsep tata rias dalam ranah kontemporer. Sebagian besar penari laki-laki menari dengan telanjang setengah dada yang digambar (*body painting*) mirip dengan tari-tari dari Irian Jaya. Untuk penari perempuan semuanya menggunakan pakaian atau tata busana sesuai dengan norma-norma tradisi Bali dan menyesuaikan dengan setiap karakter yang ada.

Properti dan peralatan lain banyak digunakan dalam karya ini untuk memperkuat dan mempertajam setiap adegan. Ada beberapa properti atau perlengkapan yang digunakan, yaitu: *keranjang*, *tipat*, *bantal*, kain, dan sapu lidi, kemudian ditata sesuai dengan temanya. Berbagai perlengkapan dekorasi *disetting* di panggung untuk menunjang suasana dalam adegan-adegan tertentu yang mengikuti alur cerita. Semua aspek yang menyangkut adegan, suasana, karakterisasi, dan dinamika untuk menjadikan hidup atau *metaksu* dibutuhkan iringan musik yang tepat dan harmonis. Karya ini diiringi oleh perpaduan musik

antara laras pentatonik dengan diatonik dan digarap dalam motif Barat atau modern yang ditata oleh Arry Wijaya. Walaupun ada beberapa instrumen gamelan tradisi, namun digiring ke dalam suasana dan motif modern, dan global/kekinian.

3
Untuk memahami makna tema, karya Anak Agung Gede Agung Rahma Putra, S.Sn.,M.Sn. mengacu kepada pada bentuk dan bobot, isi dan pesan yang diungkapkan melalui simbol-simbol estetik. Selaku konseptor sekaligus *artistic derecktor* mengatakan bahwa melalui makna tema yang digunakan terdapat dua pesan (*massage*) penting yang hendak disampaikan dalam karyanya, yaitu: pertama, mengangkat situs kesuburan upacara perang *tipat bantal* yang dapat dijadikan media pembelajaran masyarakat agar memahami arti penting, fungsi dan makna yang terkandung di dalam upacara perang *tipat bantal* tersebut. Melalui karya tari kontemporer ini juga untuk membangunkan sipirit dan kesadaran seluruh masyarakat yang ada di wilayah desa Kapal untuk melestarikan nilai-nilai tradisi perang *tipat bantal* yang merupakan bagian dari kebudayaan Bali.

Kedua, melalui karya tari ini dapat memberikan pemahaman kepada seluruh umat manusia atau *krama* Bali bahwa secara historis pulau Bali merupakan daerah agraris dan sistem pertanian harus dilestarikan dengan benar sekaligus tulus. Sawah-sawah di Bali semakin habis terkikis oleh kaum kapitalis. Tanaman padi telah diganti oleh tanaman beton yang kekar dan menjulang tinggi. Orang Bali telah mabuk dengan kehidupan gaya global yang konsumtif, hedonis dan materialistik. Apabila hal itu tidak diantisipasi niscaya sawah-sawah akan semakin menipis dan pulau Bali yang dijuluki pulau asri dengan hamparan sawah-sawah yang indah akan punah.

Secara kualitas, bentuk pertunjukan tari kontemporer yang berjudul *Aci Tabuh Rah Pengangon* telah mampu membuat penonton terpesona. Di samping kemasannya ditata dengan baik,

indah, dan dinamis, juga muatan filosofi makna tema yang komunikatif. Karya ini berkualitas karena didukung oleh para penari dan penabuh yang sangat kuat dan berpengalaman, baik dalam tari tradisional maupun tari kontemporer. Sebagian besar karya ini didukung oleh para seniman muda yang merupakan mahasiswa dari Institut Seni Indonesia Denpasar. Secara teknik telah memiliki kemampuan kelenturan tubuh dalam melakukan setiap gerakan dan pemahaman terhadap teori-teori penciptaan tari. Para pendukung karya tari kontemporer ini, yaitu para alumni Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar dengan bekal pengalaman akademisnya akan membantu menyukseskan pementasan karya tari kontemporer *Acı Tabuh Rah Pengangon* ini. Ilmu dan pengalaman yang mereka dapatkan selama mengikuti kuliah di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar dapat diterapkan untuk mendukung karya tari kontemporer dari komunitas Pancer langit ini. Di samping penguasaan teknik yang baik para penari dan juga didukung oleh keinginan dan semangatnya untuk ikut berpartisipasi mengembangkan tari kontemporer. Dukungan diperkuat lagi dari seluruh personal yang terlibat dalam karya tersebut baik material maupun spiritual sehingga pementasannya dapat berhasil dan sukses.



Gambar 5.2

Penggambaran para prajurit Ki Kebo Iwa pentas dalam rangka PKB 2014 di gedung Ksirarnawa
(Foto: Gung De Rahma, 2014).

Gambar 5.2 memperlihatkan para penari menggunakan *make-up* motif *body painting* yang sangat lepas dari motif-motif tradisional Bali. Umumnya, motif-motif seperti itu terdapat pada tari-tari dari Irian Jaya. Dalam pandangan budaya tradisional Bali, motif tata rias seperti itu dianggap melanggar norma-norma atau nilai-nilai tradisi. Namun, apabila dilihat motif *agem* atau posisi diam yang digunakan masih kelihatan gaya tradisional Bali.

Analisis faktor internal tentang bentuk-bentuk marginalisasi karya tari kontemporer *Aci Tabuh Rah Pengangon* apabila dibenturkan dengan nilai-nilai tradisional Bali dapat ditinjau dalam dimensi bentuk dan isi pertunjukannya. Dimensi bentuk, yaitu: gerak, komposisi, tata rias, dan tata busana. Dimensi isi, yaitu: pesan-pesan dan makna tema yang terdapat di dalam pertunjukan. Kedua dimensi itu diuraikan sebagai berikut.

Mencermati dimensi bentuk karya tari kontemporer yang berjudul *Aci Tabuh Rah Pengangon* terdapat perbedaan konsep dan bentuk estetik apabila dibandingkan dengan tari-tari tradisional Bali. Sebagian besar motif-motif gerak yang digunakan berkiblat ke dalam bentuk tari modern dan global dengan terminologi Barat sebagai berikut.

- 1) *Lifting*; merupakan motif gerakan yang dilakukan dengan mengangkat salah satu penari ke atas setinggi-tingginya, dan penari yang lainnya menjadi tumpuan.
- 2) *Upside-down* atau *turn a summersault* adalah jungkir balik berupa motif gerak yang biasa dilakukan dalam tari kontemporer, yaitu menjungkirbalikan seluruh badan secara lentur sesuai dengan arah yang diinginkan.
- 3) *Rolling* adalah berguling salah satu motif gerakan yang dominan dilakukan dalam tari kontemporer, yaitu menggulingkan diri di lantai atau di panggung.
- 4) *Jumping* adalah lompat, yaitu salah satu motif gerak mengangkat kaki dan mengangkat tubuh setinggi-tingginya. Dilakukan secara bersama, bergantian, sendiri, sesuai dengan keinginan koreografinya.
- 5) *Flat*; rata adalah motif gerak dengan membuka kedua kaki penari selebar-lebarnya ke samping sampai pada posisi rata antara kedua kaki dengan pantat di lantai.
- 6) *Level* adalah posisi tinggi-rendah para penari baik dilakukan secara berkelompok maupun sendiri-sendiri.
- 7) *Sumersault* adalah koprol memutar seluruh badan di lantai diawali oleh kepala. Dilakukan dengan teknik yang lentur sesuai arahan koreografinya.
- 8) *Weathercock* adalah baling-baling yang merupakan motif gerakan memutar baik ke samping, ke belakang dan ke depan seluruh tubuh dengan kedua kaki lurus ke atas dan tangan sebagai tumpuannya.

- 9) *Conon*, bergantian adalah motif gerak yang dilakukan oleh penari secara bergantian penari yang satu dengan yang lain.
- 10) *Alternite*, selang-seling adalah motif gerak selang-seling di antara penari di atas panggung. Gerakan ini lazim digunakan dalam tari-tari kontemporer.
- 11) *Unison* adalah suatu gerakan yang dilakukan secara seragam atau rampak oleh para penari dalam bentuk masal atau kelompok.
- 12) *Stacato* adalah motif gerak-gerak dalam tari kontemporer yang dilakukan oleh para penari atau pelaku secara terputah-putah dalam intensitas yang sangat kuat dan tegas.
- 13) *Smoothly* adalah motif gerak-gerak yang sangat banyak digunakan dalam tari kontemporer, yaitu gerak mengalir sangat halus, lancar seperti air. Motif gerak seperti ini membutuhkan emosi penari yang sangat halus, lembut, licin betul-betul diperlukan teknik kelenturan tubuh para penari.
- 14) *Sliding* adalah suatu motif gerakan yang divisualkan dalam bentuk luncuran atau sedang meluncur, bergeser dan tergelincir.
- 15) *Climbing* adalah suatu motif gerakan dalam tari kontemporer dengan menggunakan teknik memanjat. Motif ini biasa dilakukan dalam garapan tari kontemporer yaitu salah satu atau lebih penari memanjat para penari yang lain untuk menunjukkan level tinggi. Dilakukan secara cepat, jelas, dan tegas seperti gerak akrobatik (Rahma Putra, wawancara 10 Januari 2016).

Motif-motif gerak tersebut di atas tidak lazim digunakan dalam tari-tari tradisional di Bali sehingga bagi seniman dan penonton tradisional menganggap gerak-gerak seperti itu tidak

pantas dan layak digunakan dalam tarian. Hal itulah yang merupakan salah satu faktor tari kontemporer di Bali dimarginalkan oleh masyarakat Bali. Di samping motif gerak yang membuat tari konteporer dimarginalkan dalam PKB, juga dari faktor tata rias, kostum, property, dan iringan musiknya.



Gambar 5.3

Adegan duet yang menggambarkan *tipat* dan *bantal* sebagai simbol *Purusa* dan *Predana* (PKB 2014)
(Foto: Gung De Rahma, 2014).

Gambar 5.3 memperlihatkan motif gerakan modern yaitu *lifting*. Penari perempuan penggambaran *tipat* (*predana*) diangkat oleh penari putra penggambaran *bantal* (*purusa*). Adegan duet itu dilakukan dengan gerakan ekspresif dalam suasana romantis dan dinamis. Secara visual bagian ini menunjukkan adanya kebebasan berekspresi atau tidak masih terbelenggu oleh nilai-nilai, pakem-pakem budaya lokal Bali.

Dimensi isi, bobot, pesan-pesan yang disampaikan dalam pertunjukan yang berjudul *Aci Tabuh Rah Pengangon* telah mampu mendekatkan diri dengan pertunjukan tradisional di Bali, khususnya tentang tema PKB, yaitu *krtamasa*. Nilai-nilai filosofis dan religius magis tradisi *perang tipat bantal* yang ada di desa Pakraman Kapal dapat diulas melalui dialog dan narasi dalam bentuk *sloka*. Tujuan utama pertunjukan ini untuk memberikan tuntunan terhadap warga masyarakat yang ada di seluruh desa Pakraman Kapal agar dapat dijadikan media pembelajaran tentang fungsi dan makna upacara *perang tipat bantal* yang diadakan setiap tahun. Dengan menonton pertunjukan karya tari kontemporer ini, warga masyarakat khususnya yang berasal dari desa Kapal mengerti dan paham terhadap keberadaan tradisi *perang tipat bantal* yang merupakan bagian dari budaya Bali yang bernilai tinggi, dan harus dilestarikan sesuai dengan amanat tema, visi dan misi PKB.

Tari Kontemporer Berjudul “*Sehari-hari*” dari Komunitas *Rare Parhyangan* Kabupaten Gianyar

Tari kontemporer yang berjudul “*Sehari-hari*” merupakan karya dalam bentuk dramatari yang dipersembahkan oleh Sanggar *Rare Parhyangan* yang berlokasi di Jalan Antugan Banjar Badung, Desa Melinggih, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Dramatari adalah bentuk pertunjukan drama dan tari yang penarinya menggunakan dialog atau vokal langsung pada saat menari baik berupa tembang, bahasa kawi (Jawa kuno) dan bahasa Bali yang mengacu kepada retorika seni drama tradisional. Sebagai karya dalam bentuk dramatari, secara koreografi ditata dengan didominasi oleh pola-pola drama yang bertendensi mengarah ke dalam bentuk drama gong, sedangkan unsur-unsur tari kontemporeranya sedikit sekali.

Tema yang digunakan mengacu kepada tema sentral PKB XXXVI tahun 2014, yaitu *krtamasa*, keajegan rasa menuju ketertiban semesta yang merupakan penjabaran atau tujuan dari *Tri Hitakarana*, yakni menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Adapun sinopsisnya adalah sebagai berikut.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali oleh *catur* bekal kehidupan, yaitu: *guru*, *ratu*, *lara* dan *pati*. Dari empat diringkas menjadi dua yaitu; *cetana* dan *acetana* /siang dan malam atau terang dan gelap. Terang adalah *guru* dan *ratu*, gelap adalah *lara* dan *pati*, memiliki rasa haus dan lapar, baik dan buruk, susah dan senang. Jika manusia lupa dengan sang pencipta akan celaka, dan lupa dengan keluarga akan durhaka.

Umat Hindu di Bali masih percaya dengan *catur sanak* yang menemani dalam kandungan sampai lahir ke dunia, yaitu: (1) *yeh nyom* (cairan ketuban), (2) *getih* atau *rah* (darah), (3)

Banah atau *lamas* (27) (angkuk atau lemak pada kulit), dan (4) *ari-ari* (uri/placenta). Keempatnya itu merupakan wujud nyata dan dapat dilihat pada saat seorang ibu melahirkan bayinya. Akan tetapi dalam wujud abstrak, keempat saudara ini tidak dapat dilihat. Namanyapun berubah-ubah sesuai dengan pertumbuhan si bayi (Yendra, 2010:30). Pada saat manusia susah maupun senang sebaiknya ingat kepada empat saudara itu, jika tidak akan sangsara.

Garapan ini terinspirasi dari kehidupan manusia pada zaman sekarang yang sebagaian besar telah melupakan keempat saudaranya yang disebutkan di atas bahkan banyak yang tidak mengetahui tentang nilai-nilai kehidupan. Hidup tanpa landasan yang kuat akan terjerumus ke dalam neraka. Tidaklah mengherankan apabila sekarang banyak petani menjual sawah dan ladangnya. Lupa bahwa itu adalah titipan dari leluhur. Jika salah menggunakan akan berakibat bahaya atau sebaliknya. Pada saat kemakmuran data (27) atau *krta masa* janganlah lupa untuk bersyukur kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Berangkat dari sinopsis di atas, k (27) a ini digarap menjadi 5 adegan, yaitu: pertama, penggambaran empat saudara yaitu *yeh nyom*, *getih*, *banah* atau *lamas* dan *ari-ari* sedang merangsuk ke dalam tubuh seorang yang durhaka, lupa dan sombong. Kedua, mengisahkan kegirangan para petani sedang bekerja di sawah. Ketiga, digambarkan seorang petani menjual sawahnya kepada orang asing, yaitu orang Malaysia. Setelah memiliki uang banyak lalu berpoya-poya, berjudi, mabuk-mabuk dan sombong. Keempat, karena sombong dan lupa dengan segalanya, akhirnya harta benda habis, harga diri hancur, akhirnya timbul penyesalan. Kelima, bertobat, sadar, ingat kepada *catur sanak* dan *Ida Sang Hyang Widhi Wase* kemudian diakhiri dengan *krta masa*.

Menelusuri pola-pola kontemporer dalam pertunjukan karya ini dapat dilihat pada adegan pertama, yaitu penggambaran

catur sanak dengan divisualkan dalam wujud wajah-wajah seram, angker, dan mistik. Memakai kostum seperti pocong-pocong berwarna merah, putih, hitam, dan kuning yang mengacu kepada karakter *catur sanak*. Keempat penari sebagai penggambaran *catur sanak* ditata dengan perbendaharaan gerak yang berada di wilayah kontemporer dalam posisi melingkar mengelilingi sebuah sangkar yang di dalamnya berisi seekor ayam jago yang siap di adu. Musik yang digunakan untuk mengiringi adegan ini adalah musik yang berpolakan kontemporer dan ditata sedemikian rupa mengikuti aksentuasi dari gerakan tari dan suasana adegan. Instrumen yang dipakai, yakni *gamelan balaganjur* dikolaborasikan dengan suling dan instrumen Barat.

Mempelajari dan menghayati secara keseluruhan dari pertunjukan tari kontemporer yang berjudul “*Sehari-hari*” terdapat dua prinsip kehidupan berupa nilai, makna, dan pesan-pesan yang hendak disampaikan kepada penonton utamanya bagi seluruh masyarakat pendukungnya. I Komang Budiasa, S.Sn selaku pembina dan penata memaparkan kedua hal penting tersebut yang berkaitan dengan nilai, makna, dan pesan-pesan yang tersirat dalam karyanya adalah sebagai berikut. Pertama; setiap manusia yang lahir di dunia ini diyakini atau tidak, akan selalu dihadapkan dan diliputi oleh rasa suka dan duka, baik/buruk, lupa/ingat, siang/malam dan seterusnya. Dalam hal ini diharapkan selalu waspada, mengendalikan diri dan selalu ingat yang di atas yaitu *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Kedua; bagi umat Hindu memahami, menghayati dan meyakini nilai-nilai *catur sanak* atau *kande empat rare* akan dapat memberikan tuntunan untuk mewujudkan keluarga bahagia, selamat secara *sekala* dan *niskala*. Bagi yang melupakan akan menemukan kesangsaraan.

Berdasarkan bentuk penampilannya, terdapat empat hal yang menjadi faktor penyebab tari kontemporer mengalami marginalisasi, seperti:

- 1) Musik iringan tari kontemporer yang berjudul "*Sehari-hari*" ditata dengan memakai instrumen Barat, *gong kebyar* dan *balaganjur*, yaitu instrumen tradisional yang disebut *bebonangan*. Motif musiknya menggunakan laras atau nada-nada pentatonik yang dipadukan dengan nada-nada diatonik, kemudian dikolaborasikan dalam bentuk musik minimalis. Karya-karya dalam bentuk minimalis dalam pandangan konvensional Bali dianggap karya yang belum selesai dan tidak berkualitas. Itulah yang merupakan salah satu faktor penyebab termarginalkan tari kontemporer ini oleh masyarakat termasuk dalam PKB periode empat tahun.
- 2) Tata rias yang di gunakan dalam tari kontemporer yang berjudul "*Sehari-hari*" dari sanggar *Rare Perhyangan*, duta Kabupaten Gianyar juga sama seperti yang digunakan oleh tari kontemporer *Aci Tabuh Rah Pengangon* dari komunitas *Pancer Langit* duta Kabupaten Badung, yaitu dalam motif *body painting* dilakukan oleh seluruh penari dan penabuhnya. Motif-motif tersebut dalam sudut pandang tradisional di Bali adalah suatu hal yang dianggap aneh. Dalam pandangan seniman dan masyarakat tradisional Bali, motif-motif seperti itu tidak sesuai dengan norma dan pakem artistik kesenitarian.
- 3) Dekorasi yang digunakan dalam tari "*Sehari-hari*" terdiri atas: sebuah gubug dengan ukuran satu setengah kali satu setengah meter yang dibuat menyerupai gubug-gubug yang ada di sawah-sawah. Gubug ini digunakan sebagai penggambaran keindahan hamparan sawah dengan para

petani yang sedang bekerja dalam suasana tenang, damai dan penuh keakraban. Di dalam gubug duduk seorang tokoh yang sedang membaca *sloka* yang isinya mengisahkan tentang zaman *krtamasa*. Dekorasi seperti itu secara umum dalam pandangan penonton Bali sudah dinggap terlalu berlebihan dan riil sehingga memiliki kesan miskin kreativitas. Dalam perspektif hukum kriteria artistik seni pertunjukan Bali, model karya tersebut tidak memiliki *gereged* atau *taksu*. Bentuk dekorasi yang digunakan dalam pertunjukan tradisional Bali merupakan dekorasi yang bersifat imajinatif, dan kreatif.

- 4) Motif gerak merupakan substansi baku dari tari. Gerak dalam tari adalah rangkaian gerak yang mengalami stilisasi atau diperhindahkan sesuai dengan kaidah-kaidah koreografi yang bermakna. Namun hal itu tidak terdapat dalam tari kontemporer *Sehari-hari*. Gerak-gerak yang digunakannya sebagian besar merupakan motif gerak *wantah* atau masih bersifat mentah yang belum ditata secara artistik. Terutama dapat dilihat pada bagian tari kontemporer tidak menampilkan gerak-gerak yang bermakna sebagai simbol-simbol keindahan komunikatif dan impresif.

Berdasarkan fakta tersebut dapat diberikan afirmasi bahwa hal itu merupakan faktor berikutnya dari penyebab marginalisasi tari kontemporer yang berjudul "*Sehari-hari*". Untuk lebih jelas lihat gambar berikut ini



Gambar 5.4

Tari kontemporer yang berjudul “*Sehari-hari*” merupakan karya kolaborasi dalam bentuk dramatari yang dipersembahkan oleh Komunitas *Rare Parhyangan* dalam PKB 2014
(Foto: Budiasa, 2014)

Gambar: 5.4 ²²⁷ menggambarkan suasana alam yang sedang kesedihan karena telah diperkosa oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Semua penari menggunakan motif gerak modern dalam level rendah yang lepas dari tradisional Bali. Dalam gambar terlihat tangan semua penari dirias dalam motif *body painting* dan rias muka masih menggunakan motif tradisional Bali. Di belakang penari terdapat dekorasi dalam bentuk gubug tradisional yang duduk seorang dalang sedang membaca *sloka* yang fungsinya untuk memberikan petegasan kepada ide cerita yang digunakan. Gambar itu menunjukkan bahwa tari kontemporer *Sehari-hari* yang dipersembahkan oleh komunitas *Rare Parhyangan* Kabupaten Gianyar masih belum memenuhi kriteria artistik seni pertunjukan Bali sehingga termarginalkan dalam PKB periode empat tahun.

Pertunjukan Tari Kontemporer SMK Seni Kabupaten Bangli

Pementasan kesenian kontemporer dari SMK Seni Kabupaten Bangli merupakan bentuk pertunjukan teater modern. Mengangkat ide dan tema dari budaya lokal Bali *Tri Hitakarana* yang merupakan prinsip kehidupan yang, meliputi: *perhyangan* yang membangkitkan energi kesucian, kemurnian, dan kebenaran. Aura *pawongan* akan membangkitkan energi kedamaian, dan kebahagiaan. Aura *pelemahan* akan membangkitkan energi keindahan. Mengacu kepada tema PKB 2014 Provinsi Bali yaitu *krtamasa* sebagai refleksi kehidupan masyarakat Bali sesuai dengan prinsip-prinsip *Tri Hitakarana* di atas, seni pertunjukan kontemporer ini menggunakan tema “persahabatan” dengan sinopsisnya sebagai berikut.

³⁸ Berkisah tentang persahabatan yang tidak hanya berlaku di antara manusia dengan manusia, namun juga di antara manusia dengan tumbuh-tumbuhan atau alam dan lingkungan. Dalam menjaga keharmonisan hubungan tumbuh-tumbuhan dengan manusia adalah sebuah persahabatan yang terjalin tanpa saling berucap, namun saling membutuhkan dan menjaga. Ketika persahabatan tersebut tercoreng akibat²⁰² ulah manusia yang rakus dan mengorbankan alam, maka manusia tidak akan pernah mengetahui apa yang akan terjadi dikemudian hari.

Perlu diuraikan bahwa pementasan yang dilakukan oleh *group* SMK Seni Kabupaten Bangli ini adalah dalam bentuk drama yang menggunakan dua orang tokoh, yaitu: Putu dan Ayu. Dalam penyajiannya tokoh Putu memakai kostum celana dan jas hitam yang di dalamnya baju kaos warna putih. Ayu memakai kostum berbaju rok panjang warna merah marun. Di belakangnya terdapat tiga orang penari latar sebagai penggambaran pepohonan

dengan memakai kostum warna hijau seperti yang terlihat dalam gambar 6.11 di bawah. Tokoh Putu dan Ayu diceritakan sudah dewasa sedang berdialog tentang rencananya mendatangkan investor *import* kayu untuk membangun ekonomi desanya.



Gambar 5.5

Penggambaran tokoh Putu dan Ayu dalam suasana romantis di bawah pepohonan yang asri (PKB 2014)
(Foto: Dewa, 2014).

Berlandaskan ide, tema dan sinopsisnya, seni pertunjukan kontemporer dikemas dalam bentuk plot atau adegan yang penekanannya di wilayah *theater* modern. Iringan yang dipakai untuk mengiringi *theater* yang berjudul “sahabat” adalah gamelan *Angklung Kebyar* dengan 7 orang penabuh. Terdiri atas 2 *pemade*, 2 *penyacah*, 2 *kantilan*, 2 *kendang bebarongan*, 2 *kendang krumpung*, 1 *tungguh kecek* dan *gong*. Dikemas dalam

nuansa tradisi, ditata oleh Sang Komang Mertahadi. Di bawah ini diuraikan struktur adegannya sebagai berikut.

- 1) Pertama, mengisahkan persahabatan yang bernama Ayu dan Putu yang sedang bercerita tentang masa depannya masing-masing di bawah pepohonan yang rindang dan asri. Kemudian, Putu bertekar merantau ke kota sedangkan Ayu tetap tinggal di desa dengan masing-masing menempuh jalan sendiri untuk menggapai masa depan.
- 2) Kedua, dikisahkan Putu dan Ayu telah dewasa dengan masing-masing memiliki pemikiran dan rencana yang akan dijadikan sumber hidup dan kehidupan dikemudian hari. Putu dengan sifat dan gaya arogan melontarkan idenya untuk membangun ekonomi desanya dengan bekerjasama dengan seorang bos kaya dibidang *eksport import* kayu. Pohon-pohon kayu yang ada di desanya ditebang dijadikan barang eksport. Ayu berkeinginan keras untuk menjaga dan memelihara alam lingkungan di desanya. Oleh karena terdapat perbedaan pemikiran, persahabatan mereka menjadi renggang, kemudian konflik.
- 3) Ketiga, Putu sedang menebang satu persatu pepohonan yang ada dalam lingkungan desanya. Ayu dalam keadaan sedih yang mendalam melihat pepohonan tumbang satu persatu. Dalam lubuk hati Ayu yang paling dalam tersirat tangisan, kesedihan, dan kesakitan setiap pepohonan yang ditebang oleh Putu bersama bosnya. Akhirnya persahabatan menjadi pupus, dan alam menjadi sedih, dan menangis karena ulah Putu yang tidak paham dengan filosofi Hindu Bali, yaitu *Tri Hitakarana*.

Berangkat dari struktur plot atau adegan di atas jelas menunjukan bahwa porsi dan peranan tari kontemporer dalam

pertunjukan *theater* modern itu adalah sedikit sekali. Tari kontemporer hanya difungsikan sebagai tari latar yang terdapat dalam adegan pertama dan adegan terakhir. Tari kontemporer dalam pertunjukan ini hanya sebagai pelengkap. Artinya, secara internal keberadaan tari kontemporer dalam pertunjukan ini menunjukkan adanya faktor marginalisasi dengan motif gerak, komposisi, dinamika dan unsur-unsur artistik lainnya miskin sekali. Akan tetapi, mencermati makna tema dalam pertunjukannya memberikan pesan atau nilai-nilai filosofis yang kuat tentang *trihita karana* yang disampaikan melalui plot, dialog, kerakterisasi, dan suasana yang mengacu pada tema PKB 2014, yaitu *krthamasa*.

Pertunjukan Tari Kontemporer *Citta Wistara* Kabupaten Karangasem

Pertunjukan tari kontemporer ¹⁰⁷uta Kabupaten Karangasem diwakili oleh *sekaa cekepung Citta Wistara Dusun Triwangsa, Desa Budakeling Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem*. *Cekepung* merupakan kesenian lokal masyarakat Budakeling dalam perkembangannya memiliki fungsi strategis. Salah satu fungsinya adalah sebagai penanaman rasa kebersamaan. Kesenian *cekepung* selalu ditampilkan dalam upacara *yadnya* masyarakat Budakeling. ²⁰¹ Setiap masyarakat Budakeling mengadakan upacara, baik *Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Manusa Yadnya, Rsi Yadnya* para seniman *cekepung* datang dengan tanpa harus diundang. Apabila ada upacara *yadnya* rasa kebersamaan sangat terlihat. Sehabis pertunjukan biasanya diikuti dengan acara makan bersama secara kekeluargaan khas Karangasem yang disebut “*megibung*”.

Terbentuknya kesenian *cekepung* di Desa Budakeling Karangasem tidak lepas dari sejarah kemenangan Raja Karangasem melawan kerajaan Lombok. Raja Karangasem yang berkuasa di Lombok dan ingin membawa seni *sasakan* atau *cekepung* ke Karangasem. Untuk mewujudkan keinginannya, Raja mengajak seniman yang berasal dari Budakeling sebanyak tiga orang berangkat ke Lombok. Seniman tersebut adalah: (1) Ida Wayan Oka Tangi, (2) Ida Made Putu, dan (3) Ida Ketut Rai yang ketiganya sudah almarhum. Ida Wayan Tangi bertugas mempelajari *lontar monyeh* beserta *pupuhnya*. Ida Made Putu mempelajari sesulingannya dan Ida Ketut Rai mempelajari rebabnya. Ketiga seniman tersebut berhasil menguasai bidangnya masing-masing secara mahir. Bahasanya dominan menggunakan bahasa sasak, karena kesenian tersebut berasal dari Lombok, maka disebut kesenian *sasakan*. Kemampuan *berpupuh* dari Ida

Wayan Oka Tangi tidak ada yang bisa menandingi, begitu pula kemampuan saudaranya dalam memainkan suling dan rebab.

Pupuh yang digunakan dalam seni *sasakan* menggunakan *pupuh macepat*. Begitu pula dengan sulingnya. Suling pada kesenian *sasakan* disebut “*sesulingan ladrangan*”, yaitu suling yang mempunyai lima lubang. Setelah mahir seniman tersebut lalu kembali ke Karangasem dan mengembangkan “*sasakan*” di Karangasem. Dalam perkembangannya di Karangasem dimodifikasi oleh Ida Wayan Oka Tangi beserta saudaranya dengan menambahkan “*pengecet*”. *Pengecet* merupakan pengulangan kembali *pupuh macepat* dalam bentuk nada dan dinamika yang lebih bergairah dengan menggunakan mulut. Setelah dimodifikasi yang sebelumnya bernama seni *sasakan* dirubah namanya menjadi *cekepong*. Cikal bakal kesenian *cekepong* merupakan seni *sasakan* dari Lombok namun dimodifikasi menjadi *cekepong* dengan penggambarannya lebih ceria dan bergaerah.

Cekepong sekarang sudah menjadi kesenian kebanggaan masyarakat ujung Timur pulau Bali. Pada masa jayanya kerajaan Karangasem yang berada di Lombok seni *cekepong* sangat digemari oleh kalangan masyarakat Budakeling. Sehingga dalam kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat pada masa lalu *cekepong* merupakan bagian dari acara tertentu misalnya acara *tiga bulanan*, *bayi putus tali pusar*, perkawinan, dan lain-lain.

Pementasan dilakuka di Taman Budaya Denpasar digarap dan dipersiapkan secara khusus yang merupakan perpaduan seni pedalangan, tari dan *cekepong* yang dikemas dalam bentuk sendratari dengan menggunakan judul *monyeh* yang sinopsisnya adalah sebagai berikut.

Tersebutlah tiga raja bersaudara yaitu Prabu Indra Pandita, Prabu Layang Sari, dan Prabu Indra Sekar.

Ketiga raja ini memerintah di tiga wilayah yang berbeda. Prabu Indra Pandita menjadi raja di Indra pandita. Prabu Layang Sari menjadi raja di Layang Sari, dan Prabu Indra Sekar menjadi raja di wilayah Indra Sekar.

Prabu Indra Pandita mempunyai 9 putri. Putri bungsunya bernama Winang Siya. Ia cantik dan kecantikannya melebihi kedelapan saudara-saudaranya. Oleh karena kecantikannya itu, Winang Siya dibenci oleh kedelapan saudaranya dan selalu difitnah. Berbagai upaya dilakukan oleh kedelapan saudaranya untuk menyisihkan Winang Siya, apalagi setelah putra Prabu Layang Sari yang bernama Raden Nuna menaruh hati kepada Winang Siya.

Raden Nuna dengan segala daya upayanya berusaha menghadapi rintangan dengan berubah wujud menjadi seekor kera agar dapat berjumpa dengan Winang Siya. Winang Siya di pengasingan ditemani oleh seorang pengasuhnya bernama Inaq Rangda dan seekor kera. Kemudian sang kera menghamba kepada Diah Winang Siya serta berusaha menolong untuk dapat ke luar dari berbagai kesulitan dan kesangsaraan yang dialami. Kehidupan seekor monyet dengan seorang gadis remaja yang cantik, tidur bersama, mandi bersama, bermain dan bercanda menjadikan kisah cerita di bagian ini yang menarik. Setelah beberapa lama berlangsung kedok penyamaran Raden Nuna diketahui oleh Diah Winang Siya. Akhirnya Raden Nuna kembali kewujud semula dan Winang Siya pun dapat dipersunting oleh Raden Nuna. Mereka selanjutnya dinikahkan dengan upacara perkawinan sesuai dengan adat kerajaan.

Berdasarkan sinopsis di atas pertunjukan *cekeprung* ini ditata menjadi empat babak yang masing-masing terdiri dari adegan-adegan sebagai berikut.

Babak I. Merupakan pembukaan yang diawali oleh adegan “*Pengembak*”, menggunakan *pupuh leladrangan* yang merupakan alunan suara suling yang merdu dalam suasana magis religius. Dalam adegan ini tampak tembang-tembang gaya sasak yang khas, menarik dan unik. Kemudian dilanjutkan dengan adegan “*pengaksama*” dengan menggunakan *pupuh sinom* yang isinya adalah permohonan maaf kepada penonton atas segala kekurangan, sekaligus menghaturkan rasa terimakasih yang tidak terhingga karena telah hadir untuk menonton. Adegan terakhir dalam babak I ini disebut dengan “*Pemungkah*” dengan menggunakan *pupuh sinom* yang isinya bahwa *cekepung* baru dimulai.

Babak II. Dikisahkan kegagahan Prabu Indra Pandita yang mempunyai Sembilan orang putri. Putri bungsunya bernama Winang Siya yang selalu difitnah oleh saudara-saudaranya. Sang Prabu atau ayahnya mengasingkannya ke suatu tempat pertamanan yang hanya diasuh oleh seorang emban bernama Inaq. Adegan ini diiringi oleh *cekepung* dalam motif *pengecet*.

Babak III. Dalam babak ini terbagai menjadi tiga adegan berdasarkan alur ceritanya, yaitu: adegan pertama, dikisahkan kegagahan dan keagungan Raden Nuna yang sedang melihat-lihat suasana kerajaannya. Bagian ini *cekepung* menggunakan *pupuh jerbon agung*. Kemudian, Raden Nuna galau karena perasaan cintanya semakin mekar kepada Diah Winang Siya. Sebagai penggambaran suasana ini *cekepung* menggunakan *pupuh dangdang*.

Dilanjutkan bagian berikutnya adalah Raden Nanu pergi ke tempat pertamanan tempat Diah Winang Siya diasingkan oleh ayah kandungnya sendiri dengan mengendarai kuda kencana. Bagian ini *cekepung* menggunakan *pupuh kumambang jaran gading* dalam

suasana ceria. Dalam perjalanan para panakawan Raden Nuna mencari mangga dengan cara melempar (*nyelempangin*). *Cekepung* sebagai iringan dengan menggunakan *pupuh kumambang selempang pauk*. Kedua, Diah Winang Siya bersama embannya sedang meratapi kesedihan karena dikucilkan oleh keluarganya. Peristiwa ketidakadilan itu dilukis di atas kertas yang hendak dijadikan pengalaman berharga dalam kehidupannya. Pada saat itu, muncul kupu-kupu mengelilinginya sebagai pertanda akan terjadi sesuatu. Bagian ini *cekepung* menggunakan *pupuh kumambang baris kupu-kupu*. Kemudian dengan pertemuan Diah Winang Siya dengan Raden Nuna yang telah berubah wujud menjadi *monyeh* (kera). Ketiga, pertemuan Diah Winang Siya dengan *monyeh* menjadi dekat keduanya saling menyayangi sehingga terjadi suasana romantis. Kedok Raden Nunu yang berubah wujud menjadi *monyeh* (kera) telah terbongkar. Keduanya saling jatuh cinta dan saling mengikat janji.

Babak IV. Terdiri atas beberapa adegan, yaitu: pertama, dikisahkan di kerajaan Indrasekar sedang mengadakan persiapan acara perkawinan. Para prajurit senantiasa siap siaga dengan latihan kekebalan untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan yang terjadi demi keamanan dan kenyamanan wilayah kerajaan Indrasekar. Bagian ini *cekepung* menggunakan *pupuh sinom seriung/pelentung*. Kedua, muncul burung gagak sebagai isyarat bahwa Raden Nuna akan mendapatkan keberhasilan. *Cekepung* yang mengiringi bagian ini menggunakan *pupuh kumambang acog guak*. Ketiga, menggambarkan kegembiraan rakyat Indrasekar di tengah sawah yang sedang mencabut kacang tanah untuk

persiapan upacara perkawinan rajanya. Bagian ini *cekepong* menggunakan *pupuh kumambang kacang abut*.

Keempat, penggambaran kemewahan dan kemeriahan upacara perkawinan Raden Nuna dengan Diah Winang Siya. Para undangan datang silih berganti, ada yang memakai *jukung* ada yang berjalan kaki dan lain-lain. Bagian ini *cekepong* menggunakan *pupuh kumambang sorong jukung*. Adegan ini merupakan bagian akhir dari pertunjukan *cekepong* yang menggambarkan kebahagiaan dari Raden Nuna dengan Diah Winang Siya dan sekaligus dinobatkan sebagai raja (Ida Made, wawancara 28 Januari 2016)

Pertunjukan *cekepong* yang dipersembahkan oleh *sekaa Citta Wistara* Budakeling sebagai duta Kabupaten Karangasem apabila ditinjau secara koreografis tidak terlihat unsur-unsur seni kontemporer. *Cekepong* sebagai kesenian tradisional Kabupaten Karangasem digarap dalam bentuk sendratari dengan menitikberatkan nilai-nilai budaya lokal. Namun, secara konseptual terdapat perkembangan dan pembaharuan karena dipadukan dengan unsur pedalangan, drama dan tari.

Pada umumnya *cekepong* hanya merupakan pertunjukan yang mengutamakan *tembang-tembang* dan *pupuh-pupuh macepat* dengan diiringi oleh instrumen suling dan rebab yang dikemas dalam bentuk musik *vocal* (mulut) meniru suara instrumen gambelan Bali. Dalam pertunjukannya terdapat tiga orang pemain yang berperan penting, yaitu satu orang berperan sebagai *penembang* dengan memainkan *pupuh macepat* khas *sasakan*, satu orang lagi sebagai pemain suling dan yang lain bermain rebab. Ida Made Adi Putra menuturkan sebagai berikut.

Seni kontemporer di kabupaten Karangasem keberadaannya sangat langka. Bahkan tidak ada seniman-seniman tari yang menekuni di bidang kesenian yang berdarah

global berjiwa kekinian itu. Sehingga sangat sulit mencari koreografer yang membidangi seni kontemporer ketika dibutuhkan untuk kepentingan PKB. Hal itu disebabkan oleh karena selera berkesenian masyarakat di kabupaten Karangasem masih sangat kuat terhadap kesenian tradisional (Ida Made, wawancara 28 Januari 2016).



Gambar 5.6

Para penari tari kontemporer dari komunitas *Citta Wistara*
Karangasem Dalam ajang PKB 2014
(Foto: Gus Pang, 2014)

Gambar 5.6, menunjukan karya tari kontemporer persembahan dari komunitas *Citta Wistara* Budakeling Karangasem telah beradaptasi dan berkolaborasi secara harmonis dengan nilai-nilai budaya lokal Bali. Indikatornya terlihat pada semua penari menggunakan kostum bernuansa tradisional. Begitu pula tata riasnya telah berpijak pada nilai-nilai tradisional Bali.

Nilai, pakem, dan norma tradisional masih dijunjung tinggi dalam berkesenian dengan dilandasi oleh unsur-unsur magis religius. Hal itu menunjukkan bahwa Kabupaten Karangasem belum mampu dirambah oleh budaya global dan kekinian dalam kehidupan sosiokultural masyarakat. Tari kontemporer dimarginalkan dalam sekup pementasan yang besar, seperti PKB dalam sekup kecil yaitu di wilayahnya. Para seniman terutama seniman akademis yang merupakan alumni perguruan tinggi seni tari di wilayah Karangasem belum berani melangkah dan mencoba memperkenalkan seni tari kontemporer.

Analisis Marginalisasi Bentuk Pertunjukan Tari Kontemporer Dalam PKB Tahun 2014

4
200
Terdapat dua faktor yang membentuk marginalisasi tari kontemporer dalam PKB empat tahun terakhir, yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah unsur-unsur yang mempengaruhi secara interen atau dari dalam sebagai medium yang membentuk marginalisasi dari tari kontemporer yang meliputi: bentuk pertunjukannya, kandungan isi atau bobot dan pesan-pesan yang disampaikan, penampilan, media, properti dan termasuk senimannya. Begitu pula proses konstruksi atau penataannya juga merupakan faktor internal yang berpengaruh besar terhadap marginalisasi tari kontemporer yang menyangkut berbagai unsur yang mempengaruhi seniman berkarya, seperti: kreativitas, gagasan, konsep, koreografi, eksplorasi, improvisasi dan *forming*. Dalam perspektif kriteria artistik dan filosofi seni pertunjukan tradisional Bali terutama bagi masyarakat dominan yang masih terbelenggu nilai-nilai tersebut, tetap menganggap pertunjukan tari kontemporer belum sesuai dengan norma-norma tradisional.

Faktor eksternal merupakan unsur-unsur yang mempengaruhi dari luar terhadap tari kontemporer terutama yang berkaitan dengan sistem dan bentuk pelaksanaan PKB. Dalam hal ini peranan masyarakat dominan baik formal maupun nonformal yang masih kuat dan kokoh bahkan fanatik terhadap nilai-nilai tradisional tercermin di dalam seluruh pelaksanaan PKB sebagai faktor eksternal. Nilai-nilai sosiokultural yang diyakini bersifat magis religius, suci dan agung yang dijiwai oleh agama Hindu serta didukung oleh kekuatan relasi kuasa tercermin dalam pelaksanaan PKB sebagai faktor eksternal yang membentuk marginalisasi tari kontemporer. Penilaian yang diterapkan bagi masyarakat dominan dalam sistem itu disebut dengan penilaian

formalistis yang pada prinsipnya merupakan fenomena penilaian sosial budaya yang terikat oleh peraturan-peraturan atau adat kebiasaan. Namun apabila menggunakan penilaian secara deferensi sudah barang tentu kehadiran tari kontemporer dapat dimaknai sebagai penghormatan, rasa hormat dan perbedaan dalam multikulturalisme yang membangun spirit pembaharuan dalam program pagelarannya.

Mempelajari dan memahami kelima bentuk pertunjukan tari kontemporer dalam pada PKB 2014 tampak bahwa bentuk dan penampilannya sudah mulai menyentuh unsur-unsur budaya lokal. Begitu pula dalam dimensi filosofisnya telah menunjukkan penggunaan nilai-nilai budaya lokal karena semuanya mengangkat ide dan isu dari fenomena kehidupan masyarakat dan cerita-cerita lokal yang mengacu kepada tema PKB tahun 2014, yaitu *Krthamasa*. Secara artistik dan filosofis, kehadiran karya tari kontemporer merupakan langkah awal untuk menggeser pandangan masyarakat dominan yang menghegemoninya yaitu mereduksi hal-hal negatif kepada keberadaan tari kontemporer di Bali.

Apabila ditinjau dari teori estetika postmodern, kelima bentuk pertunjukan tari kontemporer tersebut mendekati teori idiom estetik dalam berkesenian yaitu *Pastiche*. *Pastiche* merupakan karya-karya seni mengandung unsur-unsur pinjaman yang dikonotasikan negatif sebagai miskin kreativitas, orisinalitas, dan kebebasan. Eksistensi karya *pastiche* tergantung kepada eksistensi kebudayaan masa lalu dan karya serta idiom-idom estetik yang ada sebelumnya (Piliang, 2010:187). Sistem dan metode ini perlu dipertahankan dalam hal pengembangan karya-karya tari kontemporer di Bali. Mengembangkan tari kontemporer di dalam masyarakat yang kuat dan kokoh budaya lokalnya diperlukan pemahaman hakikat tari kontemporer dan harus memakai strategi yang lentur dan jitu. Peran para seniman

adalah penting untuk mencuri peluang sebagai ranah pengembangan seni tari kontemporer dengan mengarah kepada fungsi dan makna kehidupan masyarakat sehingga menjadi milik masyarakat dan milik zaman. Sekalipun kelima koreografer atau penata tari kontemporer di atas telah membuktikan mampu mengadaptasikan nilai-nilai budaya lokal dengan global serta kekinian dalam suatu karya seni yang harmonis dan dinamis namun masih perlu pendalaman fungsi dan maknanya.

260

Dari uraian di atas dapat digarisbawahi bahwa pertama, wacana/ pandangan yang menyatakan karya-karya tari kontemporer yang hanya mampu menembus kulit luarnya saja dari budaya lokal Bali, mulai bergeser. Kelima tari kontemporer yang pentas dalam PKB tahun 2014 membuktikan secara koreografis telah terjadi pendekatan yang harmonis antara budaya lokal dengan budaya global dalam dimensi bentuk, isi, dan filosofinya. Kedua, suatu wacana yang menyatakan bahwa tari kontemporer mendobrak dan merombak nilai-nilai budaya lokal, mulai bergeser. Tari kontemporer dapat beradaptasi secara harmonis dengan nilai-nilai tradisional Bali. Hal ini terbukti pementasannya terlihat integral dengan unsur-unsur budaya global yang berbaur dengan budaya lokal dan serta menyatu secara harmonis dan dinamis dalam wujud glokalisasi.

Ketiga, pandangan masyarakat dominan atau Bali sentris dalam berkesenian menyatakan bahwa tari kontemporer bersifat konfrontasi, fisik, dan radikal bahkan diasumsikan dapat merusak tatanan dan kehidupan masyarakat Bali. Pada saat ini telah mulai ada pergeseran ke arah pementasan yang berkolaborasi dalam multikulturalisme sebagai pertunjukan lintas budaya yang menarik dan unik. Berdasarkan pengamatan kepada program pagelarannya unsur-unsur tari kontemporer telah banyak dijadikan inspirasi oleh para seniman, koreografer, dan komposer untuk dimasukkan dalam karya-karyanya sebagai wujud artistik

yang kreatif dan inovatif terutama dalam bentuk tari-tari kreasi baru, fragmentari, sendratari, dan karya inovatif lainnya. Hal ini terlihat dalam program pagelaran seni pertunjukan PKB.

Keempat, karya tari kontemporer didukung oleh penari/pelaku yang tidak memiliki dasar dan teknik tari tradisional yang baik sehingga diwacanakan sebagai penari pelarian juga telah berubah. Berdasarkan analisis dari kelima *group* tari kontemporer yang pentas telah menunjukkan bahwa sebagian besar penari dari masing-masing *group* memiliki kemampuan teknik tari tradisional yang bagus. Menurut penuturan dari masing-masing penata dan didukung oleh kualitas pementasannya terlihat bahwa sebagian besar penarinya merupakan penari pilihan yang menjadi andalan dalam bidang tari kontemporer dan tari tradisional.

Kelima, ungkapan yang menyatakan tari kontemporer dalam pandangan masyarakat dominan adalah ibarat “tisu” hanya dipakai sekali lalu dibuang begitu saja tanpa arti. Pandangan seperti itu telah mulai berubah berdasarkan bukti dan fakta yang ada di lapangan. Data empiris menunjukkan bahwa karya tari kontemporer yang berjudul *Aci Tabuh Rah Pengangon* dari komunitas *Pancer Langit* desa Kapal Badung, sehabis pementasan di PKB 2014 telah beberapa kali mengadakan pementasan dalam berbagai *event* di desa Kapal, seperti HUT pemuda dan pemuda serta dalam rangka upacara adat dan agama. Pementasan tari kontemporer ini memiliki fungsi penting sebagai media pembelajaran dan pemahaman terhadap nilai dan makna pelaksanaan perang *tipat bantal* sebagai bagian dari kegiatan upacara adat dan agama masyarakat pendukungnya. Begitu pula karya-karya tari kontemporer dari komunitas yang lain, seperti *Rare Kual* dari Kabupaten Buleleng, *Citta Wistara* Kabupaten Karangasem, SMK Seni Bangli, dan *Rare Parhyangan*

Kabupaten Gianyar tidak hanya dipentaskan untuk PKB, namun pernah dipentaskan di daerahnya masing-masing.

Keenam, PKB merupakan peristiwa seni dan budaya yang dinamis menjelajah waktu dan ruang, dalam perjalanannya tidak bisa dipungkiri dibutuhkan unsur-unsur pembaruan (kontemporer) karena tuntutan perkembangan zaman. Oleh karena itu, unsur-unsur kontemporer hendaknya dimaknai seperti manfaat pupuk dalam tanaman yang apabila digunakan secara tepat dan benar akan menyuburkan tanaman. Begitu juga dalam proses berkreaitivitas seni dapat menyuburkan entitas dan kualitas suatu karya seni. Dengan sendirinya mampu memupuk dinamika perkembangan seni pertunjukan dalam PKB yang masih dianggapnya menoton. Sebaliknya, apabila salah penggunaannya akan berdampak kepada kegagalan dan termarginalkan. Oleh karena itu, unsur-unsur kontemporer perlu diberikan ruang dan makna dalam segala aktivitas dan kreativitas seni, khususnya dalam seni pertunjukan di Bali untuk membangun karya-karya kreatif, inovatif dan dinamis agar dapat bersaing dalam kehidupan global. Ketujuh, tidak kalah pentingnya secara koreografis para seniman kontemporer telah mulai memegang teguh prinsip-prinsip pemikiran kreatif dan optimis untuk maju dalam memperjuangkan emansipasi dan kesetaraan agar dapat mensejajarkan diri dengan budaya lokal. Semangat untuk maju merupakan salah satu prinsip yang terus didengungkan untuk membangkitkan denyut perkembangan tari kontemporer dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam ajang PKB.

Minimnya Seniman dan Pelaku Tari Kontemporer dalam PKB

Secara konseptual PKB telah memasung aktivitas dan kreativitas para seniman kontemporer melalui visi dan misinya yang diimplementasikan dalam bentuk kebijakan dan birokrasi pemerintah yang didukung oleh masyarakat dominan (tradisional). Hal itu membuat eksistensi seniman kontemporer termaginalkan. Apabila mengacu kepada hakikat PKB, bahwa pada dasarnya merupakan ungkapan ekspresi seniman dengan berbagai bidang seni, konsekwensinya peranan seniman adalah menentukan hidup/mati, baik/buruk, statis atau berkembangannya pelaksanaan PKB. Oleh karena itu, seniman apakah itu seniman tradisional, kreasi baru dan kontemporer hendaknya diposisikan sebagai garda depan dalam menyangga atau menopang kekuatan seni dan budaya Bali agar tetap *metaksu*. Perlu juga dipahami bahwa pada hakikat seniman adalah bagian dari kebudayaan, yang dapat berfungsi mensejahterakan dan mendamaikan kehidupan manusia. Untuk mendapatkan status tersebut adalah tidak mudah atau melalui proses yang lama serta penuh rintangan baik secara psikologis dan artistik.

Seseorang yang memiliki bakat dan ahli di dalam bidang seni disebut dengan seniman. Sebagai seorang seniman biasanya memiliki kemampuan berolah seni, baik sebagai pencipta maupun penyaji. Di bidang seni pertunjukan seseorang yang menekuni dan mampu menciptakan suatu tari kreatif dan inovatif disebut dengan koreografer. Seseorang yang ahli dalam menciptakan tabuh-tabuh atau musik disebut dengan komposer.

Setiap seniman memiliki latar belakang yang menjadi stimulus dalam berolah seni berdasarkan pengalaman dan

lingkungan termasuk melalui proses pendidikan tertentu atau merupakan genetik serta bakat dari lahir. Kesenian sebagai refleksi kehidupan kemanusiaan secara entitas dan kualitas memiliki gaya tersendiri sesuai dengan budaya yang menjadi pijakannya. Melalui olah seni secara total dengan dilandasi oleh daya kreativitas tinggi, seniman akan mampu menjadi corong zaman, bahkan ketika sampai kepada puncak eksistensinya akan menjadi silebritis, simbol zaman, memiliki popularitas, menjadi publik figur, dan menjadi anak zaman.

Untuk menjadi seorang seniman yang handal dibutuhkan unsur-unsur tertentu sebagai motivasinya, meliputi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan motivasi secara substantif dari dalam diri yang dibawa sejak lahir dan didukung oleh kemauan yang tinggi serta usaha dan kerja keras. Berkaitan dengan hal itu dan mengacu kepada pendapatnya Bronislaw Malinowski (dalam Koentjaraningrat, 1990:75) menyebutkan bahwa “suatu perubahan terjadi karena adanya tindakan makhluk hidup yang didorong oleh rangsangan atau stimulus yang menyebabkan dorongan batin pada makhluk hidup. Selanjutnya, dorongan batin tersebut akan menimbulkan suatu reaksi atau respon dari makhluk hidup atau organisme”. Kekuatan talenta manusia apabila dipupuk dan dikembangkan secara terarah dan benar sudah diyakini dapat menjadi orang kreatif dan inovatif dalam setiap berkarya seni. Dalam berkarya kreativitas adalah jantung dari suatu karya seni yang terjadi karena adanya dorong oleh rangsangan atau stimulus intrinsik. Uraian tersebut diperkuat oleh McClelland dalam bukunya yang berjudul *The Achieving Society* dengan teorinya yang terkenal yaitu teori motif berprestasi C. Disebutkan bahwa salah satu faktor yang mendorong seseorang giat untuk bertingkah laku adalah motif berprestasi atau *n Ach (need for Achievement)*, suatu motif yang menunjuk kepada suatu keinginan seseorang untuk mencapai prestasi tinggi (McClelland, 1981:34 dalam Senen, 1993:23).

Pendapat ini didukung pula oleh Jhon Jung dalam bukunya berjudul *Understanding Human Motivation a Cognitive Aproach* (1978:143, dalam Senen, 1993:24) yang memiliki pandangan yang sama bahwa dikatakan seseorang yang mempunyai *n Ach* tinggi pada umumnya memiliki dorongan yang kuat untuk memperoleh prestasi, sedangkan individu-individu yang memiliki *n Ach* rendah cenderung menghindari situasi yang berhubungan dengan prestasi.

Mengacu kepada teori-teori motif berprestasi di atas dan apabila dikaitkan dengan unsur-unsur yang memotivasi para seniman dalam berkesenian, memberikan gambaran bahwa: pertama, motivasi intrinsik berpengaruh besar terhadap seniman untuk berprestasi tinggi dalam menggeluti, menekuni, dan meyakini seni sebagai bagian dari kehidupannya. Kedua, motivasi untuk menjadikan seni sebagai wadah profesional, mengangkat status sosial, dan mempertebal percaya diri dalam kehidupan sosial masyarakat. Ketiga, motivasi untuk mengaktualisasikan dan mentransformasi identitas atau jati diri sebagai seniman yang memiliki nilai-nilai yang dimuliakan. Keempat, motivasi intrinsik seniman di dalam meningkatkan nilai spiritualitas dalam kemuliaan berkarya seni untuk dipersembahkan dihadapan Tuhan Yang Mahaesa dan kepada masyarakat. Kelima, karya seni sebagai produk budaya melalui proses dorongan intrinsik dapat dijadikan media pembelajaran sosiokultural.

Pembahasan tentang unsur-unsur intrinsik tidak bisa terlepas dari pembahasan unsur-unsur ekstrinsik sebagai motivator seniman untuk mencapai prestasi tinggi. Di dalam seni pertunjukan, seniman memiliki peranan yang penting untuk menentukan entitas dan kualitas keseniannya. Kesenian tidak akan pernah ada jika tidak ada pelakunya, yaitu penari, pemusik,

dan aktor yang secara langsung memperagakan dan menyajikan pertunjukan kepada penonton (Dibia, 2004:3).

Untuk mencapai puncak kesenimannya, seorang seniman didukung oleh unsur-unsur yang terletak di luar dirinya dan sekaligus tidak bisa dipisahkan dari unsur-unsur substantif atau intrinsik. Uraian secara mengkhusus pada penciptaan seni tari 50 hadap motivasi ekstrinsik, meminjam pendapatnya I Made Bandem dalam bukunya yang berjudul *Etnologi Tari Bali* (1996:22) bahwa ada banyak faktor pendorong yang menjadi motivasi seniman untuk menciptakan tarian. Ada tari yang distimulasi karena alasan agama (tari persembahan), ekonomi (komersial, memenuhi selera pasar), desakan orang lain (pesanan), pengabdian masyarakat, karier (ciptaan professional), dan sebagainya. Secara esensial faktor ekstrinsik yang menjadi pendorong seseorang untuk menjadi seniman atau sebagai pencipta tari adalah faktor budaya dan lingkungan. Intrinsik dan ekstrinsik terintegrasi secara koherensi dan ideal dalam proses penciptaan dan akan dapat menghasilkan karya tari yang berbobot dan penuh makna.

Fungsi dan kedudukan seniman/pelaku di dalam seni pertunjukan dibahas menjadi tiga aspek, yaitu: seniman sebagai pencipta, penyaji/pelaku/ penari, koreografer, komposer, sekaligus penyaji dengan uraiannya sebagai berikut.

- a) Seniman pencipta dalam bidang seni tari yang disebut dengan koreografer. Dalam bidang gambelan atau musik disebut dengan komposer. Keduanya merupakan seniman yang memiliki fungsi dan kedudukan mengkonstruksi atau menggarap karya tari dalam bentuk kreasi baru maupun kontemporer. Sebagai kreator, konseptor, kurator dan *artistic director*, seniman diharuskan memiliki kemampuan, pengalaman yang kuat dan akurat, memiliki

keaktivitas, kecerdasan, serta kepekaan artistik yang tinggi.

- b) Seniman yang tidak memiliki kemampuan mencipta, namun memiliki kekuatan teknik, ekspresi, penghayatan, dan sistem hafalan yang kuat disebut dengan seniman penyaji/pelaku/penari. Seniman seperti ini di samping dituntut memiliki stamina yang prima, fustur tubuh, wajah, karisma, mental yang baik, juga kesehatan jasmani dan rohani. Untuk menjadi seniman penyaji yang baik dituntut dapat membangkitkan percaya diri, pemahaman terhadap nilai-nilai dan seluruh medium artistik dalam seni tari.
- c) Seniman yang memiliki keahlian sebagai koreografer, komposer sekaligus sebagai penyaji/penari yang hebat disebut dengan seniman *nyeraki* (*all round*), yaitu seniman serba bisa.

Berdasarkan sejarah perjalanan seni pertunjukan di Bali, banyak pendahulu seni pertunjukan memiliki kemampuan *nyeraki* (serba bisa) yang kuat, hebat, berbobot, dan berdaya pikat seperti I Gede Manik dari Singaraja yang dikenal dengan karyanya *teruna jaya*, Ketut Lotring dari Kuta Badung terkenal dengan karya *pelegongannya*, I Nyoman Kaler dari Denpasar terkenal dengan karya *kekebyaran*, seperti: *margapati*, *wiranata*, *panji semirang* dan lain-lain. Rindi dari Denpasar terkenal dengan karya tari *pendetnya*, Likes dan Ridet terkenal dengan karya tari *tenun*. I Wayan Berata memiliki karya yang banyak, baik dalam bentuk instrumental, musik iringan tari, sekaligus karya tarinya seperti tari *tani*, *tari panyembrama*, *kupu-kupu tarum* dan banyak lagi karya-karyanya yang lain.

Seniman *nyeraki* yang masih aktif sampai saat disertasi ini ditulis adalah I Wayan Dibia dengan karya-karyanya yang terkenal, seperti: *manuk rawa*, *jaran teji*, *cilinaya*, dan beberapa

karya lainnya. I Nyoman Cerita (penulis) dengan karya-karya yang terkenal, seperti: *satya bhrasta*, *garuda wisnu*, *kelinci*, *legong trance* dan masih banyak lagi karya-karya yang lain. Namun, disayangkan bahwa untuk mendapatkan seniman *nyeraki* belakangan ini sulit, bahkan tidak ada generasi penerusnya. Seniman yang memiliki kemampuan *nyeraki* hanyalah I Nyoman Cerita (penulis) yang merupakan generasi terakhir. Berikut adalah pembahasan tentang seniman pencipta, pelaku/penari/penyaji dan seniman *nyeraki* yang terdapat dalam wilayah kontemporer.

Secara kuantitas, seniman/pelaku yang *intent* terhadap karya-karya tari kontemporer masih dapat dihitung dengan jari atau minim sekali. Komunitas-komunitas yang khusus menjelajah wilayah kontemporer yang masih eksis sampai sekarang, seperti: Yayasan Geria Olah Kreativitas Seni (Geoks), Komunitas Kontemporer Pancer Langit, Komunitas Penggak dan sekolah-sekolah seni formal dan nonformal. Seniman-seniman penjelajah kontemporer yang masih aktif sampai sekarang adalah: I Wayan Dibia, I Nyoman Cerita, Anak Agung Gede Agung Rahma Putra, I Gede Surya Negara, I Komang Sugita, dan I Wayan Sutirta. Minimnya seniman/pelaku dengan sendirinya berdampak kepada minimnya pementasan dalam masyarakat baik untuk adat atau agama maupun dalam *event-event* lainnya. Hal itu juga disebabkan oleh karena minimnya minat masyarakat terhadap tari kontemporer serta diperparah lagi minimnya dukungan dari pemerintah. Sementara yang dijadikan tempat pementasan karya-karya kontemporer setiap tahun secara insidental adalah di *stage* Yayasan Geoks yang berlokasi di Banjar Sengguan Desa Singapadu Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.

Eksistensi karya tari kontemporer termasuk seniman dan pelakunya dalam perspektif budaya tradisional Bali pada saat ini

berada pada posisi resistensi terhadap dominasi tari-tari tradisional. Dengan mengacu kepada teori tersebut di atas, maka untuk membangun karya seni agar bisa eksis dan mapan hendaknya didukung oleh unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik secara terintegratif dan koherensif serta ideal. Keberadaan seni tari kontemporer termasuk seniman dan pelakunya masih belum mendapat dukungan dari unsur-unsur ekstrinsik. Seniman atau pelaku seni tari kontemporer pada saat ini berada di persimpangan jalan yang sulit. Hal itu disebabkan karena ketidakberdayaan para seniman dan pelaku tari kontemporer dalam menghadapi unsur-unsur ekstrinsik yang tercermin pada nilai-nilai adat dan agama Hindu di Bali. PKB empat tahun terakhir merupakan refleksi dari kehidupan sosial budaya dengan menjunjung tinggi budaya lokal menjadi andil besar terhadap minimnya seniman/pelaku tari kontemporer di Bali.

Kurangnya Minat Penonton Kepada Tari Kontemporer dalam PKB

Penonton merupakan kebutuhan mutlak dalam suatu pertunjukan, baik pertunjukan dalam bentuk drama, tari, musik, komedi, sirkus, film, maupun teater. Penonton merupakan bagian dari pertunjukan. Secara substansial seni pertunjukan terdiri atas tiga unsur utama, yaitu: seniman, karya seni, dan penonton. Karya seni sebagai perwujudan dari material ekspresi yang dikomunikasikan ke penonton sebagai jembatan dialog (Martono, 2012:87).

Khusus pertunjukan seni tari, penonton dapat dijadikan media komunikasi, apresiasi, dan evaluasi terhadap suatu karya seni tari. Di samping itu, sebagai media untuk memacu semangat dan mental dalam membangkitkan spirit “jengah” terhadap pelaku/seniman ketika sedang melakukan pementasan di atas panggung. Di sisi lain, penonton dengan aura yang dimiliki mungkin untuk dapat mengendorkan semangat atau membuat pelaku/seniman menjadi kehilangan kontrol, atau percaya diri pada saat pementasan di atas panggung. Penonton juga dapat menjatuhkan mental pelaku dan kualitas pertunjukan di atas panggung hingga gagal. Keberhasilan dan kesuksesan pertunjukan ditentukan oleh terjadinya kolaborasi dan sentuhan sukawi sampai puncak organisme antara penonton dengan tontonan. Dalam situasi seperti itu muncul rasa antusiasisme, fanatikisme, dan idealisme penonton terhadap tontonan yang disaksikan.

Berbicara masalah penonton dalam seni pertunjukan lebih jauh Schechner (1988:193-196, dalam Martono, 2012:89) menyebutkan bahwa berdasarkan kehadirannya penonton dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu *accidental audiens* dan *integral*

audiens. *Accident audiens* adalah penonton yang datang dengan sukarela atau membayar untuk menyaksikan suatu pertunjukan. *Integral audiens* adalah penonton yang datang untuk kepentingan dan kepatuhan ritual menyelesaikan pertunjukan, sebagai bukti bahwa pertunjukan adalah suatu ritual.

Sebagai produk budaya apabila telah menjadi buah bibir bagi massa atau mampu membangun *fane* sampai pada puncak antusiasme dan fanatisme, maka pertunjukan tersebut akan menjadi milik budaya yang mengandung kekuatan artistik dan filosofis yang tinggi serta menembus pada nilai-nilai intelektualitas dan spiritualitas yang disebut *taksu*. Pertunjukan seperti itu selalu mampu menyedot penonton (*audience*) yang melampaui batas-batas tertentu (usia, sosial, pendidikan, ekonomi, dan lainnya). Di samping itu, mampu menjalin suatu kecocokan semangat serta rasa dengan massa tertentu. Menurut pendapat Sumardjo (2000:120) ada dua sikap seseorang dalam melakukan penghayatan terhadap karya seni. Sikap pertama mementingkan isi, sedangkan sikap yang lain mementingkan bentuk. Kaum pemuja isi dalam seni sering dinamai kaum *phillistin*. Sedangkan kaum pemuja bentuk (estetik) dinamai kaum formalis.

Penonton dalam seni pertunjukan dapat diklasifikasikan berdasarkan kelasnya menjadi tiga kategori, yaitu: 1 penonton kelas tinggi, 2 penonton kelas media, dan 3 penonton kelas rendah.

- 1) Penonton kelas tinggi adalah golongan penonton yang memiliki latar belakang kemampuan, pengalaman, wawasan, dan pendidikan luas terhadap seni pertunjukan. Penonton yang termasuk kelas tinggi, seperti: kritikus, seniman, akademisi, sastrawan, budayawan, cendekiawan, koreografer, komposer, *artistic director* dan

filsuf. Penonton seperti ini memiliki sifat: apresiatif, kritis, evaluatif, dan intelektual.

- 2) Penonton kelas media adalah golongan penonton yang memiliki kemampuan, pengalaman, dan wawasan di antara kelas tinggi dan kelas rendah atau lebih rendah dari kelas tinggi. Penonton kelas media, seperti: penari, penabuh, dan penggemar (*fane*). Penonton golongan media biasanya memiliki sifat: kompromis, artistik, imajinatif dan partisipatif.
- 3) Penonton kelas rendah adalah golongan penonton yang memiliki latar belakang pengalaman, kemampuan, dan wawasan rendah tentang seni pertunjukan. Penonton yang tergolong seperti ini, memiliki orientasi rekreasi semata sehingga sifatnya rekreatif, tidak konsisten, glamor, humor dan fisik (penikmat bentuk saja). Golongan penonton ini berpandangan bahwa pertunjukan hanya difungsikan untuk penglipur lara, dan hiburan belaka.

Membahas penonton dalam ajang PKB periode empat tahun tidak terlepas dari kehadiran ketiga golongan di atas yang secara antusias menyaksikan pertunjukan sesuai dengan pilihan dan selera masing-masing. Sampai sekarang, perhatian masyarakat terhadap program pagelaran/ pertunjukannya luar biasa bahkan terjadi peningkatan terus menerus setiap tahunnya. Penonton bukan hanya berasal dari *karma* Bali sendiri namun juga dari luar Bali baik domestik maupun internasional. Heterogenitas penonton dalam berbagai latar belakang budaya yang hadir menyaksikan pagelaran seni di PKB dapat dijadikan media motivasi, promosi, dan inspirasi terhadap perkembangan seni pertunjukan. Berkenaan dengan keberadaan penonton dalam PKB berikut pemaparan I Wayan Mardika, S.Sp. selaku panitia program pagelaran:

Secara kuantitas apabila ditinjau dari jumlah penonton yang hadir dalam PKB dapat dibagi menjadi tiga yaitu penonton dalam jumlah besar (ribuan), sedang (ratusan) dan sedikit (puluhan). ³⁶Penonton dalam jumlah ribuan terjadi dalam pementasan *parade gong kebyar* (anak-anak, dewasa, dan wanita) duta dari kabupaten/kota se-Bali. Penonton dalam jumlah ratusan terjadi pada pementasan *drama gong*, *joged bumbung*, *arja*, *baleganjur*, *semarpegulingan*, *ngelawang*, dan lagu pop Bali. Penonton dalam jumlah paling sedikit (puluhan) terlihat dalam lomba *wayang kulit*, sajian gambelan *angklung* dan tari kontemporer (Mardika, wawancara, 10 Maret 2016).

Parade gong kebyar merupakan pementasan seni pertunjukan yang ¹²paling ramai sepanjang perjalanan PKB. *Parade gong kebyar* dari masing-masing duta kabupaten/kota se-Bali selalu mengundang histeria penonton. Panggung *Ardha Chandra* yang berkapasitas 5000 penonton itu penuh sesak oleh penonton bahkan melebihi kapasitas yang tersedia. Popularitas *gong kebyar* baik dewasa, wanita dan anak-anak sebagai pertunjukan primadona dalam ajang PKB bergema tidak hanya di wilayah lokal, tetapi nasional dan internasional. Tidak cukup sampai di situ pementasan *gong kebyar* dari *group* asing seperti Amerika, Jepang, Canada dan *group-group* asing lain juga ramai ditonton.

Seni pertunjukan yang paling sedikit penontonnya dalam PKB periode empat tahun adalah seni pertunjukan tari kontemporer. Keprihatinan adalah kondisi sesungguhnya yang terjadi pada eksistensi seni tari kontemporer di tengah-tengah masyarakat Bali. Seni tari kontemporer sebagai karya baru yang berkiblat kekinian kini terseok-seok gamang. Keberadaannya hanya ditopang oleh komunitas-komunitas kecil yang beranggotakan beberapa alumni Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar yang selalu hadir menyaksikan setiap pementasannya pada PKB. Pertunjukan seni tari kontemporer pada PKB sampai

sekarang masih jauh dari harapan dalam prolehan penonton. Kalau memperhatikan bentuk pertunjukannya secara kualitas, tidak kalah apabila dibandingkan dengan bentuk-bentuk pementasan seni lainnya. Rata-rata penampilannya cukup memiliki karakteristik dan artistik yang menarik. Namun kehadirannya di atas panggung tetap dimarginalkan oleh penonton.

Beberapa asumsi tentang minimnya penonton pada pertunjukan tari kontemporer, adalah: pertama, karena selalu dipentaskan di gedung *Ksirarnawa* yang dalam perspektif penonton tradisional dianggap tempat elit, sehingga merasa sungkan menonton. Di samping tempatnya elit, juga untuk menuju ke tempat itu harus melalui akses naik tangga dan lokasinya berada di atas ruang pameran gedung *Ksirarnawa*. Kedua, perhatian pemerintah minim, baik dalam bentuk motivasi, promosi, dan publikasi. Faktor lingkungan dan tuntunan yang konstruktif dengan kasih dari orang sekitarnya baik seniman/pelaku, media, dan pemerintah masih kurang. Diperlukan langkah-langkah kongkrit baik dari pemerintah maupun masyarakat secara terencana, dan berkesinambungan untuk menjaga entitas dan kualitas tari kontemporer agar tidak dimarginalkan oleh penonton.

Ketiga, seniman-seniman seni kontemporer kurang kreatif membangun strategi dan mencari solusi dalam mengembangkan karya-karyanya sehingga penampilannya dalam ajang PKB tidak dimarginalkan. Komunitas-komunitas kesenian kontemporer hendaknya bersatu padu, dan bersinergi untuk membangun kekuatan konstruktif dalam segala hal yang dapat mewujudkan cita-cita sebagai penjelajah kreativitas kontemporer sampai ke posisi sejajar dengan tari tradisioanal Bali. Seniman-seniman yang bergelut di bidang tari kontemporer hendaknya lebih kreatif, inovatif, dan progresif untuk membuat peluang atau

kesempatan baru dalam pementasan tari kontemporer di luar PKB secara lebih kuantitatif dan kualitatif agar masyarakat Bali semakin paham, akrab, dan tertarik dengan tari-tari kontemporer.

BAB VI

MAKNA DAN IMPLIKASI DISKURSUS EKSISTENSI TARI KONTEMPORER DALAM DINAMIKA PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN BALI

Makna Marginalisasi Tari Kontemporer

²⁵ Seperti yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya, bahwa setiap karya seni terutama seni pertunjukan seperti seni tari memiliki makna artistik dan filosofis. Makna dalam tari merupakan refleksi dari bobot, isi, dan pesan yang terkandung dalam suatu tarian. Begitu juga kandungan makna dalam tari merupakan spirit atau roh yang dapat menghidupkan dan membuat suatu karya tari memiliki daya pikat. Sebaliknya, karya tari tanpa makna akan hampa, kosong, dan tidak *metaksu*. Tari yang bermakna memiliki arti dan fungsi tertentu terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya. Hal ini tampak pada sikap, ¹⁸ kepercayaan, tujuan, pembenaran sebagai pedoman atau tuntunan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, untuk menentukan dan memahami suatu makna dalam karya tari tidak mudah karena makna bersifat universal dan kompleks, seperti yang dikatakan Barker (2014:167) berikut.

⁶⁵ Ide makna adalah salah satu ide paling penting dalam ¹³ kajian budaya sejauh ide budaya dipahami sebagai “peta makna”

dan makna yang dibagikan atau makna yang dipertandingkan. Keterlibatan dan perhatian khusus yang ditunjukkan kajian budaya dalam melihat dan mengeksplorasi tema budaya memberikan tekanan pada persinggungan antara kekuasaan⁶⁵ dan makna. Tidak mengherankan bahwa ide-ide kunci seperti ideologi, hegemoni, dan wacana tergantung pada seberapa jauh konsep makna diikuti sertakan.

Mengacu kepada uraian di atas, makna tari merupakan fenomena budaya yang memiliki makna prural dan kompleks. Di dalamnya terdapat berbagai persepsi, interpretasi, asumsi, dan tanggapan tentang pemaknaannya. Tari dalam perspektif makna selalu diperdebatkan untuk menentukan makna sebagai identitasnya dalam kebudayaan yang bertautan dengan kemanusiaan. Sebagai objek kajian, seni tari harus dipahami lebih dalam (makna). Makna seni yang hakiki adalah seni tari yang mampu mengetuk pijar api kesadaran dan bisa membuat gerakan, protes, larangan, tulisan, resensi, pro dan kontra¹¹⁰ serta memancing pembicaraan. Apabila hal ini terjadi maka selama itu pula seni tari mampu menjalankan fungsinya sebagai pemertajam seleksi kehidupan manusia, baik individual maupun bersama (Sutrisno dan Verhaak, 1993:148, dalam Duija, 2015:256).

Untuk memahami lebih dalam tentang makna suatu tarian digunakan teori makna yang berpengaruh dalam kajian budaya, yaitu teori strukturalisme yang dicetuskan oleh Saussure dan pascastrukturalisme oleh Derrida. Kedua tokoh itu menekankan teori maknanya pada bahasa, namun juga dapat dijadikan rujukan untuk memahami sistem dan nilai makna dalam seni tari. Argumen kedua tokoh tersebut tentang sistem dan nilai makna adalah sebagai berikut.

Saussure (strukturalisme) memberikan perhatian pada sistem-sistem relasi yang stabil yang membentuk struktur di balik pelbagai sistem tanda dan adanya grammer yang membuat makna

menjadi mungkin. Sedangkan Derrida (pascastukturalisme) menolak pandangan struktur-struktur yang stabil, karena menurutnya tidak ada makna yang stabil. Lebih jauh argumennya bahwa, makna tidak bisa dibatasi pada kata, kata, kalimat-kalimat, atau teks-teks tertentu yang tunggal. Makna tidak bisa “dipatok mati” (*fixed*), namun senantiasa dilengkapi oleh kata-kata lain dalam konteks-konteks yang berbeda. Tidak ada makna primer dan orisinil, lebih tepat dikatakan bahwa makna meluncur turun bebas hambatan melewati rantai penanda sehingga meninggalkan penanda yang stabil. Jadi Derrida mau mengungkapkan segi “ketidakmenentuan” Makna (*undecidability of meaning*) (Barker 2014:167).

Dalam kompleksitas makna seni, membuat kehadiran karya tari kontemporer di Bali mengalami perjuangan yang berat di dalam merebut ruang makna di tengah dominasi tari-tari tradisional. Nilai sosiokultural diyakini berkekuatan suci karena bersumber pada agama Hindu dan kekuasaan yang masih berlaku di Bali yang menempatkan bayang-bayang kekaburan makna terhadap karya-karya tari kontemporer termasuk dalam PKB empat tahun terakhir.

Pelaksanaan PKB periode empat tahun terakhir tidak bisa dipungkiri terlihat kekuatan ideologi, hegemoni, dan kekuasaan yang tertanam secara dramatis dan diplomatis bertendensi mentradisionalkan struktur masyarakat. Nilai-nilai yang ditawarkan dan pemilihan tema, terutama dalam program pagelaran cenderung menguatkan pemarginalan tari kontemporer. Para seniman dan penonton (tradisional) dalam konteks ini memarginalkan karya tari kontemporer karena tidak taat kepada sistem nilai yang berlaku, ditawarkan dengan mengatasnamakan nilai-nilai luhur untuk menjaga peradaban Bali. Dalam suatu hubungan sosial masyarakat, nilai dominan sering sarat dengan beban argumentasi yang memposisikan

semua pihak, tanpa kecuali, telah menyetujui sistem nilai tertentu sebagai satu-satunya kebenaran. Perbedaan cara pandang dalam memberikan makna seperti yang ditunjukkan oleh karya-karya tari kontemporer dalam pertunjukkan Bali masih terabaikan, apalagi jika nilai makna tersebut tidak berasal dari wilayah religiusitas. Perdebatan dibuntukan oleh beban psikologis dan ketakutan kalau perbedaan itu merupakan penentang sistem nilai yang telah mapan.

Mengacu kepada ungkapan konsep makna dari Derrida, bahwa “ketidakmenentuan” makna, tidak ada makna yang pasti, orisinal dan primer, maka perjuangan ruang makna dari tari kontemporer terhadap sistem nilai yang berlaku di tengah-tengah masyarakat dominan terus berlanjut. Perjuangan itu tidak semata mengungkap kesuntukan masyarakat dominan dengan dunia seni, tetapi juga mengungkap sistem ideologi, hegemoni, dan kekuasaan yang terselubung dalam pelaksanaan PKB yang menyebabkan terjadinya marginalisasi tari kontemporer. Marginalisasi tari kontemporer merupakan proses pemaknaan nilai-nilai tekstual, kontekstual, dan kultural tari kontemporer terhadap kehidupan sosial masyarakat Bali yang masih kuat dan kokoh dengan nilai-nilai budaya lokal. Dalam proses ini terdapat berbagai asumsi, interpretasi, dan persepsi dari kalangan masyarakat dominan, baik formal maupun nonformal terhadap keberadaan tari kontemporer, sehingga menjadi stigma atau dikonotasikan negatif.

Ungkapan Saussure dan Derrida tentang perdebatan makna, di satu sisi menjadi pembedah terhadap marginalisasi tari kontemporer di Bali bila ditinjau dari perspektif makna. Di sisi lain, dapat dijadikan motivasi membangun spirit kesadaran para seniman/pelaku, masyarakat baik formal maupun nonformal tentang pemahaman makna dalam suatu seni tari termasuk tari kontemporer. Pementasan tari kontemporer dalam ajang PKB

tahun 2014 sebagai bukti perjuangan merebut ruang makna dalam sistem nilai budaya Bali yang dapat dijadikan *manuver* sosiokultural yang memanipulasi memotivasi gagasan atau peran agama untuk kepentingan kelompok kesenian tertentu. Kehadiran karya-karya tari kontemporer telah meluruskan tafsir religius yang menempatkan *taksu* tidak lagi sepenuhnya hanya menjadi milik tari tradisional. Publik atau masyarakat tidak memiliki argumentasi yang kuat untuk membuktikan bahwa tari kontemporer tidak berada dalam jalur *pewahyuan taksu*. Artinya *taksu* adalah universal yang dapat dimiliki oleh siapa saja di dalam kehidupan manusia termasuk tari kontemporer sebagai bagian dari seni pertunjukan.

Sekalipun masih dalam proses perjuangan, tari kontemporer yang didukung oleh zaman globalisasi dan reformasi semakin berpeluang untuk merebut ruang makna dalam mengembangkan daya kreativitasnya. Proses tersebut didukung oleh hakikat tari kontemporer yang merupakan karya bersifat fleksibel dan lentur terhadap berbagai pengaruh budaya sebagai media penjelajah kreativitas dalam membangun entitas dan kualitas pertunjukannya. Secara koreografis tari kontemporer terbuka (*welcome*) untuk membangun kerja sama dalam bentuk adaptasi, kolaborasi, dan akulturasi terhadap berbagai budaya di seluruh dunia. Budaya lokal Bali dengan budaya global dikonstruksi dalam bentuk glokalisasi secara harmonis, dinamis dan artistik. Maka dari itu, perjuangan itu terus berlanjut hingga sekarang secara orisontal dan vertikal.

Implikasi Marginalisasi Tari Kontemporer

Implikasi ditinjau dari arti leksikalnya di dalam Kamus Terbaru Bahasa Indonesia Dilengkapi Dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) merupakan kata benda yang berarti; keadaan terlibat; keterlibatan; tindakan ikut campur dan yang termasuk (Tim Reality, 2008:299). Kata implikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *implication* yang berarti “terlibatnya”. Pada ranah kajian budaya, pengertian implikasi lebih luas yaitu berarti dampak; pengaruh sesuatu yang menimbulkan akibat; benturan yang cukup hebat sehingga menyebabkan perubahan.

Dari beberapa arti kata implikasi di atas, maka uraian deskriptif dalam bab ini mengacu kepada pengertian implikasi dalam kajian budaya yang mengarah pada dampak yang lebih *intent* baik langsung maupun tidak langsung terhadap pengaruh marginalisasi tari kontemporer dalam PKB. Marginalisasi tari kontemporer tidak bisa dipungkiri berdampak tidak hanya di lingkungan seniman/pelaku tari kontemporer, tetapi juga penonton dan seni pertunjukan Bali pada umumnya. Di samping itu pada lembaga-lembaga, baik formal maupun nonformal, pariwisata, komunitas-komunitas seni, dan pertunjukan-pertunjukan adat dan agama. Untuk itu, dalam menganalisis implikasi marginalisasi tari kontemporer dalam PKB menggunakan teori-teori kritis kajian budaya.

Implikasi Terhadap Eksistensi Seni Pertunjukan

Terjadinya marginalisasi tari kontemporer berdampak terhadap pergeseran nilai seni dan budaya Bali, khususnya seni pertunjukan ke arah stagnan. Hal ini berdasarkan berbagai alasan. Pertama, tari termasuk kontemporer memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Bali dalam fungsinya sebagai tari wali, bebali dan balih-balihan. Tari sebagai refleksi kebudayaan telah menjadi bagian penting dalam kemanusiaan. Kedua, tari bukan sebuah benda mati yang tidak bisa berubah dan berkembang. Tari merupakan sebuah proses aktivitas dan kreativitas yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan sosiokultural masyarakatnya. Ketiga, sebagai karya kreatif, tari dengan nilai-nilai dan simbol-simbolnya dituntut adanya komunikasi estetik terhadap masyarakat yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Seni pertunjukan sebagai bagian dari budaya Bali tanpa direfleksikan ke dalam perkembangan zamannya tidak mungkin terjadi determinisme kebudayaan yang tidak bisa diganggu gugat. Apabila hal ini terjadi, seni budaya Bali yang telah tersohor di seluruh penjuru dunia dengan berbagai julukan dan sebutan, seperti: pulau kesenian, pulau sorga, pulau dewata dan lainnya tidak bisa dipungkiri pelan tapi pasti menjadi memudar.

Pandangan berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat khususnya masyarakat dominan yang fanatik dengan tari tradisional bahwa kehadiran tari kontemporer di Bali sebagai kesenian modern, global dan kekinian masih menjadi kekhawatiran yang serius. Mereka berpandangan bahwa kehadiran tari kontemporer yang integral unsur-unsur globalisasi akan berdampak kepada kehidupan masyarakat yang hedonis, konsumtif, dan dapat mengubah tatanan masyarakat dari kehidupan spiritual menjadi material. Diasumsikan atau

dikhawatirkan mengakibatkan terjadi degradasi moral, terutama terhadap kalangan anak-anak dan remaja. Pemerintah melakukan berbagai upaya dalam memproteksi budaya lokal dari pengaruh budaya impor (*imported culture*) yang dianggap menerjang kehidupan masyarakat Bali.

Bagi pemerintah dan masyarakat Bali, PKB secara konseptual merupakan investasi kultural yang dijabarkan dalam visi dan misinya yaitu, pengkajian, penggalan, pelestarian dan pengembangan seni budaya Bali dan diimplementasikan dengan bermakna dan amanah. Dengan payung keunggulan kebudayaan Bali, ditekankan kepada ranah kualitas dan keharkatan dengan meningkatkan mutu dan produktivitas, partisipasi publik serta keyakinan *sekala d⁸⁴ niskala*. Masyarakat dan pemerintah Bali meyakini bahwa investasi kultural adalah investasi jangka panjang. Namun, tetap efektif, prospektif dan prosperitif, karena yang disegarkan, dimekarkan, ditegarkan, dan digetarkan oleh totalitas dan pondasi kemanusiaan yang mencakup roh, kebanggaan, dan keharkatan bangsa¹ khususnya Bali. Melalui program-programnya dapat terwujud kembali kelestarian budaya tuntunan, tatanan, dan tontonan masyarakat Bali sebagai pertahanan¹ dalam rangka menghadapi masuknya pengaruh global, serta mempertahankan *taksu* (makna, nilai, dan identitas) seni dan budaya Bali serta budaya nasional pada umumnya.

Keberadaan PKB di Bali dalam implementasinya membuat kehadiran tari kontemporer secara implisit dan eksplisit terjadi marginalisasi oleh ideologi masyarakat dominan tradisional, kekuasaan, dan hegemoni dari kebijakan dan birokrasi masyarakat formal maupun nonformal. PKB sebagai amanat rakyat, yang penyelenggaraannya dari rakyat²²⁴ rakyat dalam segala aspek pendukungnya mengacu kepada nilai-nilai atau norma-norma adat dan agama. Kekuatan budaya lokal Bali dijadikan senjata yang ampuh untuk membendung unsur-

unsur budaya global (tari kontemporer) terutama di dalam program seni pertunjukan. Eksistensi tari kontemporer dalam pertunjukan, menunjukkan adanya marginalisasi yang berdampak kepada perkembangan seni pertunjukan di Bali. Ida Bagus Mantra (almarhum) sebagai penggagasnya secara jelas dan tegas mengatakan, bahwa PKB merupakan ajang beraktivitas dan berkreaitivitas dalam pelestarian serta pengembangan budaya Bali di tengah-tengah kehidupan masyarakat global. Menurut beliau budaya Bali tidak boleh statis. Budaya harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman, namun tidak meninggalkan identitas dan jati diri. Apabila hal itu direalisasikan secara baik, niscaya PKB yang dijadikan mementum revitalisasi, perubahan, pembaharuan, dan perkembangan seni budaya Bali yang lebih kreatif dan inovatif berdampak kepada kehidupan masyarakat di bidang ekonomi, pendidikan, seni dan budaya. Dan sebaliknya, PKB sebagai ideologi dalam seni budaya Bali akan tertinggal apabila tidak sejalan dengan perkembangan zaman kekinian.

Implikasi dalam Pariwisata

Perkembangan zaman globalisasi seperti sekarang menuntut kerja keras dan dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat khususnya komponen pariwisata di dalam meningkatkan eksistensi dan kualitas di bidang tontonan wisata sebagai konsumsi bagi wisatawan domestik dan asing. Pulau Bali sebagai objek pariwisata dunia yang *intent* mengembangkan pariwisata berlandaskan budaya Bali memiliki peranan penting dalam perkembangan pariwisata lokal, nasional dan internasional.

Pariwisata budaya atau *cultural tourism* adalah salah satu jenis pariwisata yang mengandalkan potensi kebudayaan sebagai daya tarik yang dominan. Taksu pariwisata Bali dalam implementasinya berpijak kepada kekuatan dan keyakinan bahwa budaya sebagai darah dan agama Hindu sebagai rohnya memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Sebaliknya, apabila *taksu* ini tidak dilestarikan dan dikembangkan secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman, niya *taksu* pariwisata Bali akan hilang ditelan oleh waktu. Pariwisata budaya ini bertumpu kepada fungsi kebudayaan dalam perkembangan dan kemajuan pada sektor pariwisata yang diharapkan juga dapat memberi fungsi balik bagi kemampuan kebudayaan. Kebudayaan dan pariwisata dalam konsep pariwisata budaya diharapkan berada pada pola hubungan interaktif dinamik yang saling menunjang secara serasi dan seimbang (Geriya, 1995:104).

Seni pertunjukan memiliki kontribusi yang besar untuk membuat daya tarik bagi para wisatawan yang datang ke Bali. Tidak ada satupun objek wisata tanpa adanya seni tontonan. Tidak ada satupun tempat akomodasi, hotel, dan restoran tanpa melibatkan seni tontonan. Begitu pula, setiap instansi formal dan nonformal seni tontonan dijadikan acara atraksi yang primadona

dalam *event-event* tertentu terutama pada saat kunjungan para tamu penting. Belakangan ini apabila melakukan perjalanan dari Nusa Dua Kabupaten Badung menuju ke Ubud Kabupaten Gianyar, banyak seni tontonan wisata yang disuguhkan secara regular. Disuguhkan oleh *sekaa-sekaa*, sanggar-sanggar, *banjar-banjar*, maupun sekelompok masyarakat sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan secara kompetitif, kreatif, kondusif, dan bervariasi.

Menyadari pentingnya pelestarian dan pengembangan seni tontonan wisata, maka karya tari kontemporer memiliki peranan yang signifikan untuk memberikan nilai pembaharuan yang dinamis. Unsur-unsur kontemporer sebagai kreativitas pembaharuan apabila ditata atau dikonstruksi dengan baik, diadaptasikan secara ko⁴²grafis ke dalam nilai-nilai budaya lokal dapat mewujudkan karya-karya baru yang lebih kreatif dan inovatif. PKB merupakan ajang yang tepat untuk mempromosikan dan memperkenalkan karya-karya baru tersebut. Spirit dan popularitas PKB yang telah bergema ke segala penjuru dunia dalam salah satu peranannya adalah sebagai promosi pariwisata. Dalam hal itu merupakan media yang ampuh memotivasi bangkitnya daya kreativitas para seniman dalam menciptakan karya tari tontonan wisata. Kelahiran karya-karya baru melalui proses kolaborasi dan adaptasi dari budaya lokal dan budaya global sesuai dengan perkembangan zaman kekinian dapat meningkatkan entitas, kuantitas dan kualitas seni pertunjukan pariwisata di Bali. Dengan perkataan lain, PKB merupakan ajang kreativitas konstruktif dan produktif bagi seniman klasik, kreasi baru, dan kontemporer untuk mendorong munculnya beranekaragam karya tari baru untuk menambah semarak dan menariknya seni tontonan wisata di Bali. Akan tetapi, disayangkan karya-karya tari kontemporer mengalami marginalisasi. Hal itu berdampak kepada eksistensi tari-tari kontemporer di Bali yang menurun drastis dalam berbagai *event*

pergelaran di masyarakat baik formal maupun nonformal termasuk dalam pertunjukan pariwisata.

3 Perjalanan dan perkembangan fenomena pariwisata di Bali tidak bisa lepas dari sentuhan kreatif unsur-unsur kontemporer dari tokoh-tokoh Barat (Picard, 2006:39) yang diawali oleh Gregor Krause seorang dokter dari Jerman dari tahun 1912 sampai 1914 dengan menerbitkan buku yang berisi 400 foto kehidupan orang Bali tempo dulu. Miguel Covarrubias seorang pelukis dari Meksiko yang bukunya terkenal sampai sekarang adalah *Island of Bali* dan *A Tale From Bali*. Merekaalah yang sesungguhnya menciptakan bayangan yang mengesankan tentang Bali sehingga menarik minat orang luar. Di samping itu juga peran Margaret Mead serta Gregory Bateson, dua antropolog besar asal AS yang melakukan penelitian perbandingan di Bali (1936). Hasil penelitian keduanya mendorong ingin tahu dunia luar terhadap Bali. Mereka memburu bayangan: sorga yang terakhir, pulau para dewata, para wanita mengumbar payudara, dan keseniannya yang eksotik.

Walter Spies memegang peranan penting terhadap perkembangan seni pertunjukan kepariwisataan di Bali dengan sentuhan unsur-unsur kontemporer. Spies yang masih muda ketika itu berangkat ke India Belanda tahun 1923 setelah dia melihat foto-foto karya Gregor Krause. Ia menetap di Bali pada tahun 1925. Walter Spies yang merupakan pelukis sekaligus musikus asal Jerman, menghabiskan sebagian besar hidupnya di Ubud, Bali. Menarik disimak kiprah Walter Spies di dalam mengembangkan, memperkenalkan dan mempromosikan pulau Bali terhadap dunia luar melalui bidang seni pertunjukan. Ia tidak hanya lihai di bidang seni lukis sehingga sampai membentuk himpunan pelukis yang disebut *Pitha Maha* di Ubud, beliau juga ahli di bidang seni pertunjukan sehingga muncul tari *kecak* yang merupakan hasil gubahannya yang secara koreografi terlihat kuat

unsur-unsur kontemporer. Begitu juga ia sangat hebat sebagai informan pemandu wisata asing yang datang di Bali sehingga Bali terkenal di seluruh dunia sampai sekarang (2006:42).

Walter Spies telah meletakkan dasar yang kokoh terhadap pelestarian dan pengembangan budaya Bali yang menurutnya tidak boleh diporakporandakan oleh pengaruh modern. Dengan kata lain untuk membangun kebudayaan Bali hendaknya tetap berlandaskan atas nilai-nilai budaya Bali dengan berpedoman kepada unsur-unsur filosofi, artistik, norma-norma magis religius atau sesuai dengan adat dan budaya Bali. Pengabdian Walter Spies berpengaruh kepada para wisatawan yang datang ke Bali untuk mempelajari, memahami dan menulisnya dalam berbagai buku tentang kebudayaan Bali (2006: 43). Sebuah pembelajaran yang sangat berharga bagi para seniman Bali termasuk kontemporer tentang kehebatan Walter Spies yang oleh masyarakat Bali dikenal dengan panggilan Tuan Tepis dalam proses berkarya di bidang seni pertunjukan pariwisata. Tari kecak merupakan sebuah *masterpies* yang sampai sekarang menjadi pertunjukan primadona untuk pariwisata di Bali. Kecak pada mulanya merupakan musik vokal dilakukan secara berkelompok sebagai bagian dari tari sanghyang di Bali. Dalam pertunjukan tari sanghyang, kecak difungsikan sebagai musik iringannya dipadukan dengan nyanyian-nyanyian suci yang magis religius. Walter Spies seorang musikus yang andal dan kreatif terinspirasi dari pertunjukan tari sanghyang itu terutama keunikan suara kecak dan nyanyian-nyanyian suci yang begitu melodik, harmonis dan dinamis dalam suasana magis religius. Kemudian digarap atau dikonstruksi menjadi sebuah pertunjukan dengan kecak sebagai medium utama kemudian dipadukan dengan unsur-unsur kontemporer di desa Bedulu bersama seorang seniman bernama I Limbak. Seluruh masyarakat Bedulu menyambut sangat baik dari pertunjukan kecak hasil gubahan Walter Spies tersebut. Secepat kilat menggemparkan masyarakat

Gianyar sebagai kota seni, kemudian menjadi kesenian yang khas dan unik serta menarik untuk suguhan pariwisata hingga sekarang.

Uraian di atas memberi gambaran bahwa: pertama, bentuk-bentuk seni pertunjukan wisata secara vertikal bersumber dari warisan tradisi Bali yang dikemas dengan sentuhan unsur-unsur kontemporer dan menyesuaikan dengan keinginan para wisatawan. Secara orisontal, para wisatawan yang datang ke Bali telah berbekal bayangan keindahan alam, kesenian, keunikan dan ketakjuban kebudayaan serta ritus-ritus keagamaan dalam suasana magis religius tentang Bali. Hal itu mereka peroleh dari sumber buku-buku tentang Bali, oral informasi, promosi, dan media, seperti: internet, email, dan lain sejenis. Dengan demikian untuk menarik minat pariwisata datang ke Bali harus menyuguhkan tari-tarian sesuai dengan keinginannya seperti yang telah dibayangkan sebelumnya.

Kedua, masyarakat Bali walaupun masih lekat dengan agama, budaya, dan alam, namun bersifat *welcome* terhadap pengaruh dari budaya luar sehingga melalui proses filterisasi melahirkan karya-karya baru untuk pengembangan tontonan pariwisata. Akan tetapi, disayangkan dalam program-program PKB empat tahun terakhir mengacu kepada visi dan misinya mengutamakan pelestarian budaya lokal Bali. Kekuatan nilai-nilai tradisional masih mendominasi segala bentuk pertunjukan yang berdampak karya-karya tari kontemporer termaginalkan. Ketiga, marginalisasi tari kontemporer dalam PKB empat tahun terakhir berimplikasi kepada perkembangan seni pertunjukan pariwisata di Bali. Hal itu tidak sejalan dengan konsep dasar pertunjukan pariwisata yang telah ditanamkan oleh Walter Spies. Sampai sekarang jarang ada pertunjukan pariwisata yang melibatkan tari kontemporer. Seni tanpa sentuhan unsur-unsur

kontemporer sebagai pembaharuan kreatif dan inovatif akan menonjol bahkan stagnan.

Keempat, pariwisata sebagai sumber ekonomi Bali telah dapat membangkitkan dan menghidupkan seni pertunjukan di Bali, namun belum menyentuh tari kontemporer. Harapan yang besar bagi para seniman kontemporer Bali bisa mengembangkan karya-karya tarinya di jalur pariwisata sekaligus sebagai tumpuan keberlanjutannya. Mengingat dari salah satu tujuan PKB adalah untuk promosi pariwisata Bali. Dengan konsep pariwisata Bali adalah pariwisata budaya, konsekuensi logisnya spirit popularitas PKB semestinya dapat berpengaruh terhadap eksistensi tari kontemporer sebagai bagian dari pertunjukan pariwisata di Bali. Tetapi masih sangat jauh dari harapan. Dampak marginalisasi tari kontemporer sangat besar terhadap perkembangan seni pertunjukan pariwisata di Bali dalam perspektif pertumbuhan, pengembangan, pembaharuan dan dinamika zaman. Kelima, Tari kontemporer adalah bentuk karya tari yang bersifat fleksibel dan luwes yang bisa diadaptasikan sesuai dengan kebutuhan pariwisata. Untuk menambah pertunjukan pariwisata baik kuantitas maupun kualitas, kehadiran tari kontemporer dibutuhkan. Dalam hal ini terjadi integrasi timbal-balik yang saling menguntungkan, yaitu: para seniman kontemporer memiliki peluang untuk mengembangkan daya kreativitasnya karena didukung oleh ekonomi dari pariwisata. Di sisi lain, pariwisata akan mendapat tontonan pariwisata model baru sesuai dengan tuntutan zaman seiring dengan laju perkembangan pariwisata.

Implikasi Dalam Komunitas Tari Kontemporer

174

Komunitas adalah kelompok orang atau suatu organisasi yang hidup dan saling berinteraksi dalam tempat tertentu dan untuk tujuan tertentu. Orang-orang yang terkecimpung dalam suatu komunitas biasanya memiliki program atau aktivitas yang dilandasi oleh konsensus, kerjasama, kordinasi, sinergi dan kolektif. Komunitas umumnya memiliki struktur yang bersifat nonformal tidak terlalu mengikat karena didasari oleh kesenangan dan persahabatan, seperti komunitas tari kontemporer yang dibentuk karena keperdulian, cinta, senang, dan menekuninya.

123

Pengertian tentang komunitas dapat juga mengacu kepada pengertian komunitas dalam arti komunitas lokal, seperti yang dikemukakan oleh Kenneth Wilkinso (1991 dalam Green dan Haines 2002: 4, dalam Rukminto Adi 2013:83). Dikatakan, komunitas sekurang-kurangnya mempunyai tiga unsur dasar sebagai berikut.

28

- 1) Adanya batasan wilayah atau tempat (*territory or place*).
- 2) Merupakan suatu organisasi sosial atau institusi sosial yang menyediakan kesempatan untuk para warganya agar dapat melakukan interaksi antar warga secara reguler.
- 3) Interaksi sosial yang dilakukan terjadi karena adanya minat atau kepentingan yang sama (*Common interest*).

Komunitas juga dapat mengacu kepada komunitas profesional, yaitu komunitas yang disatukan oleh bidang pekerjaan dan bukan sekadar pada lokalitasnya seperti yang dikemukakan oleh Ross (1967) (dalam Rukminto Adi 2013:83). Dikatakan, komunitas disatukan oleh suatu organisasi profesi, seperti: pekerja sosial, dokter, pengacara, kebidanan, dan psikolog. Di samping itu, terdapat komunitas berdasarkan

pekerjaan atau fungsional, seperti: pedagang, anak jalanan, pemulung, pengemis, dan lain-lainya.

Komunitas tari kontemporer di Bali apabila dikaitkan dengan pendapat para ahli di atas, belum memenuhi persyaratan. Komunitas tari kontemporer di Bali sementara ini adalah kelompok yang hanya terdiri atas beberapa orang yang bersifat amatir dan tidak konsisten. Mereka tidak memiliki *stage*, studio, dan lokasi. Ada yang memiliki studio, tetapi tidak memiliki *stage* dan anggota yang tetap. Sebaliknya, ada yang memiliki *stage* yang layak untuk digunakan dalam pementasan tari kontemporer, namun tidak memiliki pelaku/penari. Komunitas tari kontemporer di Bali masih dipersimpangan jalan dan gamang. Hal ini terjadi akibat dampak marginalisasi tari kontemporer. PKB sebagai ajang bergengsi dengan popularitas mendunia tidak memberikan ruang bagi perkembangan tari kontemporer. Sebagai ideologi masyarakat hanya berkuat pada kesenian tradisional.

Belakangan ini terdapat beberapa komunitas atau sanggar yang memberikan perhatian terhadap keberadaan tari kontemporer di Bali, seperti: *Geria Olah Kreativitas Seni (Geoks)*, komunitas *Pancer Langit*, dan *Penggak Men Mersi*. Ketiga komunitas itu secara konsisten setiap tahun dua kali mengadakan aktivitas dan berkreativitas tari kontemporer, seperti: workshop, pementasan, kolaborasi, seminar, dan pelatihan lain. Namun, disayangkan karena ketiga komunitas tersebut tidak menyelenggarakan kegiatan secara rutin, seperti: kursus, latihan atau belajar mengajar secara terstruktur tentang tari kontemporer. Kegiatan yang dilakukan masih bersifat insidental atau kegiatan sewaktu-waktu ketika ada pementasan. Melihat situasi dan kondisi seperti itu, menunjukkan bahwa, ketiga komunitas tari kontemporer tersebut belum mampu memupuk dan mengembangkan tari kontemporer di Bali. Apabila

dibandingkan dengan kesenian tradisional masih dalam posisi termarginalkan. Mengenai bentuk dan fungsi ketiga komunitas tersebut sebagai berikut.

Komunitas Geria Olah Kreativitas Seni (Geoks)

Komunitas ini dilengkapi dengan tempat pementasan atau *stage* prosenium yang dirancang sedemikian rupa dan berdiri di wilayah desa yang terkenal dengan keseniannya, yaitu desa Singapadu. Pembangunan gedung ini dimulai Juli 2003 yang peletakan batu pertama dilakukan oleh Ida Padanda Jingga, Sumerta-Denpasar. Kemudian gedung ini diberi nama *Geoks* (Geria Olah Kreativitas Seni). Diuji coba penggunaannya dengan mengadakan berbagai pertunjukan atau pagelaran seni. Pada Buda-Pon, Wuku Watugunung, 22 Desember 2004. Gedung ini diplaspas oleh Ida Pedanda Gede Putra Beijing, Sumerta Denpasar (Dibia, 2014: 4).

Gedung *Geoks* yang difungsikan sebagai rumah kreativitas seni bagi kalangan seniman dari berbagai umur, asal, profesi, suku, ras dan jenjang secara terbuka untuk pementasan, *workshorp*, kolaborasi, pelatihan, seminar, diskusi, *ngrembug* seni. Kehadiran *Geoks* sebagai wadah beraktivitas dan berkreativitas seni memiliki kontribusi yang besar terhadap seniman tari kontemporer yang sebelumnya sulit untuk mencari tempat mementaskan karya-karya mereka.

Fungsi dan makna gedung *Geoks* sungguh mulia sebagai rumah seniman kreatif dalam perspektif pengembangan seni dan budaya, tidak hanya untuk masyarakat Singapadu, dan juga untuk masyarakat Gianyar, Bali, Indonesia dan dunia. Sebagai wadah kreativitas seniman, *Geoks* telah berkali-kali menyelenggarakan *event* setingkat dunia dalam bentuk kerja sama antara seniman Bali dengan seniman luar Bali. Di samping itu, juga *Geoks* telah beberapa kali mengadakan pementasan di luar negeri, seperti: Amerika, Eropah, dan Jepang, sehingga popularitas *Geoks* sebagai komunitas seniman telah terkenal di tingkat internasional.



Gambar 6.3
Tampak Depan Gedung GEOKS
(Foto: I Kadek Puriartha, 2016)

Gambar 6.3 terlihat gedung *Geria Olah Kreativitas Seni (Geoks)* berdiri tegar dan kokoh dengan bentuk bangunannya *lelimasan* dan luas 12 meter kali 22 meter. gambar ini merupakan tampak depan yang secara fisik menggunakan arsitektur bangunan tradisional Bali dipadukan dengan modern, dirancang dan didesain oleh Ir. I Made Gde Adiputra dari Denpasar (Dibia, 2014: 10). Pilar-pilar terbuat dari beton yang tampak kuat dan kekar. Dinding dan tembok dari batako dicat dengan warna putih, serta dikombinasikan dengan atap dari genteng berwarna coklat yang serasi dan harmonis. Struktur atap bangunan yang terbuat dari kayu Kalimantan yaitu bengkerai dibentuk sedemikian rupa dengan tidak menghilangkan arsitektur tradisional Bali.



Gambar 6.4
 Panggung Pementasan GEOKS
(Foto: I Kadek Puriartha, 2016)

Gambar 6.4 di atas memperlihatkan suasana ruang dalam bangunan Geoks yang penampakannya sangat kuat nuansa modern. Gedung ini memiliki *stage* berukuran 9 meter kali 12 meter dengan lantai kayu, tempat penonton dengan daya tampung 180 tempat duduk, dua kamar kecil (di bagian belakang) di bawah ruang kontrol lampu (*lighting booth*). Lampu panggung di desain oleh seorang desainer lampu terkenal bernama Sony Sumarsono, dari Institut Kesenian Jakarta (IKJ) (Dibia, 2014: 11).

223 Komunitas Geoks Singapadu yang dipimpin langsung oleh Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., MA ini, dari sejak berdiri sampai sekarang telah menunjukkan prestasi yang luar biasa. Berbagai macam kegiatan yang telah dilakukan baik dalam sekup

lokal, nasional dan internasional selalu menjulang sukses. Secara organisasi sekalipun Geoks tidak memiliki anggota dan pelaku/penari yang tetap namun dalam berbagai hal yang berhubungan dengan kreativitas seni adalah sangat terbuka untuk setiap orang. Maka tidaklah berlebihan apabila Geoks sebagai rumah kreativitas seniman dengan motonya “ Geok adalah Rumah Seni, Geoks adalah Rumah Anda”.

Komunitas Penggak Men Mersi

Latar Belakang Lahirnya Penggak Men Mersi

Kondisi terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya Bali sebagai ekses modernitas saat ini ternyata telah menjadi pengamatan dan perenungan sosok budayawan Puri Agung Kesiman Turah Kusuma Wardana. Untuk itu beliau yang juga sebagai Panglingsir Puri Agung Kesiman telah melakukan upaya-upaya dalam memproteksi masuknya budaya impor (*imported culture*) yang tengah menerjang kehidupan masyarakat Bali kini. Salah satunya adalah dengan mendirikan Penggak Men Mersi.

¹ *Penggak* sesungguhnya adalah sebuah tempat yang sejak dahulu telah menjadi salah satu warisan masyarakat Bali. *Penggak* adalah sebuah tempat interaksi informal yang dahulu digunakan untuk nongkrong-nongkrong di waktu senggang oleh masyarakat, dan acapkali digunakan sebagai tempat diskusi ngalor-ngidul untuk membahas masalah ataupun mengeluarkan ide-ide yang selanjutnya menjadi pembahasan di tingkat yang lebih formal yaitu Banjar. Dalam perkembangannya *penggak* mulai banyak beralih fungsi yaitu menjadi tempat berjualan. Oleh karena itu di beberapa desa hingga kini masih ada yang mengenal *penggak* sebagai istilah lain dari warung. Tidak hanya itu, perkembangan yang lebih daripada itu dapat diamati dari perubahan *penggak* menjadi poskamling dan posko-posko. Akhirnya, nama *penggak* dan pemaknaannya pun menjadi kabur dan mungkin sudah tidak dikenal lagi oleh masyarakat Bali kebanyakan.

Akan tetapi, roh *penggak* itu justru digali lagi oleh seorang tokoh dari Puri Agung Kesiman yaitu Anak Agung Ngurah Gede Kusuma Wardana dengan mendirikan sebuah tempat yang unik dengan bentuk

bangunannya yang khas dengan gaya pedesaan yang bernama Penggak Men Mersi. Hampir keseluruhan struktur bangunan rumah budaya Penggak Men Mersi terbuat dari kayu. Tiang bangunan ini terbuat dari kayu ulin dengan tinggi tiang 10 meter. Dinding-dindingnya terbuat dari *bedeg* (anyaman bambu).

Pemilihan konstruksi bangunan dengan bambu ini menurut Turah memiliki filosofi terkait dengan visi dan misi Penggak Men Mersi. Kayu memiliki arti *kayun* (buah pemikiran), serta dari *kayun* akan melahirkan berbagai pengetahuan. Filosofi itu dijadikan landasan dan sekaligus sebagai tujuan dari lahirnya komunitas Penggak Men Mersi dalam berbagai aktivitasnya. Kiprahnya dalam masyarakat Penggak Men Mersi mengutamakan kebersamaan, persatuan dan kesatuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai intelektual dan spiritual. Melalui nilai-nilai kemuliannya komunitas Penggak Men Mersi dijadikan tempat untuk proses belajar mengajar tentang nilai-nilai hidup dan kehidupan sebagai benteng budaya Bali. Fokus kegitanannya dominan mengarah pada memuliakan nilai-nilai seni dan budaya Bali yang diyakini dapat membangun kehidupan masyarakat menuju kebagaiaan lahir batin. (Wahyu Dita, wawancara 20 Februari 2016).

Fungsi dan Makna ¹ Penggak Men Mersi

Fungsi Penggak Men Mersi ini adalah sebagai wadah interaksi untuk mengakomodir segala bentuk aktivitas dan kreativitas yang berhubungan dengan pendokumentasian, pengkajian serta pengembangan seni budaya Bali. Selain itu, Penggak Men Mersi juga memberikan ruang untuk mengadakan aktivitas sosial lainnya yang terkait dengan budaya. Dalam pemaknaan Turah Gede Kusuma Wardana atau yang akrab disapa

Turah Gede, *Penggak* adalah sebuah singkatan dari ¹penggalian akar kebudayaan, serta penggagas aktivitas kreatif. *Men* berarti ibu sebagai makna sesuatu yang melahirkan, merawat dan membina. Sedangkan Mersi memiliki banyak pengertian dan pemaknaan. Dalam bahasa Perancis, Mersi berasal dari kata *mercy* yang memiliki arti terima kasih. Jadi dalam konteks itu Men Mersi dimaknai sebagai upaya untuk memanjatkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Sang Ibu. Selain itu, Mersi juga dapat diartikan berdasarkan hurufnya. M = *management*, artinya bagaimana Penggak bisa melahirkan orang-orang yang tangkas dalam hal *management*; E = *education*, artinya bagaimana Penggak biar mampu memberikan sebuah pembelajaran; R = *religious*, artinya Penggak harus menciptakan orang-orang yang kuat dalam hal spiritual, S = *saint*, artinya Penggak harus memiliki dan mampu menciptakan insan-insan yang cerdas dalam hal *knowledge*; dan I = *inovation*, artinya Penggak harus selalu mampu menjadi inovator guna memberikan dan menghadirkan bentuk-bentuk inovasi dalam setiap aktivitas seni budayanya. Dalam kulasan lain Mersi juga berarti konsep tiga ruang yaitu yang dahulu (*atita*) untuk dilakukan yang sekarang (*nagata*) dan guna menjawab tantangan di masa depan (*wartamana*) (Wahyu Dita, wawancara 20 Februari 2016).



Gambar 6.5
Tempat Pementasan Penggak Men Mersi
(Foto: Wahyu, 2015)

Gambar 6.5 di atas, memperlihatkan para penari komunitas *Penggak Men Mersi* sedang mengadakan latihan di dalam gedung yang dikonstruksi cukup representatif untuk latihan-latihan rutin bagi anggotanya. Lantai terbuat dari beton dalam desain mandala kemudian dikelilingi tiang-tiang kayu ulin yang sangat kokoh dapat membangun spirit dan aura spiritual dalam setiap latihan. Kegiatan latihan ini dilakukan untuk persiapan pentas dalam rangka Kesiman Festival yang dipromotori oleh Penggak Men Mersi bekerjasama dengan masyarakat dan pemerintah.

Kegiatan dan Prestasi yang telah diwujudkan Penggak Men Mersi telah difungsikan sejak tahun 2010. Di dalamnya telah tercatat berbagai kegiatan seni budaya. Mulai dari kegiatan rutinitas seperti latihan musik keroncong, latihan menabuh,

menari, dialog budaya maupun pentas seni. Tidak hanya itu, berbagai prestasi juga sudah diraih. Seperti akhir bulan april 2010 group *Kami Nari Penggak Men Mersi* dengan support penuh oleh Walikota Denpasar Ida Bagus Rai Dharmawijaya Mantra dan Penglingsir Puri Agung Kesiman berhasil meraih peringkat tiga dunia dalam event *Nextream 21 Dance Contest* di Tokyo Jepang. Selain itu, melalui lomba siaran radio yang diikuti oleh RRI Denpasar, produk musik *Penggak Men Mersi* di bawah asuhan I Nyoman Windha, SSKar, MA telah berhasil juga meraih *The Best Show Promoting The Musical Heritage Reinhard Keune's Memorial Award 2010* pada *Asia Pasific Institute for Broadcasting Development (AIDB) 2010* di *Macau-China*. Di tahun 2013-2014 para kreator *Penggak Men Mersi* I Gede Gusman Adi Gunawan dan I Wayan Sudiarsa juga berhasil menyumbangkan juara umum untuk pemerintah provinsi Bali dalam beberapa ajang kompetisi kesenian tingkat nasional, seperti Festival Nasional Kesenian Daerah, dan HUT Taman Mini Indonesia Indah tahun 2014.

Di samping membangkitkan kreativitas dalam menggapai prestasi, *Penggak Men Mersi* juga telah berhasil mengadakan sejumlah kegiatan budaya seperti mengadakan Konser Musik *Gamelan-NonGamelan* dengan tajuk *Mebraya* tahun 2010, Kesiman Progresif Festival (2011), Dialog Budaya Bali (2012), Deklarasi Kemanusiaan dan Perdamaian (2012), serta Rare Bali Festival (2014)

Komunitas Pancer Langit

⁶ Komunitas seni kontemporer Pancer Langit Bali merupakan salah satu komunitas di Bali yang ²⁰ secara intensif menggeluti dan mengembangkan kesenian seni pertunjukan seperti seni tari, seni kerawitan, seni drama dan seni-seni lain yang berkaitan dengan bidang pokoknya, yaitu seni kontemporer. Sebagai lembaga nonformal yang didirikan pada tanggal 2 Februari tahun 2013 dengan lokasinya berada di Puri Muncan Desa Kapal Kecamatan Mengui Kabupaten Badung dibawah ³ pimpinan seniman besar yang kreatif dan inovatif bernama Anak Agung Gede Agung Rahma Putra, S.Sn., M.Sn. Didukung dari berbagai pihak baik internal maupun eksternal sanggar ini menjadi eksis dengan memiliki reputasi yang baik.

Dalam balutan program dan sistem yang sangat jelas, tegas, sistematis dan terarah serta didukung pula oleh suasana yang penuh kekeluargaan, koordinatif, dan transparan sehingga membuat sanggar ini menjadi kuat, serta sangat diharapkan dapat menjadi organisasi yang hebat dan berbobot. Kehadirannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat telah didukung oleh unsur-unsur tradisi daerah khususnya di wilayah Desa Kapal Kecamatan Mengui Kabupaten Badung, yaitu seperti: norma-norma, adat ²²¹ dan agama sehingga di dalam melaksanakan segala program dapat berjalan dengan baik dan lancar

Sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, komunitas Pancer Langit Bali memiliki kontribusi yang besar terhadap eksistensi dan perkembangan seni pertunjukan di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Kiprahnya di bidang seni pertunjuk kontemporer, komunitas ini sangat *intent* dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika, logika dan estetika di dalam segala aktivitas dan berkreativitasnya. Dalam perspektif sosio-kurutral, komunitas ini memberikan perhatian khusus di bidang pendidikan seni pertunjukan. Mengamati perjalanan sejarah perkembangan dari

komunitas *Pancer Langit* Bali tidak ubahnya seperti bayi baru lahir sudah langsung bisa berlari. Artinya sekalipun usianya masih tergolong bayi namun di dalam perjalanannya dikancah berkesenian telah banyak memperoleh berbagai pengalaman dan prestasi. Beberapa pengalaman dan prestasi penting yang telah dilakukan sebagai berikut.

- 1) Pentas dalam bentuk *ngayah* di berbagai pura *Sad Khayangan* dan *Tri Khayangan* yang ada di wilayah Kabupaten Badung dan seluruh Bali.
- 2) Mengisi acara baik nasional maupun internasional terutama di bidang tari kontemporer.
- 3) Sebagai duta Kabupaten Badung dalam pagelaran tari kontemporer pada acara PKB tahun 2014.
- 4) Mengikuti pelatihan, *workshop*, seminar, dan berbagai festival tari kontemporer di tingkat nasional, seperti: Yogyakarta, Badung, Surabaya, dan Jakarta (Rahma Putra, wawancara 25 Februari 2016).

Uraian di atas, menunjukkan bahwa, ketiga komunitas seni budaya tersebut belum mencurahkan perhatian dan program secara mengkhusus tentang pengembangan tari kontemporer yang ada di Bali. Sebagian besar programnya yang telah dilaksanakan mengacu kepada visi dan misi masing-masing yang kuat nuansa tradisionalnya. Kegiatan dalam bentuk kontemporer masih bersifat insidental dan dominan pementasannya di luar Bali. Pendapat yang menarik diutarakan oleh Wahyu Dita selaku pimpinan komunitas *Penggak Men Mersi* bahwa, di Bali sedikit yang mau menekuni tari kontemporer secara total kecuali Sura (almarhum). Sura memang serius, *intent* dan pantang menyerah untuk menggeluti tari kontemporer. Ketika masih hidup komunitas *Penggak Men Mersi* dijadikan tempat eksplorasi karya-karya kontemporer. (Wahyu Dita³ wawancara 20 Februari 2016). Pendapat tersebut didukung oleh Anak Agung

Gede Agung Rahma Putra, S.Sn., M.Sn yang mengatakan bahwa, Pemerintah Bali kurang memberikan perhatian terhadap keberadaan tari kontemporer. Masyarakat dominan (tradisional) yang didukung oleh Pemerintah belum menerima dan memahami hakikat tari kontemporer di Bali. Harapan besar bagi para seniman kontemporer yang terhimpun di ketiga komunitas tersebut untuk dapat mementaskan hasil karyanya pada ajang PKB ternyata kandas. Hal itu disebabkan oleh karena ruang untuk pengembangan tari kontemporer dalam PKB terbelenggu oleh ideologi masyarakat dominan. PKB yang merupakan kebanggaan masyarakat Bali justru memarginalkan tari kontemporer. Marginalisasi tari kontemporer berdampak terhadap kehidupan dan perkembangan komunitas tari kontemporer di Bali (Rahma Putra, wawancara 25 Februari 2016).

Implikasi Tari Kontemporer dalam Alienasi Kultural

Secara ontologis, budaya Bali tidak boleh berubah kapanpun, di manapun, apapun dan bagaimanapun. Dengan kata lain, budaya Bali harus dipertahankan. Menurut Degung Santikarma (2004 dalam Yuga, 2008:72-73) mengungkapkan bahwa definisi kebudayaan Bali adalah sebuah objek yang kongkret yang mempunyai kesimpulan, esensi, dan wujud yang jelas. Oleh karena itulah harus dipertahankan, dijaga, dan dilestarikan. Kebudayaan Bali merupakan hasil warisan akumulasi perjuangan, usaha, dan kerja keras leluhur Bali dengan berbagai pengorbanan baik moral, material maupun spiritual bahkan nyawa manusia. Kebudayaan Bali dengan kekuatan, keagungannya, dibentengi oleh adat tradisi sebagai raganya, agama Hindu sebagai rohnya akan tidak goyah terhadap pengaruh dari budaya luar serta tetap lestari sepanjang zaman.

Pandangan seperti di atas adalah sesuatu hal yang muluk-muluk, kalau tidak boleh dibilang terkebelakang. Barangkali ungkapan atau pernyataan yang lebih manis, yaitu pemikiran pasif dan statis. Pada zaman mutakhir seperti sekarang, mustahil bisa terhindar dari perubahan dan perkembangan akibat derasnya pengaruh globalisasi. Kapitalisme global yang menggurita, hedonisme, perusakan lingkungan, sains dan teknologi yang maju demikian pesat (terutama teknologi informasi), perang (baik fisik maupun ideologi), pribadi manusia yang terbelah, masalah *gender* dan lain-lain adalah beberapa contoh yang bisa disebut sebagai gambaran peradaban masa kini (Saidi, 2008:5).

Pada zaman yang serba canggih ini tidak mungkin bisa mengelak terhadap pengaruh budaya luar terutama budaya Barat, baik implisit maupun eksplisit yang mengumbar janji-janji manis dengan dalih untuk menapak kehidupan masa depan yang lebih baik. Tidak mudah menangkis, melarang, menolak kekuatan

dunia material, kapitalis untuk menjadi impralisme baru terhadap suatu budaya. Secara ideologis, perjuangan dan kerja keras untuk saling mempengaruhi dalam kehidupan terjadi dengan ketat.

Berkenaan dengan ini, Foucault dalam teorinya lebih menekankan pada "*power and knowledge*" dengan tegas mengatakan bahwa, kuasa merupakan relasi-relasi yang bekerja pada berbagai bidang (pengetahuan) tertentu (Lubis, 2014:178). Dalam situasi dan kondisi seperti itu, bagi kelompok budaya yang tidak kuat menandingi kekuatan budaya materialistis dan kapitalis akan mengasingkan diri. Begitu pula sebaliknya, budaya pembaharuan yang tidak mampu beradaptasi dan mempengaruhi budaya tradisional yang begitu kuat, kokoh dan tangguh akan tidak tertutup kemungkinannya menyingkir pula. Bentuk-bentuk budaya yang menyingkirkan diri ini disebut dengan alienasi kultural.

Secara leksikal, alienasi berarti pengasingan (diri), penyitaan, keadaan terisolasi, tersingkirkan, dan pengunduran diri (Tim Reality, 2008:36). Apabila dalam kehidupan sosial masyarakat terjadi desakan, keterasingan dari lingkungan, pekerjaan, dan aktivitas lain, baik terhadap kelompok maupun individu disebut dengan alienasi kultural. Terminologi ini dapat disepadankan dengan istilah anomie, yaitu kehilangan pegangan terhadap sesuatu yang baik, perilaku apatis, atau ketidakberdayaan. Situasi dan kondisi seperti ini terjadi karena dorongan emosional yang dipicu oleh sulitnya penyesuaian dan pengadaptasian individu terhadap tatanan kehidupan sosial masyarakat. Demikian juga ketidakmampuan suatu aktivitas pembaharuan seperti dalam berkesenian tidak bisa menyesuaikan diri dalam kekuatan tradisi di suatu daerah lambat laun tetapi pasti terjerumus ke dalam alienasi kultural. Awalnya istilah alienasi kultural telah diperkenalkan oleh Emile Durkheim, Ferdinand Tonnies, Max Weber, dan George Simmel, namun

Karl Marx memiliki keunggulan tersendiri terhadap teori alienasinya apabila dibandingkan dengan tokoh-tokoh tersebut. Karl Marx memfokuskan orientasi pemikirannya tentang alienasi ini adalah pada keterasingan kaum proletar terhadap produknya di bawah kapitalisme (Tantra, 2014: 57).

Persoalan di atas, pelan-pelan tetapi pasti, juga dialami oleh seni tari kontemporer di Bali. Mengacu kepada teori Foucault tentang kekuasaan dan pengetahuan bahwa, memperhatikan mobilitas dan aktivitasnya jelas menunjukkan tanda-tanda alienasi kultural dengan bukti-bukti: pertama, alienasi kultural terjadi dalam aktivitas berkesenian di ranah adat dan agama. Program-program pementasan seni tari yang difungsikan untuk kepentingan adat dan agama selalu dipilih golongan tari tradisional serta kreasi baru sebagai reportuarnya. Tari kontemporer tidak pernah dilibatkan atau tidak diberikan peluang sama sekali. Secara psikologis, para seniman kontemporer sudah menyadari eksistensinya sebagai seniman global yang karya-karyanya dianggap berbenturan dengan norma-norma/nilai-nilai tradisi. Di dalam situasi seperti itu, mau tidak mau harus menyingkirkan diri. Kedua, pementasan untuk instansi-instansi formal dan nonformal dalam *event-event* tertentu seperti perayaan, penyambutan tamu-tamu penting, acara peresmian gedung baru dan lain-lain tari kontemporer tidak pernah dilibatkan.

Ketiga, pementasan dalam kategori kesenian *balih-balihan* dalam kegiatan sosial masyarakat, seperti: resepsi, hulang tahun, pertemuan-pertemuan, perpisahan dan sejenisnya pementasan tari kontemporer jauh kalah apabila dibandingkan dengan tari-tari tradisi. Keempat, pementasan untuk pariwisata, tari kontemporer juga menyingkirkan diri, lebih-lebih pariwisata Bali yang berlandaskan budaya Bali, maka seluruh reportuar pertunjukan menggunakan kesenian tradisi. Kelima, pementasan

dalam bentuk festival-festival, parade-parade, karnaval-karnaval, dan pawai-pawai budaya, tari kontemporer dengan berat hati juga mengalami alienasi kultural. Keenam, PKB yang merupakan *event* terbesar, kehadiran tari kontemporer juga minim bahkan termarginalkan.

Berdasarkan keenam bukti di atas dapat diafirmasikan bahwa, tari kontemporer merupakan karya seni yang berkiblat kepada budaya kekinian, dengan bentuk pertunjukkan masih kuat bernafaskan Barat. Apabila dipentaskan di tengah-tengah kehidupan masyarakat Bali yang kuat dengan norma-norma/nilai-nilai tradisinya tidak mungkin bisa diterima karena tidak bersesuaian dengan preferensi masyarakat Bali. Bagi para seniman dan pelakunya, mau tidak mau harus mengubah pola pikir, ideologi sebagai keyakinan untuk pemahaman lebih dalam terhadap tradisi dan budaya yang ada di Bali. Mereka hendaknya mengacu kepada pepatah yaitu “dimana berpijak di sana langit dijunjung”. Jadi pola-pola dan bentuk-bentuk karya tari yang dikonstruksi alangkah baiknya apabila dilarutkan, disesuaikan, diadaptasikan terhadap preferensi masyarakat Bali dalam sistem akulturasi, kolaborasi sehingga terhindar dari alienasi kultural. Bahkan Ibed Surgana Yuga dalam bukunya berjudul “*Bali Tanpa Bali*” secara terang-terangan mengatakan bahwa PKB tidak memberikan ruang untuk kesenian kontemporer yang berkembang di Bali (2008:149).

BAB VII

PENUTUP

Simpulan

Penelitian¹⁴ yang berjudul “*Tari Kontemporer Dalam Pesta Kesenian Bali: Antara Eksistensi, Hegemoni dan Marginalisasi*” merupakan³¹ studi kasus analisis terhadap pelaksanaan PKB periode empat tahun, yaitu: tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016 yang menyangkut diskursus eksistensi tari kontemporer. Penggunaan metodologi dan teori-teori kritis kajian budaya dalam penelitian ini ditemukan kesenjangan antara problematik teoretis dan problematik empiris terhadap eksistensi tari kontemporer. Berdasarkan permasalahan yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, analisis deskriptif dan sistematis terhadap kesenjangan yang menjadi fenomena kritis, dapat menghasilkan penelitian ilmiah yang disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Marginalisasi tari kontemporer dilatarbelakangi oleh pergulatan nilai terhadap eksistensi tari kontemporer yang dilandasi dengan kekuatan sistem dan ideologi kehidupan sosiokultural masyarakat Bali terhadap norma, nilai dan *pakem* tardisional. Hal itu tercermin dalam pelaksanaan PKB yang penekanannya kepada tujuannya adalah dalam pengembangan budaya lokal. Secara konseptual dan kontekstual tujuan PKB pada prinsipnya seperti yang diharapkan oleh penggagasnya yaitu

Ida Bagus Mantra secara teoretis adalah dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: (1) membangun budaya yang unggul yang akan menghasilkan produk budaya yang unggul, yaitu manusia dengan cipta dan rasanya. Mampu melahirkan peradaban unggul, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. (2) Melihat kembali kekuatan kebudayaan daerah tanpa terjebak “daerahisme” yang dipraktekan sebagai *chauvinisme*, yaitu rasa cinta suatu daerah secara berlebihan. Fanatik dengan budaya daerah sendiri tanpa memandang positif kelebihan dan kekuarangan budaya daerah lain, sehingga terbelenggu oleh nilai-nilai tradisi sendiri. Didasari oleh pemahaman tentang kebudayaan lokal, nasional, dan global serta menempatkannya secara proporsional, profesional, dan rasional dan serasi dengan kejelasan tujuan tersebut diyakini mampu bersaing dalam segala zaman. Namun secara praktis pemahaman itu sementara ini belum tertanam dan tersebar secara komprehensif dan holistik dalam kehidupan masyarakat dominan tradisional di Bali. Sehingga dalam ranah kehidupan sosial budaya, kehadiran tari kontemporer terdapat berbagai wacana dan diskursus dekonstruktif yang sampai sekarang sebagai benang merah kemarginalannya. Hal itu pula merupakan sejarah kelam terhadap keberadaan tari kontemporer di Bali dan sekaligus sebagai latar belakang marginalisasi tari kontemporer dalam PKB.

Kedua, Marginalisasi tari kontemporer dibentuk ⁸⁸ oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah unsur-unsur interen yang membentuk marginalisasi tari kontemporer, yaitu menyangkut nilai artistik dan filosofi termasuk pelaku dan senimannya. Faktor eksternal menyangkut sistem, ideologi, hegemoni kebijakan dan birokrasi formal dan nonformal dalam pelaksanaan PKB. Bentuk-bentuk tari kontemporer yang diterima dalam sosiokultural masyarakat Bali adalah bentuk yang pola penggarapannya telah mengalami proses akulturasi, inkulturasi, adaptasi dan asimilasi dengan nilai budaya lokal. Hal

ini telah dilakukan oleh seniman kontemporer pada PKB tahun 2014. Ditinjau dari koreografinya bentuk-bentuk tari kontemporer yang dipentaskan dalam telah menunjukkan perpaduan artistik dan filosofis antara budaya lokal Bali dengan budaya global dan kekinian berdasarkan norma, nilai dan kriteria artistik kebudayaan Bali. Kelima group tari kontemporer yang pentas secara substansial bentuk pertunjukannya telah mengacu kepada tema PKB tahun 2014, yaitu *kertamase* yang mengandung makna dinamika kehidupan agraris menuju kesejahteraan semesta. Melalui pertunjukannya dapat dijadikan momentum perkembangan tari kontemporer ke arah yang lebih positif dan sekaligus menggeser anggapan negatif dari masyarakat dominan terhadap eksistensinya.

Ketiga, makna dan implikasi marginalisasi tari kontemporer berdampak kepada dinamika perkembangan pertunjukan seni tari di Bali menjadi kurang kreatif, inovatif, dinamis dan progresif sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini berdampak besar dalam aktivitas dan kreativitas berkesenian dalam lingkungan masyarakat di Bali baik formal maupun nonformal. Tari kontemporer sebagai bagian dari seni pertunjukan yang secara artistik dan filosofis menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang berpihak kepada manusia dan kemanusiaan dalam kemarginalannya berdampak kepada kehidupan para seniman dan seniwati menjadi statis di dalam pergaulan global. Berdampak pula terhadap perkembangan seni budaya Bali di tengah-tengah pesatnya perkembangan zaman menjadi lamban.

Temuan Baru Penelitian

Berdasarkan analisis serta pemahaman keseluruhan uraian ini dapat diketemukan temuan baru penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Kekuatan nilai-nilai sosial dan budaya tertanam dan mengakar kuat dalam pelaksanaan PKB yang didukung oleh kekuasaan dan hegemoni, berpengaruh terhadap segala bentuk kebijakan dan birokrasi baik pemerintah (formal) maupun masyarakat (nonformal). Secara implisit dan eksplisit dijabarkan pada seluruh sistem dan program, serta seluruh prangkat pendukungnya yang bertedensi memarginalkan tari kontemporer. Berbagai wacana atau diskursus yang bersifat apriori, asumptif, dan skeptis dari masyarakat dominan (tradisional) di Bali yang menyudutkan tari kontemporer ke dalam posisi stigma atau dikonotasikan dengan hal-hal yang negatif. Hal itu membuat para seniman kontemporer trauma dalam menjelajah kreativitas kontemporer untuk mengembangkannya dalam masyarakat.
- 2) Pesta Kesenian Bali (PKB) merupakan ideologi masyarakat Bali yang memiliki fungsi dan makna pelestarian dan pengembangan kesenian sebagai benteng kekuatan terhadap nilai-nilai kebudayaan. Dalam hal ini, tari kontemporer ingin merebut ruang makna secara tekstual, kontekstual, dan kultural sebagai bagian dari kebudayaan Bali dalam bingkai multikulturalisme.
- 3) Melalui PKB yang merupakan helatan seni dan budaya Bali yang besar dalam popularitas mendunia, tari kontemporer ingin memperjuangkan emansipasi dalam kesetaraan mengenai hak dan kewajiban dalam kehidupan

sosial budaya khususnya dalam seni pertunjukan.⁴ Perjuangan tersebut terus berlanjut secara orisontal dan vertikal.

Saran

Penelitian ini mengambil subjek diskursus eksistensi tari kontemporer dalam program seni pertunjukan Pesta Kesenian Bali periode empat tahun yaitu tahun 2013,2014,2015, dan 2016 yang deskripsinya adalah tentang marginalisasi tari kontemporer sebagai bagian dari kebudayaan yang menyangkut kemanusiaan. Oleh karena itu, dipandang perlu disajikan beberapa saran dan pokok pikiran yang diajukan kepada setiap orang, baik yang telah terlibat maupun yang akan terlibat di dalam seni pertunjukan Bali, khususnya tari kontemporer. Saran-saran ini disajikan secara konstruktif, prospektif, proporsional, dan profesional yang berkaitan dengan eksistensi tari kontemporer dalam PKB. Beberapa saran yang penulis ajukan untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perhatian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, pengaruh globalisasi yang diperkuat oleh sistem reformasi dan demokrasi telah berimbas di segala lini kehidupan masyarakat Bali dalam sektor-sektor yang lain, seperti: pariwisata, perdagangan/ekonomi, teknologi, telekomunikasi, informasi, pendidikan, sosial dan budaya. Menyikapi fenomena itu, peluang untuk berkembangnya tari kontemporer di Bali adalah besar, asalkan semua pihak yang menggeluti dan menekuni kesenian kontemporer bersatu dengan semangat berkarya secara kreatif dan positif ke arah perkembangan seni pertunjukan Bali. Para seniman kontemporer hendaknya membangun strategi yang lentur dan jitu dengan memperkuat sekaligus memperdalam pemahaman terhadap hakikat tari kontemporer, membuka ruang dan wawasan seluas-luasnya terhadap nilai/norma dan pakem seni pertunjukan Bali agar dapat berolah kreativitas selaras dan bersinergi dengan budaya lokal.

Kedua, berkesenian di Bali merupakan pencerminan dan penanaman kekuatan rohani dan jasmani masyarakat Bali yang dijiwai oleh agama Hindu dalam fungsinya sebagai tontonan, tuntunan, dan tatanan yang sampai sekarang masih belum tergoyahkan oleh kekuatan budaya global. Menyadari hal itu, para seniman kontemporer apabila berkarya di Bali hendaknya jangan mengadopsi mentah-mentah unsur-unsur budaya global, justru hendaknya diadaptasikan dalam bentuk akulturasi, inkulturasi, dan asimilasi secara kreatif dan dinamis ke dalam unsur-unsur budaya lokal Bali. Dalam hal ini disarankan bahwa, pola pikir, perilaku, dan orientasi berkarya tari kontemporer di Bali adalah jangan merombak dan mendobrak apalagi memporaporandakan nilai-nilai tradisi yang telah mapan di dalam penjelajahan kreativitasnya. Menampilkan suatu karya kontemporer secara fisik yang radikal bahkan aneh di atas panggung hendaknya dihindarkan. Sejatinya, eksistensi kebudayaan Bali bersifat lentur, luwes dan fleksibel, yaitu terbuka menerima pengaruh budaya luar, namun melalui proses filterisasi dan disesuaikan dengan budaya lokal.

Ketiga, Pemegang kebijakan di pemerintahan Provinsi Bali agar memberikan perhatian khusus terhadap karya-karya tari kontemporer untuk dapat berkembang secara wajar dan layak sebagai khsanah budaya Bali yang kreatif, edukatif, prospektif, harmonis, dan dinamis. Alangkah indah dan mulianya apabila pemerintah sebagai inisiator, motivator, dan mediator membangkitkan denyut perkembangan tari kontemporer dengan cara melaksanakan kegiatan khusus, seperti misalnya: festival, parade, *workshop*, pelatihan, pembinaan menyangkut tentang tari kontemporer. Apabila hal ini bisa dilakukan, niscaya eksistensi tari kontemporer akan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan mampu membangun dinamika pertumbuhan kesenian Bali terutama dalam balantika kehidupan seni pertunjukan.

Keempat, khusus dalam program PKB, masyarakat dan pemerintah hendaknya melakukan ¹⁷³ kewajiban ganda dalam konteks perkembangan global. Artinya di satu pihak melestarikan warisan budaya dan pihak lain membangun kebudayaan global namun tetap berpijak kepada jati diri. Tujuan dari kedua kewajiban itu adalah untuk membangun akselerasi interaksi dan integrasi ke arah pengembangan budaya Bali secara harmonis dan dinamis sehingga terhindar dari disorientasi atau alienasi kultural di ranah *trend global*. Berkaitan dengan hal itu, tari kontemporer agar dimasukkan ke dalam rancangan program, bentuk lomba/parade atau paling tidak dalam bentuk materi wajib dari masing-masing kabupaten dan kota. Hal itu berpengaruh besar terhadap dinamika pelaksanaan PKB khususnya di bidang pagelaran yang masih dianggap menoton dengan dominan pagelaran tari tradisional. Akan lebih baik apabila tari kontemporer dijadikan program pagelaran PKB diposisikan sama seperti sistem pembinaan dan pengamatan yang dilakukan dalam parade *gong kebyar* dewasa, wanita dan anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Althusser, Louis. 2008. *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ardika, I Wayan. 2015. *Warisan Budaya Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Udayana University Press.
- Artadi, I Ketut. 2004. *Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan*. Denpasar: Sinay.
- Artadi, I Ketut. 2011. *Kebudayaan Spiritualitas Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan Demensi Tubuh, Akal, Roh dan Jiwa*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Artika, I Wayan. 2008. *Kembali Ke Bali*. Denpasar: Arti Foundation.
- Atmaja, Nengah Bawa. 2010. *Ajeg Bali Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta : LKiS.
- Awuy, Tommy F. 2005. *Tiga Jejak Seni Pertunjukan Indonesia*. Pendra, Sardono W Kusumo, Slamet A Sjukur. Jakarta: Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

133

Bagus Takwin. 2009. (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik Pengantar Paling Konprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu. Yogyakarta: Jalasutra.

136

Bali Post. 2004. Ajeg Bali Sebuah Cita-Cita. Denpasar: Bali Post.

7

Bandem, I Made and Frederik deBoer. 1981. Kaja and Kelod: Balinese Dance in Transion. Kuala Lumpur: Oxford University Press

Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.

38

Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: BP Stikom Bali

52

Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.

Barker, Chris. 2014. *Kamus kajian Budaya*. Yogyakarta: kanisius.

Beratha, Dewa Putu. 2006. “K²³iatan Pesta Kesenian Bali Di Taman Budaya”. Tesis untuk memperoleh gelar magister pada Program Magister Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.

82

Berger, Arthur Asa. 2005. Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer Suatu Pengantar Semiotika. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

42

Burhan, M. Agus. 2006. *Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

186

Bernard Raho, SVD. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

185

Burton, Craeme. 2008. *Pengantar Untuk Memahami Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.

155

Chatab, Nevizond. 2007. *Profil Budaya Organisasi Mendiagnosis Budaya dan Merangsang Perubahannya*. Bandung: Alfabeta.

148

Cohan, Robert. 1986. *The Dance Workshop A Guide to the Fundamentals Of Movement*. New York: Simon & Schuster, Inc.

164

Cohen-Cruz, Jan. 1998. *Radical Street Performance An International Anthology*. London: Routledge

40

Covarrubias, Miguel. 1973. *Island of Bali*. Kuala Lumpur: Oxford University.

172

Damajanti, Irma. 2006. *Psikologi Seni Sebuah Pengantar*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

52

Darma Putra, I Nyoman dan Pitana, I Gde. 2011. *Bali Dalam Proses Pembentukan Karakter Bangsa*. Denpasar: Pustaka Larasan.

35

Dibia, I Wayan. 2004. *Pragina Penari, Aktor, dan Pelaku Seni Pertunjukan*. Malang: Sava Media.

106

Dibia, I Wayan. 2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Buku Arti.

10

Dibia, I Wayan. 2014. *Sepuluh Tahun Geria Olah Kreativitas Seni (Geoks)*. Komunitas Geoks.

- 197
Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. 2004. *Sepermpat Abad Pesta Kesenian Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. 2010. Laporan Pelaksanaan Focus Group Discussion Pesta Kesenian Bali XXXII Tahun 2010 dalam Rangka Penentuan Tema Pesta Kesenian Bali (PKB) XXXIII-XXXVII (Tahun 2011-2015). Denpasar: Panitia Pelaksana Focus Group Discussion PKB Tahun 2010.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. 2013. *Laporan Pelaksanaan Sarasehan Budaya Pesta Kesenian Bali XXXV Tahun 2013*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
- Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. 2013. *Program Pesta Kesenian Bali XXXV 2013*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
- Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. 2014. *Program Pesta Kesenian Bali XXXVI 2014*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. 2015. *Program Pesta Kesenian Bali XXXVII 2015*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
- 10
Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. 2015. *Laporan Pengamatan Pelaksanaan Pesta Kesenian Bali Ke XXXVII Tahun 2015*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
- 20
Djayus, Nyoman. 1980. *Teori Tari Bali*. Denpasar: CV. Sumber Mas Bali.

70

Djelantik, A.A.M. 1992 Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid II Falsafah Keindahan dan Kesenian. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia

Duija, I Nengah. 2015. Tokoh Sabdapalon Rekonstruksi Pemahaman Politik Kebudayaan Hindu-Islam Di Jawa. Denpasar: Pustaka Manikgeni.

154

Dwipayana, AA GN Ari. 2005. *Globalism: Pergulatan Politik Representasi Atas Bali*. Denpasar: Ulangkep Press.

10

Eagleton, Terry. 2003. *Fungsi Kritik*. Diterjemahkan oleh Hardano Hadi. Yogyakarta: Kanisius.

122

Echoles, M. John dan Shadily, Hassan. 1980. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: P.T. Gramedia.

147

Erawan, I Nyoman. 1994. Pariwisata dan Pembangunan Ekonomi (Bali Sebagai Kasus). Denpasar: Upada Sastra.

12

Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar. 2009. *Buku Panduan Studi Fakultas Seni Pertunjukan*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.

57

Felicia Hughes-Freeland Terjemahan Nin Bakdi Soemanto. 2009. *Komunitas Yang Mewujud: Tradisi Tari dan Perubahan Di Jawa*. Jogjakarta: Gajah Mada Universitas Press.

3

Fiske, John. 2012. *Memahami Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.

Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

- George Ritzer & Barry Smart. 2012. *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Geriya, I Wayan. 1995. *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global (Bunga Rampai Antropologi Pariwisata)*. Denpasar: Upada Sastra.
- Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramita.
- Hendrawan, Lucky. 2016. *Pitutor Agung Sang Betara Guru Ujar Bijak & Bajik Dari Sang Pencerah*. Bandung: Yayasan Bumi Dharma Nusantara.
- Holt, Claire dan Soedarsono. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, Bandung: Arti.Line
- Iwan Saidi, Acep. 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Isacbook.
- Jaeni. 2012. *Kominukasi Estetik Menggagas Kajian Seni Dari Peristiwa Komunikasi Pertunjukan*. Bogor: IBP Press.
- Jean Couteau & Warih Wisatsana. 2013. *Gung Rai kisah Sebuah Museum*. Jakarta: Gramedia.
- Jenny Edkins-Nick Vaughan Williams. 2010. *Teori-teori Kritis Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*. Yogyakarta: Baca.
- Juwariah, Anik. 2015. *Konstruksi Identitas, Individu, Kelompok, dan Budaya Dalam Ragam Wacana Bahasa, Sastra, dan Budaya Kumpulan Tulisan Dalam Rangka*

- Purnabakti Prof. Dr. Nyoman Kuta Ratna, SU.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaplan, David & Manners A⁷⁰ Albert. 1999. *Teori Budaya*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. Materi
Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013
Bidang Keahlian Seni Pertunjukan Program Keahlian
⁴⁰ Seni Tari Koreografi. Jakarta: Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara
Wacana Yogya.
- ¹⁶² Kurniawan, Deni. 2014. Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori,
Praktik, dan Penilaian). Bandung: Alfabeta.
- ⁵² Kusherdyana. 2013. Pemahaman Lintas Budaya dalam Konteks
Pariwisata dan Hospitalitas. Bandung: Alfabeta.
- ¹⁰ Kuswanti, Ni Made Ary. 2012. "Setan Bercanda Sebuah Karya
Seni Di Awal Perkembangan Tari Kontemporer Di
Bali". Skripsi Program Seni Tari Fakultas Seni
Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- ⁵¹ Lijan Poltak Sinambela, dkk. 2014. Reformasi Pelayanan Publik
Teori, Kebijakan, dan Implementasi. Jakarta: Bumi
Aksara.
- ¹⁵² Lubis, Yusuf Akhyar. 2010. Teori dan Metodologi Ilmu
Pengetahuan Sosial-Budaya Kontemporer. Jakarta:
Rajawali Pers.

- Lubis, Yusuf Akhyar. 2014. *Postmodernisme Teori dan Metode*. Jakarta: Raja Grafinda Persada.
- Liotard, Jean-Francois. 2009. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge Kondisi Postmodern: Suatu Laporan Mengenai Pengetahuan*. Surabaya: Selasar Surabaya Publishing.
- Malinowski, Bronislow dalam Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Malinowski, Bronislow. 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Mariato, M. Dwi. 2006. *Quantum Seni*. Semarang: Dahara Prize.
- Marizar, Enddy Supriyatna. 2013. *Kursi Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Maurice Duverger Diterjemahkan Oleh Daniel Dhakidae. 2005. *Sosiologi Politik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy.J. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Munir. 2012. *Multimedia Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Direktorat Pendidikan Menengah

- Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 20 Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari Di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Murgiyanto, Sal. 2015. *Seni Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Jakarta: Fakultas Seni Pertunjukan-IKJ Komunitas Senrepita.
- Nasar, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia.
- 196 Nasikun. 2012. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- 135 Noerhadi, Toeti Heraty. 2013. *Aku dalam Budaya Telaah Teori & Metodologi Filsafat Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Oka Prasiasa, Dewa Putu. 2011. *Wacana Kontemporer Pariwisata*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Parimarta, I Gde. 2013. *Silang Pandang Desa Adat Dan Desa Dinas Di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- 21 Pemerintah Provinsi Bali. 2006. *Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2006 Tentang Pesta Kesenian Bali*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Picard, Michel. 2006. *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris dan Ecole Francaised'Extrem-Orient.

67

Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra

Piliang, Yasraf Amir. 2009. *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.

21

Piliang, Yasraf Amir. 2010. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

23

Pitana, I Gde. 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Offset BP.

Praja S. Juhaya. 2014. *Aliran-Aliran Filsafat & Etika*. Jakarta: Kancana.

Putra, Dwikora, Supartha Wayan. 2001. *K. Nadha Sang Perintis*. Denpasar: Offset BP.

83

Putra Harthawan, I Dewa Nyoman. 2011. *Uang Kepeng Cina Dalam Ritual Masyarakat Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Ramseyer Urs & Panji Tisna I Gusti Raka. 2003. *Bali-Dalam Dua Dunia*. Bali:Matamerabook Ramseyer Urs & Panji Tisna I Gusti Raka. 2003. *Bali-Dalam Dua Dunia*. Bali:Matamerabook

194

Ridwan, M. Dkk. *Kamus Ilmiah Populer*. Jakarta: Pustaka Indonesia.

220

Ritzer, George. 2014. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- 134
Rukminto Adi, Isbandi. 2013. *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- 161
Sachari, Agus. 1989. *Estetika Terapan Spirit-Spirit Yang Menikam Desain*. Bandung: Nova.
- 21
Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2006. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sairin, Weinata. 2015. *Menuju Komunitas Cerdas, Bernas, dan Profesional*. Bandung: Yrama Widya
- 121
Sandi Suardi Hasan. 2011. *Pengantar Cultural Studies Sejarah, Pendekatan Konseptual, & Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- 10
Santoso, Listiyono dkk. 2007. *Seri Pemikiran Tokoh Epistimologi Kiri*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA GROUP.
- Sardono W. Kusumo. 2004. *Sardono W. Kusumo Hanoman, Tarzan, Homo Erectus*. Jakarta: Ku/bu/ku.
- 145
Sedarmayanti. 2014. *Membangun & Mengembangkan Kebudayaan & Industri Pariwisata (Bunga Rampai Tulisan Pariwisata)*. Bandung: Refika Aditama.

77

Sedyawati, Edi. 2008. *Keindonesiaan dalam Budaya Buku 2 Dialog Budaya: Nasional dan Etnik Peranan Industri Budaya dan Media Massa Warisan Budaya dan Pelestarian Dinamis*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

193

Sedyawati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Press.

20

Senen, I Wayan. 1993. "Wayan Berad 120 Tokoh Pembaharu Gamelan Kebyar Di Bali". Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

219

Sindhunata. 1984. *Anak Bajang Menggiring Angin*. Jakarta: Gramedia.

37

Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional Di Indonesia*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.

7

Soedarsono. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).

Soedarsono. 2001. *Metodelogi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).

98

Soedarsono. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jogjakarta: Gajah mada University Press.

- Soedarsono. 2011. *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- 3 Soedarso Sp. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- 35 Soethama, Gde Aryantha. 2009. *Bali Tikam Bali*. Denpasar: Arti Foundation
- 42 Stepputat, Kendra. 2012. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- 105 Stepputat, Kendra. 2013. *Performing Arts in Postmodern Bali Changing Interpretations, Founding Traditions*. Institute of Ethnomusicology University of Music and Performing Arts Graz
- 19 Suasthi Widjaya Bandem, N.L.N. 2012. *Dharma Pagambuhan*. Denpasar: BP Stikom Bali.
- 144 Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukawati A.A., Tjokorda Oka. 2006. *Kembang Rampai Ubud*. Denpasar: Pustaka Nayottama.
- 116 Sumandiyo, Hadi. Y. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Pustaka.

- Sumandiyo, Hadi. Y. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Sumandiyo, Hadi. Y. 2007. *Sosiologi Tari Sebuah Telaah Kritis Yang Mengulas Tari Dari Zaman Ke Zaman: Primitif, Tradisional, Modern Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Publisher.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Supriadi, Dedi. 1994. *Kreativitas Kebudayaan & Perkembangan IPTEK*. Bandung: Alfabeta.
- Susan, Novri. 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sutarman, Munir, Umi Salamah. 2015. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Malang: Intimedia.
- Synnott, Anthony. 2007. *Tubuh Sosial Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Syuropati, A. Mohamad & Soebachman, Agustina. 2012. *7 Teori Sastra Kontemporer & 17 Tokohnya*. Yogyakarta: IN AzNa Books.
- Tantra, Dewa Komang. 2014. *Membaca Perubahan Bali*. Badung: Wisnu Press.
- Team Penyusun Naskah dan Pendanaan Buku Sejarah Bali Daerah Tingkat I Bali. 1980. *Sejarah Bali*. Pemda Provinsi Daerah Tingkat I Bali.

132

Thoha, Miftah. 2011. *Birokrasi Pemerintah Indonesia di Era Reformasi*. Jakarta: Kencana.

Thoha, Miftah. 2014. *Birokrasi dan Dinamika Kekuasaan*. Jakarta: Kencana.

183

Thompson, B. John. 1986. *Filsafat Bahasa dan Hermeneutik Untuk Penelitian Sosial*. Surabaya: Visi Humanika.

143

Tim Reality. 2008. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia Dilengkapi Dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)*. Surabaya: Reality.

35

Vickers, Andrian. 2009. *Peradaban Pesisir Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara*. Denpasar: Pustaka Larasan.

82

Wahyudi, Catur. 2015. *Marginalisasi dan Keberadaban Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

10

Warjio. 2016. *Politik Pembangunan Paradoks, Teori, Aktor, dan Ideologi*. Jakarta: Kencana.

Weinata Sairin, M.Th. 2016. *Menuju Komunitas Cerdas Bernas dan Profesional*. Bandung: Yrama Widya.

151

Wija, I Nyoman. 2013. *Pesta Kesenian Bali Pesta Media Massa*. Denpasar: Pustaka Larasan

114

Wiratini, Ni Made. 2006. "Peranan Wanita Dalam Seni Pertunjukan Bali Di Kota Denpasar: Perspektif Kajian Budaya". Disertasi Program Doktor Program Studi Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.

67

38

Yendra, I Wayan. 2010. *Kanda Empat Rare Mewujudkan Keluarga Bahagia Selamat Sekala-Niskala*. Surabaya: Paramita.

Young G. Gregory. 2007. *Membaca Kepribadian Orang*. Jogjakarta: Think.

35

Yudabakti I Made & Watra I Wayan. 2007. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.

Yuga, Ibed Surgana. 2008. *Bali Tanpa Bali*. Denpasar: Panakom Publishing.

90

Yulianto, Vissia Ita. 2007. *Pesona “Barat” Analisa Kritis-Historis Tentang Kesadaran Warna Kulit Di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.

Media Internet

<http://www.bps.go.id/hasilSP2010/bali>.

262

<http://www.carajuki.com>.

<http://www.Tribun-Bali.Com>.

182

[http://ms.wikipedia.org/wiki/Pulau Bali](http://ms.wikipedia.org/wiki/Pulau_Bali).

<http://id.wikipedia.org/wiki/Bali#Demografi>.

<http://www.wordpress.com>.

INDEKS

- Akulturasi, cdviii
Alternite, 285, cdviii
 American Modern Dance, 16
angklung, 10, 241, 332
arja, 122, 231, 233, 237, 240, 332
 Art for art's sake, 21
 baleganjur, 332
*balih-bali*han, 62, 185, 344, 379
Banjar, 8, 11, 45, 74, 94, 96, 97, 103,
 138, 155, 161, 164, 169, 175, 196,
 198, 233, 234, 237, 241, 289, 327,
 365, 417
 Baris, 10, 39, 97
 baris katujeng, 28
 Barong, 39, 65
*be*bali, 62, 232, 344
 bisama, 222
Bondres, 270, 271, 272
 brutuk, 28
calonarang, 94, 233, 240
Canon, cdviii
cekepung, 302, 304, 305, 306, 307,
 308, 309
 chauvinisme, 59, 383
Citta Wistara, 50, 242, 267, 302, 308,
 310, 317
 Demistifikasi, 27
drama gong, 122, 241, 289, 332
 dresta, 222
 encahcerengu, cdviii
flat, cdviii
Gamelan, 40, 95, 97, 371, cccxciii,
 cdiii
 Gandrung, 39, 96, 97
Geoks, 155, 326, 359, 360, 362, 364,
 cccxcv
gong kebyar, 40, 160, 227, 236, 241,
 293, 332, 391, 410, 411
 ibing-ibingan, cdviii
 Inkulturasi, cdix
 Interpretatif, 19
 Jagaddhita, 204
janger, 103, cdix
 Jauk, 39
 Joged, 39, 93, 94, 96, 231
joged bumbung, 94, 122, 214, 240,
 332
Jumping, 285, cdix
kalangan, ii, viii, 5, 15, 38, 85, 104,
 138, 151, 152, 156, 304, 339, 345,
 360, cdix, 410
 karma pala, 30
kecak, 8, 9, 28, 65, 137, 138, 143,
 352, 353
kontemporer, i, iii, v, vii, viii, ix, xii, 2,
 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 13, 15, 22, 23,
 26, 27, 28, 33, 34, 40, 41, 42, 43,
 45, 48, 50, 51, 52, 54, 55, 68, 74,
 110, 136, 137, 138, 140, 141, 143,
 144, 146, 147, 148, 151, 152, 153,
 155, 156, 157, 159, 160, 161, 162,
 164, 165, 167, 168, 169, 171, 172,
 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179,

180, 183, 184, 185, 186, 187, 188,
 190, 191, 201, 202, 207, 209, 215,
 216, 223, 224, 226, 230, 238, 239,
 241, 243, 244, 249, 254, 255, 256,
 258, 264, 266, 268, 269, 271, 272,
 273, 275, 276, 277, 279, 281, 284,
 285, 286, 288, 289, 291, 292, 293,
 295, 296, 297, 299, 301, 302, 308,
 309, 310, 311, 312, 313, 314, 315,
 316, 317, 319, 324, 326, 327, 332,
 333, 334, 338, 339, 340, 342, 344,
 345, 346, 349, 351, 352, 353, 354,
 355, 357, 358, 359, 360, 372, 373,
 374, 379, 380, 382, 384, 385, 386,
 387, 388, 389, 390, 391, cdviii,
 410, 411, 412
krtamasa, 288, 289, 294, 297
 Legong, 39, 418
macepat, 303, 309
 modern dance, 273
 mongky dance, 65
ngelawang, 122, 240, 332
Pancer Langit, 50, 188, 215, 241, 266,
 275, 293, 317, 326, 359, 372, 373
panji, 178, 325
 Perang Pandan, 39
 Posmodern, 22, 24
Rare Kual, 50, 241, 266, 268, 271,
 272, 273, 317
sanggar, 45, 65, 97, 117, 123, 220,
 221, 234, 237, 239, 293, 349, 359,
 372, 418
sekaa, 45, 65, 94, 95, 96, 97, 117,
 120, 123, 233, 234, 236, 241, 302,
 308, 349
 semaya, 222
taksu, 69, 130, 154, 164, 261, 262,
 294, 329, 340, 346, 348
tatwamasi, 30, 105
 Topeng, 39, 88, 231, 250
 trikaya parisuda, 31
wali, 62, 344
wayang kulit, 121, 232, 240, 244, 332
 Wayang Parwa, 232

TENTANG PENULIS

Dr. I Nyoman Cerita, SST., MFA lahir di Banjar Sengguan, Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali pada tanggal 31 Desember 1961. Sejak umur 10 tahun telah menekuni gamelan dan tari yang belajar dari beberapa guru baik megambel maupun menari diantaranya dengan I Made Kenyir, I Ketut Sukadi, dan Cokorda Istri Nandi. Jenjang pendidikan formal yang telah dilakukan adalah SD dan SMP di Desa Singapadu, SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) di Denpasar mengambil Jurusan Tari yang tamat pada tahun 1981, dilanjutkan dengan sekolah di ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia) Jurusan Tari dari tahun 1981 selesai 1985 mendapatkan gelar BA. Dengan meningkatnya status ASTI menjadi STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) melanjutkan lagi di STSI dengan memperoleh gelar sarjana S1, yaitu: SST. Untuk gelar MFA (*Master Fine Art*) diraihnya di UCLA Los Angeles California Amerika Serikat pada tahun 2005 dalam bidang *World Art and Culture*. Sedangkan gelar Doktor (S3) diraihnya di Universitas Udayana Denpasar (UNUD) dalam bidang Kajian Budaya.

Berkiprah dalam seni pertunjukan telah dilakoninya dari umur 10 tahun, sebagai penari, guru, koreografer, komposer, dan pengamat dari umur 16 tahun sampai sekarang baik dalam lembaga-lembaga formal maupun di masyarakat. Bertugas sebagai tenaga mengajar di Program Studi Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar dari tahun

1990 sampai sekarang, sebagai ketua I dalam Listibiya Kabupaten, Gianyar, sebagai konsultan dalam sanggar Tedung Agung Ubud dari 2005 sampai sekarang, ketua sanggar Tari Sekar Alit dari tahun 1978 sampai sekarang. Pengabdian masyarakat telah dilakukan ke berbagai daerah tingkat lokal, nasional dan internasional. Sering melakukan kunjungan ke luar negeri dalam rangka memperkenalkan seni dan budaya Bali seperti: mengajar, workshop, seminar, kolaborasi, pementasan dan lain-lain. Sebagai koreografer telah melahirkan puluhan karya-karya tari yang beberapa menjadi karya monumental seperti: tari *Satya Bhrasta*, *Garuda Wisnu*, *Kelinci*, *Lambang Ubud*, *Legong trance*, *legong Sembada*, *pucuk bang* maskot Kabupaten Gianyar, *Dewi Saraswati* maskot IKIP Saraswati Tabanan, *mawa bang* maskot kabupaten Bangli, *tunjung petak* maskot SMA6 Denpasar dan lain-lain. Dalam bidang akademis telah menulis beberapa artikel, penelitian, dan buku yang berjudul *Marginalisasi Tari Kontemporer Dalam Pesta Kesenian Bali* adalah buku yang pertama dipublikasikan.

Tari Kontemporer Dalam Pesta Kesenian Bali: Antara Eksistensi, Hegemoni dan Marginalisasi

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.purikesiman.org

Internet Source

1%

2

skripsisetanbercanda.blogspot.com

Internet Source

1%

3

www.scribd.com

Internet Source

<1%

4

www.unud.ac.id

Internet Source

<1%

5

balitaksu.com

Internet Source

<1%

6

issuu.com

Internet Source

<1%

7

repo.isi-dps.ac.id

Internet Source

<1%

8

rumahproduksipengetahuan.com

Internet Source

<1%

9

journal.isi.ac.id

Internet Source

<1%

| | | |
|----|---|------|
| 10 | scitepress.org Internet Source | <1 % |
| 11 | www.bphn.go.id Internet Source | <1 % |
| 12 | id.123dok.com Internet Source | <1 % |
| 13 | sinta.unud.ac.id Internet Source | <1 % |
| 14 | fib.unud.ac.id Internet Source | <1 % |
| 15 | repository.unpas.ac.id Internet Source | <1 % |
| 16 | www.bali.go.id Internet Source | <1 % |
| 17 | banjar.bulelengkab.go.id Internet Source | <1 % |
| 18 | id.scribd.com Internet Source | <1 % |
| 19 | download.isi-dps.ac.id Internet Source | <1 % |
| 20 | digilib.isi.ac.id Internet Source | <1 % |
| 21 | Submitted to iGroup Student Paper | <1 % |

| | | |
|----|---|------|
| 22 | Internet Source | <1 % |
| 23 | moam.info Internet Source | <1 % |
| 24 | memecahsenyap.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 25 | es.scribd.com Internet Source | <1 % |
| 26 | blog.parahitatur.com Internet Source | <1 % |
| 27 | idabaguspramana.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 28 | Submitted to Dewan Perwakilan Rakyat Student Paper | <1 % |
| 29 | www.slideshare.net Internet Source | <1 % |
| 30 | epih-desaingrafis.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 31 | media.neliti.com Internet Source | <1 % |
| 32 | elibrary.unisba.ac.id Internet Source | <1 % |
| 33 | id.wikipedia.org Internet Source | <1 % |
| 34 | pt.scribd.com | |

Internet Source

<1 %

35

sim.ihdn.ac.id

Internet Source

<1 %

36

vdocuments.site

Internet Source

<1 %

37

jurnalmahasiswa.unesa.ac.id

Internet Source

<1 %

38

press.unhi.ac.id

Internet Source

<1 %

39

www.hamline.edu

Internet Source

<1 %

40

repository.isi-ska.ac.id

Internet Source

<1 %

41

mikkesusanto.jogjanews.com

Internet Source

<1 %

42

eprints.uny.ac.id

Internet Source

<1 %

43

blog.isi-dps.ac.id

Internet Source

<1 %

44

idoc.pub

Internet Source

<1 %

45

akademik.uhn.ac.id

Internet Source

<1 %

46

eprints.unm.ac.id

Internet Source

<1 %

47

balebanjar.com

Internet Source

<1 %

48

jsbn.ub.ac.id

Internet Source

<1 %

49

erissetiabekti04blog.wordpress.com

Internet Source

<1 %

50

lib.unnes.ac.id

Internet Source

<1 %

51

etheses.iainponorogo.ac.id

Internet Source

<1 %

52

Submitted to Udayana University

Student Paper

<1 %

53

asitabali.org

Internet Source

<1 %

54

123dok.com

Internet Source

<1 %

55

www.quareta.com

Internet Source

<1 %

56

repository.uksw.edu

Internet Source

<1 %

57

lib.ui.ac.id

Internet Source

<1 %

58

herueksis.blogspot.com

Internet Source

<1 %

59

makalah-dudi.blogspot.com

Internet Source

<1 %

60

kakikujalanjalan.wordpress.com

Internet Source

<1 %

61

heritageinventory.web.id

Internet Source

<1 %

62

backtiarfisika.blogspot.com

Internet Source

<1 %

63

innekedheasafitri.blogspot.com

Internet Source

<1 %

64

www.baliaga.com

Internet Source

<1 %

65

Submitted to Direktorat Pendidikan Tinggi
Keagamaan Islam Kementerian Agama

Student Paper

<1 %

66

bagus-imas.blogspot.com

Internet Source

<1 %

67

usupress.usu.ac.id

Internet Source

<1 %

68

metroballi.com

Internet Source

<1 %

69

eprints.ums.ac.id

Internet Source

<1 %

| | | |
|----|---|------|
| 70 | journal.unnes.ac.id Internet Source | <1 % |
| 71 | nurulhasanah-kerlapkerlip.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 72 | nyobadab.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 73 | docobook.com Internet Source | <1 % |
| 74 | Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper | <1 % |
| 75 | arfianbayu.blogspot.co.id Internet Source | <1 % |
| 76 | repository.ipb.ac.id Internet Source | <1 % |
| 77 | Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper | <1 % |
| 78 | kem.ami.or.id Internet Source | <1 % |
| 79 | text-id.123dok.com Internet Source | <1 % |
| 80 | watawasoubilhaqqi.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 81 | baghastariwisnuchantiqa.blogspot.com Internet Source | <1 % |

| | | |
|----|---|------|
| 82 | prodihumas.fikom.unpad.ac.id Internet Source | <1 % |
| 83 | repositories.kemdikbud.go.id Internet Source | <1 % |
| 84 | jewelculture.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 85 | Submitted to Universitas Negeri Padang Student Paper | <1 % |
| 86 | ejournal.unsrat.ac.id Internet Source | <1 % |
| 87 | soloraya.com Internet Source | <1 % |
| 88 | qdoc.tips Internet Source | <1 % |
| 89 | rainyadam.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 90 | digilib.uinsby.ac.id Internet Source | <1 % |
| 91 | edoc.pub Internet Source | <1 % |
| 92 | pelatihanpariwisata.com Internet Source | <1 % |
| 93 | repository.fisip-untirta.ac.id Internet Source | <1 % |

baliartsfestival.com

94

Internet Source

<1 %

95

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

<1 %

96

gunungrata.wordpress.com

Internet Source

<1 %

97

sekolahsenibudaya.files.wordpress.com

Internet Source

<1 %

98

Submitted to Institut Seni Indonesia Denpasar

Student Paper

<1 %

99

www.kemenpar.go.id

Internet Source

<1 %

100

administrasinegarafisip.blogspot.com

Internet Source

<1 %

101

anzdoc.com

Internet Source

<1 %

102

karyailmiah.unipasby.ac.id

Internet Source

<1 %

103

I Wayan Artana, Ni Putu Dita Wulandari, Claudia Wuri Prihandini. "PRAKTIK YOGA ASANA DALAM MENORMALKAN TEKANAN DARAH DI KELOMPOK LANSIA BALI MOVEMENT BANJAR BATANBUAH DAUH YEH CANI BADUNG", Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan, 2020

Publication

<1 %

| | | |
|-----|---|------|
| 104 | jurnal.untidar.ac.id Internet Source | <1 % |
| 105 | Submitted to University of Liverpool Student Paper | <1 % |
| 106 | jurnal.isi-dps.ac.id Internet Source | <1 % |
| 107 | www.nusabali.com Internet Source | <1 % |
| 108 | mayaminarti10.wordpress.com Internet Source | <1 % |
| 109 | ejournal-fip-ung.ac.id Internet Source | <1 % |
| 110 | fr.scribd.com Internet Source | <1 % |
| 111 | digilib.unila.ac.id Internet Source | <1 % |
| 112 | jemepulautulah.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 113 | nimadechyntia.wordpress.com Internet Source | <1 % |
| 114 | lppm.upi.edu Internet Source | <1 % |
| 115 | wgsuacana.files.wordpress.com Internet Source | <1 % |

| | | |
|-----|---|------|
| 116 | GAJAH DI DESA BLAHKIUHKECAMATAN ABIANSEMAL KABUPATEN BADUNG", Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan, 2020 Publication | <1 % |
| 117 | ordysmm.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 118 | journal.uinsgd.ac.id Internet Source | <1 % |
| 119 | www.library.ohiou.edu Internet Source | <1 % |
| 120 | harmonia-jurnal.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 121 | ojs.atmajaya.ac.id Internet Source | <1 % |
| 122 | repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source | <1 % |
| 123 | Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper | <1 % |
| 124 | fineartnonots.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 125 | mataramnews.co.id Internet Source | <1 % |
| 126 | garuda.ristekbrin.go.id Internet Source | <1 % |
| | fauzisisme.blogspot.com | |

| | | |
|-----|---|------|
| 127 | Internet Source | <1 % |
| 128 | meranggiblog.wordpress.com Internet Source | <1 % |
| 129 | eprints.undip.ac.id Internet Source | <1 % |
| 130 | redysfer.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 131 | robertchois.wordpress.com Internet Source | <1 % |
| 132 | Submitted to Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Student Paper | <1 % |
| 133 | repository.unand.ac.id Internet Source | <1 % |
| 134 | ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id Internet Source | <1 % |
| 135 | staffnew.uny.ac.id Internet Source | <1 % |
| 136 | wisatadanbudaya.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 137 | prosiding.bkstm.org Internet Source | <1 % |
| 138 | eprints.uns.ac.id Internet Source | <1 % |

| | | |
|-----|---|------|
| 139 | cinemallusion.wordpress.com Internet Source | <1 % |
| 140 | igawidari.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 141 | stkw-surabaya.ac.id Internet Source | <1 % |
| 142 | Submitted to Bali International School Student Paper | <1 % |
| 143 | repository.unika.ac.id Internet Source | <1 % |
| 144 | journal.unismuh.ac.id Internet Source | <1 % |
| 145 | ejournal.umm.ac.id Internet Source | <1 % |
| 146 | repository.ugm.ac.id Internet Source | <1 % |
| 147 | mafiadoc.com Internet Source | <1 % |
| 148 | Submitted to Rambert School of Ballet & Contemporary Dance Student Paper | <1 % |
| 149 | jurnal.dpr.go.id Internet Source | <1 % |
| 150 | flappybom.blogspot.com Internet Source | <1 % |

| | | |
|-----|---|------|
| 151 | ejournal.upnvj.ac.id Internet Source | <1 % |
| 152 | Afiliasi Ilafi, Bani Sudardi, Supana Supana. "Kawiryan Discourse as The Legitimacy of The Islamic Sultanate in Serat Saptastha", IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 2018 Publication | <1 % |
| 153 | journal.unindra.ac.id Internet Source | <1 % |
| 154 | repository.upi.edu Internet Source | <1 % |
| 155 | repository.uinmataram.ac.id Internet Source | <1 % |
| 156 | d3stikombanyuwangi.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 157 | I Wayan Sumerata. "MAKNA SAPATHA PADA PRASASTI SUKAWANA", Forum Arkeologi, 2017 Publication | <1 % |
| 158 | nusapenida.nl Internet Source | <1 % |
| 159 | potretbali.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 160 | journal.fib.uho.ac.id Internet Source | <1 % |
| 161 | ejournal.unisnu.ac.id | |

162 eprints.radenfatah.ac.id
Internet Source

<1 %

163 journal.isi-padangpanjang.ac.id
Internet Source

<1 %

164 etheses.whiterose.ac.uk
Internet Source

<1 %

165 de.scribd.com
Internet Source

<1 %

166 www.researchgate.net
Internet Source

<1 %

167 wa-iki.blogspot.com
Internet Source

<1 %

168 repositori.uin-alauddin.ac.id
Internet Source

<1 %

169 www.stikom-bali.ac.id
Internet Source

<1 %

170 I Made Sudarsana, Anak Agung Dwi
Dirgantini, Ida Bagus Darmayasa. "TARI
BARIS KEKUPU DALAM UPACARA
MAMUKUR DI BANJAR LEBAH DESA ADAT
SUMERTA KAJA DENPASAR",
WIDYANATYA, 2020
Publication

<1 %

171 segorojawatimur.wordpress.com

Internet Source

<1 %

172

repository.syekhnurjati.ac.id

Internet Source

<1 %

173

doku.pub

Internet Source

<1 %

174

www.antaranews.com

Internet Source

<1 %

175

educationsfammily.blogspot.com

Internet Source

<1 %

176

zakavikryan.blogspot.com

Internet Source

<1 %

177

www.isi-dps.ac.id

Internet Source

<1 %

178

www.longtripmania.org

Internet Source

<1 %

179

karyatulisilmiah.com

Internet Source

<1 %

180

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1 %

181

archive.org

Internet Source

<1 %

182

aldinugraha24.mlblogs.com

Internet Source

<1 %

183

aliboron.wordpress.com

Internet Source

<1 %

184

journal.unhas.ac.id

Internet Source

<1 %

185

repository.unair.ac.id

Internet Source

<1 %

186

ojs.unimal.ac.id

Internet Source

<1 %

187

bali.antaranews.com

Internet Source

<1 %

188

arti-definisi-pengertian.info

Internet Source

<1 %

189

putuseaftyaniewputribali.wordpress.com

Internet Source

<1 %

190

Pande Wayan Renawati. "Implementasi Upacara Manusa Yadnya Dalam Naskah Dharma Kahuripan (Perspektif Teologi Hindu)", Mudra Jurnal Seni Budaya, 2019

Publication

<1 %

191

makmureffendi.wordpress.com

Internet Source

<1 %

192

ariantiyoulie.blogspot.com

Internet Source

<1 %

193

seajbel.com

Internet Source

<1 %

| | | |
|-----|---|------|
| 194 | wawanridwan0314.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 195 | ejournal.ihtn.ac.id Internet Source | <1 % |
| 196 | eprints.ulm.ac.id Internet Source | <1 % |
| 197 | www-prod.nla.gov.au Internet Source | <1 % |
| 198 | www.negerikuindonesia.com Internet Source | <1 % |
| 199 | anisakti.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 200 | gussyaiful.wordpress.com Internet Source | <1 % |
| 201 | grahasantikabhuana.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 202 | paknusa.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 203 | putuagus6.wordpress.com Internet Source | <1 % |
| 204 | kristologi-reformed.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 205 | I Gusti Made Bagus Supartama, I Wayan Sukadana. "TARI BALI: TANTANGAN DAN SOLUSI DI ERA GLOBALISASI", | <1 % |

| | | |
|-----|---|------|
| 206 | makalah-update.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 207 | indonesia-heritage.net Internet Source | <1 % |
| 208 | www.yayasankertagama.org Internet Source | <1 % |
| 209 | cara-buat-cari-contoh.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 210 | bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source | <1 % |
| 211 | jpbond19.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 212 | www.kompasiana.com Internet Source | <1 % |
| 213 | linopadeihina.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 214 | repo.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source | <1 % |
| 215 | docplayer.info Internet Source | <1 % |
| 216 | dennytan.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 217 | berbagitrip.blogspot.com Internet Source | <1 % |

| | | |
|-----|---|------|
| 218 | foto-unikgokil.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 219 | www.pustaka.ut.ac.id Internet Source | <1 % |
| 220 | www.pps.unud.ac.id Internet Source | <1 % |
| 221 | englishuws.wordpress.com Internet Source | <1 % |
| 222 | kabaralam.com Internet Source | <1 % |
| 223 | mulpix.com Internet Source | <1 % |
| 224 | sejarahbudayaadatminangkabau.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 225 | maryamalvi.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 226 | www.4muda.com Internet Source | <1 % |
| 227 | www.kaskus.co.id Internet Source | <1 % |
| 228 | ahmadarisuhud.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 229 | antarajendeladunia.blogspot.com Internet Source | <1 % |

| | | |
|-----|--|------|
| 230 | igedejayaputra.wordpress.com Internet Source | <1 % |
| 231 | lautanopini.wordpress.com Internet Source | <1 % |
| 232 | ejournal.iahntp.ac.id Internet Source | <1 % |
| 233 | aangcoy13.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 234 | pendidikansejarahoffc2014.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 235 | I Gusti Ayu Made Widiantri. "TARI NAMPYOG DALAM PIODALAN DI PURA SAMUANTIGA DESA ADAT BEDULU, KECAMATAN BLAHBATUH GIANJAR", Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan, 2018 Publication | <1 % |
| 236 | www.kamandeu.com Internet Source | <1 % |
| 237 | pengajarmudaindonesia.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 238 | bali.idntimes.com Internet Source | <1 % |
| 239 | keliling-dunia.com Internet Source | <1 % |
| | bila-tinta-menetes.blogspot.com | |

| | | |
|-----|---|------|
| 240 | Internet Source | <1 % |
| 241 | www.rrionline.com Internet Source | <1 % |
| 242 | www.puspar.ugm.ac.id Internet Source | <1 % |
| 243 | suardika27.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 244 | www.republika.co.id Internet Source | <1 % |
| 245 | mahasiswa.ung.ac.id Internet Source | <1 % |
| 246 | fingers-funk.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 247 | ppt.usim.edu.my Internet Source | <1 % |
| 248 | budayaindonesiablog.wordpress.com Internet Source | <1 % |
| 249 | aneik-musik.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 250 | nu2nklupphnaruti.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 251 | balimalaikatsweety.blogspot.com Internet Source | <1 % |
| 252 | rinastkip.wordpress.com | |

Internet Source

<1 %

253

maharranidk.blogspot.com

Internet Source

<1 %

254

ceritacewekbispak.blogspot.com

Internet Source

<1 %

255

w3b3.wordpress.com

Internet Source

<1 %

256

www.atdikcairo.org

Internet Source

<1 %

257

fahrezi-ilmaestro.blogspot.com

Internet Source

<1 %

258

b-ok.cc

Internet Source

<1 %

259

jualbukuekonomi.wordpress.com

Internet Source

<1 %

260

soldierofthesun.blogspot.com

Internet Source

<1 %

261

e-perpus.unud.ac.id

Internet Source

<1 %

262

www.jualbukusastra.com

Internet Source

<1 %

263

Ni Kadek Karuni, I Wayan Suardana.
"Wacana "Ajeg Bali" Pada Seni Kerajinan
Sarana Upacara Di Gianyar Bali", Mudra

<1 %

Jurnal Seni Budaya, 2018

Publication

264

zombiedoc.com

Internet Source

<1 %

265

yositrisa.blogspot.com

Internet Source

<1 %

266

rumahpencerahanmalang.blogspot.com

Internet Source

<1 %

267

budaya.wordpress.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off